

DAKWAH KULTURAL DAN STRUKTURAL

**Telaah Pemikiran dan Perjuangan Dakwah
Hamka dan M. Natsir**

Dr. H. Abdullah, M.Si

**Kata Pengantar
Prof. Madya Dr. Muhammad Azizan Sabjan**



DAKWAH KULTURAL DAN STRUKTURAL

Telaah Pemikiran dan Perjuangan Dakwah Hamka
dan M. Natsir

DAKWAH KULTURAL DAN STRUKTURAL

Telaah Pemikiran dan Perjuangan
Dakwah Hamka dan M. Natsir

Dr. H. Abdullah, M.Si.

Kata Pengantar:
Prof. Madya Dr. Muhammad Azizan Sabjan

citapustaka
MEDIA PERINTIS

DAKWAH KULTURAL DAN STRUKTURAL

Telaah Pemikiran dan Perjuangan
Dakwah Hamka dan M. Natsir

Penulis: Dr. H. Abdullah, M.Si.

Editor: Ziaulhaq dan Fauzan Akmal Ariza

Copyright © 2012, Pada Penulis
Hak cipta dilindungi undang-undang
All rights reserved

Penata letak: Samsidar Hasibuan
Perancang sampul: Aulia Grafika

Diterbitkan oleh:

Citapustaka Media Perintis

Jl. Cijotang Indah II No. 18-A Bandung

Telp. (022) 82523903

E-mail: citapustaka@gmail.com

Contact person: 08126516306-08562102089

Cetakan pertama: September 2012

ISBN 978-602-9377-29-3

Didistribusikan oleh:

Cv. Perdana Mulya Sarana

Jl. Sosro No. 16-A Medan 20224

Telp. 061-7347756, 77151020 Faks. 061-7347756

E-mail: asrulmedan@gmail.com

Contact person: 08126516306

PEDOMAN TRANSLITERASI

Arab	Latin	Arab	Latin
ا	a	ض	dh
ب	b	ط	th
ت	t	ظ	zh
ث	ts	ع	'
ج	j	غ	gh
ح	<u>h</u>	ف	f
خ	kh	ق	q
د	d	ك	k
ذ	dz	ل	l
ر	r	م	m
ز	z	ن	n
س	s	و	w
ش	sy	ه	h
ص	sh	ي	y



PENGANTAR PENULIS

Segala puji dan syukur hanya ditujukan ke hadirat Allah Swt. Tuhan Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Shalawat dan salam ke atas junjungan Nabi Muhammad Saw., yang diutus menjadi teladan kepada manusia. Bahwa dengan taufiq dan limpahan karunia Allah jua, maka buku ini dapat disiapkan seperti yang diharapkan.

Buku ini pada awalnya merupakan disertasi penulis untuk menyelesaikan program doktor di University Sains Malaysia (USM), pada pogram studi Tamadun Islam dan Tamadun Asia (TITAS). Oleh karena itu, dalam kesempatan ini, saya ingin menyampaikan setinggi-tinggi penghargaan dan terima kasih kepada Prof. Madya Dr. Muhammad Azizan Sabjan dan Prof. Madya Dr. Siti Hajar Che Man selaku pembimbing. Kedua mereka telah banyak memberi bimbingan, kritik ilmiah untuk kesempurnaan. Tanpa bantuan dan sikap toleransi kedua mereka, sulit untuk menyelesaikannya. Penghargaan yang sama kepada Prof. Dato' Mohd Yakob Zulkifli Mohd Yusoff, Prof. Madya Dr. Noor Shakirah Mat Akhir dan Dr. Ratna Roshida Abd. Razak, sebagai pemeriksa dan penguji.

Saya juga mengucapkan terima kasih kepada Rektor (Naib Canselor) University Sains Malaysia, Dekan dan Wakil Dekan Pusat Pengajian Ilmu Kemanusiaan, Dekan dan Wakil Dekan Program pascasarjana (Institut Pengajian Siswazah) University Sains Malaysia yang secara tidak langsung yang telah memungkinkan untuk melanjutkan studi di tingkat Doktor Filsafah.

DAKWAH KULTURAL DAN STRUKTURAL

Begitu juga dengan para dosen Tamadun Islam dan Tamadun Asia (TITAS), para pegawai Perpustakaan Universitas Sains Malaysia. Secara khusus kepada teman-teman yang banyak memberi bantuan dan dorongan dalam menyelesaikan studi. Di antaranya H. Iqbal Abdul Muin, MA, Dr. H. Abdul Halim Dina, Dr. H. Saifullah, H. Marwan, MA. Zubir, MA, Zulkarnain, MA, dan Dr. H. Ardiansyah, MA.

Terima kasih juga disampaikan kepada Rektor dan Pembantu Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sumatera Utara Medan, Dekan dan Pembantu Dekan Fakultas Dakwah IAIN Sumatera Utara yang memberikan izin dan dukungan biaya untuk melanjutkan studi di University Sains Malaysia,

Selanjutnya, ucapan terima kasih yang sangat tulus kepada ayahanda Muhammad Jamil bin Abdullah (*Allahyarham*) dan ibunda Hajjah Saidah binti Banta (*Allahyarhamah*) yang telah mendidik dan berkorban demi kesuksesan penulis. Sekalung budi buat istri tercinta Rita Zahara Lubis binti Abdul Wahab Lubis, MA dan anak-anak tersayang Fauziah Nur Ariza, Fauzan Akmal Ariza dan Nabila Putri Ariza, atas ketabahan, berkurangnya perhatian dan kasih sayang selama mengikuti pendidikan S3.

Ucapan terima kasih disampaikan kepada editor, Ziaul Haq, MA dan Fauzan Akmal Ariza, yang telah mengedit buku ini. Secara khusus terima kasih kepada Rektor IAIN Sumatera Utara, Prof. Dr. Nur Ahmad Fadhill Lubis, MA yang telah bersedia mengalokasikan dana untuk mendukung penerbitan buku ini.

Akhir kata, saya memohon ke hadirat Allah semoga segala bantuan dan jasa baik yang diberikan oleh semua pihak akan mendapat balasan-Nya. []

Medan, 7 Agustus 2012
Penulis

Abdullah



KATA PENGANTAR

Prof. Madya Dr. Muhammad Azizan Sabjan

Dakwah merupakan salah satu *juzuk* penting dalam Islam. Bahkan Islam dikenali sebagai agama dakwah, yaitu agama yang menganjurkan kepada umat Islam untuk menyampaikannya kepada semua umat manusia (Q.S, 21 :28) untuk meraih kebahagiaan dunia dan akhirat (Q.S, 2:208). Agama Islam memiliki watak atau karakter yang dinamis, selain progresif. Kedinamisan Islam terlihat dari sejarah turunnya al-Qur'an, yang mempertimbangkan kondisi sosiokultural masyarakat Mekah dan Madinah pada waktu itu. Namun juga harus dipahami bahwa Islam adalah rahmat sejagat yang mengandung ajaran universal. Nilai kerahmatan Islam dapat disemai antara lain melalui aktivitas dakwah. Di sinilah letak urgensi dakwah dalam Islam. Namun secara akademik, kajian dakwah belum diberi perhatian yang semestinya.

Baik ketika Islam datang untuk pertama sekali di Mekkah, maupun dalam perkembangan selanjutnya ke se luruh dunia, hingga ke Asia Tenggara, masyarakat yang menjadi sasaran dakwah telah memiliki budaya atau adat istiadat tempatan. Dalam konteks adat dan budaya, Islam lebih mementingkan substansi atau isi daripada kulit luarnya. Oleh karena itu, tugas dakwah yang diperankan oleh da'i bukan merubah atau menolak budaya, melainkan berkonsentrasi pada upaya memanfaatkan, memperbaiki dan memberikan warna dan nilai yang Islami terhadap setiap produk hasil cipta, karya dan rekayasa manusia, sehingga bebas dari nilai kemusyrikan.

DAKWAH KULTURAL DAN STRUKTURAL

Dalam konteks dakwah struktural, terlepas dari perdebatan hubungan Islam dengan negara, kekuasaan dan politik, namun penting untuk disadari bahwa ketiga hal tersebut memiliki peranan yang menentukan. Kejayaan Islam berkaitan erat dengan pemegang kekuasaan, haluan politik suatu Negara dan parlemen.

Buku Dakwah Kultural dan Struktural: Telaah terhadap Pemikiran dan Perjuangan Hamka dan M. Natsir, telah memperkaya khazanah keilmuan dakwah. Sepatutnya lembaga pendidikan Islam memberi perhatian yang sungguh-sungguh mengenai pengembangan ilmu dakwah. Sebab amat disadari bahwa persoalan dakwah masih seperti "hutan belantara". Artinya banyak hal tentang dakwah yang masih gelap, maka perlu diterangi melalui penelitian, kajian dan seminar.

Usaha sungguh-sungguh yang dilakukan oleh Dr. Abdullah, M.Si, dalam menulis disertasinya untuk menyelesaikan studinya di Unversity Sains Malaysia (USM) dan kini dikemas menjadi buku, adalah patut diberikan apresiasi. Oleh sebab itu, saya mengucapkan "tahniah" atas lahirnya karya ini, dan buku ini layak untuk dibaca sebagai rujukan ilmiah.

Pulau Pinang, Malaysia

Tarikh, 10 Agustus 2012

M.A.S



DAFTAR ISI

Pengantar Penulis	vi
Kata Pengantar Prof. Madya Dr. Muhammad Azizan bin Sabjan	viii
Daftar Isi	x

BAGIAN PERTAMA

PENDAHULUAN	1
-------------------	---

BAGIAN KEDUA

KONSEP DAKWAH KULTURAL DAN STRUKTURAL	7
A. Defenisi Dakwah	7
B. Istilah-istilah Dakwah	13
1. Istilah <i>al-Amr bi al-Ma'rûf wa al-Nahî 'an al-Munkar</i>	13
2. Istilah <i>Tabligh</i>	20
3. Istilah <i>Tabsyir</i> dan <i>Indhar</i>	21
C. Ruang Lingkup Dakwah	23
1. Dakwah <i>bi al-Lisân</i> (dengan lisan)	23
2. Dakwah <i>bi al-Kitâbah</i> (dengan Tulisan)	26
3. Dakwah <i>bi al-Hâl</i> (dengan perbuatan)	27
D. Dakwah Kultural dan Struktural	29
1. Konsep Dasar Dakwah Kultural	30
2. Proses Dakwah Kultural	32
3. Konsep Dasar Dakwah Struktural	33

DAKWAH KULTURAL DAN STRUKTURAL

4. Politik dan Dakwah	36
5. Politik Sebagai Alat Dakwah	37

BAGIAN KETIGA

BIOGRAFI INTELEKTUAL HAMKA DAN M. NATSIR	40
A. Mengenal Hamka	40
1. Dari Kecil Hingga Berkarya	41
2. <i>Rihlah</i> Ilmiah	45
3. Pemikiran dan Karya Intelektual	51
4. Pemikiran dalam Bidang Agama	53
5. Menghadapi Masa Sulit dalam Kehidupan	56
B. Latar Belakang M. Natsir	59
1. Dari Kecil Hingga Berkarya	59
2. <i>Rihlah</i> Ilmiah	63
3. Pemikiran dan Karya Intelektual	64
4. Menghadapi Masa Sulit dalam Kehidupan	67
C. Kerja sama Hamka dan M. Natsir	68

BAGIAN KEEMPAT

PEMIKIRAN DAKWAH HAMKA DAN M. NATSIR	71
A. Hubungan Islam dan Dakwah	71
1. Pandangan Hamka	71
2. Pandangan M. Natsir	76
B. Hukum Berdakwah	78
1. Pandangan Hamka	78
2. Pandangan M. Natsir	81
C. Pendakwah (Da'i)	86
1. Pandangan Hamka	86
2. Pandangan M. Natsir	89
D. Topik Dakwah	92
1. Pandangan Hamka	92
2. Pandangan M. Natsir	93
E. Sasaran Dakwah	95

DAKWAH KULTURAL DAN STRUKTURAL

1. Pandangan Hamka	95
2. Pandangan M. Natsir	97
F. Metode Dakwah	98
1. Pandangan Hamka	98
2. Pandangan M. Natsir	100
G. Tujuan Dakwah	105
1. Pandangan Hamka	105
2. Pandangan M. Natsir	107
H. Organisasi Dakwah	108
1. Pandangan Hamka	108
2. Pandangan M. Natsir	109
I. Tantangan Dakwah	112
1. Pandangan Hamka	112
2. Pandangan M. Natsir	114

BAGIAN KELIMA

PERJUANGAN DAKWAH HAMKA DAN M. NATSIR.....	123
A. Perjuangan Dakwah Hamka	123
1. Koreksi terhadap Adat Minangkabau	123
2. Perubahan Adat Minangkabau	129
3. Penggunaan Media Massa	129
4. Melalui Organisasi Muhammadiyah	133
5. Melalui Masjid	137
6. Melalui Majelis Ulama Indonesia	137
B. Perjuangan Dakwah M. Natsir	141
1. Melalui Jalur Pendidikan	141
2. Penggunaan Media Massa	144
3. Melalui Jalur Politik dan Pemerintahan	145
4. Melalui Partai Masyumi dan Parlemen	146
5. Melalui Pemerintah Revolusioner Republik Indonesia ...	148
6. Melalui Dewan Dakwah Islam Indonesia	149

DAKWAH KULTURAL DAN STRUKTURAL

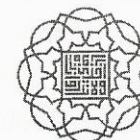
BAGIAN KEENAM

ANALISIS DAKWAH KULTURAL DAN STRUKTURAL	153
A. Dakwah Kultural	153
1. Dakwah Kultural versi Hamka	155
2. Dakwah Kultural versi M. Natsir	160
B. Dakwah Struktural	162
1. Dakwah Struktural versi HAMKA	164
2. Dakwah Struktural versi M. Natsir	164
C. Konsep Dakwah untuk Masa Depan	170

BAGIAN KETUJUH

PENUTUP	175
A. Ketokohan Hamka dan M. Natsir	175
B. Persamaan dan Perbedaan Pemikiran	176
C. Persamaan dan Perbedaan Perjuangan	181
D. Gagasan Dakwah untuk Masa Depan	182

BIBLIOGRAFI	186
TENTANG PENULIS	196



Bagian Pertama

PENDAHULUAN

Islam adalah agama dakwah,¹ yaitu agama yang mewajibkan setiap muslim untuk mengajak dan menyampaikan kebenaran yang datang-dari Allah swt, supaya nilai rahmat Islam dapat bersemi dan tumbuh dalam kehidupan individu, keluarga, masyarakat dan negara. Aktivitas mulia ini telah dipraktekkan sejak Nabi Adam as. hingga Nabi Muhammad Saw.² Kewajiban itu, kini menjadi tugas umat Islam untuk melanjutkan misi dakwah tersebut. Perintah berdakwah secara eksplisit disebutkan dalam al-Qur'an dan hadis, dan keduanya merupakan sumber utama ajaran Islam yang berfungsi sebagai petunjuk (*hudan*) bagi umat Islam. Menurut Sayyid Quthb (1906-1966 M) al-Qur'an adalah kitab dakwah yang mengandung semangat kemajuan dan menjadi referensi para da'i.³

Meskipun al-Qur'an disebut sebagai kitab dakwah, namun di dalamnya hanya memuat prinsip-prinsip umum saja, sedangkan pengembangan konsep dakwah selanjutnya menjadi tugas ulama, cendekiawan dan pemikir dakwah. Pengembangan konsep dakwah, terutama yang berkaitan

¹ Sayyid Quthb, *Fi Zhilâl al-Qur'ân*, vol. i (Beirut: Dâr al-Syuruq, 1986), h. 129, A. Mukti Ali, *Beberapa Persoalan Agama Dewasa Ini* (Jakarta: Rajawali Pers, 1987), h. 71.

² Lihat, al-Qur'an surah al-Nahl [16] ayat 36.

³ Sayyid Quthb, *Fiqh al-Da'wah*, terj. Suwandi Effendi (Jakarta: Pustaka Amani, 1986), h. 11.

dengan unsur-unsur dakwah yang populer dikenal seperti da'i,⁴ sasaran dakwah (*mad'u*),⁵ topik dakwah (*maddah*),⁶ metode dakwah (*thariqah*),⁷ tujuan dakwah (*maqashid*)⁸ dan organisasi dakwah (*muassasah*).⁹

Pengembangan konsep dakwah ini seharusnya bersifat kontekstual dan *up to date*. Kontekstual adalah pengembangan dakwah yang berkaitan dengan kondisi lokal seperti tempat, wilayah dan negara serta kondisi masyarakat yang menjadi sasaran dakwah tersebut. Konsep dakwah kontekstual harus mempertimbangkan kemajuan zaman, ilmu dan teknologi informasi serta isu-isu global.

Dakwah kontekstual sangat penting untuk penyusunan konsep dakwah yang mencakup masalah dan solusinya. Dengan demikian, diharapkan pemikiran, konsep dan aktivitas dakwah relevan dengan dinamika dan perkembangan kehidupan masyarakat yang senantiasa mengalami perubahan.

Dalam upaya mewujudkan harapan tersebut, maka setiap saat diperlukan pemikiran cemerlang dari para pakar (*rijal al-da'wah*) yang

⁴ Selain istilah da'i juga dikenal istilah mubaligh, yaitu orang yang menyampaikan dan mengajak serta merubah suatu kondisi kepada kondisi yang lebih baik berdasarkan petunjuk agama Islam. Lihat, Abdullah, *Wawasan Dakwah: Kajian Epistemologi, Konsepsi dan Aplikasi Dakwah*, cet. ii (Medan: IAIN Press, 2002), h. 43.

⁵ Masyarakat yang menjadi sasaran dakwah disebut juga pendengar, penonton dan pembaca. Mereka dapat diklasifikasikan berdasarkan jenis kelamin, usia, pekerjaan, tempat tinggal yaitu kota atau desa dan sosial ekonomi. Lihat, M. Arifin, *Psikologi Dakwah: Suatu Pengantar* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), h. 3-4.

⁶ Topik dakwah berbasis pada al-Qur'an dan sunnah, tidak terbatas pada permasalahan tauhid, fikih dan akhlak saja. Namun, mencakup peradaban Islam. Lihat, Marwah Daud Ibrahim, *Teknologi Emansipasi dan Transendensi: Wacana Peradaban dengan Visi Islam* (Bandung: Mizan, 1994), h. 193-194.

⁷ Lihat Al-qur'an surah al-Nahl [16] ayat 125.

⁸ Tujuan dakwah dapat dilihat dari berbagai tinjauan, seperti untuk meluruskan akidah, memperbaiki amal, membangun akhlak, memperkuat persatuan dan ukhwah Islamiyah, mematahkan kelompok yang tidak bertuhan dan menolak syubhat dari agama. Lihat, 'Alî Mahfûzh, *Hidâyah al-Mursyidîn* (al-Qâhirah: Dâr al-Kitâbah, 1952), h. 16.

⁹ Organisasi dakwah adalah perkumpulan umat Islam yang melaksanakan berbagai aktivitas untuk keberhasilan Islam dan memiliki administrasi khusus tentang urusan dakwah. Lihat, Departemen Agama Republik Indonesia, *Pola Umum Pengembangan Lembaga Dakwah* (Jakarta: Ditjen Bimas Islam dan Urusan Haji, 1988), h. 5. Organisasi dakwah di Indonesia antara lain: Muhammadiyah (1912), Nahdhatul Ulama (1926), Al-Washliyah (1930), Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia (1867) Majelis Ulama Indonesia (1976) dan Itihadul Muballighin (1978).

dapat dijadikan sebagai referensi sekunder¹⁰ dalam mengoptimalkan aktivitas dakwah pada melenium baru. Dengan memfokuskan pada pemikiran tersebut, kegiatan dakwah akan lebih terarah dan diharapkan dapat berkembang pesat. Selain itu, kegiatan dakwah diharapkan mampu menghilangkan pengaruh negatif akibat arus modernisasi dan globalisasi yang semakin intens.

Berbeda dengan bidang pendidikan, bahwa dakwah dari sisi minat pengkajiannya, maupun pengembangan pemikirannya kurang mendapat perhatian serius dari pakar Islam di Indonesia. Demikian juga buku-buku dakwah kontemporer seperti disebutkan oleh Azyumardi Azra¹¹ sangat sulit diperoleh. Selain itu, kenyataan ini diperkuat lagi terjadinya perbedaan antara pemikiran dakwah dengan praktek dakwah di lapangan. Sebab, topik dakwah dianggap tidak begitu relevan dengan kebutuhan, perkembangan dan masalah yang dihadapi masyarakat, sehingga aktivitas dakwah kurang mampu menjawab berbagai persoalan dalam kehidupan umat Islam.¹²

Namun demikian, pada masa lampau ada pakar yang memiliki perhatian cukup serius dalam bidang dakwah di Indonesia, di antaranya Haji Abdul Malik bin Abdul Karim Amrullah (Hamka)¹³ dan Mohammad Natsir bin Idris Sutan Saripado (M. Natsir),¹⁴. Kedua mereka juga telah memberikan perhatian terhadap berbagai bidang ilmu lainnya. Peran besar kedua

¹⁰ Referensi utama dakwah adalah al-Qur'an dan hadis, sedangkan referensi sekunder dapat bersumber dari berbagai literatur.

¹¹ Beliau lahir di Lubuk Ulung, Sumatera Barat pada 4 Maret 1955. Memperoleh pendidikan tinggi dari Fakultas Tarbiyah Insitut Agama Islam Negeri (IAIN) Syarif Hidayatullah Jakarta, 1982. Pendidikan Program Sarjana (Master) dalam bidang Sejarah Islam Timur Tengah, 1990 dan Doktor dalam bidang Sejarah Islam Asia Tenggara, 1992. Keduanya diperoleh di Universitas Columbia, New York, Amerika Serikat. Beliau adalah dosen di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, yang kini menjadi Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta.

¹² Azyumardi Azra, "Kata Pengantar" dalam A. Ilyas Ismail, *Paradigma Dakwah Sayyid Quthub: Rekonstruksi Pemikiran Dakwah Harakah* (Jakarta: Penamadani, 2008), h. xxvii.

¹³ Lahir pada 17 Februari 1908 di Sungai Batang Sumatera Barat dan meninggal dunia di Jakarta pada 24 Julai 1981. Nasir Tamara, et.al., *Hamka di Mata Hati Ummat* (Jakarta: Sinar Harapan, 1983), h. 51 dan 180.

¹⁴ Lahir 17 Juli 1908 di Kampung Jembatan Berukir, Alahan Panjang Sumatera Barat dan meninggal dunia 6 Februari 1993 di Jakarta. Yusuf Abdullah Puar, et.al., *M. Natsir 70 Tahun: Kenangan Hidup dan Perjuangan* (Jakarta: Pustaka Antara, 1978), h. 1.

tokoh ini dalam bidang dakwah terlihat dari pemikiran dan gagasan cemerlang yang sampai saat ini masih banyak dikaji dan dijadikan rujukan.

Hamka tidak hanya dikenal sebagai ulama atau tokoh dakwah di tingkat nasional, tetapi juga sebagai tokoh internasional terutama di Malaysia¹⁵ dan Singapura. Sebagai bukti ketokohnya, beliau pernah menerima gelar doktor kehormatan (*honoris causa*) dari Universitas Al-Azhar Mesir tahun 1956 M dan Universitas Kebangsaan Malaysia (UKM) tahun 1976 M, karena pemikiran dan jasa-jasanya dalam bidang ilmu pengetahuan.¹⁶ Untuk itu, banyak pihak kemudian menyebut Hamka sebagai tokoh muslim internasional.¹⁷

Selain sebagai pemikir, Hamka juga melakukan dakwah melalui berbagai pendekatan, di antaranya pendekatan kultural dan struktural, baik dengan lisan, tulisan maupun perbuatan. Kebanyakan buku karya Hamka merupakan jihad untuk mengubah masyarakat dari tradisi jahiliyah dan tidak Islami menuju Islami.¹⁸ Demikian juga dakwah *bi al-lisân* seperti ceramah, khutbah, serta ta'lim melalui radio dan televisi.

Sedangkan M. Natsir tidak hanya memiliki keunggulan pemikiran untuk pengembangan dakwah, tetapi justeru ia tampil sebagai da'i dan pemimpin umat. Selain itu, M. Natsir bersama tokoh Islam lainnya, ikut mengelola kegiatan dakwah di Indonesia dan di tingkat internasional. M. Natsir menjadi pendiri dan pemimpin Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia (DDII)¹⁹ sejak tahun 1967 M. Melalui organisasi ini, kegiatan dakwah

¹⁵ Hamka dianggap pro-Malaysia oleh Soekarno, Presiden pertama Indonesia. Meskipun demikian, ketika terjadi ketegangan antara Indonesia dan Malaysia pada tahun 1962, Hamka bertindak sebagai mediatornya.

¹⁶ Harun Nasution, et.al., *Ensiklopedi Islam Indonesia* (Jakarta: Jambatan, 1992), h. 294.

¹⁷ Ahmad Syafi'i Ma'arif misalnya menyebutkan Hamka sebagai modernis dan neomodernis, yang disejajarkan dengan Ahmad Khân (1817-1898 M), Jamal al-Dîn al-Afghânî (1838-1896 M), Muhammad 'Abduh (1849-1905 M), Muhammad Iqbal (1877-1938 M), Agus Salim (1884-1954) M. Natsir (1908-1993), Fazlur Rahmân (1929-1982) dan 'Ali Syari'ati (1933-1977). Lihat, Ahmad Syafi'i Ma'arif, *Peta Bumi Intelektual Muslim di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1995), h. 12.

¹⁸ Abdurrahman Wahid menyebutkan bahwa semua karya tulis Hamka memuat pesan dakwah. Lihat, Nasir Tamara, *Hamka di Mata Hati Umat*, h. 20.

¹⁹ Struktur organisasinya adalah Ketua M. Natsir, Wakil Ketua M. Rasjidi, Sekretaris Bukhari Tamam, Wakil Sekretaris Nawawi Dasuki, Bendahara Hasan Basri dan anggota Taufiqurrahman, Muchtar Lintang, Zainal Abidin Ahmad,

digerakkan dengan manajemen yang baik, sehingga organisasi ini besar pengaruhnya di Indonesia. Berdasarkan aktivitas tersebut, M. Natsir tidak hanya dikenal sebagai tokoh pemikir, tetapi ia juga adalah seorang pelaku dan pejuang dakwah. Banyak pihak kemudian mengakui beliau sebagai tokoh dakwah (*rijal al-da'wah*) yang mampu mengintegrasikan dan mengaplikasikan pemikiran, konsep dan ide-idenya dalam realitas kehidupan. Hal ini seperti pengakuan Nurcholish Madjid.²⁰ Sebagaimana Hamka, bahwa M. Natsir juga dikenal baik di Indonesia maupun di tingkat internasional. Sejak tahun 1967 M sampai wafatnya, beliau dipercayakan sebagai anggota empat organisasi Islam internasional.²¹ Selain itu, beliau juga dianugerahi Doktor Kehormatan oleh Universitas Kebangsaan Malaysia (UKM) pada tahun 1991, karena pemikiran dan jasa-jasa beliau dalam bidang dakwah. Kemudian banyak para ahli mengakui M. Natsir sebagai tokoh muslim internasional atau sebagai tokoh universalis.²²

Pada saat hidup beliau, sebagian besar waktunya adalah untuk perjuangan Islam, baik pada tingkat nasional maupun di tingkat regional dan internasional. Pada tingkat nasional, kegiatan dakwah M. Natsir adalah berbeda dengan Hamka. Kegiatan dakwah beliau lebih dominan ke arah struktural, yaitu menggunakan Partai Masyumi dan Parlemen

Prawoto Mangkusasmito, Mansur Daud Datok Panglimo Kayo, Osman Raliby dan Abdul Damid. Lihat, Lukman Hakiem dan Tamsil Lindrung, *Menunaikan Panggilan Risalah: Dokumentasi Perjalanan 30 Tahun Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia* (Jakarta: DDII, 1997), h. 11.

²⁰ Beliau lahir di Jombang, 17 Maret 1939 M, menempuh pendidikan di sekolah rendah pagi hari dan Ibtidaiyah, yaitu sekolah agama setelah sore. Melanjutkan ke Pondok Darul 'Ulum di Rejoso, Jombang, selanjutnya pada tingkat sekolah menengah, ia melanjutkan ke Pondok Darussalam di Ponorogo. Sedangkan pendidikan tinggi adalah pada Fakultas Adab jurusan sastra Arab di Institut Agama Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Program Doktor di Universitas Chicago, Illinois Amerika Serikat. Lihat, Nurcholish Madjid, *Tradisi Islam: Peran dan Fungsinya dalam Pembangunan di Indonesia* (Jakarta: Paramadina, 1997), h. 123-124.

²¹ Tahun 1967 M. Natsir diamanahi sebagai *Vice President World Muslim Congress* yang bermarkas di Karachi, Pakistan. Tahun 1969 menjadi Anggota *Majlis A'la al-Alami li al-Masajid* (Dewan Masjid Sedunia) yang berpusat di Mekah. Tahun 1986 sebagai anggota Dewan Pendiri *Al-Haiah al-Khairiyah Al-Islamiyah Al-alamiyah* yang berpusat di Kuwait. Tahun 1987 sebagai anggota Dewan Kurator *Internasional Islamic University* Islamabad Pakistan.

²² Abibullah Djaini, et.al., *Pemikiran dan Perjuangan Mohammad Natsir* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1996), h. 59.

DAKWAH KULTURAL DAN STRUKTURAL

untuk memperjuangkan Islam. Selain itu, beliau juga memegang jabatan Menteri Penerangan RI (1946-1949 M) dan Perdana Menteri RI (1950-1951 M) disebabkan pemikiran, obsesi dan perjuangannya dalam bidang dakwah yang demikian kuat maka Mustafa Basyir (w. 1990) memberikan gelar “panglima dakwah” pada M. Natsir.²³

Perjuangan dakwah Hamka dan M. Natsir juga dilakukan melalui organisasi Islam. Hamka melalui organisasi Muhammadiyah dan Majelis Ulama Indonesia (MUI). Sedangkan M. Natsir melalui Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia (DDII). Meskipun kedua tokoh tersebut berasal dari daerah yang sama, yaitu Minangkabau, namun mereka memiliki latar belakang pendidikan yang berbeda, tokoh-tokoh yang mempengaruhi, organisasi tempat berjuang dan perbedaan pemikiran dan pendekatan dakwah. Hal itu akan dibahas pada bab selanjutnya.

²³ Anwar Harjono, “Pikiran-Pikiran Pak Natsir Mendasar”, dalam Majalah *Suara Masjid*. No. 221, Februari 1993, h. 9.



Bagian Dua

KONSEP DAKWAH KULTURAL DAN STRUKTURAL

A. DEFINISI DAKWAH

Dakwah dalam prakteknya sudah lama dilakukan oleh para nabi, yaitu sejak Nabi Adam a.s. hingga Nabi Muhammad Saw. dan kemudian dilanjutkan oleh para sahabat, *tabi'in* dan pelanjut dakwah hingga kini. Namun rumusan definisi dakwah baru dikemukakan belakangan. Perumusan definisi berkaitan dengan kerja ulama dan para ahli dalam ikhtiar pengembangan konsep dakwah dari masa ke masa.

Secara etimologi (*lughah*), kata dakwah berasal daripada bahasa Arab, yaitu: “*da'a, yad'u, da'watan*”. Kata tersebut berarti menyeru, memanggil, mengajak, dan menjemput¹. Selain itu, dakwah juga bermakna memotivasi dan membimbing. Menurut Jum'ah Amin 'Abd al-'Aziz dakwah dalam makna lebih luas mencakup tiga hal.

1. *al-nida'*, artinya memanggil atau mengundang;
2. *al-du'â ila syai'*, artinya menyeru atau mendorong kepada sesuatu; dan
3. *al-da'wah ila qadiyah*, artinya membela terhadap yang hak atau yang batil.²

¹ Ibn Manzhûr, *Lisân al-'Arab*, vol. xvii (al-Qâhirah: al-Mu'assah al-Mishriyah, tt.), h. 281.

² Jum'ah Amin 'Abd al-'Aziz, *Fiqh Dakwah*, terj. Abdus Salam Masykur (Solo: Citra Islami Press, 1997), h. 22.

Berkaitan dengan klasifikasi Jum'ah Amîn, Ahmad Mushthafâ al-Maraghî (1883-1952 M) membedakan antara kata *du'a* dan *nida'*, hal itu berdasarkan Q.S. al-Baqarah[2]: 171, menurut al-Maraghî, kata *du'a* adalah memanggil atau mengajak kepada orang-orang yang dekat secara fisik dengan da'i. Sedangkan kata *nida'* memanggil atau mengajak orang-orang yang jauh.³ Misalnya Nabi Nuh a.s. ketika mengajak anaknya untuk naik dan masuk ke dalam kapal, agar selamat dari banjir besar adalah menggunakan kata *nida'*. Demikian juga ketika penduduk neraka menyeru penduduk surga untuk memohon bantuan air dan makanan, mereka juga menggunakan kata yang sama, yaitu *nida'*.⁴

Dalam kajian etimologi, dakwah dimaknai mengajak kepada yang baik (*al-haqq*) atau kepada yang tidak baik (*al-bâthil*).⁵ Dakwah dalam makna mengajak pada yang hak disebut misalnya dalam Q.S. Yûnus[10]: 25. Sebaliknya, dakwah dalam makna mengajak pada yang tidak baik (*bâthil*) seperti disebutkan dalam Q.S. Yûsuf[10]: 33.

Dakwah dalam dua makna tersebut juga dapat dipahami pula dari makna hadis Nabi Muhammad Saw, yang mengatakan:

مَنْ دَعَا إِلَى هُدًى كَانَ لَهُ مِنَ الْأَجْرِ مِثْلُ أُجُورٍ مَنْ تَبِعَهُ لَا يَنْقُصُ ذَلِكَ مِنْ أُجُورِهِمْ شَيْئًا مَنْ دَعَا إِلَى ضَلَالَةٍ كَانَ عَلَيْهِ مِنَ الْإِثْمِ مِثْلُ اثْمِ مَنْ تَبِعَهُ لَا يَنْقُصُ ذَلِكَ مِنْ إِثْمِهِمْ شَيْئًا⁶

"Barangsiapa mengajak kepada petunjuk, maka ia berhak memperoleh pahala seperti pahala orang yang mengikutinya, tanpa dikurangi dari pahala mereka sedikitpun dan barangsiapa yang mengajak kepada

³ Ahmad Mushthafâ al-Maraghî, *Tafsîr al-Maraghî*, vol. i dan ii (Beirut: Dâr al-Fikr, 2001), h. 152.

⁴ *Ibid.*, h. 153.

⁵ *Al-haqq* merupakan lawan kata *al-bâthil*, yang mengandung makna kebenaran. *Al-haqq* merupakan sesuatu yang kekal karena ia datang dari Allah, sedangkan *bâthil* sesuatu yang bertentangan dengan kebenaran dan berasal dari hawa nafsu manusia. Oleh karena itu, al-Qur'an melarang untuk mencampurkan antara *al-haqq* dan *al-bâthil*. Dakwah Islam adalah upaya menyampaikan *al-haqq* dan menghindarkan yang *al-bâthil*. Muhammad Mutawalli Sya'râwî, *Tafsîr al-Sya'râwî*, vol. I (al-Qâhirah: Akhbâr al-Yaum, 1991), h. 208.

⁶ Muslim bin Hajjâj, *Shahîh al-Muslîm*, vol. ii (Beirut: Dâr al-Fikr, 1993), h. 565.

kesesatan maka ia berhak mendapat dosa seperti dosa orang yang mengikutinya, tanpa dikurangi dari dosa mereka sedikitpun".

Dalam kajian ini, dakwah yang dimaksudkan adalah ajakan, seruan pada kebenaran (*al-haqq*) dan kebajikan (*al-khair*), atau memerintahkan pada yang makruf maupun mencegah dari yang mungkar. Aktivitas ini dapat dilakukan dengan lisan, tulisan maupun dengan perbuatan, baik secara individu maupun secara berkelompok dan melalui organisasi dakwah sebagai kewajiban kolektif umat Islam.

Berdasarkan tinjauan terminologi, para ahli dan ulama juga memberikan definisi dakwah sesuai dengan sudut pandang masing-masing. Terdapat definisi dakwah secara klasik hingga modern. Definisi yang dikemukakan tokoh-tokoh yang pendapatnya dicantumkan dalam kajian ini adalah merangkum unsur-unsur dakwah. Di antara tokoh-tokoh tersebut:

Ibn Taymiyyah (w.1328 M) mendefinisikan:

الدعوة إلى الله هي الدعوة إلى الإيمان به وبما جاءت به رسله وبتصديقهم فيما أخبروا به وطاعتهم فيما أمروا

"Dakwah kepada Allah adalah mengajak kepada keimanan kepada-Nya dan kepada apa yang dibawa oleh para rasul-Nya, dengan cara membenarkan apa yang mereka sampaikan dan mengikuti apa yang mereka perintahkan."

Menurut Syaikh 'Alî Mahfuzh (1880-1942 M):

حث الناس على الخير والهدى والامر بالمعروف والنهي عن المنكر ليفوزوا بسعادة عاجل والاجل⁷

"Mendorong (memotivasi) manusia untuk melakukan kebaikan dan mengikuti petunjuk dan menyuruh mereka berbuat makruf dan mencegah dari perbuatan mungkar agar mereka memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat."

⁷ 'Alî Mahfuzh, *Hidâyah al-Mursyidîn*, h. 17.

Selanjutnya, M. Arifin memberi definisi secara lebih luas, yaitu “suatu kegiatan ajakan baik dalam bentuk lisan, tulisan, tingkah laku dan sebagainya yang dilakukan secara sadar dan terencana dalam usaha mempengaruhi orang lain, baik secara individu maupun secara kelompok agar supaya timbul dalam dirinya suatu pengertian, kesadaran, sikap penghayatan serta pengamalan terhadap ajaran agama sebagai pesan yang disampaikan kepadanya tanpa ada unsur-unsur paksaan.”⁸

Menurut Abd Munir Mulkhan “dakwah adalah merubah umat dari suatu situasi pada situasi lain yang lebih baik, di dalam segala segi penghidupan dengan tujuan merealisasikan ajaran Islam didalam kenyataan hidup sehari-hari, baik bagi penghidupan seorang pribadi, penghidupan keluarga maupun masyarakat sebagai suatu keseluruhan tata kehidupan bersama.”⁹

Definisi yang dikemukakan telah memberikan pemahaman yang luas tentang pengertian, unsur, bentuk dan cakupan dakwah. Oleh karena itu, dapat ditegaskan beberapa hal penting. *Pertama*, dakwah tidak sama dengan tabligh, ceramah dan khutbah. Dakwah merangkum semua bentuk komunikasi yang bermuatan pesan agama melalui lisan (*bi al-lisân*), tulisan (*bi al-kitâbah*) dan dengan perbuatan (*bi al-hâl*); *Kedua*, dalam aktivitas dakwah melibatkan berbagai unsur seperti da'i, sasaran dakwah, pesan yang bersumber dari al-Qur'an dan hadis serta tujuan dakwah yang ingin dicapai, yaitu untuk kebahagiaan di dunia maupun di akhirat; *Ketiga*, sasaran dakwah (*mad'uw*) yang meliputi individu, keluarga dan masyarakat. Hal ini menjelaskan bahwa kegiatan dakwah mencakup dakwah *fardiyah*, bimbingan dan penyuluhan Islam, dan penyiaran atau komunikasi Islam secara luas, pengembangan masyarakat Islam dan mengelolanya secara Islami. Setiap kegiatannya memiliki sasaran yang berbeda; *Keempat*, secara implisit definisi di atas juga mengisyaratkan bahwa dakwah harus dilakukan dengan manajemen dan pengelolaan yang baik. Hal ini karena dakwah merupakan kewajiban abadi bagi muslim dan tidak boleh berhenti hingga akhir zaman. Oleh karena itu, umat Islam harus bekerjasama dan bersatu padu untuk melakukan tugas mulia ini.

⁸ Definisi ini termasuk yang lebih lengkap, karena mencakup tiga bentuk dakwah, yaitu *bi al-lisân*, *bi al-kitâbah* dan *bi al-hâl*. M. Arifin, *Psikologi Dakwah*, h. 6.

⁹ Definisi ini menekankan pada dakwah *bi al-hâl* dan sesuai dengan al-Qur'an surah al-Baqarah[2] ayat 44 dan 208, dan surah al-Shâf [61] ayat 2-3. Lihat, Abdul Munir Mulkhan, *Paradigma Intelektual Muslim* (Yogyakarta: Sippres, 1993), h.100.

Secara holistik harus pula dipahami bahwa dakwah merupakan tugas kerisalahan, yang menuntut setiap Muslim untuk ikut terlibat di dalamnya. Tugas ini merupakan hal yang penting (*'azmil umur*) dalam Islam, sebagai upaya agar umat manusia berada pada jalan Allah secara *syumul*. Diharapkan melalui aktivitas dakwah, umat Islam akan mengamalkan cara hidup yang sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam al-Quran dan sunnah. Oleh sebab itu, manajemen dakwah merupakan bagian yang penting dalam pengelolaannya.

Berdakwah pada mulanya merupakan tugas para nabi, yaitu sejak Nabi Adam a.s. hingga Nabi Muhammad Saw. Penegasan itu antara lain dalam Q.S. al-Nahl [16]: 36:

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ فَمِنْهُمْ
مَنْ هَدَى اللَّهُ وَمِنْهُمْ مَّنْ حَقَّتْ عَلَيْهِ الضَّلَالَةُ فَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا
كَيْفَ كَانَ عَقِبَةُ الْمُكَذِّبِينَ ﴿٣٦﴾

“Dan sesungguhnya Kami telah mengutus rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan): “Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah Thaghut itu”, maka di antara umat itu ada orang-orang yang diberi petunjuk oleh Allah dan ada pula di antaranya orang-orang yang telah pasti kesesatan baginya. Maka berjalanlah kamu dimuka bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan (rasul-rasul).”

Kemudian, Allah Swt. menyuruh Nabi Muhammad Saw. memberi tahu bahwa beliau ditugaskan untuk berdakwah, sebagaimana yang disebutkan dalam Q.S. Yûsuf[12]: 108:

قُلْ هَذِهِ سَبِيلِي أَدْعُو إِلَى اللَّهِ عَلَى بَصِيرَةٍ أَنَا وَمَنِ اتَّبَعَنِي وَسُبْحَنَ اللَّهُ وَمَا أَنَا
مِنَ الْمُشْرِكِينَ ﴿١٠٨﴾

“Katakanlah: “Inilah jalan (agama) ku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah dengan hujjah yang nyata, Maha Suci Allah, dan aku tiada termasuk orang-orang yang musyrik.”

Berdasarkan ayat ini terdapat suatu penegasan bahwa berdakwah selain tugas Nabi Muhammad Saw juga merupakan tugas para pengikut Nabi, yaitu umat Islam secara keseluruhan. Sejak Nabi wafat hingga kini, tugas tersebut dilanjutkan oleh para sahabat dan umat Islam, khususnya para da'i, baik secara individu maupun kolektif berdasarkan kemampuan dan keahlian masing-masing melalui organisasi dakwah.

Menurut M. Quraish Shihab,¹⁰ penyebutan diri Nabi Muhammad Saw. terlebih dahulu menunjukkan bahwa Nabi adalah contoh yang harus diikuti dalam melaksanakan aktivitas dakwah.¹¹ Bahkan, Nabi Muhammad Saw. harus menjadi teladan dalam berbagai segi kehidupan setiap Muslim. Hal ini telah ditegaskan dalam Q.S. al-Ahzâb[33]: 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ
اللَّهَ كَثِيرًا

"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah."

Ayat ini menegaskan bahwa Nabi Muhammad Saw. merupakan teladan bagi setiap Muslim dalam semua aktivitas kehidupan. Demikian juga halnya bagi da'i mereka adalah pewaris Nabi. Nabi telah berhasil dalam berdakwah, meskipun banyak rintangan dan tantangannya. Suka dan duka Nabi lalui dengan sukses sehingga mendapat pujian dari Allah Swt.¹²

¹⁰ Beliau lahir di Rappang, Sulawesi Selatan pada 16 Februari 1944, meraih gelaran Doktor dalam ilmu-ilmu al-Qur'an di Universitas al-Azhar, Mesir pada 1982 M. M. Quraish Shihab dikenal sebagai seorang mufasir di Indonesia dan berkhidmat sebagai dosen di Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta. Lihat, M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1996), h. ii.

¹¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, vol.6. (Jakarta: Lentera Hati, 2005), h. 534.

¹² Lihat, al-Qur'an surah Ali 'Imrân [3] ayat 159.

B. ISTILAH-ISTILAH DAKWAH

Dalam al-Qur'an, terdapat banyak kata atau istilah yang semakna dengan kata dakwah, yaitu *al-amr bi al-ma'rûf wa al-nahyî 'an al-munkar*, *tabligh*, *tabisyir* dan *indhâr*. Walaupun kata-kata tersebut berbeda, tetapi ada kaitannya dengan dakwah. Oleh karena itu, perlu dibahas di sini supaya dapat memberikan pemahaman secukupnya.

1. *al-Amr bi al-Ma'rûf wa al-Nahyî 'an al-Munkar*

Istilah *al-amr bi al-ma'rûf wa al-nahyî 'an al-munkar* terdapat dalam al-Qur'an maupun hadis. Terdapat hubungan antara dakwah dengan *al-amr bi al-ma'rûf wa al-nahyî 'an al-munkar*. Sebagaimana yang disebutkan sebelumnya, dakwah adalah aktivitas mengajak, menyuruh dan melarang. Kemana manusia harus diarahkan? Jawabannya, mengajak ke arah yang makruf dan menjauhi yang mungkar. Aktivitas ini sudah ada sejak awal Islam, dilakukan oleh Nabi Muhammad Saw. yang merupakan salah satu tugas penting.

Dalam al-Qur'an istilah *al-amr bi al-ma'rûf wa al-nahyî 'an al-munkar* antara lain terdapat dalam Q.S. Ali 'Imran[3]: 104:

وَلَتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْعُرْفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

"Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'rûf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung."

Secara berpasangan kata tersebut diulang sebanyak 8 (delapan) kali, yaitu dalam lima surah, yaitu dua kali pada surah makkiyah dan tiga kali pada surah madaniyah.¹³ Kata ini terdiri dari dua kata penting

¹³ Dalam ayat Makkiyah terdapat pada surah al-A'râf [7] ayat 157 dan surah Luqmân[31] ayat 17. Dalam ayat Madaniyah terdapat pada surah Ali 'Imrân[3] ayat 104, 110 dan 114, surah al-Taubat [9] ayat 71 dan 112 dan surah al-Hajj [22] surah 41. Lihat, Muhammad Fu'âd 'Abd al-Bâqî, *al-Mu'jam al-Mufahras li al-Fâzh al-Qur'ân al-Karîm* (al-Qâhirah: Dâr al-Hadits, 2002), h. 588.

dalam agama Islam. Dua kata tersebut merupakan persoalan yang berbeda atau perkataan yang berlawanan, yaitu yang pertama *amr bi al-ma'rûf* dan yang kedua *al-nahy 'an al-munkar*. Dalam Al-Qur'an juga ditemukan yang disebutkan secara terbalik, yaitu *ya'murûna bi al-munkar wa yanhawna 'an al-ma'rûf*, yaitu memerintahkan berbuat mungkar dan melarang berbuat makruf.

Hal itu merupakan aktivitas orang-orang munafik yang berbeda dengan aktivitas orang Islam atau berlawanan dengan dakwah Islam, seperti yang disebutkan dalam Q.S. al-Taubah[9]: 67:

الْمُنْفِقُونَ وَالْمُنْفِقَاتُ بَعْضُهُمْ مِّنْ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمُنْكَرِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمَعْرُوفِ وَيَقْبِضُونَ أَيْدِيَهُمْ نَسُوا اللَّهَ فَنَسِيَهُمْ إِنَّ الْمُنْفِقِينَ هُمُ الْفَاسِقُونَ

Orang-orang munafik laki-laki dan perempuan sebagian dengan sebagian yang lain adalah sama, mereka menyuruh membuat yang munkar dan melarang berbuat yang ma'ruf dan mereka menggenggamkan tangannya. Mereka telah lupa kepada Allah, maka Allah melupakan mereka. Sesungguhnya orang-orang munafik itu adalah orang-orang yang fasik."

a. Istilah al-Amr bi al-Ma'rûf

Menurut Muhammad Wafâ, kata *amr* bermakna ucapan yang ditujukan kepada orang yang diperintah untuk melakukan sesuatu perkara.¹⁴ Adapun kata *ma'rûf* menurut 'Abd al-Jabbâr adalah semua perbuatan yang pelakunya mengetahui akan kebajikannya atau sesuatu yang menunjukkan kebaikan. Sedangkan *munkar* adalah semua perbuatan yang pelakunya mengetahui akan keburukannya atau sesuatu yang menunjukkan kepada keburukan.¹⁵

Kata *ma'rûf* disebutkan dalam al-Qur'an sebanyak 39 (tiga sembilan) kali dan 8 (delapan) kali dirangkaikan atau berpasangan dengan kata

¹⁴ Muhammad Wafâ, *Dilâlah Awamiri wa al-Nahî fi al-Kitâb wa al-Sunnah* (al-Qâhirah: Muhammadiyah, 1984), h. 14.

¹⁵ 'Abd al-Jabbâr, *al-Ushûl al-Khamsah* (al-Qâhirah: Maktabah Wahbah, 1965), h.141.

munkar, seperti yang disebutkan sebelumnya. Kata *ma'rûf* secara terpisah disebutkan sebanyak 31 (tiga puluh satu) kali,¹⁶ di antaranya Q.S. al-Baqarah [2]: 178:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِصَاصُ فِي الْقَتْلِ ۖ الْحُرُّ بِالْحُرِّ وَالْعَبْدُ بِالْعَبْدِ ۖ وَالْأُنثَىٰ بِالْأُنثَىٰ ۚ فَمَنْ عُفِيَ لَهُ مِنْ أَخِيهِ شَيْءٌ فَاتَّبَاعْ بِالْمَعْرُوفِ وَأَدَاءٌ إِلَيْهِ بِإِحْسَنٍ ۚ ذَٰلِكَ تَخْفِيفٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَرَحْمَةٌ ۚ فَمَنِ اعْتَدَىٰ بَعْدَ ذَٰلِكَ فَلَهُ عَذَابٌ أَلِيمٌ

"Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu qishâsh berkenaan dengan orang-orang yang dibunuh; orang merdeka dengan orang merdeka, hamba dengan hamba, dan wanita dengan wanita. Maka barangsiapa yang mendapat suatu pemaafan dari saudaranya, hendaklah (yang memaafkan) mengikuti dengan cara yang baik, dan hendaklah (yang diberi maaf) membayar (diat) kepada yang memberi maaf dengan cara yang baik (pula). Yang demikian itu adalah suatu keringanan dari Tuhan kamu dan suatu rahmat. Barangsiapa yang melampaui batas sesudah itu, maka baginya siksa yang sangat pedih."

Kata *ma'rûf* juga disebutkan dalam hadis:

عَنْ أَبِي ذَرٍّ أَنَّ نَاسًا مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالُوا لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَا رَسُولَ اللَّهِ ذَهَبَ أَهْلُ الدُّثُورِ بِالْأَجُورِ يُصَلُّونَ كَمَا نُصَلِّي وَيَصُومُونَ كَمَا نَصُومُ وَيَتَصَدَّقُونَ بِفُضُولِ أَمْوَالِهِمْ قَالَ أَوْ لَيْسَ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ

¹⁶ Lihat, 'Abd al-Baqî, *al-Mu'jam*, h. 582-583. Selengkapnya ayat-ayat itu terdapat dalam surah al-Baqarah [2] disebut sebanyak 15 (lima belas) kali dalam 13 ayat, yaitu ayat 178, 180, 228, 229, 231, 232, 233, 234, 235, 236, 240, 241 dan ayat 265, surah al-Nisâ'[4] ayat 5, 6, 8, 19, 25 dan 114, surah al-Taubah[9] ayat 63, surah al-Nûr [24] ayat 52, Q.S. al-Ahzâb[33] ayat 6 dan 32, surah Muhammad[47] ayat 21, surah. al-Muntahanah[60] ayat 12 dan surah al-Thalâq[65] ayat 2 dan 6.

لَكُمْ مَا تَصَدَّقُونَ إِنَّ بِكُلِّ تَسْبِيحَةٍ صَدَقَةٌ وَكُلِّ تَكْبِيرَةٍ صَدَقَةٌ وَكُلِّ تَحْمِيدَةٍ صَدَقَةٌ وَكُلِّ تَهْلِيلَةٍ صَدَقَةٌ وَأَمْرٌ بِالْمَعْرُوفِ صَدَقَةٌ وَنَهْيٌ عَنِ مُنْكَرٍ صَدَقَةٌ وَفِي بُضْعٍ أَحَدِكُمْ صَدَقَةٌ قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ أَيَأْتِي أَحَدُنَا شَهْوَتُهُ وَيَكُونُ لَهُ فِيهَا أَجْرٌ قَالَ أَرَأَيْتُمْ لَوْ وَضَعَهَا فِي حَرَامٍ أَكَانَ عَلَيْهِ فِيهَا وَزْرٌ فَكَذَلِكَ إِذَا وَضَعَهَا فِي الْحَلَالِ كَانَ لَهُ أَجْرًا¹⁷

“Abû Zar ra. menuturkan bahwa ada orang-orang di antara sahabat Nabi Saw. berkata kepada Nabi Saw.: “Ya Rasulullah, orang-orang kaya lebih banyak mendapat pahala. Mereka mengerjakan shalat seperti kita shalat. Mereka berpuasa seperti kita berpuasa. Mereka bersedekah dengan kelebihan harta mereka.” Nabi Saw. bersabda: “Bukankah Allah telah menjadikan apa saja untuk kalian bersedekah? Sesungguhnya setiap kalimat tasbih (mendapat pahala) sedekah, setiap takbir (mendapat pahala) sedekah, setiap tahmid (mendapat pahala) sedekah, setiap tahlil (mendapat pahala) sedekah, amar ma’ruf (mendapat pahala) sedekah, mencegah kemungkaran (mendapat pahala) sedekah dan di dalam persetubuhan salah seorang di antara kalian dengan istrinya ada pahala sedekah.” Mereka bertanya: “Ya Rasulullah, apakah seseorang dari kami melampiaskan syahwatnya (kepada istrinya) dan di situ ada pahala?” Nabi Saw. bersabda: “Bukankah kalian tahu, seandainya dia melampiaskan syahwatnya pada yang haram (bukan istrinya) ia berdosa? Demikian pula jika ia melampiaskan syahwatnya pada yang halal maka untuk dia ada pahala.”

b. Istilalah al-Nahy ‘an al-Munkar

Kata *munkar* disebutkan sebanyak 16 (enam belas) kali dalam al-Qur’an yang terdapat dalam 10 surah. Delapan kali disebut setelah kata *ma’ruf* dan delapan kali disebutkan secara terpisah.¹⁸ Kata *munkar* yang

¹⁷ Muslim bin Hajjaj, *Shahîh al-Muslîm*, vol. ii, “bab sedekah” nomor hadis 2328, h. 113-114.

¹⁸ Selengkapnya terdapat dalam al-qur’an surah al-Mâidah[5] ayat 79, surah al-Tawbah[9] ayat 67, surah. al-Nahl[16] ayat 90, surah al-Hajj [22] ayat 72,

disebutkan secara terpisah dengan kata *ma’ruf*, antara lain dalam Q.S. al-Nahl[16]: 90:

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايَ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴾

“Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepada mu agar kamu dapat mengambil pelajaran”.

Kata *munkar* juga ditemukan dalam hadis:

مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ¹⁹

“Barang siapa di antara kalian melihat suatu kemungkaran maka hendaklah ia mengubahnya dengan tangannya, jika tidak bisa, maka dengan lisannya, jika tidak bisa maka dengan hatinya maka yang demikian itu adalah selemah-lemahnya iman”.

Hadis ini menjadi dalil bahwa mengubah kemungkaran adalah kewajiban setiap orang yang melihat atau mengetahuinya. Barang siapa yang melihat atau mengetahuinya hendaklah mengubahnya dengan tangan terlebih dahulu, jika tidak mampu maka gunakan lidah dan jika masih tidak mampu maka lakukan dengan hati dan itu adalah selemah-lemah iman. Bagi yang mampu melakukannya dengan iman yang kuat, yaitu dengan tangan atau kekuasaan dan dengan lidah maka tidak hanya membenci kemungkaran di dalam hatinya.

Dalam kaitan ini, Allah Swt. memuji orang-orang yang menyeru pada kebaikan dan melarang kemungkaran dan mencela mereka yang tidak melakukannya, seperti firman dalam Q.S. al-Mâidah [5]: 78-79:

surah al-Nûr [24] ayat 21, surah al-Ankabut [29] ayat 29 dan 45 serta surah al-Mujâdalah[58] ayat 2.

¹⁹ Muslim bin Hajjaj, *Shahîh al-Muslîm*, vol. i, bab iman. no 78. h. 45-46.

لُعِبَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ بَنِي إِسْرَءِيلَ عَلَى لِسَانِ دَاوُدَ وَعِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ
 ذَلِكَ بِمَا عَصَوْا وَكَانُوا يَعْتَدُونَ ﴿٦٨﴾
 فَعَلُوهُ لَبِئْسَ مَا كَانُوا يَفْعَلُونَ ﴿٦٩﴾

“Telah dilaknati orang-orang kafir dari Bani Israil dengan lisan Dâud dan ‘Isâ putera Maryam. Yang demikian itu, disebabkan mereka durhaka dan selalu melampaui batas. Mereka satu sama lain selalu tidak melarang tindakan mungkar yang mereka perbuat. Sesungguhnya sangat buruklah apa yang selalu mereka perbuat itu”.

Menurut Sayyid Quthub (1906-1966 M) bahwa *al-amr bi al-ma'rûf wa al-nahy 'an al-munkar* merupakan dua tugas utama umat Islam dalam menegakkan *manhaj* Allah Swt. di muka bumi, dalam upaya memenangkan kebenaran dan mengatasi kebatilan.²⁰ Sedangkan menurut Yûsuf al-Qardhawî, tugas itu adalah kewajiban asasi dalam Islam, yang dengan sebab itu Allah Swt. memberikan kelebihan dan keutamaan kepada umat Islam dibandingkan dengan umat-umat yang lain.²¹ Hal ini dipertegas lagi dalam Q.S. Ali ‘Imran[3]: 110:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
 وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ
 وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿١١٠﴾

“Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik”.

Lebih lanjut, Sayyid Quthub menegaskan bahwa harus ada suatu

²⁰ Sayyid Quthub, *Fî Zhilâl al-Qur’ân*, vol. iii, h. 184.

²¹ Yûsuf al-Qaradhawî, *Anatomi Masyarakat Islam* (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 1993), h. 51.

kekuasaan dalam pengelolaan dakwah. Hal ini karena dalam aktivitas *al-amr bi al-ma'rûf wa al-nahy 'an al-munkar* terdapat perintah pada yang makruf dan larangan pada yang mungkar. Hal itu tidak dapat dilakukan dengan baik, kecuali oleh orang yang memiliki kekuasaan.²²

Selanjutnya, beliau juga mengatakan bahwa *manhaj* Allah di bumi tidak hanya terbatas pada nasihat, bimbingan dan pengajaran. Akan tetapi mencakup aspek menegakkan kekuasaan untuk memerintah dan melarang, mewujudkan yang *ma'rûf* dan meninggalkan yang *munkar*. Selain itu adalah sebagai upaya memelihara kebiasaan umat Islam untuk berakhlak mulia, melaksanakan perintah Allah serta menghilangkan kebiasaan buruk dalam kehidupan masyarakat.

Dakwah bukannya sesuatu yang mudah, sebab dalam berdakwah, da'i harus merubah kebiasaan buruk yang terjadi di tengah-tengah masyarakat. Contohnya kezaliman, akhlak yang rendah, hidup secara bebas, penyelewengan dan sebagainya. Oleh karena itu, berdakwah memerlukan kekuasaan untuk menegakkan yang *ma'rûf* dan mencegah yang *munkar*.²³

Dalam praktek, *al-amr bi al-ma'rûf* adalah lebih mudah dilakukan dibandingkan dengan *al-nahy 'an al-munkar*. Masalah yang dihadapi dalam menegakkan yang makruf tidak semudah melarang sesuatu yang mungkar. Oleh karena itu, dalam menegakkan yang makruf maupun melarang yang mungkar haruslah dengan ilmu pengetahuan dan kebijaksanaan.

Menurut ‘Abd al-Karîm Zaidân ada lima hal yang perlu dipegang oleh da'i dalam melaksanakan *al-amr bi al-ma'rûf wa al-nahy 'an al-munkar*:

1. Da'i harus mengetahui hakikat *al-amr bi al-ma'rûf wa al-nahy 'an al-munkar*.
2. Dalam melaksanakannya harus dengan lemah lembut, bukan dengan cara kasar dan kekerasan. Sikap lemah lembut da'i akan mewujudkan kasih sayang mereka kepada sasaran dakwah.
3. Da'i harus pula memikirkan akibat dari kegiatan *al-amr bi al-ma'rûf wa al-nahy 'an al-munkar*. Sekiranya pada waktu mencegah sesuatu kemungkaran menyebabkan terwujudnya kemungkaran yang lebih besar, maka tidak wajib da'i untuk melarangnya.
4. Da'i harus terlebih dahulu mengetahui sasaran serta kesan dari

²² Sayyid Quthb, *Fî Zhilâl al-Qur’ân*, vol. ii, h. 124.

²³ *Ibid.*, h. 185.

dakwahnya, baik perorangan maupun kelompok sebelum melaksanakan kegiatan *al-amr bi al-ma'rûf wa al-nahy 'an al-munkar*.

5. Da'i hendaklah melakukan *al-amr bi al-ma'rûf wa al-nahy 'an al-munkar* berdasarkan kemampuan masing-masing. Tugas tersebut selain wajib kepada orang mukallaf, juga kepada yang memiliki kemampuan. Bagi yang tidak memiliki kemampuan tidaklah diwajibkan.²⁴

Lebih lanjut, menurut Yûsuf al-Qaradhâwî bahwa setiap umat muslim maupun organisasi Islam, ketika mengubah kemungkaran harus memenuhi syarat-syarat berikut:

1. Kemungkaran merupakan perkara yang disepakati keharamannya. Mengerjakan sesuatu perkara yang makruh atau meninggalkan sesuatu yang sunat, tidak dianggap sebagai suatu kemungkaran. Sesuatu perkara yang diharamkan oleh *nash-nash* syara' atau kaidah yang *qath'i* akan dianggap suatu kemungkaran.
2. Kemungkaran itu harus dapat dilihat dengan jelas. Kemungkaran yang disembunyikan oleh para pelakunya dari pandangan mata orang lain, maka seorangpun tidak boleh mengetahuinya.
3. Mempunyai kekuatan untuk mengubah kemungkaran²⁵.

Berasaskan uraian yang telah dikemukakan maka penegakan *al-amr bi al-ma'rûf wa al-nahy 'an al-munkar* tentu memerlukan kephahaman terhadap konsep tersebut secara baik dan mendalam dengan kearifan serta kekuasaan dalam mewujudkannya.

2. Istilah *Tabligh*

Istilah *tabligh* yang artinya menyampaikan, merupakan satu dari empat sifat Nabi Muhammad Saw. Istilah tersebut dengan berbagai *tashrif*-nya ditemukan dalam al-Qur'an maupun hadis. Salah satu perintah Allah kepada Nabi Muhammad Saw. untuk bertabligh disebut dalam Q.S. al-Mâidah [5]: 67:

²⁴ 'Abd Karîm Zaidân, *Ushûl al-Da'wah* (Baghdad: Maktabah al-Mânar al-Islâmiyyah, 1981), h. 161-163.

²⁵ Yûsuf al-Qaradhâwî, *Anatomi*, h. 52.

﴿يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنْزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَّغْتَ رِسَالَتَهُ

وَاللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ﴾

"Hai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. Dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanat-Nya. Allah memelihara kamu dari (gangguan) manusia. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir".

Berdasarkan catatan sejarah bahwa Nabi Muhammad Saw. sewaktu bertabligh, beliau selalu menghadapi gangguan kafir Quraish ketika di Mekah dan kaum Yahudi di Madinah. Namun Nabi senantiasa dalam perlindungan Allah. Namun, terdapat ayat lain yang menegaskan bahwa Nabi Muhammad Saw. hanya berkewajiban menyampaikan seperti dalam Q.S. al-Mâidah[5]: 99²⁶

﴿مَا عَلَى الرَّسُولِ إِلَّا الْبَلِّغُ ۚ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تُبْدُونَ وَمَا تَكْتُمُونَ﴾

Kewajiban Rasul tidak lain hanyalah menyampaikan dan Allah mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan".

Berdasarkan penjelasan ini, sebenarnya istilah *tabligh* lebih sempit maknanya dari pada kata *dakwah*. Dengan kata lain, *tabligh* adalah sebahagian dari *dakwah* karena *tabligh* hanya dalam bentuk lisan dan tidak termasuk *dakwah bi al-kitâbah* dan *bi al-hâl* di dalamnya. Sedangkan *dakwah* mencakup *dakwah bi al-lisân*, *bi al-kitâbah* dan *bi al-hâl*.

3. Istilah *Tabsyir* dan *Indhar*

Kata *tabsyir* semakna dengan kata *targhib*, yang berarti memberi khabar gembira bagi orang beriman dan beramal shalih. Sedangkan kata

²⁶ Terdapat 14 ayat tentang *tabligh* dan sekaligus memberikan penegasan bahwa kewajiban Nabi hanya menyampaikan. Lihat, al-Qur'an surah Ali 'Imrân [3] ayat 20, surah al-Mâidah [5] ayat 92, surah al-Ra'd [13] ayat 40, Q.S. Ibrahim [14] ayat 52, Q.S. al-Nahl [16] ayat 35, 82, Q.S. al-Anbiyâ' [21] ayat 106, surah al-Syuarâ' [26] ayat 48, 54, surah al-Ankabut [29] ayat 18, surah Yâsin [36] ayat 17, surah al-Ahqâf [46] ayat 35, surah al-Taghâbun [63]: 12 dan surah al-Jin [72] ayat 23.

indhar memiliki makna yang sama dengan perkataan *tarhib*, yang berarti peringatan bagi yang kufur dan melanggar perintah Allah Swt. Al-Quran secara tegas mengatakan bahwa Nabi Muhammad Saw. diutus untuk membawa berita gembira (*tabisyir*) dan peringatan (*indhar*)²⁷. Hal ini sesuai dengan firman Allah, Q.S. Sabâ'[34]: 28:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا كَافَّةً لِّلنَّاسِ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا

يَعْلَمُونَ ﴿٣٤﴾

"Dan Kami tidak mengutus kamu, melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahui".

Berdasarkan ayat tersebut bahwa secara tegas dinyatakan bahwa Nabi Muhammad Saw. sebagai pembawa berita gembira bagi orang-orang yang beriman kepada Allah s.w.t.²⁸ dan orang-orang yang melakukan amal shalih.²⁹ *Tabisyir* dan *indhar*, dalam tinjauan psikologi dipandang suatu pendekatan yang mengandung nilai persuasif.³⁰ Selain istilah tersebut, terdapat kata *mau'izhah*, yang bermakna memberikan pengajaran (*al-Nahl* [31]: 125), *nasihah* (*al-Arâf* [7]: 79). Istilah yang disebutkan terakhir tampaknya sudah menjadi kata yang baku dalam bahasa Indonesia. Terdapat juga beberapa perkataan lain seperti *washiyah*,³¹ *tarbiyah*, *ta'lim* dan *khutbah*.

Banyaknya istilah yang semakna dengan dakwah menunjukkan bahwa manusia harus senantiasa diseru, diajak, dibimbing, diberikan nasihat dan diperingatkan agar hidupnya terpola sesuai dengan tuntunan Allah dan Rasul seperti yang termaktub dalam al-Qur'an dan sunnah. Allah Swt. telah memberi kehidupan kepada manusia, kemudian Allah juga

²⁷ Selanjutnya dapat dilihat al-Qur'an surah al-Baqarah [2] ayat 119, surah al-Mâidah [5] ayat 19, surah al-A'râf [7] ayat 188, surah Hûd [11] ayat 2, surah Yûsuf [12] ayat 96, surah al-Ahzâb [33] ayat 45 dan surah Fushshilat[41] ayat 4.

²⁸ Lihat al-Qur'an surah al-Mujâdilah [58] ayat 11.

²⁹ Lihat, al-Qur'an Yûnus [12] ayat 26 dan surah al-Nahl [16] ayat 97.

³⁰ Lihat, Jamaluddin Ancok dan Fuat Nashori Suroso, *Psikologi Islami*, cet. ii (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), h. 2.

³¹ Lihat al-Qur'an Luqmân[31] ayat 14.

yang menyeru manusia dalam menjalani kehidupannya untuk memperoleh kebahagiaan yang hakiki, yaitu agar bahagia di dunia dan di akhirat.

Hakikat dakwah adalah sebagai mata rantai yang menghubungkan antara manusia yang telah dibekali fitrah beragama dengan al-Quran yang bersumber dari Allah Swt. Oleh karena itu, berdakwah berarti mengajak manusia untuk hidup berdasarkan fitrahnya. Hal ini sesuai dengan Q.S. al-Rûm[30]: 30:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ

اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

"Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui".

Pada dasarnya, manusia diciptakan Allah Swt. mempunyai naluri beragama, yaitu agama tauhid. Jika ada manusia tidak beragama maka hal itu tidaklah wajar karena tidak sesuai dengan fitrah atau asas penciptaannya. Bagi mereka yang tidak beragama itu disebabkan oleh pengaruh lingkungan. Di sinilah urgensi dakwah untuk mengembalikan manusia kepada fitrahnya.

C. RUANG LINGKUP DAKWAH

Dakwah sebagaimana yang dikemukakan sebelumnya, tidak hanya kegiatan ceramah agama, khutbah Jum'at dan *tabligh* semata, tetapi dakwah mencakup tiga bentuk dakwah, yaitu dakwah *bi al-lisân*, *bi al-kitâbah* dan *bi al-hâl*. Ketiga bentuk dakwah ini telah dipraktekkan oleh Nabi Muhammad Saw. selama 23 tahun, yaitu 13 tahun di Mekah dan 10 tahun di Madinah.

1. Dakwah *bi al-Lisân* (dengan lisan)

Dakwah secara lisan sesungguhnya telah dipraktekkan sejak lama. Ketika Nabi Adam a.s. mengajak anaknya untuk mentaati perintah Allah

Swt. Nabi Adam telah berdakwah secara lisan.³² Demikian juga nabi dan rasul yang lain. Nabi Muhammad Saw. pada awal kerasulannya juga berdakwah secara lisan, meskipun pada saat yang sama melakukan dakwah *bi al- hâl* dan dakwah *bil al-kitâbah*.³³ Dakwah *bi al-lisân* yang hampir sinonim dengan *tabligh*, secara umumnya dapat dibedakan pada dua model. *Pertama*, dakwah secara langsung atau tanpa media, yaitu berhadapan wajah (*face to face*) antara da'i dengan mad'u. Dalam ilmu komunikasi, hal ini disebut komunikasi primer.³⁴ *Kedua*, dakwah dengan menggunakan saluran media elektronik: televisi (TV), radio, film dan media lainnya. Kelemahan dakwah model ini antara lain karena antara da'i dan mad'u tidak saling berhadapan (*face to face*) dan model komunikasi seperti ini disebut komunikasi sekunder.³⁵ Namun demikian terdapat beberapa keutamaan, antara lain dapat menjangkau para pendengar yang lebih luas.

Kedua model dakwah tersebut, perlu dikembangkan dan ditingkatkan kualitas maupun kuantitasnya di masa depan. Dakwah *bi al-lisân* dari waktu ke waktu semakin berkembang. Dalam prakteknya dapat dijalankan dalam dua cara, yaitu secara berkelompok (jamaah) dan individu yang disebut sebagai dakwah *fardiyah*. Sementara itu, dakwah *bi al-lisân* secara berkelompok atau kolektif, seperti kegiatan khutbah Jum'at dan peringatan hari-hari besar Islam- maulid nabi, Isra' dan mikraj, tahun baru Islam (hijrah) dan sebagainya.

Dakwah *bi al-lisân* yang bersifat tatap muka memiliki beberapa keunggulan dibandingkan dengan yang menggunakan media, antara lain:

1. Da'i dapat lebih memahami keadaan sasaran dakwah.
2. Respon dari sasaran dakwah dapat diterima secara langsung oleh da'i.
3. Da'i dapat menyesuaikan pesan ceramah dengan tingkat pendidikan dan kemampuan sasaran.

³² Hadiyah Salim, *Sejarah 25 Rasul* (Bandung: al-Ma'arif, 1984), h. 13, T. A. Lathief Rousydiy, *Dasar-Dasar Rhetorica: Komunikasi dan Informasi* (Medan: Rimbow, 1985), h. 10.

³³ Abdullah, *Wawasan Dakwah*, h. 23.

³⁴ *Ibid.*, h. 24.

³⁵ *Ibid.*,

4. Hubungan yang terjalin antara da'i dengan sasaran dakwah akan lebih akrab dan harmonis.³⁶

Di samping itu, dakwah secara berkelompok harus memanfaatkan kemudahan media komunikasi modern yang ada dan mempertahankan komunikasi lisan. Dengan kecanggihan teknologi yang ada, program keagamaan telah dapat disiarkan melalui televisi dan radio secara interaktif. Hal ini memungkinkan penonton atau pendengar bertanya atau memberikan pendapat.

Selanjutnya kegiatan dakwah yang harus dikembangkan saat ini adalah dakwah *fardiyah*. Dakwah *fardiyah* adalah suatu seruan ke jalan Allah yang dilakukan seorang da'i kepada satu orang atau beberapa orang secara non formal dengan tujuan merubah mad'u pada keadaan yang lebih baik dan diridhai Allah Swt.³⁷ Jika ditelusuri sejarah dakwah Islam pada masa Nabi Saw. bahwa beliau memulai berdakwah sejak turun wahyu Q.S. Muddastir[74]: 1-5:

يٰۤاَيُّهَا الْمُدَّثِّرُ ﴿١﴾ قُمْ فَأَنذِرْ ﴿٢﴾ وَرَبَّكَ فَكَبِّرْ ﴿٣﴾ وَثِيَابَكَ فَطَهِّرْ ﴿٤﴾ وَالرُّجْزَ
فَأَهْجُرْ ﴿٥﴾

"Hai orang yang berkemul (berselimut). Bangunlah, lalu berilah peringatan! Dan Tuhanmu agungkanlah! dan pakaianmu bersihkanlah, dan perbuatan dosa tinggalkanlah".

Kegiatan dakwah pada waktu itu masih secara bersembunyi atau rahasia. Dakwah dalam keadaan seperti ini berjalan selama tiga tahun.³⁸ Pada masa tersebut, Nabi Muhammad Saw. berdakwah secara *fardiyah*. Kebanyakan dari mereka yang memeluk Islam adalah sahabat terdekat Nabi yang begitu mengagumi budi pekerti beliau serta ajaran yang disampaikannya. Dalam perspektif sejarah dapat dicatatkan bahwa dakwah *fardiyah* akan memberikan pengaruh yang kuat apabila da'i

³⁶ *Ibid.*, h. 25.

³⁷ 'Abd al-Halim Mahmûd, *Fiqh al-Da'wah al-Fardiyah* (al-Qâhirah: Dâr al-Wafâ' al-Manshurah, 1992), h. 29.

³⁸ Majid 'Ali Khan, *Muhammad Saw. Rasul Terakhir*, terj. Fathul Umam (Bandung: Pustaka, 1992), h. 73.

dapat menampilkan diri sebagai teladan yang terpuji serta *da'i* dan *mad'u* saling kenal-mengenal.

2. Dakwah *bi al-Kitâbah* (dengan Tulisan)

Dakwah Islam tidak hanya kegiatan dakwah *bi al-lisân*, tetapi juga dakwah *bi al-kitâbah*. Sebab, dakwah *bi al-kitâbah* bukanlah bentuk dakwah yang baru, melainkan telah dipraktekkan Nabi Muhammad Saw. 15 (lima belas) abad yang lalu. Menurut catatan sejarah, pada tahun keenam Hijrah, Nabi Muhammad mulai mengembangkan wilayah dakwahnya. Cara yang dilakukan antara lain dengan mengirim surat kepada para pemimpin dan raja-raja pada waktu itu, yang isinya mengajak mereka untuk memeluk Islam. Sedikitnya ada 8 (delapan) surat dikirim Nabi kepada kepala negara dan raja yang diantar langsung oleh delapan orang sahabat yang bijak.³⁹

Salah satu surat dikirim adalah kepada Muqauqis, penguasa Mesir dan Iskandariyah. Isi surat tersebut adalah:

Dengan nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Dari Muhammad hamba Allah dan utusanNya kepada Muqauqis raja Qibthi. Keselamatan bagi orang yang mengiktui petunjuk. *Amma ba'du*: Aku mengajakmu dengan ajakan Islam. Masuklah Islam maka engkau akan selamat. Masuklah Islam maka engkau akan diberikan Allah pahala dua kali. Jika kau menolak maka atas mu dosa penduduk Qibthi. Katakanlah: "Hai Ahli Kitab marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah dan tidak kita persekutukan Dia dengan sesuatupun dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai tuhan selain Allah. Jika mereka berpaling maka katakanlah kepada mereka: "Saksikanlah, bahwa kami adalah orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)."⁴⁰

Walaupun Muqauqis tidak masuk Islam, tetapi ia menunjukkan

³⁹ *Ibid.*, h. 201.

⁴⁰ M. Natsir, *Fiqhul Dakwah* (Jakarta: Media Dakwah, 1983), h. 281-282.

sikap bersahabat dengan Nabi Muhammad Saw. Bahkan, ia mengirim kepada Nabi dua *jariyah* yang berkedudukan tinggi di Mesir.⁴¹

3. Dakwah *bi al-Hâl* (dengan perbuatan)

Secara sederhana, dakwah *bi al-hal* dapat dimaknai keadaan, perilaku, akhlak dan keteladanan yang sesuai dengan petunjuk al-Quran dan sunnah.⁴² Makna dakwah *bi al-hâl* itu sangat luas maka dalam kajian ini akan menggunakan istilah yang dapat mencakup semua makna, yaitu dakwah dengan perbuatan. Nabi Muhammad merupakan pelaku utama dakwah *bi al-hal*, sebelum beliau diangkat menjadi nabi, telah memiliki akhlak mulia. Hal ini dipertegas dalam Q.S. al-Ahzâb[33]: 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ

اللَّهُ كَثِيرًا

"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah".

Dakwah *bi al-hal* dalam bentuk perbuatan telah dicontohkan Nabi Muhammad sepanjang hidupnya. Beliau adalah teladan yang sempurna kepada seluruh manusia, ia juga teladan bagi setiap *da'i*, setiap pemimpin, setiap ibu bapa terhadap anaknya, setiap suami terhadap isterinya, setiap *murabbi*, setiap aktifis politik dan dalam kegiatan sosial lainnya.

Pada prinsipnya, keteladanan yang baik itu merupakan bagian dakwah *bi al-hal*. Keteladanan mencakup akhlak dan perbuatan yang baik, yang akan membawa manfaat bagi semua manusia. Nabi Muhammad mendahulukan dakwah *bi al-hâl* sebelum dakwah *bi al-lisân* tersebut. Dakwah dengan lisan dan tulisan ini dimaksudkan sebagai upaya untuk memperkenalkan Islam kepada umat supaya mereka dapat menjalankan

⁴¹ A. Hasjmy, *Dustur Dakwah Menurut al-Qur'an* (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), h. 369.

⁴² S. Prodjokusuma, "Dakwah *bi al-hâl*: Sekilas Pandang", dalam Rusjdi Hamka, *Islam dan Era Informasi* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1989), h. 317.

hidup secara Islami. Dakwah *bi al-hal* lebih menekankan pada pengamalan ajaran Islam untuk pengembangan masyarakat muslim sesuai dengan cita-cita sosial Islam.

Dakwah *bi al-hâl* memiliki makna yang sangat luas, yang tercakup di dalamnya dan identik dengan dakwah pembangunan. Menurut M. Quraish Shihab, dakwah *bi al-hâl* diharapkan dapat menunjang segi-segi kehidupan masyarakat, sehingga setiap muslim memiliki kemampuan untuk mengatasi keperluan hidup dan kepentingan anggotanya, khususnya dalam bidang ekonomi, pendidikan dan kesehatan masyarakat.⁴³

Untuk kesuksesan dakwah *bi al-hal* ini, terdapat sebuah slogan yang populer yang penting untuk diamalkan: “*Ashlih nafsaka wad’û ghairaka*”.⁴⁴ Artinya, perbaiki dirimu, kemudian ajaklah orang lain. Oleh karena itu, dakwah *bi al-hal* merupakan pengamalan dari dakwah *bi al-lisan* dan *bi al-kitabah*. Tentang hal ini, Nabi Muhammad bersabda:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ قُلْنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ لَا نَأْمُرُ بِالْمَعْرُوفِ حَتَّى نَعْمَلَ بِهِ وَلَا نَنْهَى عَنِ الْمُنْكَرِ حَتَّى نَجْتَنِبَهُ كُلُّهُ؟ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "بَلْ مُرُوا بِالْمَعْرُوفِ وَإِنْ لَمْ تَعْمَلُوا بِهِ كُلُّهُ وَانْهَوْا عَنِ الْمُنْكَرِ وَإِنْ لَمْ تَجْتَنِبُوهُ كُلُّهُ"⁴⁵

“Anas bin Malik berkata: kami bertanya kepada Rasulullah: Apakah kami tidak memerintahkan kepada kebaikan sampai kami mengerjakannya, dan tidak melarang dari kemungkaran hingga kami menjauhi semuanya? Maka Nabi saw menjawab: “Tidak, akan tetapi ajaklah manusia pada kebaikan sekalipun kamu belum mengamalkan semuanya. Dan cegahlah manusia dari kemungkaran sekalipun kamu belum menjauhi semuanya”.

Menurut Ace Partadiredja,⁴⁶ bahwa dakwah *bi al-hal* akan lebih

⁴³ M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Quran* (Bandung: Mizan, 1992), h. 398.

⁴⁴ Jumu'ah Amîn, *Fiqh al-Da'wah*, h. 28.

⁴⁵ Al-Thabrânî, *al-Mu'jam al-Ausath*, vol. x (al-Qâhirah: Dâr al-Haramain, 1415 H), h. 365.

⁴⁶ Lahir di Garut, Jawa Barat pada 28 September 1935. Menyelesaikan pendidikan sarjana pada Fakultas Ekonomi Universitas Gajah Mada (UGM), Yogyakarta. Kemudian, melanjutkan magister dan Doktor di University of Wisconsin,

berkesan apabila ditujukan kepada rakyat miskin, dengan memenuhi enam kebutuhan, yaitu pangan (makanan), sandang (pakaian), papan (perumahan), pendidikan, pekerjaan dan kesehatan. Melalui dakwah ini, secara tidak langsung akan turut merubah ekonomi dan sosial menuju ke arah masyarakat yang sejahtera.⁴⁷

Dakwah *bi al-hal* dapat pula dilakukan melalui enam kebutuhan, yaitu suatu program dakwah dengan jalan pemenuhan makanan yang halal, pakaian yang menutupi aurat, perumahan beserta lingkungan yang bersih dan sehat. Selanjutnya, pendidikan yang terjangkau, kesehatan yang terpelihara dan pekerjaan yang halal, terhormat dan memberikan pendapatan yang memadai. Inilah antara lain wujud dakwah *bi al-hâl* dalam bentuk prakteknya dan perlu ditingkatkan dan dikembangkan ke depan.

D. DAKWAH KULTURAL DAN STRUKTURAL

Secara praktik dakwah kultural sebenarnya sudah dilaksanakan oleh Nabi Muhammad baik pada periode Mekah (610-622 M) maupun periode Madinah (622-632 M).⁴⁸ Pada periode Mekah setelah beliau diangkat menjadi Rasul, maka beliau melaksanakan tugas dakwahnya. Nabi tidak masuk dalam wilayah politik karena masyarakat Quraisy menolaknya.⁴⁹ Kemudian, Nabi melakukan dakwah secara bertahap, yaitu pada awalnya secara tersembunyi dan kemudian secara terbuka. Pada kedua fase ini, Nabi menggunakan pendekatan kultural, dengan melakukan dakwah *fardiyah*, keluarga dan orang-orang yang dekat dengan beliau. Dengan turunnya wahyu maka Nabi juga turut memperbaiki budaya agar sejalan dengan Islam.

Amerika Syarikat tahun 1966 M. Bertugas sebagai dosen pada Fakultas Ekonomi Pertanian UGM Yogyakarta.

⁴⁷ Ace Partadiredja, “Dakwah Bil-Hal” dalam Amrullah Ahmad, ed., *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial* (Yogyakarta: Prima Duta, 1983), h. 121.

⁴⁸ Philip K. Hitti, *History of The Arabs*, terj. R. Cecep Lukman Yasin dan Dedy Slamet Riady (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2006), h. 141.

⁴⁹ *Ibid.*, h. 142.

1. Konsep Dasar Dakwah Kultural

Istilah kultural berasal daripada bahasa Inggris, yaitu dari kata *culture* yang artinya kesopanan, kebudayaan dan pemeliharaan.⁵⁰ Menurut Koentjaraningrat⁵¹ kata ini berasal dari bahasa Latin, yaitu dari kata *colere* yang artinya mengerjakan dan mengolah. Dari kata ini kemudian berkembang menjadi *culture* yang artinya penggunaan segala daya dan usaha manusia untuk merubah alam.⁵² Para pakar telah lama membahas mengenai istilah *culture* (kebudayaan) dan *civilization* (peradaban). Kedua istilah ini memiliki makna yang sangat dekat, sehingga penggunaannya silih berganti dalam ilmu-ilmu sosial.

Selanjutnya Koentjaraningrat membedakan arti kebudayaan (*culture*) dengan peradaban (*civilization*). Kebudayaan adalah keseluruhan gagasan dan karya manusia yang dibiasakan dengan belajar, serta keseluruhan hasil pikiran dan karya. Sedangkan, istilah peradaban biasanya digunakan untuk menyebutkan bagian dan unsur kebudayaan yang halus dan indah, seperti kesenian, ilmu pengetahuan, serta sopan santun dan sistem pergaulan yang kompleks dalam sesuatu masyarakat. Selain itu, istilah peradaban sering digunakan untuk menyebutkan sesuatu kebudayaan yang mempunyai sistem teknologi, seni bangunan, seni rupa, sistem kenegaraan dan ilmu pengetahuan yang berhasil gemilang.⁵³

Oleh sebab itu, *civilization* merupakan istilah yang menunjukkan kepada kemajuan dan kualitas kehidupan masyarakat, sedangkan *culture* lebih mengarah pada cara berpikir yang melahirkan ragam bahasa dan kehalusan berfikir. Jadi, *culture* lebih luas cakupannya dibanding dengan peradaban. Untuk itu, dapatlah dibedakan antara kebudayaan dan peradaban. Tegasnya kebudayaan merupakan hasil kreativitas manusia yang bersifat

⁵⁰ John M Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 2003). h. 159.

⁵¹ Beliau adalah profesor ilmu Antropologi di Universitas Indonesia (UI). Lulus Sarjana Muda di Universitas Gajah Mada (1950), Sarjana dalam Ilmu Antropologi di Yale University (1956) dan Doktor dalam ilmu yang sama di Universitas Indonesia (UI) tahun 1958.

⁵² Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Aksara Baru, 1980), h. 195.

⁵³ *Ibid.*, h. 196.

alami, sedangkan peradaban adalah hasil kreativitas manusia yang didasarkan pada nilai-nilai yang lebih tinggi.⁵⁴

Dalam perkembangannya, kajian untuk mengembangkan konsep dakwah terus-menerus dilakukan oleh para pakar, baik di tingkat nasional maupun internasional. Mereka tidak pernah puas dengan keberhasilan dakwah yang sudah dicapai hingga saat ini. Cita-cita untuk mewujudkan muslim *kaffah* dalam menerapkan ajaran Islam tidak boleh berhenti. Selain itu, tantangan dakwah dari hari ke hari semakin meningkat, yaitu tantangan internal dan eksternal.

Dalam praktiknya, dakwah Nabi Muhammad merupakan reaksi terhadap turunnya al-Qur'an dan hal ini dapat dijadikan sebagai asas terhadap dakwah kultural.⁵⁵ Menurut M. Mukhsin Jamil, dakwah kultural adalah upaya untuk memberikan penghargaan terhadap budaya yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam dan sekaligus upaya pengislaman serta memanfaatkan setiap budaya yang ada untuk pendekatan dakwah. Dalam kegiatan dakwah ini, dapat dilakukan oleh *da'i* secara individu maupun secara bersama-sama melalui organisasi Islam atau organisasi dakwah.⁵⁶

Selanjutnya pimpinan organisasi Muhammadiyah memberi definisi dakwah kultural merupakan upaya menanamkan nilai-nilai Islam dalam seluruh dimensi kehidupan dengan memperhatikan potensi dan kecenderungan manusia sebagai makhluk budaya secara luas, dalam rangka mewujudkan masyarakat Islam yang sebenar-benarnya.⁵⁷

Bertitik tolak dari definisi di atas dapat dipertegas bahwa konsep dakwah kultural satu sisi berkompromi dengan budaya dan pada sisi lain memiliki sikap yang tegas. Oleh karena itu, ragam budaya yang bertentangan dengan Islam seperti kemungkaran, bid'ah, khurafat dan

⁵⁴ *Ibid.*, h. 202.

⁵⁵ Turunnya al-Qur'an secara berangsur-angsur merupakan cara untuk memperoleh kesan, hikmah dan pelajaran sebagai proses alamiah untuk membaiki akhlak dan perilaku manusia. Mannâ' Khalîl al-Qaththân, *Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an*, terj. Muzakkir A.S. (Jakarta: Litera Antarnusa, 1992), h. 179.

⁵⁶ M. Mukhsin Jamil, *Revitalisasi Islam Kultural* (Semarang: Walisongo Press, 2009), h. 164.

⁵⁷ Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Dakwah Kultural Muhammadiyah* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2004), h. 26.

maksiat menjadi sasaran perbaikan melalui dakwah *ishlah* dan pencegahan terhadap kemungkar. Tugas tersebut dapat dilakukan secara pribadi maupun melalui organisasi dan kelompok, dengan melibatkan semua komponen masyarakat.

2. Proses Dakwah Kultural

Sebelum kedatangan Islam, Jazirah Arab telah memiliki kebudayaan sendiri. Setidaknya terdapat tiga sikap Islam terhadap kebudayaan atau adat istiadat, yaitu menerima, memperbaiki dan menolak. Dalam kenyataan kehidupan bahwa antara dakwah dengan kebudayaan selalu saling mempengaruhi. Dakwah kultural berfokus pada upaya melembagakan ajaran Islam dalam kehidupan masyarakat melalui upaya perubahan kesadaran dan tingkah laku masyarakat. Sebab, dakwah kultural melibatkan masyarakat umum, organisasi keagamaan, tokoh adat, tokoh nonformal dan media massa.⁵⁸

Hakikat dakwah adalah mengajarkan kebenaran kepada manusia, menyampaikan kabar baik tentang rahmat duniawi dan ukhrawi, dan memperingatkan tentang siksaan neraka di akhirat bagi yang menolak dan mengingkarinya. Dalam konteks tersebut Isma'il Raji al-Farûqî (1921-1986 M) dan Lois Lamya al-Farûqî (1926-1986 M), menyatakan bahwa dakwah adalah mengajarkan kebenaran, memahami kebenaran dan menyadari kenyataan untuk melapangkan hati dan pikiran serta kepatuhan kepada Allah Swt. Hal ini merupakan bahagian penting dari tugas seorang muslim.⁵⁹

Sasaran dakwah adalah manusia yang memiliki hati, perasaan dan pilihan, serta dipengaruhi oleh lingkungan. Oleh karena itu, dakwah tidak hanya bersifat dogmatis, tetapi juga harus terbuka terhadap perubahan dan kemajuan teknologi informasi. Perubahan adalah ketentuan Allah Swt. yang akan terjadi dengan usaha yang dilakukan manusia dalam melaksanakan fungsi kekhalifahan.

⁵⁸ Muhammad Sulthon, *Desain Ilmu Dakwah* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), h. 30.

⁵⁹ Isma'il Raji al-Farûqî dan Lois Lamya al-Farûqî, *Atlas Budaya Islam: Menjelajah Khazanah Peradaban Gemilang* (Bandung: Mizan, 2000), h. 219.

Dakwah kultural menekankan pada da'i untuk memotivasi sasaran dakwah agar meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam. Aktivitas ini berhubungan dengan pikiran, hati dan kehendak seseorang yang inginkan kesuksesan dalam hidupnya. Keberhasilan dakwah tidak hanya diukur dari reaksi sasaran dakwah pada pesan yang disampaikan, melainkan terjadinya penghayatan dan pengamalan nilai-nilai Islam dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat. Untuk itu, da'i tidak hanya mampu menjelaskan kejayaan Islam masa lalu, kebesaran nama atau simbol-simbol Islam, tetapi harus memiliki semangat reformatif dan perubahan.⁶⁰

Pembahasan tersebut, telah memperlihatkan betapa luasnya cakupan dakwah. Oleh sebab itu perlulah diperhatikan aspek-aspek kehidupan sosial budaya masyarakat untuk keperluan dakwah. Budaya masyarakat adalah tidak dapat dihentikan karena budaya, kreasi dan pemikiran manusia terus berkembang seiring dengan perkembangan zaman. Oleh sebab itu, dakwah harus mampu mengimbangi dinamika budaya bahkan menjadi penggerak perubahan budaya masyarakat sesuai dengan cita-cita sosial Islam.

3. Konsep Dakwah Struktural

Pembahasan tentang dakwah struktural harus dimulai dengan perbincangan hubungan antara agama (*din*) dengan negara (*dawlah*). Pada hakikatnya, negara adalah suatu wadah, di mana manusia bebas berkarya sebagai khalifah Allah Swt. dan hidup secara damai dan sejahtera untuk memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat. Menurut Azyumardi Azra, agama harus menjadi sumber nilai dalam administrasi negara,⁶¹ bukan secara sekular, yaitu memisahkan agama dengan kehidupan bernegara.

⁶⁰ Ali Buyung Sihombing, "Dakwah Kultural" dalam Majalah *Miqot*, vol. xxvii, Nomor 1, Januari 2004, h. 181.

⁶¹ Setelah kemerdekaan masing-masing negara ada tiga pola umum sistem kenegaraan di dunia Islam. *Pertama*, sistem sekuler, yaitu memisahkan agama dengan negara dan membatasi peran agama dalam kehidupan pribadi saja, yaitu sebagaimana yang diterapkan di negara Turki; *Kedua*, Islam sebagai agama negara. Paling tidak secara formal bahwa Islam agama negara dan menjadi sumber hukum tertinggi, yaitu sebagaimana yang diterapkan di negara Arab Saudi, Pakistan dan Iran dan; *Ketiga*, negara Muslim, yaitu negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam,

Menurut Ramli Ridwan, dakwah struktural adalah seluruh aktifitas yang dilakukan negara atau pemerintah dengan berbagai strukturnya untuk membangun tatanan masyarakat yang sesuai dengan petunjuk Allah Swt. dan Rasul Saw. dalam bingkai *amar ma'ruf nahi munkar*.⁶² Hal ini berarti bahwa negara dengan berbagai strukturnya dapat dipandang sebagai pelaku dakwah karena memiliki kekuasaan untuk melakukan perubahan, kontrol dan bahkan pemaksaan dalam menegakkan nilai-nilai kebenaran.⁶³ Oleh karena itu, seluruh aspek kehidupan diatur oleh pemerintah atau negara seperti pendidikan, ekonomi, politik, pertahanan dan lain sebagainya, merupakan bagian dari aktifitas dakwah struktural.

Berkaitan dengan dakwah struktural ini secara tegas disebutkan dalam Q.S. al-Hâjj [22]: 41:

الَّذِينَ إِنْ مَكَّنَّاهُمْ فِي الْأَرْضِ أَقَامُوا الصَّلَاةَ وَآتَوُا الزَّكَاةَ وَأَمَرُوا بِالْمَعْرُوفِ وَنَهَوْا عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَاللَّهُ عَاقِبَةُ الْأُمُورِ ﴿٤١﴾

“Orang-orang yang jika Kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi niscaya mereka mendirikan sembahyang, menunaikan zakat, menyuruh berbuat ma'ruf dan mencegah dari perbuatan yang munkar; dan kepada Allah-lah kembali segala urusan”.

Ayat di atas memberikan penjelasan tentang harapan kepada mereka yang diberikan amanah kekuasaan. Mereka diamanahkan untuk memimpin dengan perilaku yang mulia, yaitu mendirikan shalat, menunaikan zakat dan melaksanakan yang makruf dan mencegah yang mungkar. Menurut Sayyid Quthb orang yang seperti inilah yang akan meninggikan

tetapi dalam pemerintahannya dipengaruhi juga oleh nilai-nilai Islam yang hidup dalam masyarakat, yaitu sebagaimana yang diterapkan di negara Indonesia. Azyumardi Azra, *Pergolakan Politik Islam* (Jakarta: Paramadina, 1996), h. 20.

⁶² Ramli Ridwan, “Pemberdayaan Ekonomi Umat Melalui Dakwah Struktural”, dalam M. Jakfar Puteh Saifullah, *Dakwah Tektual dan Kontektual: Peran dan Fungsinya dalam Pemberdayaan Ekonomi Umat* (Jogyakarta: AK Group, 2006), h. 146.

⁶³ Rifyal Ka'bah, *Politik dan Hukum dalam al-Qur'an* (Jakarta: Khairul Bayan, 2005), h. 3.

agama Allah Swt. Kepada mereka Allah berjanji akan memberi pertolongan dan janji-Nya pasti terwujud.⁶⁴

Dalam upaya mensukseskan dakwah struktural ini haruslah dimulai dari pemilihan para pemimpin yang beriman dan bertakwa. Pemilihan ini sesuai dengan undang-undang sebuah negara, yang lazimnya dipilih oleh anggota parlemen atau dipilih secara langsung oleh masyarakat. Negara Madinah misalnya yang didirikan dan dipimpin oleh Nabi Muhammad Saw. merupakan contoh dakwah struktural yang terbaik. Nabi menerima wahyu dari Allah untuk menetapkan hukum, mengurus serta mengatur berbagai urusan untuk keberhasilan umat, berdasarkan wahyu, maupun kebijakan Nabi. Nabi Muhammad—selain sebagai Rasul—diyakini sepenuhnya oleh masyarakat Muslim dan diterima sebagai pemimpin dalam kehidupan masyarakat dan negara. Nabi selain sebagai pemimpin agama dan sekaligus juga sebagai pemimpin politik, yaitu memimpin negara Madinah sebagai negara teokrasi, yaitu negara berasaskan Islam.⁶⁵

Menurut Munawir Sjadzali (1925-2004 M), teokrasi Islam berbeda dengan teokrasi Barat. Teokrasi Barat adalah suatu sistem yang kekuasaan negara berada pada kelas tertentu, yaitu pendeta, yang atas nama Tuhan menyusun dan membuat hukum untuk rakyat sesuai dengan keinginan dan kepentingan dan menjadikan negara untuk mengawalnya.⁶⁶ Sedangkan teokrasi dalam Islam adalah kekuasaan Allah dilaksanakan umat Islam dengan ketentuan harus sesuai dengan al-Qur'an dan sunnah.⁶⁷ Oleh sebab itu, Piagam Madinah adalah konstitusi atau undang-undang dasar bagi negara Islam yang pertama dan yang didirikan oleh Nabi Muhammad di Madinah.⁶⁸ Dengan demikian, berdasarkan sejarah bahwa dalam Islam tidak ada pemisahan antara agama (*din*) dengan politik (*siyasa*). Nabi Muhammad setelah hijrah telah membentuk negara Madinah, yang kemudiannya dilanjutkan oleh Dinasti Umayyah (661-750 M) dan Abbasiyah (750-1242 M).

⁶⁴ Sayyid Quthb, *Fî Zhilâl al-Qur'ân*, vol. iv, h. 127.

⁶⁵ J. Suyuthi Pulungan, *Prinsip-prinsip Pemerintahan dalam Piagam Madinah Ditinjau dari Pandangan al-Quran*, cet. ii (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), h. 85-86.

⁶⁶ Munawir Sjadzali, *Islam dan Tata Negara*, cet. iv (Jakarta: Universitas Indonesia, 1992), h.166.

⁶⁷ *Ibid.*, h. 167.

⁶⁸ *Ibid.*,

4. Politik dan Dakwah

Politik (*siyasah*) pada umumnya berhubungan dengan kekuasaan dan cara menggunakannya. Kekuasaan terwujud apabila terdapatnya lembaga, yaitu negara sebagai wadah untuk menjalankan kekuasaan tersebut. Politik dalam tradisi Islam memiliki hubungan yang erat dengan administrasi dalam mengurus manusia dan membimbing mereka untuk kemaslahatan dan menjauhkannya dari kemudaratannya.⁶⁹ Jadi, sebenarnya tujuan politik sama dengan dakwah. Namun, dalam praktiknya, politikus terkadang menggunakan atau memperalatkan agama bagi kepentingan politik. Sepatutnya, menurut konsep Islam, politiklah yang menjadi alat untuk mensukseskan dakwah. Menurut Ali Sodikin⁷⁰ bahwa strategi penyampaian dakwah tidak dapat dilepaskan dari upaya membangun kekuatan politik umat Islam dan antara kekuatan politik dan penyebaran agama menyatu dan bersinergi.⁷¹

Salah satu bentuk politik dalam dakwah dapat dilihat melalui hubungan erat antar ulama dan penguasa, yang menguntungkan kedua belah pihak. Penguasa memberikan tempat kepada ulama. Sebaliknya, ulama memberikan legitimasi keagamaan kepada penguasa, kondisi ini sebenarnya telah terjadi dalam sepanjang sejarah.⁷² Politik Islam menyumbang wacana pemikiran yang berkaitan tentang simbiosisme agama dan politik. Pemikiran pra-modern cenderung politik masuk ke dalam agama dan paradigma modern sebaliknya, yaitu agama masuk ke dalam politik. Paradigma pra-modern cenderung untuk mempolitisasi agama. Politik Islam dalam hal ini mengambil bentuk munculnya pembentukan gagasan partai politik untuk menjustifikasi politik yang sedang berjalan.⁷³

Mempolitisasi dakwah adalah sesuatu yang tidak dibenarkan. Sebab, dakwah harus dalam dimensi yang bebas, tidak monopoli atau sub-sosial

⁶⁹ J. Suyuthi Pulungan, *Fiqh Siyasah: Ajaran, Sejarah dan Pemikiran* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999), h. 24.

⁷⁰ Lahir pada 12 September 1970 di Jepara dan menyelesaikan Program Doktor di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2007. Bertugas sebagai dosen pada Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta sejak tahun 1997.

⁷¹ Ali Sodikin, *Antropologi al-Qur'an: Model Dialektika Wahyu dan Budaya* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), h. 83.

⁷² Buyung Ali Sihombing, "Realitas dan Idealitas Politik Islam: Simbiosis Politik dengan Dakwah", dalam *Jurnal Miqot*, vol. xxii, no 1, Januari 2003, h. 152.

⁷³ *Ibid.*,

dari partai politik tertentu. Sebaliknya, dakwah dapat bermitra dengan pelbagai pihak, seperti negara, organisasi, lembaga dan partai politik dalam menegakkan *amar ma'ruf nahi munkar*. Hal tersebut didasarkan pada sejarah bahwa dakwah lebih tua usianya dari politik dan dakwah itu bersifat universal.

Dakwah sebagai titah dari Allah Swt. harus lebih abadi dari masyarakat, budaya, politik bahkan negara. Oleh sebab itu, seharusnya politik yang dijadikan sebagai instrumen dakwah, bukan sebaliknya. Memang tidak ada dalil *naqli* yang melarang mendirikan partai politik berdasarkan agama. Upaya mendirikan partai politik untuk menegakkan agama adalah sesuatu yang dapat dibenarkan. Namun, karena berbagai kepentingan yang bersifat duniawi, maka politik sering kali menyimpang dari tujuan utama. Politik dengan sifat relatifnya mudah berubah dalam kepentingan sesaat, terutama untuk kepentingan dukungan, sehingga keputusan politik sangat mementingkan konstituennya. Dengan kata lain, seorang ahli politik menjadi wakil dari orang yang memilihnya. Sedangkan dalam dakwah, bukan kepentingan *mad'u*, tetapi nilai-nilai kebenaran yang bersumber dari al-Qur'an dan sunnah yang harus disampaikan.⁷⁴

Unsur dakwah paling utama adalah da'i —berdasarkan sejarah— unsur ini telah ada pada diri Nabi Muhammad Saw, sedangkan unsur dakwah lainnya sebagai pendukung saja. Oleh karena itu, ahli politik harus memahami secara utuh tentang konsep dakwah yang berintikan *amar ma'ruf* dan *nahi munkar*. Ahli politik sejatinya menjadi da'i dalam memperjuangkan nilai-nilai Islam untuk dijadikan landasan dari perumusan setiap undang-undang atau peraturan negara. Untuk itu, eksistensi dakwah harus dipertahankan sebagai kekuatan dan pengawal moral masyarakat dalam segala bidang kehidupan.

5. Politik sebagai alat dakwah

Menurut Ibn Khaldūn (1332-1406 M), pemerintah akan lebih berkuasa apabila pemerintahannya berasaskan agama. Bahkan, ia akan berkekalan apabila pemerintahannya mengikut nilai-nilai kebenaran karena hati manusia hanya dapat disatukan dengan pertolongan Allah Swt. Kekuasaan

⁷⁴ *Ibid.* h. 157.

yang berbasis agama akan menjadi kokoh karena mendapat dukungan rakyat dan selain itu agama dapat menjadi solusi pertentangan dalam masyarakat.⁷⁵

Pada dasarnya, setiap aktivitas muslim sejatinya harus berbasis agama yang bersumberkan al-Qur'an dan hadis, termasuk dalam aktivitas politik. Politik tidak berjalan sendiri tanpa dikontrol oleh agama dan tidak dapat memisahkannya dengan dakwah. Se jauh ini bahwa dakwah dilakukan oleh ulama dan da'i, sementara kekuasaan politik oleh penguasa, presiden atau raja. Hal inilah yang menyebabkan terjadinya pemisahan antara aktivitas politik dengan dakwah. Padahal Nabi Muhammad Saw. dan *khulafah al-Rasyidin* tidak pernah memisahkan antara politik dengan dakwah.

Nabi Muhammad Saw. dalam menjalankan dakwahnya tidak melepaskan diri dari praktik politik untuk mewujudkan yang *ma'ruf* dan mencegah yang *munkar*.⁷⁶ Hal ini menunjukkan bahwa fungsi politik dalam penyebaran agama menjadi relevan dan penting dilakukan. Agama dan politik memiliki kaitan yang sulit dipisahkan. Sebab, hidup di dunia tidak hanya untuk kepentingan dunia semata, tetapi dunia harus mampu membawa setiap muslim untuk kebahagiaan di akhirat.⁷⁷ Oleh sebab itu, kehidupan di dunia bukanlah tujuan akhir dari kehidupan manusia. Kehidupan di dunia hanya satu babak yang dijalani menuju kehidupan akhirat. Hukum Islam yang bersifat politik menaruh perhatian terhadap kehidupan dunia. Karena memang, *imamah* merupakan warisan yang ditinggalkan Nabi Saw. untuk melaksanakan hukum-hukum Allah demi terwujudnya kemaslahatan manusia di dunia dan akhirat.

Menurut M. Amien Rais aktivitas politik dinilai baik, apabila memberi manfaat bagi seluruh rakyat dan sesuai pula dengan konsep rahmat

⁷⁵ Charles Issawi, *An Arab Philosophy of History*, terj. A. Mukti Ali (Jakarta: Tintamas, 1976), h. 180.

⁷⁶ Nabi Muhammad Saw. adalah seorang politikus, khususnya ketika berada di Madinah. Pada diri beliau terpadu kompetensi sebagai agamawan dan negarawan. Nabi seorang politikus yang berpandangan jauh dan pembawa risalah dengan akhlak yang luhur. Muhammad Husain Haikâl, *Hayâh Muhammad* (al-Qâhirah: Dâr al-Ma'arif, 1972), h. 106.

⁷⁷ 'Alî 'Abd al-Mu'ti Muhammad, *al-Fikr al-Siyâsî fî al-Islâm* (Iskandariyah: Dâr al-Jami'ah, 1978), h. 39.

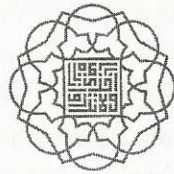
universal⁷⁸ atau menurut istilah al-Quran *rahmatan li al-'alamin*.⁷⁹ Selanjutnya, beliau menyatakan bahwa politik harus dipahami dalam tiga kategori. *Pertama*, politik sebagai amanah dari masyarakat yang harus dijalankan dengan sebaik-baiknya. *Kedua*, aktivitas politik harus dipertanggungjawabkan kepada Allah, hal ini memungkinkan politisi untuk berlaku jujur. *Ketiga*, aktivitas politik harus sejalan dengan prinsip-prinsip persaudaraan dalam Islam.⁸⁰

Secara konseptual, ada kolerasi yang erat antara politik dan dakwah. Kolerasi ini dapat dilihat dari fungsi politik yang ingin mempengaruhi, sedangkan dakwah juga mempengaruhi masyarakat untuk mengikuti *din al-Islam*. Oleh sebab itu, dalam aktivitas politik harus satu arah dengan *manhaj* dakwah, misalnya tidak ada paksaan, kekerasan dan pemalsuan informasi. Dalam aktivitas politik sebagai instrumen dakwah harus sesuai prinsip keterbukaan, kejujuran, bertanggung jawab serta keberanian untuk mengatakan yang benar adalah benar dan yang batil adalah batil. Politik yang seperti inilah yang sejalan dengan prinsip dakwah Islam. Oleh karena itu, tugas politisi bersama pemerintah dalam konteks dakwah struktural antara lain adalah membuat undang-undang yang sejalan dengan prinsip-prinsip Islam, sedangkan pihak pemerintah melaksanakannya serta melakukan pengawasan bersama parlemen (DPR) dan masyarakat serta media massa. Di sini terlihat bahwa antara dakwah kultural dan struktural bersifat komplementaritas.

⁷⁸ M. Amien Rais, *Hubungan antara Politik dan Dakwah: Berguru kepada M. Natsir* (Bandung: Mujahid, 2004), h. 10.

⁷⁹ Q.S. al-Anbiyâ'[21]: 107.

⁸⁰ M. Amien Rais, *Hubungan antara Politik dan Dakwah*, h. 10-12.



Bagian Ketiga

BIOGRAFI INTELEKTUAL HAMKA DAN M. NATSIR

A. MENGENAL HAMKA

Minangkabau pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20 terkenal sebagai salah satu daerah di Indonesia yang menjadi tempat kelahiran tokoh-tokoh besar, baik di tingkat nasional maupun internasional. Ketokohan mereka dalam berbagai bidang, di antaranya politik, intelektual, pendidikan dan agama. Di antara tokoh-tokoh itu yang dapat disebut-misalnya Haji Agus Salim (1884-1954 M),¹

¹ Menjelang kemerdekaan Indonesia 17 Agustus 1945, beliau menjadi anggota Panitia 9 Badan Penyelidikan Usaha-usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI) yang bertugas mempersiapkan Undang-Undang Dasar 1945. Setelah kemerdekaan, beliau diangkat menjadi Menteri Luar Negeri pada masa Kabinet Syahrir I tahun 1946 dan Kabinet Syahrir II tahun 1947. Kemudian, ditunjuk menjadi Menteri Luar Negeri dalam kabinet Amir Syarifuddin 1947 dan dalam Kabinet Hatta tahun 1948-1949.

Mohammad Hatta (1902-1980 M),² Sutan Syahrir (1909-1966 M),³ Hamka (1908-1981 M) dan M. Natsir (1908-1993 M).

1. Dari Kecil Hingga Berkarya

Hamka merupakan nama singkatan dari nama lengkap Haji Abdul Malik Karim Amrullah, yang bergelar "Datok Idomo". Beliau lahir di sebuah desa bernama Tanah Sirah, di pinggiran Danau Maninjau, Kabupaten Maninjau Sumatera Barat. Ia lahir pada tanggal 14 Muharam 1326 H/ 17 Februari 1908 M⁴ dan wafat pada 22 Ramadhan 1401 H/ 23 Juli 1981 M di Rumah Sakit Pertamina Jakarta dalam usia 73 tahun 5 bulan.⁵ Hamka lahir dari keluarga yang sangat taat beragama, dari seorang tokoh penting di Sumatera Barat, yaitu Syekh Haji Abdul Karim Amrullah⁶

² Lahir di Bukit Tinggi, Sumatera Barat tanggal 12 Agustus 1902 dan wafat pada 14 Maret 1980. Mohammad Hatta juga dikenal dengan panggilan "Bung Hatta". Beliau adalah Wakil Presiden RI yang pertama dengan masa jabatan 1945-1956. Namun, karena berbeda pandangan dengan Presiden Soekarno dalam menjalankan pemerintahan, akhirnya beliau mengundurkan diri sebagai wakil presiden tahun 1956. Mohammad Hatta dikenal sebagai "Bapak Koperasi Indonesia" karena memang keahlian beliau yang luar biasa. Pada tanggal 27 November 1956 ia memperoleh gelar kehormatan akademis, yaitu doktor kehormatan dalam bidang ilmu hukum dari Universitas Gajah Mada, Yogyakarta.

³ Lahir di Padang Panjang pada tanggal 5 Maret 1909 dan wafat di Jakarta tanggal 9 April 1966. Beliau diangkat menjadi Perdana Menteri Pertama Indonesia, 14 November 1945-20 Juni 1947, beliau juga pernah menjadi Ketua Partai Sosialis Indonesia (PSI).

⁴ Hamka, "Nama Saya: Hamka", dalam Nasir Tamara, *Hamka: di Mata Hati Umat*, h. 51, Rusydi Hamka, "Hamka: Kepribadian, Sejarah dan Perjuangannya". Makalah yang disampaikan dalam "Seminar Pemikiran Hamka" pada 28 April 2001 di Balai Seminar Pustaka Jakarta, dalam Hamka dan Transformasi Sosial di Alam Melayu. Seminar Pemikiran Hamka ke-2 pada 7 Jumadil Awwal 1422 H/28 Juli 2001, Universitas Sains Malaysia, h. 1. Tanggal kelahiran Hamka dalam tahun Hijrah berbeda dengan yang disebutkan oleh Yunan Yusuf, yaitu 13 Muharram 1362 H. lihat, M. Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al-Azhar* (Jakarta: Penamadani, 2003), h. 39. Adapun tanggal wafatnya dapat dirujuk Rusydi Hamka, *Hamka: Pujangga Islam Kebanggaan Rumpun Melayu* (Shah Alam: Pustaka Dini, 2002), h. 268.

⁵ Sekitar dua puluh tahun Hamka menderita penyakit diabetes dan enam bulan sebelum wafatnya mengalami gangguan jantung sebelah kiri, beliau wafat pada hari Jumat 23 Juli 1981 di Rumah Sakit Pertamina Jakarta. Ada perbedaan tanggal wafat Hamka yang disebutkan pada halaman 268, yaitu 24 Juli 1981 M. Rusydi Hamka, *Hamka: Pujangga Islam*, h. 268.

⁶ Lahir pada tanggal 10 Februari 1879 M/ 17 Safar 1296 H di Maninjau Sumatera

atau yang lebih populer dikenal dengan nama “Haji Rasul” dan ibunya bernama Shafiyah binti Bagindo Nan Batuah.⁷ Ayah beliau adalah ulama terkemuka yang dikenal dengan pemikir progresif dan juga seorang pembaharu di Minangkabau. Dalam upaya mensosialisasikan pemikirannya, pada tahun 1912 M, Syeikh Haji Abdul Karim Amrullah bekerjasama dengan Syeikh Abdullah Ahmad (1878-1933 M) menerbitkan Majalah Al-Munir.⁸ Kemudian, ia mendirikan pendidikan modern Thawalib pada tahun 1918 M. Selanjutnya, bersama dengan Syeikh Abdullah Ahmad, mereka mendirikan Persatuan Guru-guru Agama Islam (PGAI). Selain mengajar Abdul Karim Amrullah juga sangat aktif menulis buku-buku keislaman. Atas keberhasilannya dalam bidang pembaharuan pendidikan Islam, dia dianugerahi Doktor Kehormatan dari salah satu Lembaga Perguruan Tinggi Agama Islam di Mesir pada tahun 1926 M.⁹

Syeikh Abdul Karim Amrullah memiliki harapan besar pada anaknya Hamka. Ia berharap agar Hamka -kelak-menjadi seorang ulama. Impian ayahnya ini dituliskannya dalam biografi berjudul “*Ayahku: Riwayat Hidup Abdul Karim Amrullah dan Perjuangan Kaum Agama di Sumatera*”. Ketika Hamka lahir, ayahnya pernah mengucapkan: “sepuluh tahun”. Kemudian, orang bertanya makna ucapannya itu, ia menjawab: “sepuluh tahun lagi dia akan dikirim belajar ke Mekah, agar menjadi orang alim

Barat dan wafat pada 1945 di Jakarta. Awalnya Syeikh Haji Abdul Karim Amrullah mendalami ilmu agama di Pariaman. Kemudian, pada tahun 1894 ia melanjutkan ke Mekkah selama 7 (tujuh) tahun. Sekembali dari Mekah, ia mengajar di Sungai Batang Maninjau. Lalu, beliau kembali lagi ke Mekah. Namun, beliau tidak mendapat izin untuk mengajar di Masjid al-Haram, akhirnya pada tahun 1906 M. kembali ke Indonesia. Wafat pada 17 Februari 1945 di Jakarta. Harun Nasution, *et.al*, *Ensiklopedi Islam Indonesia* (Jakarta: Djambatan, 1992), h. 16.

⁷ Sejauh penulisan ini dilakukan tidak ditemukan referensi yang menjelaskan tentang riwayat hidup ibu Hamka. Hamka sendiri hanya menyebutkan bahwa kakeknya bernama Gelanggang, gelar “Bagindo Nan Batuah”. Pada masa muda ibunya terkenal sebagai guru tari dan penyanyi. Hamka pada masa kecilnya sering mendengar pantun-pantun yang didendangkan oleh ibunya. Ibunya wafat pada tahun 1934. Nasir Tamara, *Hamka: di Mata Hati Umat*, h. 51, Hamka, *Tafsir al-Azhar*, vol. i (Singapura: Pustaka Nasional, 1990), h. 2.

⁸ Terbit pada tahun 1911-1916 di Padang sebagai majalah reformis dan merupakan majalah pertama dengan huruf Jawi di Indonesia. Isinya membahas masalah-masalah keagamaan dan kejayaan Islam. Deliar Noor, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1990-1942* (Jakarta: LP3ES, 1996), h. 345.

⁹ Hamka, *Ayahku*, h. 160, Harun Nasution, *et.al*, *Ensiklopedi Islam*, h.16.

seperti aku, seperti neneknya dan seperti nenek-neneknya yang dahulu”.¹⁰ Namun, setelah berumur sepuluh tahun, Syeikh Abdul Karim Amrullah tidak dapat memenuhi keinginannya untuk menyekolahkan Hamka ke Mekah karena terbentur masalah ekonomi keluarga yang tidak memungkinkan saat itu.

Hamka pada masa kecil dipanggil “Abdul Malik” dan ia hidup di kampung halamannya bersama ayah dan ibunya hingga tahun 1913 M. Sebagaimana lazimnya anak-anak di Minangkabau pada masa itu, Hamka juga belajar mengaji dan pencak silat. Lalu, pada malam harinya tidur di surau.¹¹ Ia juga belajar membaca al-Qur’an di rumahnya, ini dilakukannya hingga mereka sekeluarga pindah dari Maninjau ke Padang Panjang tahun 1914 M.

Dari sisi pendidikan Hamka tidak pernah menyelesaikan pendidikan formal, kecuali ketika ia di sekolah dasar. Setelah setahun bermukim di Padang Panjang, pada tahun 1915 M dalam usia 7 tahun, Hamka dimasukkan ke sekolah dasar. Kemudian, pada tahun 1916 M, ia dimasukkan ke sekolah Diniyah.¹² Sejak saat itu, aktivitas Hamka agak padat setiap harinya, pagi belajar di sekolah dasar, sore belajar di sekolah Diniyah dan malam belajar al-Qur’an. Aktivitas tersebut dirasakannya sebagai sesuatu yang tidak nyaman, sangat membatasi kebebasan masa kanak-kanaknya.¹³

Ketika berusia 10 tahun, Hamka dimasukkan ke Thawalib School.¹⁴ Ia memulai pendidikan dasarnya sampai kelas dua saja. Thawalib School didirikan oleh ayah Hamka, yang merupakan sebuah surau yang diubah fungsinya menjadi sekolah. Meskipun sekolah ini menggunakan sistem klasik. Namun, keharusan menghafal masih merupakan pendidikan utama, seperti menghafal *Matn al-Taqrīb*, *Matn al-Binâ’* dan *Fath al-Qarīb*.

¹⁰ Solichin Salam, ed., *Kenang-kenangan 70 Tahun Buya Hamka* (Jakarta: Nurul Islam, 1978), h. 467. Ketika Hamka berumur 10 (sepuluh) tahun tidak jadi dikirim ke Mekah, melainkan di masukkan ke Thawalib.

¹¹ Rusydi, *Hamka: Kepribadian*, h. 2.

¹² Sekolah ini didirikan pada tahun 1916 oleh Zainuddin Labai El-Junusi (1890-1924), salah seorang murid Abdul Karim Amrullah. Waktu belajar adalah sore hari untuk pendidikan agama. Di sekolah ini selain diberikan pelajaran agama juga pelajaran umum, seperti sejarah dan geografis. Hamka merupakan salah seorang murid sekolah ini pada awal didirikan. Karel A. Steenbrink, *Pesantren, Madrasah dan Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern* (Jakarta: LP3ES, 1994), h. 44.

¹³ M. Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran*, h. 40.

¹⁴ *Ibid.*, h. 41.

Metode menghafal ini kurang diminati oleh Hamka, beliau lebih tertarik untuk mendatangi perguruan pencak silat, mendengar senandung dan kisah-kisah rakyat yang dinyanyikan dengan menggunakan alat musik tradisional.¹⁵

Salah satu aktifitas yang disenangi Hamka adalah mengunjungi perpustakaan setiap hari. Sejak kecil ia rajin membaca, terutamanya karya-karya sastra, baik yang berbahasa Melayu maupun berbahasa Arab. Melalui bacaan yang luas dan intensif ia menyerap berbagai pemikiran yang kemudian membentuk kepribadian dan mematangkan pengalamannya. Selain itu, Hamka juga gemar mengembara, baik untuk bertemu atau bertukar pandangan dengan tokoh-tokoh dan ilmuwan untuk menimba ilmu dan pengalaman.

Banyak pihak yang terlibat dalam membentuk keperibadian Hamka, baik secara langsung maupun tidak langsung.¹⁶ Selama di Padang, selain ayahnya—Syekh Abdul Karim Amrullah—ia dibentuk oleh gurunya; antara lain seperti Syekh Ibrahim Musa (1884-1953 M), Engku Mudo Abdul Hamid dan Zainuddin Labay (1890-1924 M). Sedangkan ketika di Yogyakarta sejak tahun 1924 M, melalui pergerakan Islam dan organisasi keagamaan. Keperibadian beliau banyak dipengaruhi oleh H.O.S. Cokroaminoto (1883-1934 M), R.M. Suryopranoto¹⁷ (1871-1959 M). Hamka belajar agama dengan A.R. Mansur¹⁸ (1895-1985 M) dan belajar ilmu sosiologi dengan H.O.S. Cokroaminoto. Meskipun pendidikan formal Hamka hanya sekolah dasar, tetapi secara non-formal, beliau banyak belajar dari ayahnya Syekh Abdul Karim Amrullah, yang merupakan tokoh nasional yang dikagumi karena keluasan ilmunya.

¹⁵ Rusydi, *Hamka: Kepribadian*, h. 2.

¹⁶ Banyak hal yang ikut mempengaruhi keperibadian dan intelektual seseorang, seperti keturunan, pendidikan, guru atau tokoh yang dikaguminya serta lingkungannya. Anton Bakker, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1990), h. 78.

¹⁷ Hamka, *Kenang-Kenang Hidup*, h. 55.

¹⁸ Nama lengkapnya Ahmad Rasyid Sutan Mansur, lahir pada tanggal 15 Desember 1895 M/1312 H di Maninjau Sumatera Barat. Menikah dengan putri sulung Syekh Abdul Karim Amrullah atau kakak kandung Hamka. Beliau tokoh Muhammadiyah yang cukup berperan dalam pengembangan organisasi tersebut. Pada masa revolusi beliau diangkat sebagai imam tentara dengan pangkat Jenderal Mayor Titular oleh Wakil Presiden Mohammad Hatta. Wafat dalam usia 80 tahun, yaitu pada 15 Maret 1985 M.

2. Rihlah Ilmiah

Sepanjang hidup Hamka selalu merantau. Pada usia muda, ia telah merantau ke Jawa, Sulawesi Selatan, dan Sumatera Timur. Pertualangan tersebut telah membentuk pribadi yang matang dengan pengalaman dan wawasan yang luas. Sejak lahir sampai usia 16 tahun (1908-1923 M), beliau tinggal di Padang. Pada tahun 1924 M, ketika di Yogyakarta, Hamka berkenalan dan belajar tentang Pergerakan Islam modern dari H.O.S. Tjokroaminoto,¹⁹ Kibagus Hadikusumo (1890-1954 M) dan R.M. Soerjopranoto. Oleh karena itu, Hamka dapat membedakan antara gerakan politik Islam, yaitu Serikat Islam (SI) dengan Gerakan Muhammadiyah.²⁰

Selanjutnya, Hamka merantau ke Pekalongan untuk bertemu dengan A.R. Sutan Mansur, yaitu abang iparnya dan sekaligus gurunya. Hubungan kedua mereka sangatlah erat sehingga Hamka banyak belajar dan berguru kepadanya. Sejak itu, A.R. Sutan Mansur telah melihat bakat pada diri Hamka. Hal itu ditegaskan oleh AR Sutan Mansur dengan mengatakan:

“Dari kecil dalam diri Abdul Malik Karim Amrullah memang sudah ada tanda-tanda akan menjadi orang besar. Kata dan fikirannya selalu didengar oleh rekan-rekan sebayanya, menjadikan dia selalu menonjol dalam pergaulan. Sangat disayangkan ayah kami Dr. H. Amrullah tidaklah memahami hal itu, maka pada tahun 1925 saya berada di Pekalongan, Abdul Malik mengunjungi saya, maka mulai tahun itu saya mendidik dan mengarahkannya, sehingga sekarang kita kenal seorang Prof. Dr. Hamka”.²¹

Setelah menimba ilmu dan pengalaman di Yogyakarta dan Pekalongan, maka tahun 1925 M. Hamka pulang ke Padang Panjang bersama A.R. Sutan Mansur, di sinilah mereka aktif sebagai pendakwah dan di organisasi

¹⁹ H.O.S. Cokroaminoto (1882-1935) adalah lulusan sekolah Administrasi di Magelang. Beliau pernah bertugas di sebuah perusahaan Belanda di Surabaya dan kemudian bergabung dengan Serikat Islam (SI). Beliau merupakan salah seorang penentang penjajahan Belanda yang merendahkan rakyat Indonesia. Oleh karena itu, pada awal abad ke-20, beliau membawa pembaharuan perjuangan politik yang bertujuan kemerdekaan dengan cara membangkitkan semangat untuk merdeka. Ahmad Mansur Suryanegara, “Suatu Analisa Ajaran HOS Cokroaminoto: Kemauan-Kekuatan-Kemenangan-Kekuasaan Kemerdekaan”, dalam *Panji Masyarakat*, nomor 138, Januari 1978, h. 41.

²⁰ Rusydi, *Hamka: Pujangga Islam*, h. 2.

²¹ Solichin Salam, *Kenang-Kenangan 70 Tahun*, h. xxiii.

Muhammadiyah. Sejak masa itu, Hamka selalu bersama gurunya dalam berbagai aktivitas dakwah. Pada tahun 1925, Hamka berhasil menulis buku pertamanya berjudul "*Khatibul Ummah*".²²

Pada tahun 1927 M, Hamka berangkat ke Mekah menunaikan ibadah haji tanpa pengetahuan ayah dan ibunya. Hamka pergi dan kembali dari Mekah melalui Pelabuhan Belawan Kota Medan, Sumatera Utara. Setelah menunaikan ibadah haji, ia bermukim selama enam bulan di Mekah. Setelah kembali dari Mekah, Hamka tidak pulang ke kampung halamannya, tetapi memilih untuk tinggal di Medan dan kemudian mengabdikan diri sebagai guru di perkebunan di Bajalingge, Simalungun, Sumatera Utara. Di tempat inilah Hamka melihat kehidupan masyarakat perkebunan yang sangat berbeda dengan pola interaksi masyarakat di luar perkebunan. Hal ini jugalah yang kemudian menjadi inspirasi bagi Hamka menulis buku "*Merantau Ke Deli*" pada tahun 1939 M. atau dua belas tahun kemudian.²³

Setelah empat bulan menjadi guru di Bajalingge, Hamka pulang ke kampungnya. Kepulangan Hamka sangat dinantikan oleh ayahnya dan juga masyarakat. Sejak itu, Hamka mulai mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari ayahnya. Ayahnya bangga Hamka menunaikan ibadah haji dengan uang sendiri. Gelar haji yang disandangnya telah memberikan legitimasi beliau sebagai ulama, bukan saja di Minangkabau, tetapi juga dikenal oleh seluruh masyarakat Indonesia.²⁴

Pada tahun 1928 M, Hamka menemukan bakatnya sebagai penulis. Kemudian, bakatnya ini dikembangkan secara terus menerus sehingga kemudian ia dikenal sebagai penulis produktif. Namun, pernah juga ia berkeinginan untuk menjadi saudagar seperti umumnya masyarakat Maninjau saat itu. Sebab, Hamka tidak senang dengan sedekah yang diterimanya dari aktivitas dakwahnya. Bakatnya sebagai penulis telah melahirkan buku yang berjudul "*Si Sabariyah*" tahun 1928. Buku tersebut merupakan buku roman pertamanya dan ditulis dalam bahasa Minangkabau.²⁵

²² *Ibid.*, h. 534.

²³ Hamka, *Kenang-Kenangan Hidup*, h. 118.

²⁴ Solichin, *Kenang-Kenangan 70 Tahun*, h. 472, Rusydi, *Hamka Pujangga Islam*, h. 27.

²⁵ Hamka, *Kenang-Kenangan Hidup*, h. 93.

Kemudian, Hamka menikah dengan Siti Raham binti Endah Sutan²⁶ saat berusia 21 tahun dan istrinya berusia 15 tahun, yaitu pada 29 April 1929 M. Dari pernikahan ini mereka memperoleh 12 orang anak, yaitu: Hisyam (lahir di Padang Panjang) merupakan anak tertua, Syakib, Zaky (lahir di Makasar), Rusydi (lahir di Padang 7 September 1935 M) Fakhri, Azizah, Irfan, Aliyah (keempat mereka lahir di Medan), Fathiyah (lahir di Padang Panjang), Hilimi, Afif dan Syakib.²⁷ Dua orang dari anaknya meninggal dunia pada masa kecil, yaitu Hisyam dan Syakib,²⁸ Hisyam meninggal dalam usia 5 tahun. Sepuluh anaknya yang lain masih hidup ketika Hamka meninggal dunia. Meskipun anaknya hanya sepuluh orang yang hidup. Namun, ia memiliki anaknya yang ke-11. Anak ke-11 ini banyak sekali jumlahnya, yaitu setiap yang baru masuk Islam, muallaf atau siapa saja yang berkeinginan menjadi anak angkat Hamka.

Selanjutnya, pada tahun yang sama, Hamka berkunjung ke Bandung dan berkenalan dengan A. Hassan (1887-1958 M)²⁹ dan M. Natsir (1908-1993 M). Ia diterima sebagai penulis dalam Majalah Pembela Islam, di bawah pimpinan A. Hassan dan M. Natsir. Tema yang beliau tulis adalah tentang Islam yang merupakan sebuah renungan yang diilhami oleh dua orang gurunya, yaitu Abdul Karim Amrullah dan A.R. Sutan Mansur.³⁰

Bakat Hamka sebagai orator telah tumbuh sejak usianya 17 tahun dan hal ini dimanfaatkan oleh organisasi Muhammadiyah. Oleh sebab itu, pada tahun 1931 M Hamka ditugaskan sebagai mubaligh ke Makasar.

²⁶ Beliau merupakan anak Engku Rasul gelar "Endah Sutan" dari Kapung Buah Pondok. Hamka membangun rumah tangga dengan Siti Raham selama 43 tahun dan istrinya meninggal dunia pada 1 Januari 1972, dalam usia 58 tahun. Hamka, *Tafsir al-Azhar*, h. 2, Rusydi, *Hamka Pujangga Islam*, h. 25, 28 dan 42. Setahun setelah Siti Raham wafat Hamka menikah lagi dengan Siti Khodidjah dari Ceribon Jawa Barat. Namun, tidak memiliki anak dan ketika Hamka meninggal dunia Siti Khodidjah masih hidup.

²⁷ *Ibid.*, h. 29.

²⁸ Tidak didapatkan informasi pada usia berapa dia wafat.

²⁹ A. Hassan atau nama lengkapnya Abbas Hassan, lahir pada tahun 1887 M. di Singapura dari pasangan suami istri Achmad dan Muznah. Ia memperoleh pendidikan di Singapura di tanah kelahirannya. Bahasa yang dikuasainya adalah Arab, Inggris, Jerman, Tamil dan Melayu. Pada tahun 1924, A. Hassan pindah ke Bandung dan dikenal sebagai ulama yang sangat luas ilmunya. Ulama yang cukup dikagumi oleh M. Natsir ini meninggal dunia pada tanggal 10 November 1958.

³⁰ Hamka, *Falsafah Hidup* (Shah Alam: Pustaka Dini, 2006), h. 4.

Selama berada di Makasar, hampir seluruh wilayah Sulawesi Selatan dijelajahnya untuk berdakwah dan mengenal adat dan budaya masyarakat Bugis. Didorong oleh semangat dakwah *bi al-Kitâbah*, di Makasar Hamka menerbitkan Majalah al-Mahdi. Majalah ini tidak berkelanjutan karena masalah keuangan. Kemudian buku beliau berjudul "*Laila Majnun*" diterbitkan oleh Balai Pustaka Jakarta tahun 1932 telah mengantarkan beliau sebagai seorang penulis yang diakui pada tingkat nasional.

Pada tahun 1936, Hamka pindah ke Medan, Sumatera Utara setelah menerima surat permintaan dari M. Rasami dan H. M. Bustami, yang memintanya untuk menjadi pengelola Majalah Pedoman Masyarakat. Pada 22 Januari 1936 M. secara resmi ia pindah ke Medan³¹ untuk mengemban dua tugas penting, yaitu pemimpin Majalah Pedoman Masyarakat tahun 1936-1942 M. dan Ketua Muhammadiyah Sumatera Timur hingga tahun 1943 M.³² Selama sembilan tahun di Medan (1936-1945 M), Hamka menjalankan berbagai aktivitas dakwah. Dakwahnya yang sangat mengemuka adalah dalam bentuk tulisan atau *bi al-Kitâbah*. Ia menulis dalam majalah mingguan Pedoman Masyarakat dan koran lokal. Kumpulan tulisan dalam Majalah Pedoman Masyarakat kemudian dibukukan menjadi buku "*Tasauf Modern*" (1939), "*Filsafat Hidup*" (1939) dan "*Lembaga Hidup*" (1940). Banyak tokoh nasional mengenal Hamka melalui berbagai tulisan beliau dalam majalah tersebut, seperti yang diakui oleh Mohammad Hatta (1902-1980 M).³³

Setelah berakhirnya revolusi, beliau kembali ke Sumatera Barat. Kritikan Hamka tentang adat Minangkabau dalam beberapa buah buku beliau telah menghebohkan masyarakat Minangkabau. Di antaranya: "*Revolusi Pikiran*" (1946), "*Revolusi Agama*" (1946) dan "*Negara Islam*" (1946).³⁴ Pada tahun 1946, beliau ditunjuk menjadi Ketua Dewan Pimpinan Muhammadiyah Daerah Sumatera Barat. Kemudian, pada tahun 1950, Hamka pindah ke Jakarta dan diangkat menjadi pegawai Departemen Agama, sebagai pengakuan atas keilmuannya. Selanjutnya, beliau

³¹ Selama di Medan Hamka menetap di kampung Jati kemudian pindah ke Jalan Japaris yang kini dikenali sebagai Jalan Rahmatsyah. *Ibid.*, h. 63.

³² Hamka, *Tasauf Modern* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1998), h. 6.

³³ Mohammad Hatta, "Hamka 70 Tahun", dalam Solichin, *Kenang-Kenangan 70 Tahun*, h. 3.

³⁴ *Ibid.*, h. 7.

diamanahi sebagai dosen di beberapa Lembaga Pendidikan Tinggi, seperti Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN) Yogyakarta, Universitas Islam Jakarta, Fakultas Hukum dan Falsafah Muhammadiyah Padang Panjang, Universitas Muslim Indonesia (UMI), Makasar dan Universitas Islam Sumatera Utara (UISU).³⁵

Pada tahun yang sama, Hamka menunaikan ibadah haji untuk kedua kalinya. Pada saat itu beliau merupakan Anggota Majelis Perjalanannya Haji Indonesia. Setelah menunaikan ibadah haji, Hamka mengunjungi beberapa Negara Arab atas biaya Penerbit Gapura Jakarta. Dalam kunjungan tersebut, ia bertemu dengan Ôhaha Husain (1889-1971 M). Menurut pengakuan Hamka, kunjungan tersebut dapat menambah wawasan dan pangalamannya. Hasil dari itu, Hamka berhasil mengarang tiga buah buku, yaitu "*Mandi Cahaya di Tanah Suci*" (1950), "*Di Lembah Sungai Nil*" (1950) dan "*Tepi Sungai Dajlah*" (1950).³⁶

Pada tahun 1952, Hamka mendapat undangan dari Departemen Luar Negeri Amerika Serikat untuk melakukan kunjungan ke negara tersebut selama empat bulan. Perjalanan ke Amerika Serikat melalui Eropa dan pulang melalui Australia, merupakan kunjungan dan perkenalan pertamanya dengan Dunia Barat. Berbagai kota yang dikunjunginya antara lain Washington DC, New York, Illionis, Michigan, Colorado, California, Arizona, Louiziana dan Florida. Selama di Amerika Serikat, beliau berkunjung ke berbagai universitas dan tempat-tempat bersejarah. Kemudian, setibanya di Indonesia Hamka menulis buku berjudul "*Empat Bulan di Amerika*".³⁷

Selanjutnya, dalam pemilu tahun 1955 M, Hamka terpilih menjadi anggota DPR yang mewakili daerah pemilihan Masyumi³⁸ Jawa

³⁵ *Ibid.*, h. 5.

³⁶ *Ibid.*, h. 6.

³⁷ Buku tersebut terdapat dalam dua volume, diterbitkan oleh Tintamas Jakarta tahun 1954. Volume pertama menjelaskan tentang kisah perjalanannya ke beberapa negara bagian di Amerika. Volume kedua, berisikan tentang kesan-kesan yang ia peroleh dan perbandingannya dengan kondisi di Indonesia. Hamka, *Empat Bulan di Amerika*, vol. i (Jakarta: Tintamas, 1954), h. 3.

³⁸ Masyumi adalah singkatan Majelis Syuro Muslimim Indonesia yang merupakan gabungan dari berbagai organisasi umat Islam saat penjajahan Jepang di Indonesia. Kemudian, dalam muktamar umat Islam pada 7 November 1945 diputuskan antara lain umat Islam harus segera membangun partai politik Islam, yaitu Masyumi; membangun

Tengah. Ia menjadi anggota parlemen dari Partai Masyumi sebagai wakil dari Muhammadiyah. Di sinilah Hamka bersama-sama dengan M. Natsir memperjuangkan Islam sebagai dasar negara. Pada tahun 1959, Hamka harus berhenti sebagai pegawai Departemen Agama karena pada masa itu beliau juga anggota parlemen atau DPR.

Pada tahun 1958, Hamka ditunjuk menjadi anggota delegasi Indonesia menghadiri Simposium Islam di Lahore, Pakistan, bersama KH. Anwar Musaddad (1868-1972 M) dan T.M. Hasbi Ash Shiddieqy (1904-1975 M).³⁹ Dari Pakistan beliau melanjutkan kunjungan ke Universitas al-Azhar. Di sini beliau diberikan gelar Doktor Kehormatan, dengan judul pidatonya "*Pengaruh Muhammad Abduh di Indonesia*". Pidato tersebut menguraikan tentang kebangkitan gerakan Islam modern seperti: Sumatera Thawalib, Muhammadiyah, al-Irsyad dan Persis.⁴⁰ Dari Mesir beliau ke Mekah untuk melaksanakan ibadah umrah.⁴¹

Pada awal menetap di Jakarta, beliau berhasil menerbitkan beberapa buah buku antara lain: "*Ayahku*" (1950); "*Kenang-Kenangan Hidup*" (1951); "*Perkembangan Tasawuf dari Abad ke Abad*" dan "*Riwayat Perjalanan*

potensi pemuda Islam melalui Gerakan Pemuda Islam Indonesia (GPII) dan menjalin hubungan yang erat dengan militer dan membentuk Barisan Hizbullah. Hal ini dilakukan untuk mendesak pemerintah Indonesia melawan tentara Sekutu, yang berusaha mengembalikan kekuasaan Belanda di Indonesia. A. Basid Adnan, "Ketika Bendera Merah Putih dan Hinomaru Berkibar", dalam *Amanah* No. 165 Tahun 1992, h. vi, Ahmad Mansur Suryanegara, "Peranan Lasykar Hizbullah dalam Perang Sambil Ambarawa", dalam *Panji Masyarakat*, Tahun XXII, No. 304, h. 28.

³⁹ Lahir di Lhokseumawe, Aceh Utara 1904 dari pasangan T.H. Husen Ibn Mas'ud dan Teungku Amrah. Beliau merupakan anak yang cerdas dan belajar agama di beberapa pesantren di Aceh dan kemudian belajar di Madrasah Muallimin al-Islah wa al-Irsyad di Surabaya. Karena keluasan ilmunya dalam bidang al-Qur'an dan hadis, beliau dianugerahi Doktor Kehormatan oleh IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta pada 25 Oktober 1975. Harun Nasution, et.al, *Ensiklopedi Islam*, h. 852-853.

⁴⁰ Persis adalah singkatan Persatuan Islam, yaitu organisasi sosial, pendidikan dan keagamaan yang didirikan pada 17 September 1923 di Bandung. Pendiri organisasi ini adalah M. Zamzam dan Muhammad Yunus, dua saudagar yang berasal dari Palembang. Namun, telah lama bermukim di kota Bandung. Pada masa awal didirikan, perencanaan programnya antara lain: 1) Mengembalikan umat Islam pada al-Qur'an dan sunnah; 2) Menghidupkan semangat jihad dan ijtihad di kalangan umat Islam; 3) Membasmi bid'ah, khurafat, takhayul, taklid dan syirik; 4) Melakukan aktivitas dakwah secara luas; dan 5) Mendirikan madrasah dan pesantren. Harun Nasution, et.al, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, h. 764.

⁴¹ Rusydi, *Hamka Pujangga Islam*, h. 6-7, Solichin, *Kenang-Kenangan 70 Tahun*, h. 58.

ke Negeri Islam". Dalam masa 31 tahun (1950-1981 M), beliau melakukan berbagai aktivitas seperti: menulis, memimpin majalah Panji Masyarakat, berdakwah, memimpin Yayasan al-Azhar, Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) dan berbagai aktivitas lainnya. Berdasarkan uraian di atas maka aktivitas Hamka dapat diperinci berikut:

Tabel 1
Aktivitas Hamka

No	Tahun	Aktivitas
1	1924	Di Jawa, yaitu Yogyakarta untuk mengikuti kursus Pergerakan Islam dan di Pekalongan belajar dengan A.R. Sutan Mansur.
2	1925	Kembali ke Padang mendirikan Tabligh Muhammadiyah.
3	1927	Berangkat ke Mekah untuk melaksanakan ibadah haji dan bermukim selama enam bulan.
4	1928	Mengikuti Kongres Muhammadiyah di Solo
5	1929	Menikah dengan Siti Raham
6	1930	Mendirikan Muhammadiyah di Bengkalis-Riau
7	1931	Menjadi Muballigh Muhammadiyah di Makassar
8	1932	Mengikuti Kongres Muhammadiyah di Makassar
9	1933	Mengikuti Kongres Muhammadiyah di Semarang
10	1934	Mengikuti Konferensi Muhammadiyah di Sibolga
11	1936-1945	Pindah ke Medan dan memimpin majalah <i>Pedoman Masyarakat</i> dan Menjadi Konsul Muhammadiyah Sumatera Timur
12	1945-1949	Pulang ke Padang dengan berbagai aktivitas dakwah
13	1950-1981	Pindah ke Jakarta dengan berbagai aktivitas hingga wafat.

3. Pemikiran dan Karya Intelektual

Sebagaimana disebutkan oleh Anton Bakker, pemikiran seseorang tokoh tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal, bahkan juga oleh faktor eksternal.⁴² Ada empat faktor eksternal yang mempengaruhi

⁴² Anton Bakker, *Metodologi Penelitian Filsafat*, h. 27.

pemikiran Hamka. *Pertama*, pemikirannya adalah reaksi terhadap adat Minangkabau. Melalui karya-karyanya, Hamka mencoba merubah adat Minangkabau yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. *Kedua*, pada masa penjajahan Belanda, perjuangan menggerakkan rakyat Indonesia untuk memperoleh kemerdekaan. *Ketiga*, pada masa Orde Lama (1945-1967 M), pemikirannya merupakan reaksi terhadap sikap pemerintah, yaitu Presiden Soekarno yang kurang memberikan tempat dan kesempatan bagi umat Islam. *Keempat*, pada masa orde baru yang dimulai tahun 1967 M,⁴³ ia melihat adanya peluang-peluang untuk kemajuan umat Islam Indonesia. Ia mencoba mengisi peluang-peluang itu, tapi akhirnya terjadi hubungan yang tidak harmonis dengan pemerintah.

Hamka, dalam posisinya sebagai tokoh Muslim, telah disejajarkan dengan tokoh-tokoh besar dunia. Nurcholish Madjid, menempatkan Hamka dalam bidang intelektual dan pemikiran sejajar dengan tokoh-tokoh nasional lainnya seperti Hamzah Fansuri, Nurrudin ar-Raniri (w. 1658 M), Syeikh Nawawi Bantani (w. 1230 H/1815 M). Selanjutnya, Nurcholish Madjid menyatakan bahwa Hamka adalah pemikir Islam modernis yang paling berhasil di Indonesia. Lebih tegas Nurcholis mengatakan:

Beliau bukan sarjana dengan pendidikan formal yang memadai, melainkan seorang yang belajar sendiri. Namun beliau adalah seorang peribadi yang memiliki kemampuan kognitif yang sedemikian tingginya, sehingga hanya dengan beberapa bekal pendidikan masa kecilnya saja beliau sanggup menghimpun dan kemudian memproduksi sedemikian luas ilmu pengetahuan agama melebihi kebanyakan mereka yang berpendidikan formal.⁴⁴

Sementara Ahmad Syafi'i Ma'arif⁴⁵ menyebutkan bahwa Hamka sebagai kelompok modernis dan neo-modernis, yang sejalan dengan pemikir

⁴³ Orde Baru berakhir dengan lengsernya Soeharto sebagai Presiden Republik Indonesia pada 22 Mei 1998. Sejak tahun tersebut hingga saat ini disebut dengan orde reformasi.

⁴⁴ Nurcholish Madjid, *Tradisi Islam* (Jakarta: Paramadina, 1997), h. 123.

⁴⁵ Beliau lahir di Sumpur Kudus, Sumatera Barat pada 31 Mei 1935. Memperoleh sarjana dari Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Cokroaminoto, 1964, Program Master dalam bidang sejarah di Northem Illinois University, 1973 dan Ph.D dalam bidang pemikiran Islam di University of Chicago Amerika Serikat tahun 1983.

dan tokoh internasional antaranya, Jamaluddin al-Afghani (1838-1896 M), Muhammad 'Abduh (1849-1905 M), Ahmad Khan (1817-1898 M), Muhammad Iqbal (1877-1938 M), Agus Salim (1884-1954), Fazlur Rahman (1929-1982 M) dan Ali Syari'ati (1933-1977 M).⁴⁶ Seorang tokoh dibedakan berdasarkan pemikiran dan perjuangannya. Dalam hal ini, dapat dijelaskan bahwa pemikiran Hamka meliputi empat bidang, yaitu: agama, sastra, kebudayaan/falsafat dan politik. Dalam bidang agama pemikiran dan kemampuan Hamka cukup menonjol dalam aspek tafsir, tasawuf dan dakwah.

4. Pemikiran dalam Bidang Agama dan Dakwah

Dalam bidang agama, secara tidak langsung Hamka dipengaruhi oleh pemikiran keagamaan Ibn Taimiyyah dan Muhammad 'Abduh, terutama tentang prinsip-prinsip dasar keyakinan beragama. Sedangkan dalam bidang tasawuf, ia banyak dipengaruhi oleh Abû Hamîd al-Ghazâlî (1058-1111 M).⁴⁷ Sedangkan dalam bidang sastra, ia dipengaruhi oleh pemikiran Mushtafâ Luthfi al-Manfalûthî (1876-1924 M).

Kedalaman pengetahuannya dalam bidang agama Islam menurut Abdurrahman Wahid (1940-2009 M) terlihat dalam dua hal berikut. *Pertama*, karya monumentalnya, yaitu Tafsir al-Azhar. Karya ini sebahagiannya ditulis di penjara ketika ia ditahan oleh pemerintah Orde Lama dengan tuduhan subversif. *Kedua*, Hamka berhasil menempatkan tasawuf di tempat yang seharusnya. Tasawuf menurutnya pernah menjadi diskusi yang serius dalam kalangan pembaharu, karena praktik tarekat yang salah dan bertentangan dengan ajaran Islam. Hamka melalui buku "*Tasawuf Modern*" mampu mengembalikan posisi tasawuf sebagai cara mendekatkan diri kepada Allah dan memisahkan diri dari praktik yang salah.⁴⁸

⁴⁶ Ahmad Syafi'i Ma'arif, *Peta Bumi Intelektual Muslim di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1995), h. 12.

⁴⁷ Nurcholish Madjid, *Dialog Keterbukaan* (Jakarta: Paramadina, 1998), h. 319-320.

⁴⁸ Abdurrahman Wahid, "Benarkah Buya Hamka Seorang Besar?" dalam Nasir Tamara, *Hamka di Mata Hati Umat*, h. 30-31.

Selanjutnya, menurut A. Mukti Ali (1923-2004 M),⁴⁹ Hamka adalah seorang ulama Islam yang berjiwa pejuang. Dalam dirinya terpadu beberapa keahlian, yaitu: pujangga (sastrawan), wartawan dan penulis. Satu hal yang menjadi perhatian Mukti Ali peran Hamka dalam bidang tasawuf sangat mengesankan. Selanjutnya ia mengatakan:

Akan tetapi adalah menarik apabila Buya Hamka yang termasuk pendukung gerakan reformasi (tajdid) justru sejak tahun tigapuluhan sudah menulis banyak pelajaran tasawuf dengan lebih populer dan lebih mudah dipahami. Dalam situasi dan kehidupan masyarakat kita sekarang kami rasa usaha-usaha Buya Hamka dalam menyebarkan pelajaran tasawuf perlu ditingkatkan dan diratakan, terutama di lembaga-lembaga pendidikan Islam sendiri sehingga agama tidak saja masalah pengetahuan melainkan juga masalah penghayatan, tidak saja masalah pengamalan lahiriyah melainkan juga masalah peningkatan rohaniyah.⁵⁰

Pemikiran Hamka menarik pengkaji hingga kini, yang terbukti dengan banyaknya penelitian yang dilakukan terhadap karya beliau, dari berbagai aspek.⁵¹ Buku-buku Hamka telah diterbitkan di tiga negara yaitu: Indonesia,

⁴⁹ Lahir di Cepu tanggal 23 Agustus 1923, pada masa orde baru pernah menjabat sebagai Menteri Agama dari 1971 hingga 1978.

⁵⁰ A. Mukti Ali, "Buya Hamka: Seorang Ulama Pujangga", dalam Solichin, *Kenang-Kenangan 70 Tahun Buya Hamka*, h. 112.

⁵¹ Dalam bidang agama diketahui bukunya: "Khatibul Ummah", vol. i, 1925, "Khatibul Ummah", vol. ii, 1926, "Khatibul Ummah", vol. iii, 1927, "Pentingnya Melakukan Tabligh", 1929, "Hikmat Israk Mikraj", 1930, "Arkanul Islam", 1932, "Pedoman Muballigh Islam", 1937, "Agama dan Wanita", 1939. "Tasawuf Modern", 1939, "Pelajaran Agama Islam", 1956, "Pandangan Hidup Muslim", 1960, "Hak-hak Asasi Manusia Dipandang dari Segi Islam", 1968, "Peringkat Wanita Dalam Islam", 1970. "Studi Islam", 1973, "Himpunan Khutbah-Khutbah", 1973, "Mengembalikan Tasawuf ke Pangkalnya", 1973, "Do'a-Do'a Rasulullah", 1974, "Tafsir al-Azhar", 1966. Dalam bidang Sastra: "Si Sabariyah", 1928, "Laila Majnun", 1932, "Di bawah Lindungan Ka'bah", 1936, "Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck", 1937, "Di Dalam Lembah Kehidupan", 1939, "Dijemput Mamak", 1939, "Keadilan Ilahi", 1939, "Merantau ke Deli", 1940, "Bohong di Dunia", 1952, "Fakta dan Khayal Tuanku Rao", 1970. Dalam bidang kebudayaan dan filsafat: "Pembela Islam", 1929, "Adat Minangkabau dan Agama Islam", 1929, "Ringkasan Tanggal Umat Islam", 1929, "Filsafat Hidup", 1939, "Lembaga Hidup", 1940, "Lembaga Budi", 1940, "Revolusi Pikiran", 1946, "Revolusi Agama", 1946, "Ayahku", 1950, "Sejarah Umat Islam", vol. i-iv, 1955, "Muhammadiyah di Minangkabau", 1975. Sedangkan dalam bidang politik bukunya adalah: "Negara

Malaysia dan Singapura. Di Indonesia ada beberapa penerbit seperti: Wijaya, Tintamas, Pustaka Antara, Gapura, Bulan Bintang dan penerbit Panji Masyarakat. Di Malaysia, antara lain diterbitkan oleh Pustaka Antara dan Pustaka Dini. Sedangkan di Singapura, oleh Pustaka Nasional.

Berbagai pengakuan dan sebutan telah diberikan kepada Hamka dalam bidang keahliannya. Pengakuan dan gelar ini diakui oleh banyak pihak, diantaranya:

a) Sejarawan dan Pelaku Sejarah

Hamka merupakan salah seorang peminat sejarah, khususnya sejarah Islam. Beliau juga pelaku sejarah Indonesia. Selaku peminat sejarah, Hamka banyak membaca, bepergian, dan menulis buku. Salah satunya adalah Sejarah Umat Islam. Buku ini ditulis sebanyak empat jilid dan diterbitkan pada tahun 1955.

Berdasarkan kedalaman pengetahuan tentang sejarah Islam, beliau sering diundang untuk menyampaikan makalah dalam berbagai seminar. Salah satu hal penting yang dilakukan Hamka adalah mengoreksi sejarah tentang masuknya Islam ke Indonesia. Pada tahun 1963, diadakan seminar di Medan Sumatera Utara,⁵² berjudul "*Sejarah Masuk Islam ke Indonesia*". Menurut beliau, Islam sudah masuk ke Indonesia pada abad pertama hijrah, dari Arab bukan dari India. Akhirnya ketua seminar menerima pendapat Hamka dan menjadi salah satu rumusan kesimpulan seminar.⁵³

Selain itu, Hamka juga menulis buku "*Fakta dan Khayal Tuanku Rao*" tahun 1970. Buku ini ditulis untuk mengoreksi fakta tentang sejarah Islam di Pulau Sumatera yang terdapat dalam buku Tuanku Rao yang ditulis oleh Mangaraja Onggang Parlindungan. Menurut Hamka, delapan puluh persen dari fakta yang terkandung di dalam buku itu adalah tidak benar dan perlu diperbaiki.⁵⁴

Islam, 1946, "Merdeka", 1946, "Urat Tunggang Pancasila", 1952, "Cita-Cita Kenegaraan dalam Islam", 1970. Solichin, *Kenang-Kenangan 70 Tahun*, h. 534-537.

⁵² Ketua Panitia seminar ini adalah Muhammad Said, yang dilaksanakan pada tanggal 17-20 Maret 1963, atas kerjasama Universitas Islam Sumatera Utara (UISU) dan Harian Waspada. Solichin, *Kenang-Kenangan 70 Tahun*, h. 227.

⁵³ *Ibid.*,

⁵⁴ Hamka, *Antara Fakta dan Khayal "Tuanku Rao"*. Jakarta: Bulan Bintang, 1974), h. 6.

b) Sastrawan dan Pujangga Melayu

Sastra adalah gambaran penghayatan emosi manusia seperti puisi, prosa berkisah dan esai. Setiap karya sastra merupakan hasil interaksi daya cipta antara emosi penciptanya dengan lingkungan, yaitu masyarakat dan budayanya dalam gaya bahasa yang mampu membangkitkan keharuan dan bersifat komunikatif.⁵⁵ Sebagai seorang sastrawan dan pujangga, Hamka telah menulis beberapa buah buku, seperti: *“Merantau ke Deli”*, *“Dijeput Mamak”*, *“Di Bawah Lindungan Ka’bah”*, *“Tenggelamnya Kapal Van der Wijck”*. Buku-buku tersebut mendapat sambutan yang luas, tidak hanya di Indonesia, bahkan di Malaysia dan Singapura.

5. Menghadapi Masa Sulit

Riwayat hidup seorang tokoh tidak terlepas dari masalah hidup dan pahit getir yang dialaminya. Adakala pahit getir itu dialami sebelum atau setelah mereka menjadi seorang tokoh. Hamka juga turut mengalaminya. Lima kesulitan yang dihadapi serta sulit dilupakan oleh Hamka, antaranya menderita penyakit cacar, ayah dan ibunya bercerai, berpindah dari Medan ke Padang Panjang karena salah paham dan fitnah, kemiskinan yang melilit kehidupan serta tuduhan subversif dan dipenjara oleh Presiden Soekarno.⁵⁶ Semua ini ia lalui dengan penuh kesabaran, ketabahan dan tawakal kepada Allah. Kelima-limanya akan dijelaskan dalam pembahasan selanjutnya.

Pada tahun 1920 M, dalam usia 13 tahun, Hamka mengalami peristiwa yang sangat mengguncang jiwa beliau, yaitu perceraian ayah bundanya, akibat pengaruh adat.⁵⁷ Setelah bercerai, kedua ayah dan ibunya menikah

⁵⁵ S.I. Poeradisastra, “Dalam Karya Sastra pun Berdakwah dan Berkhotbah”, dalam Nasir Tamara, *Hamka di Mata Hati Umat*, h. 121.

⁵⁶ Ia merupakan Presiden Indonesia yang pertama dan menjabat selama 22 tahun, yaitu 17 Agustus 1945-12 Maret 1967. Presiden kedua adalah Soeharto yang berkuasa 32 tahun sejak 12 Maret 1967-21 Mei 1998. Presiden ketiga BJ Habibie sejak 21 Mei 1998-Oktober 1999. Presiden keempat Abdurrahman Wahid (Gus Dur) mulai 20 Oktober 1999-Juli 2001. Presiden kelima Megawati Soekarnoputri, mulai 23 Juli 2001-Oktober 2004, dan saat ini Presiden keenam, yaitu Susilo Bambang Yudhoyono (SBY) sejak 20 Oktober 2004-2009. Kemudian, untuk priode kedua SBY dilantik pada 20 Oktober 2009 sampai 2014.

⁵⁷ Menurut adat Minangkabau, bahwa pernikahan itu dapat meningkatkan martabat suatu keluarga atau kelompok, jika anak gadisnya dijodohkan dengan

lagi. Pada waktu itu, kehidupan Hamka amat pahit: “Pergi ke rumah ayah bertemu ibu tiri dan pergi ke rumah ibu bertemu ayah tiri”, demikian ia katakan. Tidak hanya itu, keluarga dari pihak ayah juga turut membencinya.⁵⁸

Perceraian ayah dan ibunya, membuat Hamka ingin menjauhkan diri dari ayahnya. Lalu timbul keinginan yang besar untuk pergi ke tanah Jawa yang diketahuinya melalui bacaan buku di perpustakaan Zainaro di Padang Panjang. Akhirnya, ia mengambil keputusan yang sangat berani, yaitu pergi ke Jawa seorang diri tahun 1923 M. Sayangnya “pengungsian” ini hanya sampai di Bengkulu karena ia terkena penyakit cacar. Dua bulan lamanya Hamka berada dalam pembaringan dan setelah sembuh dan sehat, ia kembali ke Padang Panjang dengan wajah penuh bekas penyakit cacar.⁵⁹

Penyakit tersebut membawa pengaruh dan perubahan besar pada diri Hamka. Seluruh tubuh beliau dipenuhi parut cacar sampai ke muka terutama pada bagian hidung. Melihat penderitaan Hamka, ayahnya berucap: “Anak kita yang malang itu telah berubah: rambutnya yang hitam gugur belaka, mukanya cacat, terutama pada hidung. Seluruh badannya berparut”.⁶⁰

Kejadian pahit ketiga yang dialami Hamka adalah ia harus “lari malam” dari kota Medan karena caci maki dari beberapa orang. Seperti telah disebutkan sebelum ini bahwa Hamka bersama istri dan anak-anaknya pindah ke Medan pada tahun 1936 M. Kemudian, pada tahun 1942 M Jepang mendarat di Kota Medan dan kehadiran Jepang menyebabkan kehidupan masyarakat lebih sulit dibandingkan saat penjajahan Belanda.

seorang pria yang dipandang lebih mulia dari keluarga mereka, dengan tanpa memperhatikan pria itu sudah memiliki isteri dan sudah tua. Jadi, orang yang dipandang lebih mulia itu biasanya memiliki banyak isteri, misalnya penghulu, ulama, pedagang dan pejabat pemerintah. Ayah Hamka telah mengawini perempuan sebanyak 11 orang. Menurut catatan Hamka, nama-nama istri ayahnya yaitu: 1) Raihanah binti Haji Zakaria; 2) Hindun; 3) Sitti Safiyah binti Bagindo Nan Batuah (ibu Hamka) dan diceraikan tahun 1920; 4) Rafi’ah binti Sutan Palembang; 5) Dariyah; 6) Salimah; 7) Dalimah; 8) Upik Djapang; 9) Saerah; 10) Latifah; dan 11) Fatimah. Hamka, *Ayahku: Riwayat Hidup Dr. H. Abd. Karim Amrullah dan Perjuangan Kaum Agama di Sumatera* (Jakarta: Ummida, (1982), h. 63.

⁵⁸ Rusydi, *Hamka Pujangga Islam*, h. 28.

⁵⁹ Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran*, h. 42.

⁶⁰ Solichin, *Kenang-Kenangan 70 Tahun*, h. 469, Hamka, *Ayahku*, h. 92.

Bendera merah putih tidak dapat dikibarkan, majalah Pedoman Masyarakat harus dihentikan dan segala perkumpulan dilarang. Rakyat dipaksa untuk turut serta dalam membantu cita-cita memenangkan Perang Asia Timur Raya.

Sebagai tokoh Muhammadiyah dan tokoh agama, pemerintah Jepang menunjuk Hamka menjadi anggota DPR (*Syu Sangi Kai*) pada tahun 1944 M. jasa Hamka dibutuhkan oleh pemerintah Jepang dalam usaha mengatasi masalah yang ditimbulkan oleh umat Islam. Hal ini menyebabkan ada yang menyangka Hamka sebagai “anak emas” Jepang. Kondisi ini menyebabkan sebagian masyarakat membenci Hamka dan organisasi Muhammadiyah juga turut dipinggirkan. Akhirnya, ia kembali ke Padang. Hal itu menurut Rusydi, merupakan satu peristiwa yang sangat pedih dan menyakitkan Hamka”.⁶¹

Begitu juga dengan tuduhan subversif yang berakhir dengan beliau di penjara oleh rezim orde lama. Peristiwa tersebut dimulai dari penyimpangan Undang-Undang Dasar 1945 yang dilakukan oleh Presiden Soekarno dan dukungan Presiden terhadap Partai Komunis Indonesia (PKI). Pihak PKI juga menuduh buku “*Tenggelam Kapal Van Der Wijck*” sebagai plagiat.⁶²

Pada bulan Januari 1964 M, bersamaan dengan bulan Ramadhan Hamka ditangkap dan dipenjara. Penangkapan beliau berdasarkan surat perintah penahanan melalui hukum antisubversif atau Pen Press nomor 11 dan nomor 13 yang baru saja disahkan pada waktu itu. Hamka ditahan selama 2 tahun (Januari 1964-Juni 1966 M), dengan berpindah-pindah tempat. Pada awalnya ditahan di Sekolah Polisi Sukabumi, kemudian ke Cimacan, Puncak Bogor dan ke Megamendung. Penangkapan dan penahanan Hamka dilakukan dengan tuduhan melakukan persekongkolan membunuh Presiden Soekarno.⁶³ Tuduhan tersebut tidak dapat dibuktikan dan akhirnya ia dibebaskan tanpa melalui proses pengadilan. Pada saat dibebaskan, Hamka mengucapkan terima kasih kepada pihak pemerintah karena selama dalam penjara dapat menulis *Tafsir al-Azhar*.⁶⁴

⁶¹ Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran*, h. 49.

⁶² Rusydi, *Hamka Pujangga Islam*, h. 35-37.

⁶³ *Ibid.*, h. 198-199.

⁶⁴ *Tafsir al-Azhar* mulai dari kuliah subuh Hamka di Masjid Al-Azhar, Jakarta sejak tahun 1959. Selama dalam tahanan Hamka melanjutkan penulisan tafsir tersebut. Tafsir ini ditulis dalam 30 volume yang menyamai jumlah juz al-Qur'an.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan, perlu diberikan rangkuman latar belakang kehidupan Hamka. Ia lahir dan dibesarkan dalam keluarga yang sangat taat menjalani ajaran agama. Ayahnya, seorang ulama pembaharu di Minangkabau. Hamka sebenarnya tidak memperoleh pendidikan formal, kecuali hanya kelas dua di sekolah rendah dan belajar agama di Thawalib School. Ia berkepribadian cerdas dan senang belajar sendiri. Hamka menguasai bahasa Arab dengan baik, karena itu dapat membaca banyak buku. Selain itu, beliau gemar mengembara untuk bertemu tokoh-tokoh berpengaruh di tingkat nasional. Meskipun sering mendapat tantangan, namun tetap tegar menghadapi cobaan dan kesulitan dalam hidup. Pada diri Hamka tumbuh bakat sebagai orator dan penulis, sehingga beliau telah menulis 118 buah buku dalam lima bidang, yaitu agama, sastra, filsafat, budaya dan politik.

B. MENGENAL M. NATSIR

1. Dari kecil hingga berkarya

M. Natsir lahir di kampung Jembatan Berukir Alahan Panjang, Sumatera Barat, pada 17 Juli 1908 M.⁶⁵ Sebagaimana Hamka, kelahirannya bertepatan dengan tahun kebangkitan nasional untuk bangsa Indonesia. Seperti juga nama kampungnya, nama M. Natsir kemudian terukir dalam sejarah Indonesia di kemudian hari. Hal itu terbukti menjadi kenyataan bahwa kini namanya telah terukir pada tingkat nasional bahkan internasional dan khususnya tiga kawasan, yaitu Indonesia, Malaysia dan Singapura. Beliau meninggal pada hari Sabtu, 14 Sya'ban 1413 H/ 6 Februari 1993 M di Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo Jakarta.⁶⁶

M. Natsir, yang kemudian diberi gelar “Datok Sinaro Panjang”,⁶⁷

Penerbitan pertama dilakukan pada tahun 1966 oleh penerbit Pembimbing Masa Jakarta. Hamka, *Tafsir al-Azhar*, vol. i, h. i.

⁶⁵ Yusuf Abdullah Puar, *Muhammad Natsir 70 Tahun: Kenangan Hidup dan Perjuangan* (Jakarta: Pustaka Antara, 1978), h. 1-2.

⁶⁶ Lukman Hakiem, Ed., *Pemimpin Pulang: Rekaman Peristiwa Wafatnya M. Natsir* (Jakarta: Piranti Ilmu, 1993), h. 3.

⁶⁷ Gelar ini diberikan setelah M. Natsir menikah dengan Nur Nahar pada tanggal 20 Oktober 1934. Gelar tersebut berdasarkan adat Minangkabau diberikan kepada setiap orang yang telah menikah. Yusuf Abdullah Puar, *Muhammad Natsir 70 Tahun*, h. 4.

anak dari pasangan suami isteri Idris Sutan Saripado dan Khadijah. Ia merupakan anak ketiga dari empat bersaudara dan tiga saudaranya adalah Yukinan, Rubiah dan Yohanusun.⁶⁸ Ayah beliau seorang staf pemerintah Belanda, yaitu sebagai juru tulis di Maninjau Kabupaten Agam Sumatera Barat. Ayah maupun ibu beliau hanya mampu membaca dalam bahasa Indonesia dan tidak mengenal sama sekali bahasa Belanda. Meskipun demikian kedua orang tuanya berhasil dalam memberikan pendidikan kepada M. Natsir.

Sebagai seorang staf pemerintah, Idris Sutan Saripado beberapa kali pindah tempat bekerja, di antaranya: Alahan Panjang, Bonjol, Bakeru, Sulawesi Selatan dan akhirnya kembali ke Alahan Panjang sampai pensiun.⁶⁹ Karena ayahnya berpindah-pindah tempat bekerja, maka M. Natsir tinggal bersama Pakciknya Ibrahim di Padang. Di tempat ini, ia dimasukkan ke HIS (*Hollands Inlandche School*) milik pemerintah Belanda. Akan tetapi kepala sekolah ini tidak menerimanya, karena sekolah ini hanya untuk anak-anak pejabat tinggi atau anak saudagar kaya.

Pemerintah Belanda sengaja melakukan diskriminasi dalam bidang pendidikan khususnya tentang siswa.⁷⁰ Perlakuan seperti itu bertujuan untuk memperkuat kekuasaan atau hegemoni kolonial dan menunjukkan tingkat mereka sebagai bangsa yang nomor satu, sementara bangsa Indonesia dipandang bangsa yang rendah. Hal ini memang suatu program yang sengaja direncanakan secara matang.

Oleh karena itu, M. Natsir akhirnya bersekolah di HIS Adabiyah di Solok, sebuah sekolah yayasan pendidikan swasta di bawah pimpinan Haji Abdullah Ahmad. Sekolah ini menyelenggarakan pendidikan untuk anak-anak pribumi dengan sistem pendidikan berbasis sekolah Belanda. Namun, dilengkapi dengan pelajaran agama Islam. Sekembalinya Idris Sutan Saripado ke Alahan Panjang, Sumatera Barat maka M. Natsir tinggal bersama ayah ibunya. Disebabkan Solok jauh dari Alahan Panjang, maka demi sekolah, M. Natsir ditumpangkan di rumah H. Musa, seorang pengusaha yang terkemuka di tempat itu. Di samping bersekolah di HIS

⁶⁸ Solichin Salam, *Wajah Nasional* (Jakarta: Pusat Studi dan Penelitian Islam, 1990), h. 131.

⁶⁹ Ajib Rosyidi, *M. Natsir: Sebuah Biografi* (Jakarta: Girimukti Pustaka, 1992), h. 145.

⁷⁰ Madjid, *Tradisi Islam*, h. 99.

bersama anak H. Musa, M. Natsir juga bersekolah diniyah untuk belajar mengaji al-Qur'an dan bahasa Arab sore hari dan pada malam hari belajar mengaji al-Qur'an di surau.

Di HIS Solok, M. Natsir hanya belajar sampai kelas IV. Atas permintaan kakaknya, ia dipindahkan ke HIS Padang. M. Natsir lebih senang tinggal bersama kakaknya karena tidak menyusahkan orang lain, meskipun pada hakikatnya kehadirannya di tengah-tengah keluarga H. Musa sangat disenangi. Di sekolah ini M. Natsir diterima di kelas V HIS karena di Solok ia telah menyelesaikan kelas IV. Setelah menempuh pendidikan di tempat ini selama tiga tahun, akhirnya M. Natsir dapat menyelesaikan pendidikannya di HIS pada tahun 1923 M.⁷¹

Setelah lulus HIS, M. Natsir melanjutkan pendidikannya ke MULO (*Meer Uit Gebreit Leger Onderwijs*) Padang pada tahun 1923 M. Di sekolah ini, ia sekelas dengan murid-murid keturunan Belanda. Untuk kesuksesan belajar, M. Natsir membuat permohonan agar mendapatkan beasiswa karena tanpa beasiswa ayahnya akan mengalami kesulitan untuk membiayai pendidikannya. Pihak sekolah bersedia memberikan beasiswa kepadanya jika berhasil dalam pelajaran. Kesungguhan belajar, akhirnya menjadi penyebab utama ia mampu memperoleh nilai terbaik yang memudahkan baginya untuk mendapatkan beasiswa.

Sejak di MULO M. Natsir berkenalan dengan organisasi *Yong Sumateranen Bond* (Serikat Pemuda Sumatera), yang dipimpin oleh Sanusi Pane.⁷² Ketika M. Natsir naik ke kelas dua, muncul pula organisasi baru yang diberi nama JIB (*Yong Islamiten Bond*), yaitu organisasi kepemudaan Islam. Karena organisasi ini bergerak dalam bidang pengkaderan pemuda Islam, maka M. Natsir tertarik untuk menjadi anggotanya. M. Natsir tertarik bergabung organisasi ini karena ia berorientasi pembangunan dan kepribadian diri. Meskipun ia aktif dalam berbagai aktivitas organisasi, tetapi belajar tetap menjadi tugas utamanya, sehingga beliau dapat menamatkan sekolahnya di MULO tepat waktunya pada tahun 1927 M.

⁷¹ Hakiem, *Pemimpin Pulang*, h. 253.

⁷² Ia lahir di Muara Sipongi, Sumatera Utara, 14 November 1905 dan wafat di Jakarta 2 Januari 1968 dalam usia 62 tahun. Ia seorang sastrawan Indonesia angkatan Pujangga Baru yang karya-karyanya banyak diterbitkan antara tahun 1920 sampai dengan 1940.

Setelah itu, M. Natsir melanjutkan ke AMS (*Agemene Middelbare School*) di Bandung. Oleh karena ayahnya tidak mampu menyediakan uang yang cukup, maka M. Natsir membuat permohonan untuk memperoleh beasiswa dari AMS, dengan dukungan oleh kepala sekolah MULO Padang. Sebagai siswa yang berprestasi dan pernah memperoleh beasiswa di MULO, maka ia dengan mudah mendapat beasiswa dari AMS Bandung.

Setelah permohonannya diterima maka pada bulan Juli 1927 M, M. Natsir mulai bersekolah di AMS (A-2), jurusan Sastra Barat Klasik (*Westers Klasieke Afdeling*). Di sekolah ini selain belajar bahasa Belanda juga belajar bahasa Latin dan Kebudayaan Yunani. Saat di kelas dua AMS, M. Natsir berhasil melakukan penelitian yang berjudul: "*Pengaruh Penanaman Tebu dan Pabrik Gula Bagi Rakyat di Pulau Jawa*" tahun 1929 M. Hasil temuannya menunjukkan pengaruh negatif penanaman tebu dan pabrik gula, karena hanya memberikan keuntungan bagi pemerintah Belanda.

Beliau berhasil menyelesaikan pendidikan di AMS dengan baik pada tahun 1930 M. Dengan ketentuan yang berlaku pada waktu itu, maka ia layak untuk melanjutkan ke Fakultas Hukum di Batavia (Jakarta) atau Fakultas Ekonomi di Rotterdam Belanda atau diterima sebagai pegawai dengan gaji yang lumayan. Namun, ketiga tawaran tersebut ditolak oleh M. Natsir. Penolakan itu disebabkan nuraninya lebih tertarik pada keislaman dan gerakan Islam.⁷³

Berdasarkan latar belakang pendidikan yang diterima M. Natsir, yaitu HIS, MULO dan AMS maka dapat ditegaskan bahwa beliau adalah berpendidikan Barat. Meskipun demikian, mendalami ilmu keislaman melalui guru dan kursus sehingga mampu menyatukan antara pengetahuan umum dan agama tanpa dikotomi, yang merupakan bagian dari cita-cita beliau.

M. Natsir mengikuti kursus intensif guru untuk tamatan HBS dan AMS selama setahun (1931-1932 M). Pada kursus tersebut, M. Natsir dibekali dengan berbagai ilmu pengetahuan, termasuk bahasa Inggris dan agama Islam. Ia juga mengikuti kursus Islam intensif program Persatuan Islam (Persis) Bandung di bawah asuhan A. Hassan. Bagi M. Natsir, A. Hassan adalah teman berdiskusi yang selalu memberikan dorongan

⁷³ *Ibid.*,

serta menumbuhkan rasa percaya diri baginya. Kemudian, ia bersama A. Hassan mengelola Majalah Pembela Islam, yaitu media massa yang mengetengahkan ajaran Islam di tengah-tengah diskriminasi dan tekanan kolonial Belanda.

Pada masa itu, M. Natsir adalah seorang pemuda yang cukup matang dari sudut pemikiran maupun emosi. Sebagai pemuda yang memiliki perencanaan masa depan, M. Natsir melangsungkan pernikahan pada tahun 1934 M. dengan Nur Nahar,⁷⁴ seorang guru Taman Kanak-kanak Arjuna di Bandung. Istrinya juga adalah aktivis JIB. Hasil dari kemitraan hidup yang dibangun, mereka dikaruiakan enam orang anak.⁷⁵

2. Rihlah Ilmiah

M. Natsir, seperti juga Hamka, sejak muda sudah mulai mengembara. Pertualangan pertamanya adalah ke Bandung untuk melanjutkan sekolah di AMS (*Agemene Middelbare School*) dari tahun 1927 M sampai 1930 M. Setelah tamat AMS, M. Natsir terus tinggal di Bandung sampai tahun 1944. Namun, ia sering pergi ke Jakarta bersama gurunya A. Hasan dalam aktivitas keagamaan dan dakwah.

Kunjungan ke luar negeri, ia lakukan ke banyak Negara. Ia pernah ke Mesir dan Pakistan pada tahun 1952 M, untuk melihat perkembangan dan kemajuan di kedua negara tersebut. Selanjutnya, beliau ke Pakistan pada tahun 1952 M untuk presentasi makalah tentang "*The Message of Islam to the Modern World*" dalam suatu konferensi bertemakan "Sirah Nabi". Makalah beliau mendapat pujian dari peserta seminar. Namun, sejak terlibat dalam petisi 50, pemerintah Indonesia melarang beliau ke luar negeri dimulai dari 1980 sampai beliau wafat pada 1993 M, yaitu selama 13 tahun.

⁷⁴ Lahir di Bukit Tinggi, Sumatera Barat pada 28 Mei 1905 dan wafat di Jakarta pada 22 Juli 1991.

⁷⁵ Anaknya yang sulung diberinya nama Siti Mukhlisah lahir 20 Maret 1936. Anak kedua bernama Abu Hanifah, lahir 27 April 1937 dan wafat tahun 1951. Anak ketiga sampai kelima adalah perempuan, yaitu Asma Farida lahir 17 Maret 1939, Hasnah Faizah lahir 5 Mei 1941 dan Aisyatul Aissyriyah lahir 20 Mei 1942. Sedang anaknya yang bungsu adalah laki-laki bernama Ahmad Fauzi lahir 26 Oktober 1944. Pada waktu M. Natsir meninggal dunia, beliau telah memiliki 15 orang cucu. Rosyidi, *M. Natsir Sebuah Biografi*, h. 164.

Table 2
Aktivitas M. Natsir

No	Tahun	Aktivitas
1	1920	Di Solok untuk bersekolah di HIS Adabiyah
2	1922	Melanjutkan sekolah HIS di Padang
3	1922	Ke Bandung untuk melanjutkan sekolah AMS
4	1927	Ke Bandung untuk melanjutkan sekolah AMS
5	1952	Melakukan lawatan ke Mesir dan Pakistan. Di Pakistan ikut membenteng kertas kerja pada seminar bertajuk "Sirah Nabi".

3. Pemikiran dan Karya Intelektual

Ada beberapa faktor yang turut membentuk kepribadian seseorang, di antaranya faktor keturunan, pendidikan, guru atau tokoh yang dikagumi dan lingkungan. Guru atau tokoh yang mempengaruhi pemikiran M. Natsir, antara lain A. Hassan dan Syekh Soekarti (w. 1947 M). M. Natsir tertarik pada kesederhanaan A. Hassan, juga kerapian kerja dan kealimannya. Selain itu A. Hassan juga dikenal sebagai seorang pengusaha dan ahli debat. Tentang A. Hassan ini M. Natsir mengatakan:

"Ada beberapa pengalaman yang menarik tentang cara-cara yang khas Tuan Hassan. Seperti telah saya katakan, saya belajar agama dan bahasa Arab dari beliau. Walaupun dasar-dasarnya sudah saya dapatkan di sekolah diniyah dulu di Sumatera. Saya tidak belajar agama secara formal, tetapi belajar dengan cara langsung dengan seorang ulama besar".⁷⁶

Secara tidak langsung, M. Natsir juga menyerap pemikiran Muhammad 'Abduh dan Muhammad Rasyîd Ridhâ (1865-1935 M).⁷⁷ Karya kedua tokoh ini menjadi sumber inspirasi beliau. M. Natsir sangat gemar membaca. Menurut beliau, membaca buku-buku yang berkualitas akan membimbing untuk berpikir secara sistematis. Dalam bidang politik, M. Natsir banyak

⁷⁶ A. W. Pratiknya, et.al., *Pesan Perjuangan Seorang Bapak*, Jakarta: Dewan Dakwah, 1989), h. 28-29.

⁷⁷ Mustika Zed, "Mohammad Natsir, Negarawan, Pemikir Islam dalam Pembentukan Indonesia Modern", dalam Lukman Hakiem, *100 Tahun Mohammad Natsir: Berdamai dengan Sejarah* (Jakarta: Republika, 2008), h. 97.

dipengaruhi oleh pemikiran Syakib Arsalan (1869-1946 M) dan Haji Agus Salim.⁷⁸ Tentang Haji Agus Salim, beliau mengatakan:

Pernah pada suatu kesempatan saya bersama Prawoto menemukan satu kesulitan. Kesulitan ini kemudian kami utarakan kepada H. Agus Salim. Diutarakannya pendapatnya secara panjang lebar, tetapi tidak secara langsung menjawab pertanyaan kami, rupanya kami disuruh berfikir sendiri, beliau memberi tahu cara analisisnya, tapi kami sendiri yang harus mengambil keputusan.⁷⁹

M. Natsir juga membaca berbagai buku, yaitu dari pemikiran zaman klasik, zaman pertengahan hingga zaman modern. Beliau menguasai empat bahasa, yaitu bahasa Belanda, Inggris, Perancis, Arab dan bahasa Latin, di samping menguasai bahasa Indonesia secara baik. Tiga kitab tafsir yang biasa dibacanya pada waktu itu adalah *Fî Zhilâl al-Qur'ân* karya Sayyid Quthub, *Tafsîr Ibn Katsîr* dan *Tafsir al-Furqan* karya A. Hassan.⁸⁰ Pemikiran seseorang yang paling mudah diketahui adalah melalui karya tulisnya. M. Natsir menurut sebagian sumber telah menulis 52 buah buku. Pemikiran beliau seperti yang telah disebutkan sebelum ini meliputi agama, pendidikan, filsafat / kebudayaan dan politik.⁸¹

⁷⁸ Tidak hanya M. Natsir, tokoh lainnya juga berguru pada Haji Agus Salim seperti: Mohammad Roem (1908-1983 M), Yusuf Wibisono (w. 1972 M), Kasman Singodimejo (1904-1982 M) dan Prawoto Mangkusasmito (w. 1970 M).

⁷⁹ Hakiem, *100 Tahun Mohammad Natsir*, h. 31.

⁸⁰ Nugroho Dewanto, *Natsir: Politik Santun di antara Dua Rezim* (Jakarta: Tempo, 2011), h. 25.

⁸¹ Karya M. Natsir dalam bidang agama adalah: "Muhammad als Profeet", 1931; "Gouden Regel Uit den Qur'an", 1932, "Marilah Salat", 1956; "Kubu Pertahanan Umat Islam dari Abad ke Abad", 1964; "Fiqhud Dakwah", 1969; "Islam dan Akal Merdeka", 1970; "Islam dan Kristen di Indonesia", 1970; "The Rule Of Islam in Promotion of National Resilience", 1976; "Ilmu, Kekuasaan dan Harta Amanah Allah", 1967; "Di Bawah Naungan Risalah", 1971; "Bila Do'a Tak Terjawab Lagi", 1971; "Iman Sebagai Sumber Kekuatan Lahir Batin", 1975; "Kumpulan Khutbah Dua Hari Raya", 1978; "Pandai-Pandailah Bersyukur Nikmat", 1980; "Dunia Islam dari Masa ke Masa", 1982; "Mempersatukan Umat Islam", 1983; "Mencari Modus Vivendi Antara Umat Beragama di Indonesia", 1983; "Asas Keyakinan Agama Kami", 1984; "Tauhid untuk Persaudaraan Islam Universal", 1991; "Islam dan Kristen di Indonesia", 1969; "Keragaman Hidup Antar Agama", 1970; "Hidupkan Kembali Idealisme dan Semangat", 1970. Dalam bidang kebudayaan: "Kebudayaan Islam Dalam Perspektif Sejarah", 1988. Dalam bidang pendidikan adalah: "The New Morality", 1969; "Pendidikan, Pengorbanan, Kepemimpinan, Primordial dan Nostalgia", 1987; "Kapita Selekta I", 1954; "Kapita Selekta II", 1957; "Menyelamatkan

Menurut Abibullah Djaini, M. Natsir seorang pemikir, intelektual, pujangga, negarawan dan tokoh dunia Islam.⁸² Beliau tidak pernah berhenti berpikir untuk kemajuan Islam dan umatnya. Sedangkan menurut Yusril Ihza Mahendra, M. Natsir ibarat mata air yang tidak pernah kering, meskipun pada musim kemarau. Pada diri M. Natsir terpadu sikap konsisten antara ucapan dengan perbuatan, antara berpikir jernih dengan bertindak lurus, santun, lemah lembut dan bersikap demokratis. Namun, di balik sifat santun dan lemah lembutnya, beliau juga diibaratkan seperti batu karang yang kokoh, teguh pendirian dan memiliki prinsip hidup yang jelas, seperti digariskan oleh Islam.⁸³ Karen itu, ia dikenal sebagai pembawa hati nurani umat.

M. Natsir dikenal sebagai tokoh dan pemimpin dunia Islam. Hal itu dapat diketahui berdasarkan pengakuan di tingkat internasional, di antaranya ia menerima bintang penghargaan dari pemerintah Tunisia dan Yayasan Raja Faisal Arab Saudi pada tahun 1980 M. Di dunia akademis, ia menerima gelar Doktor Kehormatan dari Universitas Libanon, dalam bidang sastra tahun 1967 M dan dari University Kebangsaan Malaysia dalam bidang pemikiran Islam tahun 1991 M.⁸⁴

M. Natsir banyak berjasa dalam perkembangan dakwah Islam dan termasuk di antara tokoh Indonesia dengan reputasi internasional. Antara kontribusi beliau di tingkat internasional: Wakil Presiden World Moslem Congress, yang bermarkas di Karachi, sejak 1967, anggota World Muslim League yang bermarkas di Mekah, pada 1967 M; anggota Dewan Masjid se-Dunia dan anggota Dewan Eksekutif Rabitah 'Alam Islami yang berpusat di Mekah sejak tahun 1980 M sampai 1993 M.⁸⁵

Ummat, 1970; "Buku PMP dan Mutiara yang Hilang", 1982; "Bahaya Takut", 1991. Dalam bidang politik: "Islam Sebagai Ideologi", 1951; "Some Observation: Concerning the Rule of Islam in National and International Affairs", 1954; "Islam Sebagai Dasar Negara" 1954; "Politik Melalui Jalur Dakwah. Guballah Dunia Dengan Amal mu", 1970; "Masalah Palestina, 1970; "Berbahagialah Perintis" 1971; "Tolong Dengar Pula Suara Kami", 1982; "Pancasila Hidup Subur dalam Pengakuan Islam", 1982; "Indonesia di Persimpangan Jalan", 1984; "Tempatkan Pancasila pada Kedudukannya yang Konstitusional", 1985; "Demokrasi di Bawah Hukum", 1986; "Agama dan Negara Dalam Perspektif Islam", 2001.

⁸² Abibullah, *Pemikiran dan Perjuangan*, h. viii.

⁸³ *Ibid.*, h. 1.

⁸⁴ *Ibid.*, h. 27.

⁸⁵ A. W. Pratiknya, *Pesan Perjuangan*, h. 129-130.

4. Menghadapi Masa Sulit

Sebagaimana tokoh lainnya, M. Natsir pun mengalami masa-masa sulit dalam hidupnya. Ia selalu mengalami pahit getir dalam perjuangannya. Setidaknya ada dua masa sulit dalam kehidupan M. Natsir. *Pertama*, ditahan atas tuduhan ingin membunuh Soekarno, Presiden pertama Indonesia. Namun tidak ada bukti yang menyakinkan beliau terlibat dalam aliansi ini. Selama dalam tahanan, beliau menulis buku berjudul "*Di Bawah Naungan Risalah*" dan berdakwah mengajarkan penghuni tahanan tentang Islam dan khususnya salat.

Kedua, dilarang ke luar negeri. Hal itu berkaitan dengan pernyataan yang ditandatangani oleh lima puluh orang tokoh, yang terkenal dengan istilah "Petisi 50" yang isinya mengkritik Presiden Soeharto. Rezim Orde Baru yang pimpinan Soeharto melakukan berbagai upaya untuk memperkuat kekuasaannya. Dalam rangka itu, Soeharto menempuh strategi memperkuat posisi Golongan Karya (Golkar) sebagai kekuatan politik dan menggunakan Angkatan Bersenjata Republik Indonesia (ABRI) memperkuat kekuasaannya serta meminta ABRI mendukung Golkar pada Pemilu 1980 M. Dalam salah satu kesempatan, Soeharto membuat pernyataan bahwa beliau lebih baik menculik anggota parlemen yang berani merubah Undang-Undang Dasar 1945, dan mengatakan bahwa orang yang mengkritik beliau sama dengan mengkritik Pancasila sebagai dasar negara.⁸⁶

Pernyataan Presiden Soeharto ternyata menimbulkan keprihatinan dari banyak tokoh dan kemudian mereka mengeluarkan "Pernyataan Keprihatinan". Pernyataan tersebut disusun oleh Slamet Bratanata, mantan Menteri Pertambangan Pertama Orde Baru dan ditandatangani oleh 50 orang tokoh nasional. Ketika A.M. Fatwa meminta kesediaan M. Natsir untuk ikut memberikan tanda tangan, beliau langsung bersedia. Oleh sebab itu, para anggota Petisi 50 dilarang ke luar negeri. Sejak terlibat dalam Petisi 50, selama 13 tahun. Natsir dilarang keluar negeri, yaitu dari tahun 1980 M sampai beliau wafat pada tahun 1993 M. Sehingga beliau tidak dapat hadir untuk penganugerahan Doktor Kehormatan dari University Kebangsaan Malaysia pada tahun 1991 M.

⁸⁶ Anhar Gonggong, "M. Natsir Dalam Sejarah NKRI: Pergulatan Mencari Demokrasi di Tengah Krisis", dalam Waluyo, *Dari Pemberontak Menjadi Pahlawan Nasional: Muhammad Natsir dan Perjuangan Politik di Indonesia* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2009), h. xxxiii.

C. KERJASAMA HAMKA DAN M. NATSIR

M. Natsir dan Hamka meskipun berasal dari daerah yang sama, yaitu Sumatera Barat, namun mereka tidak mengenal satu sama lain pada awalnya. Perjumpaan pertama antara Hamka dengan M. Natsir adalah pada tahun 1932 M di Bandung, namun pertemuan tersebut hanyalah perkenalan biasa. Meskipun tidak terlalu dekat hubungan Hamka dengan M. Natsir, namun dapat dicatat beberapa bentuk kerjasama di antara kedua mereka. *Pertama*, pada tahun 1951 M, M. Natsir ikut memberi dukungan atas terbitnya buku Hamka yang berjudul "*Urat Tunggang Pancasila*". Bentuk dukungan beliau adalah memberikan kata pengantar dalam buku itu. Menurut M. Natsir, kata pengantar itu sebenarnya tidak perlu, sebab Hamka sudah dikenal luas. Ia juga memuji tulisan Hamka dalam buku tersebut.⁸⁷

Kedua, mereka bekerjasama selama sidang parlemen, karena mereka berasal dari partai yang sama, yaitu Masyumi. Hamka dan M. Natsir saling memberi dukungan dalam memperjuangkan Islam sebagai dasar negara. Ketika M. Natsir menyampaikan pidatonya pada 13 Nopember 1957 M dalam sidang Konstituante di parlemen, Hamka menulis sajak berikut untuk M. Natsir.

Meskipun bersilang keris di leher
Berkilat pedang di hadapan matamu
Namun yang benar kau sebut juga

Cinta Muhammad biarlah lahir
Bongkar apinya sampai bertemu
Hidangkan di atas persada nusa

Jibril berdiri di sebelah kananmu
Mikail berdiri di sebelah kiri
Lindungan Ilahi memberi tenaga

Suka dan duka kita hadapi
Suaramu, hai Natsir, suara kaummu

⁸⁷ M. Natsir, "Kata Pengantar", dalam Hamka, *Urat Tunggang Pancasila* (Jakarta: Media Dakwah, 1985).

Ke mana lagi Natsir, ke mana kita lagi
Ini berjuta kawan sefaham
Hidup dan mati bersama-sama
Untuk menuntut Redha Ilahi
Dan aku pun masukkan!
Dalam daftarmu.⁸⁸

Pada tahun 1959 M, saat berada di Sumatera Barat sebagai anggota Pemerintah Revolusioner Republik Indonesia (PRRI), ia mendengar pidato Hamka melalui radio yang mengkritik pemerintah yang mulai mengarah ke diktator dan memberi dukungan terhadap partai Komunis. M. Natsir kagum dengan keberanian Hamka dan menulis sajak untuk membalas sajak Hamka. Sajak tersebut disiarkan oleh radio PRRI pada 23 Mei 1959 M.

"DAFTAR"
Saudaraku Hamka
Lama, suaramu tak kudengar lagi
Kadang-kadang
Di tengah-tengah si pongah montir dan mitraleur
Dentuman bom dan meriam sahut menyahut
Kudengar tingkahan irama sajakmu itu
Yang pernah kau hadiahkan kepadaku
Entahlah, tak kunjung namamu bertemu di dalam "Daftar"

Tiba-Tiba
Di tengah-tengah gemuruh ancaman dan gertakan
Rayuan umbuk dan umbai silih berganti
Melintang menyambar api kalimah hak dari mulutmu
Yang biasa bersenandung itu
Seakan tak terhiraukan olehmu bahaya mengancam

Pancangkan!
Pancangkan olehmu, wahai Bilal!
Pancangkan panji-panji Kalimah Tauhid

⁸⁸ Solichin, *Kenang-Kenangan 70 Tahun*, h. 8-9.

Walau karihal kafirun!....

Berjuta kawan sefaham bersiap masuk ke dalam "daftarmu".⁸⁹

Kemudian, setelah habis masa tahanan atau penjara orde lama, Hamka dan M. Natsir masih bertemu, misalnya di Masjid Agung al-Azhar Jakarta. Saat ulang tahun Hamka ke 70, M. Natsir menulis artikel untuk Hamka. Dalam artikel tersebut, M. Natsir mengakui Hamka seorang mubaligh yang sangat disenangi masyarakat luas, terutama ceramahnya melalui radio dan televisi. Hamka juga diakui sebagai seorang intelektual yang banyak mempresentasikan makalahnya di kampus-kampus. Ia juga mengagumi Hamka sebagai penulis yang banyak menghasilkan buku.⁹⁰

Sebaliknya, Hamka mengakui kehebatan M. Natsir dalam bidang politik dan mengakui kelemahan dirinya. Prestasi tertinggi M. Natsir dalam bidang politik antaranya: Menteri Penerangan (1946-1949 M), Perdana Menteri (1950-1951 M), selain sebagai Ketua Umum Partai Masyumi (1949-1958 M). Kemudian Hamka mengatakan dalam sajaknya:

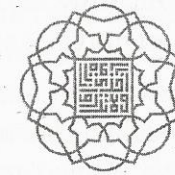
Lapangan politik bukan bidangku
Aku dikenal tetap pujangga
Yang bersayap terbanglah laju
Alat juangku tetaplah pena.⁹¹

Hamka dan M. Natsir merupakan tokoh besar di tingkat nasional dan internasional. Mereka telah pergi menemui Khalik. Hamka meninggal dunia pada 23 Juli 1981 M dan M. Natsir pada 6 Februari 1993 M. Perjalanan hidup mereka penuh dengan keteladanan, karena kemuliaan akhlak dengan mencontoh akhlak Nabi saw. ditopang pula dengan kukuhnya prinsip hidup dan istiqamah dalam kebenaran merupakan cerminan dari kemantapan keimanan. Meskipun mereka telah menghadap Pencipta, namun karya mereka tetap dibaca di tiga kawasan, yaitu Indonesia, Malaysia dan Singapura.[]

⁸⁹ *Ibid.*, h. 10.

⁹⁰ *Ibid.*, h. 7.

⁹¹ A. Syaikh, "Hamka: Ulama, Pujangga dan Politisi", dalam Nasir Tamara, *Hamka di Mata Hati Umat*, h. 227.



Bagian Keempat

PEMIKIRAN DAKWAH HAMKA DAN M. NATSIR

A. HUBUNGAN ISLAM DAN DAKWAH

1. Pandangan Hamka

Islam merupakan satu sistem yang menyeluruh dan lengkap dan mencakup semua aspek kehidupan manusia. Di dalamnya mengandung sejumlah peraturan yang diturunkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad Saw. untuk menjadi pedoman hidup manusia terkait dengan akidah, akhlak, ibadah, muamalah dan aspek-aspek kehidupan manusia lainnya. Dalam al-Qur'an dan hadis sebagai sumber utama ajaran Islam juga mengandung konsep dakwah dan nabi sendiri diperintahkan oleh Allah untuk menyampaikan ajaran Islam kepada seluruh umat manusia.¹

Dalam pandangan Hamka, Islam berarti penyerahan diri secara sungguh-sungguh kepada Allah.² Dalam makna itu, beliau mengatakan bahwa agama yang dibawa dan diajarkan oleh nabi-nabi terdahulu, sejak Nabi Adam sampai Nabi Muhammad adalah Islam. Semua nabi mengajak manusia untuk beriman kepada Allah dan tidak memper-

¹ 'Abd Karîm Zaidân, *Ushûl al-Da'wah* (Baghdad: Maktabah al-Mânar al-Islâmiyyah, 1981), h. 9.

² Hamka, *Hak Asasi Manusia Dalam Islam & Deklarasi PBB* (Shah Alam: Pustaka Dini, 2002), h.6, Hamka, *Pandangan Hidup Muslim* (Shah Alam: Pustaka Dini, (2004), h. 290.

sekutukannya serta menyerahkan diri secara tulus ikhlas kepada-Nya. Hakikat penyerahan diri kepada Allah Swt. adalah kepatuhan dan ketaatan melaksanakan perintah dan meninggalkan larangan-Nya.³

Pada dasarnya, dakwah merupakan upaya mengajak, menyeru dan menyampaikan agar manusia selalu dalam bingkai ketundukan dan penyerahan diri kepada Allah Swt. Kemudian, beliau mengatakan bahwa dakwah merupakan persoalan penting dalam Islam karena berfungsi untuk mengontrol tegaknya *al-amr bi al-ma'rûf wa al-nahy 'an al-munkar*. Umat Islam akan terwujud menjadi umat yang gemilang jika memiliki tiga sifat, yaitu selalu menyuruh berbuat yang makruf, berani melarang yang mungkar dan beriman kepada Allah.

Sifat dan aktivitas ini akan membawa ke ketinggian derajat kemanusiaan dalam pergaulan umat manusia yang heterogen baik suku, adat dan agama. Hal itu, karena adanya kebebasan yang meliputi tiga hal. *Pertama*, kebebasan berkemauan, yaitu keberanian dalam menyuruh dan melaksanakan yang makruf. *Kedua*, kebebasan berpikir dan menyatakan ide, gagasan atau pendapat. Kebebasan ini akan menimbulkan keberanian melawan yang munkar. Keberanian untuk menjadi pelopor yang makruf dan melawan yang mungkar menurut Hamka bersumber pada kebebasan jiwa dari berbagai rantai dan belenggu materi. *Ketiga*, kebebasan jiwa dari keraguan dan menuju ke pada sumber kekuatan jiwa, yaitu Allah. Kebebasan inilah yang dapat menghilangkan segala rasa takut, ragu, waham dan kecurigaan.⁴

Selain itu, aktivitas dakwah menurut Hamka dapat menggerakkan semangat beragama masyarakat Islam. Ajaran Islam akan menjadi hidup di tengah-tengah umat ketika Islam dapat dipahami dengan baik oleh masyarakatnya. Pemahaman terhadap agama Islam sebagai kebenaran yang datangnya dari Allah, antara lain melalui aktivitas dakwah. Kehidupan muslim akan berarti dalam pandangan Allah apabila diisi dengan aktivitas dakwah dalam makna yang luas. Berdakwah sebagai tugas hidup setiap muslim menurut Hamka dapat dimulai dari diri sendiri, rumah tangga atau keluarga, kampung halaman, pada tingkat nasional maupun internasional.⁵

³ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, vol. ii (Singapura: Pustaka Nasional, 1990), h. 733-736.

⁴ Hamka, *Pandangan Hidup*, h. 66-67, Hamka, *Tafsir al-Azhar*, vol. ii. h. 888.

⁵ *Ibid.*, h. 889.

Dakwah harus menjadi gerakan yang dinamis dalam masyarakat Islam. Aktivitas tersebut harus bertahan sepanjang masa, yaitu sepanjang manusia masih hidup di bumi ini. Dakwah harus bertahan dalam suasana apapun, walau berbagai hambatan dan kesulitan yang sedang dihadapi oleh umat Islam.⁶ Ia berpendapat berdasarkan pada Q.S. al-Taubah[9]: 122:

﴿ وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴾

Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.

Menurut Hamka, ayat ini merupakan pembagian tugas di kalangan orang beriman, yaitu tugas berjihad. Sebagian umat Islam diharuskan berjihad di medan perang dan sebagian lainnya berjihad dengan menuntut ilmu sebagai bekal untuk berdakwah.⁷ Al-Qur'an telah mempertegas bahwa dalam kondisi perang sekalipun harus ada kelompok yang belajar agama secara sungguh-sungguh. Kemudian, mereka diberikan tugas untuk berdakwah, yaitu mendakwahkan kelompok tentara ketika mereka kembali dari peperangan. Ini hanya satu contoh yang baik sekali dikemukakan oleh al-Qur'an. Dalil inilah menurut Hamka, bahwa da'i haruslah orang-orang yang profesional.⁸

Untuk mewujudkan hal itu, Hamka menggunakan dua istilah yang berberkaitan dengan usaha menyampaikan, mengajak atau menyeru manusia untuk mengenal Islam, yaitu kata tabligh dan dakwah. Dalam buku-buku beliau, dua istilah itu disebutkan secara bergantian. Namun, ada penegasan bahwa istilah dakwah lebih luas maknanya dari kata

⁶ Hamka, *Prinsip dan Kebijakan Dakwah Islam* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984), h. 30.

⁷ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, h. 3167.

⁸ Hamka, *Prinsip dan Kebijakan Dakwah*, h. 70.

tabligh.⁹ Makna dakwah sesungguhnya adalah mencakup dakwah dengan lisan, tulisan dan perbuatan, sedangkan tabligh terbatas pada penyampaian dengan lisan.

Ketika membahas keterkaitan Islam dengan dakwah, Hamka mengutip Q.S. Saba'[34]: 28¹⁰ dan Q.S. al-Anbiyâ'[21]: 107.¹¹ Berdasarkan firman Allah tersebut, beliau menjelaskan bahwa Islam adalah agama rahmat (*rahmah li al-'alamîn*) yang bersifat universal.¹² Sifat universal Islam menurut beliau, karena Islam bukan hanya diturunkan untuk bangsa Arab saja, melainkan untuk umat manusia secara keseluruhan. Bahkan, untuk seluruh isi alam.

Berdasarkan dalil tersebut, Hamka mengatakan bahwa dakwah harus bertahan sepanjang masa, dari zaman ke zaman dan dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Untuk kelangsungan itu, maka aktivitas dakwah harus selalu diperbaharui. Lebih tegas ia mengatakan:

Kalau sudah jelas agama Islam adalah agama untuk manusia seluruhnya, tidak membedakan ras atau warna kulit, suatu agama yang kekal mereka menyerukan generasi demi generasi, niscaya jelaslah bahwa Islam membutuhkan ahli dakwah yang terampil dan dakwah yang tidak bisa berhenti. Dakwah harus berjalan terus dan selalu diperbaharui. Ahli dakwah pun harus gigih dan harus selalu memperbaiki diri menghadapi perubahan-perubahan yang ada dalam masyarakat.¹³

Aktivitas dakwah menurut Hamka harus menjadi gerakan bersama dalam kalangan umat Islam. Jika tidak demikian, maka kemungkinan

⁹ Ibid.,

¹⁰ Artinya "Dan kami tidak mengutus kamu, melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahui".

¹¹ Artinya: "Dan tiada Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam".

¹² Tentang wacana ini dibahas dengan cukup menarik oleh banyak pakar. Menurut Harun Nasution "Sebagai agama universal, Islam mengandung ajaran-ajaran dasar yang berlaku untuk semua tempat dan untuk semua masa. Ajaran-ajaran dasar yang bersifat universal, mutlak benar, kekal, tidak berubah dan tidak bisa diubah, yang jumlah ayat menurut para ulama hanya sekitar 500 ayat atau lebih kurang 14 persen dari seluruh ayat al-Quran". Harun Nasution, *Islam Rasional* (Bandung: Mizan, 1995), h. 33, Hamka, *Pelajaran Agama Islam*, h. 223.

¹³ Hamka, *Prinsip dan Kebijakan Dakwah*, h. 47.

akan lebih berhasil dari makruf. Terlebih lagi apabila masyarakat tidak berani mengatakan Islam sebagai sebuah kebenaran yang datangnya dari Allah, dan mereka hanya berdiam diri. Merujuk pada pengalaman sejarah bahwa Islam tersebar ke seluruh penjuru dunia, yang ikut dikembangkan oleh saudagar muslim dengan cara damai, bukan dengan paksaan dan peperangan.¹⁴ Secara konseptual maupun dalam realitas sejarah, Islam tidak dikembangkan melalui pedang dan perang.¹⁵ Secara konseptual al-Qur'an dengan tegas mengatakan bahwa tidak ada paksaan dalam memeluk Islam karena sudah jelas antara jalan yang lurus dengan jalan yang sesat. Hal tersebut berdasarkan Q.S. al-Baqarah[2]: 256:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمَرْ بِاللَّهِ فَقَدْ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَى لَا انْفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.

Ketika menafsirkan ayat tersebut,¹⁶ Hamka mengatakan bahwa keyakinan suatu agama tidak bisa dipaksakan. Agama Islam memberi kesempatan kepada manusia untuk menggunakan pikirannya yang murni dalam menemukan kebenaran. Karena Islam agama yang benar, maka manusia tidak bisa dipaksakan untuk memeluknya. Namun, pihak non Islam kemudian menuduh Islam dikembangkan dengan pedang dan paksaan.¹⁷

¹⁴ Ibid., h. 5.

¹⁵ Ibid., h. 178.

¹⁶ Sebab turun ayat ini adalah bahwa anak Bani Nadhir di Madinah yang diasuh oleh Yahudi dan telah pula memeluk agama Yahudi karena ayahnya telah masuk Islam, maka mereka memohon kepada Nabi Saw. untuk menarik anak mereka kepada agama Islam dan bila perlu secara paksa. Terhadap kasus ini, maka turunlah wahyu dari Allah yang melarang pemaksaan dalam memeluk agama. Hamka, *Tafsir al-Azhar*, vol. i, h. 624.

¹⁷ Ibid.

Menurut Azyumardi Azra, seorang pakar sejarah Islam Indonesia, apakah dari segi doktrin maupun dari segi sejarah penyiaran Islam oleh Nabi Muhammad Saw. tidak ditemukan ajaran atau bukti yang menunjukkan penggunaan kekerasan. Selanjutnya, dalam penyebaran Islam, Nabi Muhammad Saw. sebagaimana dicatat oleh sejarah, tidak pernah pula melakukan cara-cara radikal dan revolusioner, dalam pengertian menggunakan kekerasan dan pemaksaan agar orang kafir memeluk Islam. Namun, yang terjadi adalah sebaliknya, yaitu kekerasan dilakukan oleh orang kafir terhadap beliau di Mekah. Menghadapi hal itu, beliau lebih senang memilih hijrah ke Madinah daripada berkonfrontasi dengan mereka di Mekah. Namun, jika di Madinah beliau mengangkat senjata, dan itu dalam konteks pembelaan diri.¹⁸

2. Pandangan M. Natsir

Menurut M. Natsir, Islam adalah agama risalah dan dakwah. Tugas dakwah para nabi dan da'i adalah mempertemukan fitrah manusia dengan wahyu Ilahi.¹⁹ Beliau juga mengatakan bahwa wahyu memanggil fitrah dan fitrah menghajatkan kepada wahyu. Fitrah adalah ciptaan Ilahi, sedangkan wahyu merupakan tuntunan untuk keamanan dan kemajuan pertumbuhan fitrah manusia.²⁰ Dengan demikian, aktivitas dakwah satu arah dengan fitrah manusia sebagai makhluk ciptaan Allah Swt.

Selanjutnya, pada diri manusia menurut M. Natsir, memiliki berbagai potensi, yaitu hati (*qalb*), diri (*al-nafs*), jiwa (*ruh*) dan akal.²¹ Potensi tersebut

¹⁸ Azyumardi Azra, *Pergolakan Politik Islam: Dari Fundamentalisme, Modernisme hingga Post-Modernisme* (Jakarta: Paramadina, 1996), h. 182-183.

¹⁹ Secara bahasa, kata wahyu mengandung makna sinyal langsung, sebuah tulisan dan sebuah inspirasi. Istilah wahyu, seperti yang digunakan oleh al-Quran menunjukan wahyu Ilahi atau kata-kata Allah yang dikomunikasikan dengan para Nabi melalui malaikat yang menyampaikan wahyu, yaitu Jibril. Muhammad Azizan Sabjan, *The People of the Book and the People of a Dubious Book in Islamic Religious Tradition* (Pulau Pinang: Universiti Sains Malaysia, 2009), h. 18.

²⁰ M. Natsir, *Fiqhud Dakwah* (Jakarta: Dewan Dakwah, 1983), h. 10 dan 31.

²¹ Menurut Abd Hamid al-Ghazali bahwa hati manusia memiliki dua sifat dasar, yaitu yang bersifat fisik dan memiliki sifat yang halus, spiritual dan ketuhanan. Sedangkan *al-nafs* adalah tempat kemarahan dan keinginan manusia. Oleh sebab itu, setiap kejahatan berasal dari *al-nafs* dan manusia harus melawan dan mengendalikannya. Sementara akal merupakan tempat pengetahuan berkembang dan inilah yang mampu

harus berkembang dan difungsikan dengan baik di bawah kendali wahyu, sehingga manusia sebagai makhluk yang paling sempurna bentuk ciptaannya dapat menjadi khalifah di muka bumi.²² Berfungsinya potensi tersebut secara baik dapat membawa pada pola kehidupan manusia yang seimbang, yaitu seimbang antara dunia dengan akhirat, jasad dengan jiwa, pikir dengan zikir dan doa dengan ikhtiar.²³ Potensi tersebut dapat bekerja dengan baik dan dikembangkan berdasarkan petunjuk wahyu, maka manusia sebagai makhluk yang sempurna bentuk penciptaannya akan mulia di sisi Allah Swt.

Sebaliknya, menurut M. Natsir, nilai kemanusiaan dapat menurun dan sejajar dengan binatang. Bahkan, lebih rendah dari derajat binatang. Dalam uraiannya beliau mengutip Q.S. al-Tin [95]: 5:

ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ ﴿٥﴾

Kemudian Kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya (neraka).

Berkomentar tentang ayat ini, M. Natsir menyatakan bahwa manusia dapat turun derajatnya sampai lebih rendah dari derajat binatang. Hal itu saat potensi manusia tidak seiring dengan wahyu, khususnya jika nafsu tidak sesuai kehendak wahyu dan fitrah. Oleh karena itu, agar potensi manusia sesuai dengan kehendak wahyu dan fitrah, maka aktivitas dakwah selalu dibutuhkan untuk memberi peringatan.²⁴

Menurut M. Natsir, memberikan kabar gembira dan peringatan adalah dua sisi penting dari aktivitas dakwah sebagaimana disebutkan dalam Q.S. Saba' [34]: 28:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا كَافَّةً لِّلنَّاسِ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

menjadikan manusia mulia. Ia bagaikan cahaya di dalam hati manusia, mampu dan siap menerima ilmu pengetahuan. Noor Shakirah Mat Akhir, *al-Ghazali and His Theory of The Soul* (Pulau Pinang: Universiti Sains Malaysia, 2008), h. 174-178.

²² M. Natsir dalam menjelaskan hal tersebut merujuk pada Q.S. al-Tin [95]: 4 dan Q.S. al-Baqarah [2]: 30.

²³ Q.S. al-Baqarah [2]: 201, Q.S. al-Qashash [28]: 77, Q.S. al-Ra'd [13]: 28 dan Ali 'Imrân [3]: 190-191.

²⁴ M. Natsir, *Fiqhud Dakwah*, h.11.

Dan Kami tidak mengutus kamu, melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahui.

Berdasarkan uraian tersebut, Hamka dan M. Natsir menilai posisi dakwah dalam Islam adalah penting. Kemudian, fungsi dakwah menurut Hamka untuk mengontrol tegaknya *al-amr bi al-ma'rûf wa al-nahyî 'an al-munkar* dan untuk mewujudkan kebenaran sehingga menjadi praktek bersama. Sedangkan M. Natsir melihat dakwah sebagai mata rantai yang menghubungkan antara wahyu dengan fitrah manusia. Oleh sebab itu, manusia membutuhkan dakwah untuk menumbuhkan fitrah beragama.

B. HUKUM BERDAKWAH

1. Pandangan Hamka

Dalam hal hukum dakwah, Hamka menjelaskan bahwa pada dasarnya dakwah merupakan tugas para nabi, sejak Nabi Adam as. sampai Nabi Muhammad Saw. Salah satu sifat Nabi Muhammad adalah *tabligh*, yaitu menyampaikan ajaran Islam kepada umat manusia.²⁵ Tentang tugas nabi Hamka berkomentar:

Itulah usaha utama dari sekalian nabi yang diutus Tuhan ke muka bumi ini. Para nabi da'i pertama dan utama. Bahkan ada beberapa nabi Tuhan itu yang menggabungkan antara dua alat dakwah. Pertama me-negakkan hujjah dengan lidah. Kedua mempertahankan pendirian dengan kekuasaan dan kekuatan.²⁶

Selanjutnya, beliau menjelaskan nabi-nabi yang mencapai martabat pemegang kekuasaan untuk melakukan dakwah di antaranya Nabi Nuh, Nabi Musa, Nabi Daud, Nabi Sulaiman dan Nabi Muhammad. Dakwah Nabi Musa dibantu oleh saudaranya, yaitu Harun, mereka mampu membangun kekuasaan dalam kalangan Bani Israil. Awalnya berjuang membebaskan diri dari penindasan Fir'aun, sampai harus menyeberang Laut Merah. Kemudian, Nabi Daud dan putranya Sulaiman keduanya menjadi raja

²⁵ Hamka, *Pelajaran Agama Islam*, h. 188-189.

²⁶ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, vol. iii, h. 236.

besar kerajaan Bani Israel. Kemudian, yang paling akhir adalah Nabi Muhammad berdakwah dengan hujjah dan dengan kekuasaan. Ketika di Madinah beliau berkuasa selama sepuluh tahun. Kemudian, kewajiban diteruskan oleh para sahabat dan tabi'in. Para sahabat semuanya adalah pendakwah, demikian juga hal yang sama diteruskan oleh khalifah berikutnya, seperti 'Umar 'Abd al-Azîz.²⁷ Saat ini dan sampai akhir zaman, kewajiban tersebut diteruskan oleh setiap kaum muslimin.

Ketika menguraikan hukum berdakwah, Hamka mengutip Q.S. al-Nahl [16] : 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ
إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

Q.S. al-Hajj[22]: 67:

لِكُلِّ أُمَّةٍ جَعَلْنَا مَنْسَكًا هُمْ نَاسِكُوهُ فَلَا يُنْزِعُ عَنْكَ فِي الْأَمْرِ وَأَدْعُ إِلَى رَبِّكَ
إِنَّكَ لَعَلَى هُدًى مُسْتَقِيمٍ ﴿٦٧﴾

Bagi tiap-tiap umat telah Kami tetapkan syariat tertentu yang mereka lakukan, maka janganlah sekali-kali mereka membantah kamu dalam urusan (syariat) ini dan serulah kepada (agama) Tuhanmu. Sesungguhnya kamu benar-benar berada pada jalan yang lurus.

Q.S. al-Qashash[28]: 87:

²⁷ Hamka, *Prinsip dan Kebijaksanaan Dakwah*, h. 4.

وَلَا يَصُدُّنَكَ عَنْ آيَاتِ اللَّهِ بَعْدَ إِذْ أُنْزِلَتْ إِلَيْكَ وَادْعُ إِلَى رَبِّكَ وَلَا تَكُونَنَّ
 مِنَ الْمُشْرِكِينَ ﴿٤٧﴾

Dan janganlah sekali-kali mereka dapat menghalangimu dari (menyampaikan) ayat-ayat Allah, sesudah ayat-ayat itu diturunkan kepadamu, dan serulah mereka kepada (jalan) Tuhanmu, dan janganlah sekali-sekali kamu termasuk orang-orang yang mempersekutukan Tuhan.

Berdasarkan ayat tersebut, hukum berdakwah menurut Hamka adalah wajib. Kewajiban itu ditujukan kepada semua kaum muslimin secara keseluruhan, sesuai dengan bidang dan kemampuan masing-masing. Akan tetapi, kewajiban tersebut terbagi dua, yaitu *fardhu 'ain* dan *fardhu kifayah*.²⁸ *Fardhu 'ain* adalah kewajiban kepada keluarga sendiri. Tiga ayat al-Qur'an dijadikan sebagai dalil oleh Hamka, yaitu Q.S. al-Tahrîm[66] : 6:

يَتَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا
 مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.

Q.S. al-Syu'arâ'[26] : 214:

وَأَنْذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ ﴿٢١٤﴾

Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat,

Q.S. Thahâ[20]: 132:

²⁸ Ibid., h. 120.

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا لَا نَسْأَلُكَ رِزْقًا ۖ لَّحْنُ نَزْقُكَ ۖ وَالْعِقَابُ
 لِلتَّقْوَى ﴿١٣٢﴾

Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezki kepadamu, Kamilah yang memberi rezki kepadamu. Dan akibat (yang baik) itu adalah bagi orang yang bertakwa.

Al-Qur'an surah al-Tahrim [66] ayat 6 merupakan perintah Allah kepada orang beriman untuk menjaga diri dan keluarga dari siksaan api neraka. Menurut Hamka, menjaga keluarga dari api neraka adalah dengan cara menyuruh mereka melaksanakan perintah-perintah Allah, seperti shalat dan puasa, serta mencegah mereka dari melakukan hal yang dilarang. Kedua hal itu adalah kewajiban orang tua terhadap keluarganya.²⁹ Sedangkan al-Qur'an surah al-Syu'arâ'[26]: 214 merupakan kewajiban memberi peringatan kepada anggota keluarga.³⁰ Selanjutnya, menurut Hamka, surat Thaha[20] ayat 132, merupakan perintah al-Qur'an secara khusus kepada orang tua untuk menyuruh shalat kepada anak-anak mereka.³¹ Ketiga dalil itu merupakan dasar Hamka dalam menetapkan hukum berdakwah *fardhu 'aim*.

Sedangkan hukum *fardhu kifayah* adalah kewajiban di saat kemungkaran merajalela. Pada saat itu, harus ada segolongan umat yang tampil untuk mencegahnya dan menjelaskan kebenaran yang bersumberkan agama, sehingga jangan sampai kejahatan mengalahkan kebaikan. Apabila dalam kondisi kejahatan merajalela, lalu semua orang berdiam diri, maka menurut Hamka semua orang Islam menanggung dosa.³²

2. Pandangan M. Natsir

Sebagai seorang pemikir, pada tahun enam puluhan, M. Natsir cukup gemar mempopulerkan istilah dakwah di Indonesia, yang sebelumnya

²⁹ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, vol. x, h. 7507.

³⁰ Ibid., h. 5176

³¹ Ibid., vol. vi, h. 4520.

³² Hamka, *Prinsip dan Kebijaksanaan Dakwah*, h. 121.

digunakan istilah tabligh.³³ Menurut beliau dakwah memiliki cakupan lebih luas dibandingkan dengan tabligh. Tabligh sering disamakan dengan ceramah, pidato dan sejenisnya yang menggunakan bahasa lisan saja, sedangkan dakwah mencakup dakwah *bi al-lisân* (verbal), *bi al-kitâbah* (tulisan) dan dakwah *bi al-hâl* (perbuatan).

Dakwah dalam perspektif M. Natsir adalah mencakup bidang yang sangat luas seperti sosial, pendidikan, politik dan ekonomi. Pandangan demikian, kemudian juga menjadi pandangan M. Amien Rais. Menurut Amien, dakwah merupakan rekonstruksi masyarakat sesuai dengan ajaran Islam, semua bidang kehidupan dapat dijadikan arena dakwah dan seluruh kegiatan hidup manusia dapat digunakan sebagai sarana atau alat dakwah.³⁴ Dalam makna dan cakupan seperti itu, M. Natsir berpendapat hukum berdakwah adalah wajib. Dalam membahas hukum berdakwah beliau berdasarkan surah Ali 'Imrân[3] ayat 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْعُرْفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.

Menurut M. Natsir, umat Islam adalah pendukung amanah untuk meneruskan risalah. Dakwah dalam makna yang luas itu adalah kewajiban yang harus dipikul oleh setiap muslim dan muslimah yang mukalaf dan tidak bisa seorang pun menghindar dari kewajiban ini.³⁵ Menurutnyanya, dakwah yang bertumpu pada *al-amr bi al-ma'rûf wa al-nahy 'an al-munkar* merupakan syarat mutlak bagi kesempurnaan dan keselamatan hidup manusia. Ditegaskan bahwa kewajiban ini sebagai pembawa fitrah manusia yang selalu cenderung kepada kebenaran, di samping manusia juga sebagai makhluk yang bermasyarakat. Jika dakwah berhenti, maka

³³ Topik utama "Horizon Pemikiran Mohammad Natsir", dalam Majalah Suara Masjid. No 221, Februari 1993. h. 22.

³⁴ M. Amien Rais, *Cakrawala Islam*, cet. iii (Bandung: Mizan, 1991), h. 27.

³⁵ M. Natsir, *Fiqhud Dakwah*, h.110.

kemungkaran akan merajalela. Tentang bahayanya kemungkaran M. Natsir mengatakan:

Dan bagaimana pula suatu masyarakat akan selamat, saat para anggotanya sama-sama bungkem,³⁶ bersikap masa bodoh, ketika melihat sesama anggota masyarakat melakukan kemungkaran! Juga tiap bibit kemungkaran memiliki daya gerak sendiri. Di waktu masih kecil dia ibarat sebutir bara yang tidak sulit dimatikan. Akan tetapi apabila dibiarkan besar, dia membakar apa yang ada di sekeliling, payah akan menghapusnya.³⁷

Dalam konteks ini, M. Natsir memandang penting membangun masyarakat yang peka terhadap kemungkaran. Dalam membangun masyarakat Islam, perlu diberikan tanggung jawab kepada setiap anggota masyarakat serta menghidupkan *dhamir* setiap orang untuk mengendalikan diri, yang kemudian berkembang menjadi *dhamir* masyarakat untuk membendung dan memberantas kemungkaran, demi keamanan masyarakat secara keseluruhan.

M. Natsir selain berpendapat bahwa hukum berdakwah adalah wajib, beliau juga mengusulkan perlu adanya kelompok pakar dalam bidang dakwah. Pendapat M. Natsir berdasarkan surah al-Taubah[9] ayat 122:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِنْهُمْ طَائِفَةٌ لِيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Tidak sepatutnya bagi orang-orang yang mukmin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.

Beliau menganjurkan agar ada satu kelompok yang secara khusus bertugas untuk memikirkan, mengelola manajemen aktivitas dakwah. Dalam manajemen aktivitas ini dibutuhkan tenaga ahli yang memiliki

³⁶ Berarti diam dan tidak peduli dengan lingkungannya.

³⁷ M. Natsir, *Fiqhud Dakwah*, h.111.

pemikiran dan keahlian.³⁸ Untuk kesuksesan para pakar dakwah, maka setiap pribadi Muslim harus berpartisipasi sesuai dengan pekerjaan, jabatan dan kemampuan masing-masing. Secara lebih tegas beliau mengatakan:

Dengan lain perkataan, pelaksanaan pekerjaan dakwah yang khusus ini sendiri bisa diserahkan kepada suatu kelompok para ahli, tapi beban untuk menyelenggarakannya wajib dipikul oleh seluruh anggota masyarakat Islam pria dan wanita, dengan harta, tenaga dan pikiran, sesuai kemampuan masing-masing. Ada atau tidaknya dakwah, menentukan tegak atau robohnya jamaah, tak mungkin jamaah dikembangkan tanpa dakwah. Maka jadilah dakwah suatu kewajiban penuh umat Islam sendiri, yang tidak mungkin, dan tidak bisa diupahkan kepada orang lain, dan tidak bisa ditumpang-tumpangkan kepada dakwah orang lain.³⁹

Menurut M. Natsir, hukum berdakwah adalah *fardhu 'ain*, yaitu kewajiban setiap muslim yang mukalaf, baik laki-laki maupun perempuan. Kewajiban itu menurut beliau pada dasarnya merupakan kewajiban kepada Nabi Muhammad Saw. Namun, pada 9 Zulhijjah ketika Nabi Muhammad Saw. melaksanakan Haji Wada' telah berlangsung penyerahan dan penerimaan dakwah antara Nabi Saw. dengan kaum muslimin yang hadir di 'Arafah. Ketika itu, Nabi Muhammad Saw. berpesan agar yang hadir harus menyampaikan kepada yang tidak hadir.⁴⁰

Berdasarkan uraian di atas, Hamka dan M. Natsir sependapat tentang hukum berdakwah, yaitu wajib atau *fardhu*. Namun, menurut Hamka, kewajiban tersebut terbagi dua, yaitu *fardhu 'ain* dan *fardhu kifayah*. *Fardhu 'ain* adalah kewajiban kepada keluarga sendiri. Sedangkan *fardhu kifayah* adalah kewajiban di saat kemungkaran merajalela. Kemudian, ulama lainnya juga membahas tentang hukum berdakwah yang berkisar pada *fardhu 'ain* dan *fardhu kifayah*. Menurut Muhammad 'Abduh, hukum dakwah adalah *fardhu 'ain*, sedangkan al-Syaukânî (1172-1250 M), Qurthubî dan al-Suyuthî (849-911 H) mengatakan *fardhu kifayah*.⁴¹

³⁸ Abdul Munir Mulkhan, *Ideologi Gerakan Dakwah* (Yogyakarta: Sipress, 1996), h. 70.

³⁹ M. Natsir, *Fiqhud Dakwah*, h.119.

⁴⁰ *Ibid.*, h. 102.

⁴¹ Farid Ma'ruf Noor, *Dinamika dan Akhlak Dakwah* (Surabaya: Bina Ilmu, (1981), h. 7.

Dalam penetapan hukum berdakwah, dalil yang mereka pakai adalah surah Ali 'Imran[3] ayat 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۚ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.

Ulama yang berpendapat hukum berdakwah *fardhu 'ain*, memberi penafsiran terhadap kata *minkum* pada ayat di atas sebagai *bayaniyah* atau penegasan, sehingga maksud ayat adalah:

Dan hendaklah kamu menjadi satu golongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang munkar merekalah orang-orang yang beruntung.

Argumen lain juga disebutkan bahwa berdakwah tidak hanya terbatas pada aktivitas khutbah, ceramah dan tabligh, tetapi mencakup seluruh aktivitas, seperti politik, ekonomi, sosial dan budaya. Ulama yang berpendapat *fardhu kifayah*, seperti al-Syaukânî, al-Qurthubî dan al-Suyuthî, mereka memahami kata *minkum* sebagai *li al-tab'id* atau segolongan orang saja.

Dalam konteks *fardhu kifayah* menarik sekali pandangan M. Quraish Shihab. Menurut beliau, umat Islam memiliki dua kewajiban. *Pertama*, kewajiban seluruh umat Islam untuk mewujudkan kelompok khusus yang memiliki keahlian dalam bidang dakwah. Hal itu barang kali termasuk tugas dari fakultas dakwah. *Kedua*, kewajiban terhadap kelompok khusus atau ahli untuk melaksanakan dakwah. Selanjutnya, untuk kesempurnaan dakwah, terutama di era informasi saat ini, perlulah kelompok khusus yang mampu menyaring dan memberikan informasi yang sebenarnya kepada umat.⁴² Tugas kelompok ini mungkin dapat kita sebutkan tugas da'i dan organisasi dakwah.

⁴² M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, vol. ii, h. 173-174.

C. PENDAKWAH (DA'I)

1. Pandangan Hamka

Da'i merupakan subjek dakwah. Subjek dalam ilmu dakwah memiliki istilah tersendiri, dan demikian juga dalam disiplin ilmu lainnya. Dalam ilmu komunikasi, disebut sebagai komunikator dalam bimbingan dan penyuluhan ia disebut sebagai konselor. Jadi, ilmu dakwah memiliki istilah yang tersendiri. Da'i merupakan pelaku atau subyek dalam aktivitas dakwah. Menurut Jum'ah Amin 'Abd al-'Aziz, bahwa da'i adalah orang yang berusaha untuk mengajak manusia dengan kata dan perbuatan kepada Islam dan menerapkan *manhaj* al-Qur'an, meyakini akidah tauhid dan melaksanakan syariat-Nya.⁴³ Kedudukannya adalah sebagai unsur pertama dalam sistem dan proses dakwah.

Oleh sebab itu, keberadaan da'i sangat menentukan, baik dalam pencapaian tujuan dakwah maupun dalam menciptakan persepsi sasaran dakwah yang benar terhadap Islam. Persepsi umum masyarakat, bahwa da'i adalah sama dengan mubaligh, yaitu orang yang mengajak atau menyampaikan agama Islam kepada jamaah dan biasanya melalui mimbar. Dalam pandangan pakar lainnya, da'i adalah orang yang berusaha mengajak manusia dengan kata dan perbuatannya kepada Islam, menerapkan *manhaj*-nya, meyakini akidahnya dan melaksanakan syariat-nya.⁴⁴

Sebagai subjek dakwah, selain istilah da'i (*daiyah*), juga dikenal dengan sebutan mubaligh untuk pria dan *mubalighah* untuk perempuan. Kedua istilah tersebut ditemukan dalam al-Qur'an. Untuk istilah pertama, disebut dalam surah al-Mâidah[4] ayat 67. Istilah kedua terdapat dalam surah Fushilat[41] ayat 33. Da'i berarti orang yang mengajak, sedangkan mubaligh adalah orang yang menyampaikan. Da'i merupakan unsur pertama dan utama dalam sistem dan proses dakwah. Dikatakan unsur pertama karena da'i atau pelaku dakwah sangat penting dalam proses dan pencapaian tujuan dakwah. Keberhasilan dakwah sangat ditentukan oleh kompetensi dan profil da'i.

Berbeda dengan pendidikan, bahwa dalam manajemen dakwah-khususnya dalam dakwah *fardiyah*- dilakukan tanpa organisasi, da'i

⁴³ Jum'ah Amin 'Abd al-'Aziz, *Fiqh Dakwah*, terj. Abdus Salam Masykur (Solo: Citra Islami Press, 1997), h. 24.

⁴⁴ *Ibid.*, h. 29.

memiliki tugas berat dan berganda, yaitu melakukan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi sekaligus. Dalam aktivitas dakwah, seorang da'i sering tampil dengan peran tunggal yang mewakili seluruh perangkat yang terdapat dalam dunia pendidikan. Da'i bertanggung jawab menyusun kurikulum, memilih metode, membaca literatur dan mengadakan evaluasi. Hal ini harus dirancang sendiri oleh da'i.⁴⁵ Oleh sebab itu, dalam aktivitas dakwah dibutuhkan para da'i yang memiliki kompetensi, yaitu kompetensi substantif dan metodologi.⁴⁶

Dalam menjelaskan persoalan penyampai dakwah, Hamka menggunakan empat istilah, yaitu da'i, ahli dakwah, mubaligh dan pendakwah. Namun Hamka mengatakan bahwa istilah da'i lebih luas maknanya dari kata mubaligh. Beliau juga mengatakan bahwa untuk kesuksesan dakwah, da'i harus memiliki keyakinan tentang kebenaran Islam yang didakwahnya.⁴⁷ Selanjutnya, memiliki pemahaman tentang sejarah dakwah dan bekerja secara profesional. Di samping itu, Hamka juga setuju dengan pendapat Muhammad 'Abduh, bahwa da'i harus memiliki 11 persyaratan berikut:

1. Memiliki pengetahuan yang sempurna tentang sumber dasar ajaran Islam, yaitu al-Qur'an dan hadis. Selain itu, berpengetahuan tentang sejarah Nabi dan sahabat serta kehidupan ulama salaf.
2. Memahami kondisi umat atau masyarakat yang didakwahnya. Pemahaman tersebut adalah penting sebagai dasar yang dipegang untuk da'i untuk membuat perencanaan dakwah. Dalam istilah lain, hal itu disebut dengan peta dakwah.
3. Memahami sejarah serta adat istiadat masyarakat secara umum.
4. Memahami tentang ilmu bumi atau geografis. Hal ini akan memudahkan

⁴⁵ Yusuf Qardhawi, *Kritik dan Saran untuk Para Da'i*, Terj. Nahban Husein. (Jakarta: Media Da'wah, 1983), h. 4.

⁴⁶ Kompetensi da'i diartikan dengan pemahaman, pengetahuan, penghayatan dan perilaku serta keterampilan yang harus dimiliki agar dapat melakukan tugasnya dengan cemerlang. Kompetensi substantif mengutamakan pada penguasaan berbagai ilmu, khususnya ilmu keislaman. Sedangkan kompetensi metodologi adalah keterampilan kader dalam merencanakan dan melaksanakan dakwah. Abdul Munir Mulkhan, *Ideologi Gerakan Dakwah*, h. 237.

⁴⁷ Hamka, *Prinsip dan Kebijakan Dakwah*, h. 41.

berdakwah antar daerah dengan negara, karena wilayah dakwah tidak ada batasnya.

5. Memahami ilmu jiwa untuk memudahkan pendekatan kepada individu dan masyarakat.
6. Menguasai ilmu akhlak, dan da'i harus berakhlak mulia. Keberhasilan dakwah banyak ditentukan oleh akhlak dan kepribadian da'i.
7. Menguasai sosiologi karena posisi ilmu tersebut sangat membantu da'i dalam memahami struktur dan pola interaksi suatu masyarakat.
8. Memahami ilmu politik, karena pendekatan dakwah harus disesuaikan dengan kondisi politik suatu negara.⁴⁸
9. Menguasai bahasa masyarakat sebagai sasaran dakwah. Hal ini telah dipraktekkan oleh para da'i pada masa Nabi Muhammad Swt.
10. Memahami budaya masyarakat yang menjadi sasaran dakwah.
11. Memahami ilmu perbandingan agama dan perbandingan mazhab. Kedua-dua ilmu tersebut dapat membantu da'i dalam menghadapi sasaran dakwah, baik dalam kalangan internal maupun eksternal.⁴⁹

Di samping itu, Hamka menambah persyaratan lainnya, bahwa da'i harus memiliki keahlian dalam bidang dakwah dan senantiasa meningkatkan kualitas diri dalam menghadapi perubahan dalam masyarakat.⁵⁰ Dengan kata lain, da'i harus memiliki wawasan yang luas, apakah wawasan keislaman, keilmuan, kebangsaan, maupun wawasan internasional. Hamka mengatakan bahwa tujuan diutus Nabi Muhammad Saw. adalah menjadi rahmat bagi seluruh isi alam, maka da'i sebagai penerus risalah Islam harus menanam nilai rahmat pada diri sendiri terlebih dahulu.

⁴⁸ Menurut M. Amien Rais bahwa politik merupakan bagian dari dakwah bahkan politik merupakan alat dakwah. Lebih tegas beliau katakan: "Karena politik adalah alat dakwah, maka aturan permainan yang mesti ditaati juga harus seiring dengan aturan permainan dakwah. Misalnya tidak bisa menggunakan paksaan, atau kekerasan, tidak bisa menyesatkan, tidak bisa menyembunyikan kebenaran dan juga tidak diizinkan menggunakan induksi-induksi psikotropik yang mengelabui masyarakat. Selain itu, keterbukaan, kejujuran, rasa tanggung jawab, dan keberanian menyatakan benar sebagai benar dan yang batil sebagai batil, harus menjadi fitur-fitur politik yang berfungsi sebagai sarana dakwah". Lihat, M. Amien Rais, *Cakrawala Islam*, h. 28.

⁴⁹ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, vol. iv, h. 36-40.

⁵⁰ *Ibid.*,

Dakwah akan berhasil jika pada diri da'i ada rasa rahmat saat menghadapi orang banyak di mana saja dan kapan saja.⁵¹ Hamka sangat menekankan akhlak para da'i. Akhlak da'i sangat menentukan kesuksesan dakwah.

Menurut beliau, akhlak da'i merupakan hal yang amat penting. Selain itu, da'i juga harus memiliki sifat ikhlas, tawadhu', tinggi cita-cita, rendah hati, lembut dan pemaaf.⁵² Selain itu, Hamka sangat mementingkan kesabaran da'i, sebab dalam aktivitas dakwah banyak kontradiksi dan tantangan dakwah. Aktivitas dakwah bukanlah untuk menunjukkan popularitas pribadi da'i, melainkan berdakwah karena Allah semata. Pada dasarnya, akhlak da'i harus terlihat dalam kehidupan rumah tangga dan dalam pergaulan dengan tetangga dan masyarakat. Hal ini menurut Hamka dakwah *bi al-hâl*.⁵³

2. Pandangan M. Natsir

M. Natsir berpandangan bahwa posisi da'i adalah sebagai penyambung lidah Nabi Saw. Oleh karena itu, akhlak, kepribadian maupun kaifiat dakwahnya harus mencontoh Nabi Saw. Di samping itu, da'i harus merujuk kepada petunjuk umum yang telah digariskan oleh al-Qur'an (*thariqah al-Qur'ân*). Semua aktivitas dan tujuan hidup orang mukmin, termasuk aktivitas dakwah adalah untuk mencari keridhaan Allah. Menurut beliau da'i harus selalu melatih diri agar aktivitas dakwah tidak keluar dari mencari ridha Allah.⁵⁴ M. Natsir menasehatkan kepada da'i beberapa sikap dan pedoman sebagai berikut:

1. Kerjakan yang disenangi Allah, agar terwujud yang kamu senangi.
2. Binalah umat, agar umat membinamu.
3. Tidak perlu dipikirkan yang tidak mungkin, kerjakan sesuatu sesuai kesanggupan.
4. Mulai dengan apa yang ada, karena yang ada itu sudah cukup untuk memulai sesuatu.⁵⁵

⁵¹ Hamka, *Prinsip dan Kebijakan Dakwah*, h. 45.

⁵² *Ibid.*, h. 229.

⁵³ *Ibid.*, h. 10.

⁵⁴ M. Natsir, *Mempersatukan Umat*, h. 13.

⁵⁵ Mas'ood Abidin, *Islam dalam Pelukan Muhtadin Mentawai* (Jakarta: Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia, 1997), h. i.

Selanjutnya, menurut M. Natsir kompetensi da'i secara umum berpangkal pada konsep *tafaqquh fi al-dîn*, yaitu memahami agama dengan baik dan *tafaqquh fi al-nâs*, yaitu mengenal masyarakat yang didakwahkan.⁵⁶ Pendapat M. Natsir adalah cukup logis. Beliau menekankan kedua hal itu sebagai prasyarat yang harus dimiliki oleh seseorang da'i. Namun demikian, tidaklah seharusnya seseorang setelah memiliki ilmu pengetahuan mendalam baru berdakwah, karena setiap yang baik itu sungguh pun sedikit harus dilakukan. Oleh sebab itu, menurut M. Natsir, ijazah bukan syarat utama untuk menjadi da'i karena ilmu tidak ditentukan oleh ijazah dan ijazah belum tentu sesuai dengan ilmu.

Selain itu, seseorang da'i harus menguasai bahasa al-Qur'an atau bahasa Arab. Tidak dapat dibantah bahwa untuk mendalami Islam dengan baik harus menguasai bahasa Arab. Apalagi bahasa Arab sekarang telah menjadi bahasa ilmu pengetahuan, bahasa filsafat dan bahasa sastra. Di samping itu, bahasa Arab merupakan bahasa persatuan kaum muslimin yang posisinya tidak dapat dicari gantinya.⁵⁷ Selanjutnya, seorang da'i harus pula menguasai bahasa umat atau bahasa kaum yang didakwahkan. Tidak diragukan lagi penguasaan bahasa itu akan menjadi jembatan untuk lebih mudah penyampaian isi pesan atau pesan dakwah kepada masyarakat tertentu melalui bahasa mereka. Dalam kaitan ini, Nabi Muhammad Saw. telah menganjurkan kepada para sahabat, agar mereka mempelajari bahasa Ibrani untuk kepentingan dakwah.⁵⁸

M. Natsir juga memandang penting agar da'i menguasai berbagai ilmu pengetahuan, seperti ilmu jiwa, sosiologi, politik, sejarah dan perbandingan agama dan ilmu modern lainnya.⁵⁹ Lebih lanjut menurut dia, penguasaan terhadap ilmu-ilmu tersebut akan memudahkan da'i dalam mengadakan pendekatan terhadap sasaran dakwah. Secara lebih khusus, beliau juga menekankan agar kader dakwah dapat mempelajari atau membuat peta tentang karakter, corak, sifat-sifat, tingkat kecerdasan, kepercayaan, tradisi atau aliran-aliran yang mempengaruhi kehidupan sasaran dakwah. Pemahaman tentang hal tersebut memungkinkan da'i dapat menentukan

⁵⁶ M. Natsir, *Fiqhud Dakwah*, h. 146.

⁵⁷ *Ibid.*, h. 152-153

⁵⁸ *Ibid.*, h.148.

⁵⁹ *Ibid.*, h.148-149.

pesan dakwah secara lebih tepat dan mampu menawarkan solusi terhadap tantangan dakwah.⁶⁰

Menurut M. Natsir, tahapan, pelaksanaan, pengaruh atau kekuatan dakwah sangat tergantung pada kekuatan argumen da'i, yang dapat diterima oleh akal yang sehat serta menyentuh jiwa. Hal ini tergantung pada tiga hal berikut:

1. Persiapan mental da'i.
2. Persiapan ilmu
3. Kaifiat dan adab dakwahnya.⁶¹

Adab dakwah yang dimaksudkan oleh M. Natsir adalah akhlak da'i yang tercermin dalam sikap dan tingkah lakunya. Menurutnya, sikap *ananiyah* atau keakuan mudah mempengaruhi da'i, yang kemudian akan berkembang menjadi takabbur, *hubb al-mal*, yaitu dakwah untuk mencari materi, pangkat dan kedudukan, serta riya dan *'ujub* atau kagum pada diri sendiri. Semua sifat tercela ini (*akhlaq al-mazmumah*) bersumber dari keinginan memperoleh imbalan atau balasan terhadap aktivitas dakwah.⁶²

M. Natsir juga menekankan bahwa da'i harus mengikis sifat-sifat tersebut dengan melatih diri untuk ikhlas. Aktivitas dakwah harus ditujukan kepada Allah Swt. sebagai salah satu kewajiban beragama. Hubungan da'i dengan sasaran dakwah bukanlah hubungan balas jasa, melainkan *al-mawaddah fi al-qubrà*, yaitu hubungan batin yang baik. Ini tidak berarti bahwa da'i harus hidup tanpa menerima bantuan orang lain. Akan tetapi, yang dilarang adalah menjadikan dakwah sebagai sumber kekayaan atau melakukan dakwah dengan tujuan mencari uang atau harta. M. Natsir berpandangan bahwa menerima bantuan untuk melancarkan aktivitas dakwah adalah tidak dilarang.⁶³

⁶⁰ *Ibid.*, h. 154.

⁶¹ *Ibid.*, h. 145.

⁶² *Ibid.*, h. 143.

⁶³ *Ibid.*, h. 142-143.

D. TOPIK DAKWAH

1. Pandangan Hamka

Topik dakwah adalah pesan yang disampaikan oleh da'i kepada sasaran dakwah, baik dengan lisan maupun tulisan. Topik dakwah haruslah bersumberkan al-Qur'an dan hadis. Dakwah harus dapat mengembalikan umat Islam untuk dekat kepada al-Qur'an. Dalam kaitan ini, da'i harus membawa sasaran dakwah sedekat mungkin dengan al-Qur'an. Selanjutnya, al-Qur'an tidak hanya untuk dibaca saja, melainkan berfungsi sebagai pengajaran, ilmu, tuntunan hidup, ideologi bernegara, yang keberadaannya lebih mudah dipahami dari kitab fikih. Menurut Hamka ada kitab fikih yang bahasanya berbelit-belit dan sulit dipahami oleh orang awam.⁶⁴

Pesan dakwah yang bersumber al-Qur'an harus dapat membangun pribadi muslim yang memiliki identitas Islam. Akhirnya, pada diri seseorang muslim itu akan ada nilai-nilai sebagaimana yang terkandung dalam al-Qur'an dan ke sanalah umat akan dibawa oleh da'i.⁶⁵ Sehubungan dengan itu, da'i memiliki tugas berat, akan tetapi amat mulia di sisi Allah Swt. Pengembangan topik dakwah itu harus mencakup semua aspek peradaban manusia. Ajaran Islam secara komprehensif harus disosialisasikan kepada umat. Dalam kaitan ini, Hamka melihat perlu adanya skala prioritas dalam penyampaian dakwah. Prioritas pertama adalah penanaman akidah tauhid atau keimanan yang murni kepada setiap umat, sehingga seluruh aspek kehidupan umat dilandasi nilai akidah. Akidah ini tersimpul dalam rukun iman. Tentang perlunya prioritas pesan dakwah, Hamka berkata:

Tetapi satu hal menyebabkan kita tetap optimis, yaitu karena Al Quran tidak berubah, walau satu titik, sebab itu maka dakwah agar umat kembali kepada al Quran adalah dakwah yang amat besar artinya. Bukan untuk membangkitkan pertengkaran khilafiyah, melainkan untuk menyadarkan kaum muslimin bahwa mereka bukan bergerak sendirian, melainkan satu gerak menyeluruh yang meliputi segala bidang, ekonomi, sosial, ibadah dan muamalah, politik dan kebudayaan, yang satu coraknya, yaitu corak tauhid: "Tidak ada Tuhan melainkan Allah".⁶⁶

⁶⁴ Hamka, *Prinsip dan Kebijakan Dakwah*, h. 236.

⁶⁵ *Ibid.*, h. 29.

⁶⁶ *Ibid.*,

Selanjutnya, topik dakwah dapat menjelaskan tentang tujuan diutusnya Nabi Muhammad Saw. dan beribadah berdasarkan hadis. Dalam kaitan ini, Hamka mengutip surah al-Nisâ' [4] ayat 64, yang maknanya bahwa tidaklah Allah mengutus Rasul melainkan untuk ditaati. Keseluruhan tujuan itu dapat dipahami dari al-Qur'an. Tidak hanya itu, topik dakwah harus mampu membawa sasaran dakwah untuk menghargai hadis. Kemudian, diharapkan mereka dapat beramal sesuai dengan tuntunan hadis.⁶⁷

2. Pandangan M. Natsir

Berdasarkan petunjuk al-Qur'an, pesan dakwah mencakup seluruh isi al-Qur'an. Tidak boleh ada ayat yang disembunyikan atau ditinggalkan karena alasan tertentu sehingga tidak didakwahkan, demikian disebutkan oleh M. Natsir.⁶⁸ Hal itu didipahami dari penjelasan surat Hûd[11] ayat 12:

فَلَعَلَّكَ تَارِكٌ بَعْضَ مَا يُوحَىٰ إِلَيْكَ وَضَائِقٌ بِهِ صَدْرُكَ أَن يَقُولُوا لَوْلَا أُنزِلَ عَلَيْهِ كُتُبٌ أَوْ جَاءَ مَعَهُ مَلَكٌ إِنَّمَا أَنْتَ نَذِيرٌ وَاللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ وَكِيلٌ

Maka boleh jadi kamu hendak meninggalkan sebahagian dari apa yang diwahyukan kepadamu dan sempit karenanya dadamu, karena khawatir bahwa mereka akan mengatakan: "Mengapa tidak diturunkan kepadanya perbendaharaan (kekayaan) atau datang bersama-sama dengan dia seorang malaikat?" Sesungguhnya kamu hanyalah seorang pemberi peringatan dan Allah Pemelihara segala sesuatu.

Dalam menafsirkan ayat ini, M. Quraish Shihab, menjelaskan bahwa kaum musyrikin Mekah meminta kepada Nabi Muhammad Saw. untuk tidak menyampaikan ayat-ayat al-Qur'an yang berberkaitan dengan praktek buruk mereka, seperti menyembah berhala. Oleh karena itu, Allah memberi petunjuk lebih awal kepada Nabi untuk tidak menghiraukan keinginan mereka. Sebab tugas Nabi adalah memberikan peringatan.⁶⁹

⁶⁷ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, vol. ii, h. 1294-1295.

⁶⁸ M. Natsir, *Fiqhud Dakwah*, h. 133-134.

⁶⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, vol. vi (Jakarta: Lentara Hati, 2000), h. 204-205.

Menurut M. Natsir, da'i harus menyampaikan ajaran Islam secara *syumul*. Setiap muslim harus memahami konsep dinamis Islam. *Pertama*, Islam agama yang menghargai akal dan menempatkan akal pada tempat terhormat dan menyuruh manusia untuk memeriksa dan memikirkan kondisi alam. *Kedua*, Islam mewajibkan setiap Muslim baik pria maupun perempuan agar mencari ilmu dan menghormati orang-orang yang berilmu. *Ketiga*, Islam melarang bertaklid buta, yaitu mengikuti sesuatu yang tidak berdasarkan ilmu. *Keempat*, Islam mendorong menciptakan suatu inovasi, merintis jalan baru dan berinisiatif menjelajahi dan mengembangkan sumber daya untuk kemaslahatan umat manusia. *Kelima*, Islam menganjurkan silaturahmi, mengembara dan mengadakan penelitian untuk memperluas wawasan.⁷⁰

Sama halnya dengan Hamka, M. Natsir juga mengatakan bahwa perlu adanya prioritas dalam penyampaian pesan dakwah, yaitu akidah atau tentang keimanan. Sebab, tauhid berperan untuk memerdekan jiwa manusia, yaitu merdeka dari ketakutan kepada selain Allah dan hanya memperhambakan diri kepada-Nya.⁷¹ Prioritas ini menurut M. Natsir berbasis sejarah turunnya al-Qur'an, yaitu pada mula-mula ayat al-Qur'an turun berkaitan dengan tauhid. M. Natsir memberi perumpamaan tauhid itu ibarat akar pada pohon. Bila akarnya kuat, maka pohon tersebut menjadi kuat dan berbuah banyak. Pribadi muslim yang memiliki tauhid dan keimanan yang teguh, maka akan memancarkan sinar keimanannya dalam wujud ketaatan kepada Allah dan akhlak mulia kepada sesama manusia dan lingkungan.⁷²

Menurut M. Natsir, berdasarkan tauhid, manusia menghubungkan diri dengan Allah melalui berbagai ibadah, zikir dan doa. Ibadah dilakukan dengan disiplin, khusyu' dan ikhlas, maka hal itu menjadi sumber kekuatan, ketenangan dan kedamaian jiwa. Hal ini pula yang menjadi pendinding dari berbagai rayuan duniawi yang dapat menyesatkan manusia.⁷³ Kehidupan seorang muslim harus berdasar pada tauhid. Ketauhidan dapat membawa manusia pada keyakinan dan kepercayaan bahwa Allah sebagai pencipta,

⁷⁰ M. Natsir, *Islam dan Kristen di Indonesia* (Bandung: Bulan Sabit dan Pelajar, 1969), h. 54-55.

⁷¹ M. Natsir, *Fiqhul Dakwah*, h. 37.

⁷² *Ibid.*, h. 43.

⁷³ *Ibid.*, h. 38-39.

pemelihara dan pemberi rezeki. Keyakinan ini dapat menumbuhkan semangat optimisme, harapan dan motivasi untuk kesuksesan dan kejayaan Islam.

M. Natsir menyimpulkan bahwa kebangkitan Islam berjalan dalam dua sudut. *Pertama*, bersumber dari akidah, yaitu keyakinan bahwa Allah akan membukakan jalan bagi umat Islam, jika umat Islam menggunakan berbagai faktor yang memungkinkan untuk mencapai kesuksesan. *Kedua*, pihak luar Islam secara tidak langsung juga mengakui bahwa konsep Islam mampu menyelamatkan dunia, bukan paham sekularisme dan materialisme. Sesungguhnya mereka mengakui warisan Islam yang bertitik tolak dari kesuksesan Islam masa lampau seperti yang tercatat dalam sejarah. M. Natsir berpendapat hal ini merupakan hidayah dari Allah Swt.⁷⁴

Risalah Islam yang bersumberkan al-Qur'an dan hadis bertujuan menyempurnakan hubungan manusia dengan Allah dan hubungan manusia sesama manusia. Kedekatan manusia kepada Allah melalui ibadah menurut beliau, dapat menjadi sumber kekuatan dalam menghadapi berbagai kondisi, baik pada masa suka maupun duka. Hal itu harus terwujud dalam bentuk konsep keseimbangan, yaitu seimbang antara iman dan amal, ilmu dengan kepribadian, keterampilan dengan akhlak, doa dan usaha atau ikhtiar. Selain itu, kesungguhan beribadah kepada Allah diiringi dengan keikutsertaan dan aktif dalam berbagai urusan duniawi.⁷⁵

Berdasarkan konsep di atas, M. Natsir melihat Islam sebagai agama yang *syumul* dan memberikan semangat kehidupan yang dinamis. Konsep seperti ini menjadi tugas da'i untuk disampaikan kepada umat, sehingga bisa meningkatkan kualitas kehidupan dan peradaban daripada yang beasaskan Islam.

E. SASARAN DAKWAH

1. Pandangan Hamka

Islam adalah agama universal, maka aktivitas dakwah juga harus dilakukan secara universal. Dakwah Islam tidak hanya ditujukan kepada kalangan internal umat Islam, akan tetapi juga untuk kalangan eksternal.

⁷⁴ A. W. Pratiknya, et al. *Pesan Perjuangan Seorang Bapak*, Jakarta: Dewan Dakwah, 1989), h. 8-9.

⁷⁵ M. Natsir, *Guballah Dunia Dengan Amalmu* (Jakarta: Hudaya, 1970), h. 17.

Hal ini sesuai dengan misi dan tugas Nabi Muhammad Saw. untuk seluruh umat manusia.⁷⁶ Sejalan dengan misi tersebut, Hamka berpendapat bahwa dakwah terhadap internal harus mampu menjangkau berbagai profesi dan pekerjaan yaitu petani, buruh, pegawai pemerintah, dan seniman. Dari sisi wilayah, ia harus menjangkau desa dan kota, kemudian dari berbagai tingkat usia atau umur, pria maupun perempuan.⁷⁷ Konsep dakwah di atas jika dipraktekkan, maka dapat meningkatkan kualitas iman, ilmu dan amal. Selain itu, juga untuk mensukseskan pembangunan peradaban manusia, dalam aspek ekonomi, sosial, muamalah, politik yang berbasis nilai-nilai tauhid.

Untuk dakwah eksternal, menurut Hamka memiliki dua tujuan. *Pertama*, untuk mengajak mereka memahami dan menerima Islam. *Kedua*, dalam upaya menangkis serangan atau tuduhan terhadap agama.⁷⁸ Kedua tujuan tersebut penting karena ada tuduhan yang berlebihan dari non Muslim, baik terhadap ajaran Islam, terhadap Nabi Muhammad Saw. maupun kepada kaum muslimin.

Kantor berita internasional dan media-media Barat sering menggambarkan hal yang negatif terhadap dunia Islam atau kaum muslimin. Sampai sejauh ini, ada empat kantor berita internasional yang terbesar, yaitu *Associated Press* (AP), *United Press International* (UPI) dari Amerika Serikat, *Reuter* dari Inggris dan *Agence France Presse* (AFP) dari Prancis telah menjadi sumber utama informasi internasional terutama untuk negara yang sedang berkembang. Menurut penelitian Syukur Kholil, kantor berita internasional tersebut lebih banyak meliput peristiwa yang termasuk dalam kategori negatif tentang dunia Islam, seperti kematian akibat kekerasan, perang, pemberontakan, peledakan bom, dan bentuk kerusuhan dan bencana alam lainnya.⁷⁹ Oleh karena itu, ada tugas berat dalam konteks dakwah terhadap eksternal, seperti dikemukakan oleh

⁷⁶ Hamka dalam pembahasannya berdasarkan pada Q.S. Saba' ayat 28 dengan tegas mengatakan bahwa Nabi Muhammad Saw. diutus untuk seluruh umat manusia, untuk memberikan berita gembira dan peringatan.

⁷⁷ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, vol. ii, h. 866.

⁷⁸ *Ibid.*,

⁷⁹ Syukur Kholil, "Liputan Agensi-Agensi Berita Antarabangsa Tentang Islam yang Disiarkan Dalam Akhbar Indonesia", dalam Muhammad Azizan Sabjan dan Noor Shakirah Mat Akhir, *Wacana Ilmiah Muslim Se-Asean* (Penang: Sekretariat Falsafah dan Sains Islam Universiti Sains Malaysia), h. 383.

Hamka, bahwa negara-negara Islam harus memperbaiki diri khususnya dalam bidang teknologi informasi sehingga bisa bersaing dengan negara-negara maju.⁸⁰

2. Pandangan M. Natsir

M. Natsir memiliki pandangan yang hampir sama dengan Hamka tentang sasaran dakwah, baik dakwah internal dan eksternal. Namun ada beberapa pandangan beliau yang sangat analitis. M. Natsir mengatakan seluruh bumi menjadi panggung dakwah Islam. Hal ini menuntut da'i untuk menguasai banyak hal; geografis, bahasa dan budaya untuk kesuksesan dakwah antara benua dan lintas budaya masyarakat yang berbeda-beda. Selanjutnya, M. Natsir mengatakan dakwah internal harus memiliki pemahaman tentang hakikat Islam seperti berikut:

1. Agama Islam menghormati akal manusia dan meletakkannya pada tempat yang terhormat dan menyuruh manusia menggunakan akal.
2. Agama Islam mewajibkan setiap umatnya menuntut ilmu dan memuliakan orang yang berilmu.
3. Agama Islam melarang bertaklid buta, yaitu menerima sesuatu tanpa terlebih dahulu meneliti dalil yang sahih.
4. Agama Islam mendorong pemeluknya untuk melakukan perubahan yang memberi manfaat kepada umat manusia.
5. Agama Islam mendorong perjalanan (*rihlah*) agar dapat melihat kekuasaan Allah dan mengambil pelajaran dari perjalanan tersebut.⁸¹

Menurut M. Natsir, dakwah adalah tugas yang berat dan penuh risiko. Tugas ini pada mulanya sebagai tugas para Rasul mulai dari Nabi Adam as sampai Nabi Muhammad Saw. Dakwah dianggap tugas yang berat karena pemahaman masyarakat terhadap Islam sangat berberkaitan dengan aktivitas dakwah, khususnya masyarakat umum. Oleh sebab itu, da'i harus mampu menjelaskan keluasan ajaran Islam. Menurut beliau, dakwah eksternal bertujuan melurus pemahaman terhadap Islam. Orang-orang bukan Islam menganggap Islam hanya bertumpu pada *kalimah*

⁸⁰ Hamka, *Prinsip dan Kebijakan Dakwah*, h. 224.

⁸¹ M. Natsir, *Islam dan Kristen*, h. 54-55.

syahadat saja. Padahal al-Qur'an dan hadis memberikan semangat untuk meningkatkan peradaban. Hal itu, kurang dipahami oleh kalangan bukan Islam.

Berdasarkan uraian di atas, Hamka dan M. Natsir berpandangan yang sama bahwa sasaran dakwah ditujukan kepada kalangan internal dan eksternal Islam. Dakwah terhadap internal menurut Hamka harus menjangkau berbagai tempat dan profesi. Tujuannya untuk meningkatkan iman, ilmu dan amal. Menurut M. Natsir tujuan dakwah untuk memberi pemahaman tentang hakikat Islam. Selanjutnya dakwah terhadap eksternal menurut Hamka agar mereka memahami dan menerima Islam, serta menangkis berbagai serangan dan tuduhan. Sedangkan menurut M. Natsir tujuan dakwah terhadap eksternal untuk melurus pemahaman terhadap Islam.

F. METODE DAKWAH

1. Pandangan Hamka

Al-Qur'an dan Hadis menjadi bekal serta *manhaj* berdakwah. Untuk kesuksesan dakwah, da'i perlu memahaminya dengan baik. Metode dakwah dapat digali daripada al-Qur'an dan Hadis, juga dalam sejarah Islam yang telah dipraktekkan oleh mujahid dakwah. Dalam membahas metode dakwah, Hamka berdasarkan surat al-Nahl [16] ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدِّ لَهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ
إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

Ayat di atas menjelaskan tentang tiga metode dakwah yaitu *bi al-hikmah*, *mau'izhah al-hasanah* dan *jâdilhum bi al-latî hiya ahsan*. Menurut Hamka, hikmah lebih halus maknanya dari pada filsafat. Melalui

pendekatan hikmah dapat menarik semua orang, baik orang awam maupun cendekiawan dalam melalui ucapan, tindakan maupun amalan. Bahkan, memilih untuk berdiam diri pada waktu yang tepat adalah sebahagian dari pada hikmah.⁸² Selanjutnya, hikmah atau bijaksana dalam dakwah menurut Hamka muncul dari pada budi pekerti yang halus dan sopan santun. Beliau mengingatkan para pendakwah bahwa cara yang kasar tidak akan membawa kepada kesuksesan dakwah.

Beliau juga berpandangan bahwa *mau'izhah al-hasanah* merupakan konsep pengajaran yang baik. Ia dapat diterapkan baik dalam rumah tangga, masyarakat, maupun di lembaga-lembaga pendidikan formal.⁸³ Namun demikian, metode *mujadalah* atau bantahan atau polemik, haruslah dilaksanakan dengan cara yang baik, yaitu dengan memahami pokok persoalannya dan mengenal lawan dialog atau kawan berpolemik. Jika berhadapan dengan mereka yang masih kufur, harus dihadapi dengan sebaik-baiknya, dipimpin ke jalan yang benar, sehingga dapat menerima dakwah.⁸⁴

Penerapan metode dakwah terhadap pihak eksternal, perlu senantiasa merujuk al-Qur'an dan Hadis, terutamanya kepada mereka yang masih kufur, khususnya dalam berpolemik. Hamka mengingatkan bahwa jangan sesekali menggunakan serangan akidah, sebaliknya yang harus dilakukan adalah mencari titik temu atau persamaan. Pandangan Hamka ini didasarkan surah al-Ankabut[29] ayat 46:

وَلَا تَجْدِلُوا أَهْلَ الْكِتَابِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِلَّا الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْهُمْ
وَقُولُوا ءَامَنَّا بِالَّذِي أُنْزِلَ إِلَيْنَا وَأُنْزِلَ إِلَيْكُمْ وَإِلَهُنَا وَإِلَهُكُمْ وَاحِدٌ وَنَحْنُ لَهُ
مُسْلِمُونَ ﴿٤٦﴾

Dan janganlah kamu berdebat dengan Ahli Kitab, melainkan dengan cara yang paling baik, kecuali dengan orang-orang zalim di antara mereka, dan katakanlah: "Kami telah beriman kepada (kitab-kitab) yang diturunkan kepada kami dan yang diturunkan kepadamu; Tuhan kami dan Tuhanmu adalah satu; dan kami hanya kepada-Nya berserah diri".

⁸² Hamka, *Tafsir al-Azhar*, vol. xiv, h. 319.

⁸³ *Ibid.*,

⁸⁴ *Ibid.*,

Hamka menekankan bahwa ketiga-tiga metode tersebut perlu diterapkan sepanjang masa kerana da'i berhadapan dengan masyarakat yang heterogen.

2. Pandangan M. Natsir

Sebagaimana halnya Hamka, M. Natsir juga merujuk pada surah al-Nahl [16] ayat 125, ketika membahas metode dakwah. M. Natsir berpandangan bahwa konsep hikmah dalam pelaksanaannya dapat digali dalam al-Qur'an dan hadis, selain dari sejarah perjuangan para sahabat. M. Natsir juga sepakat dengan Muhammad 'Abduh tentang definisi hikmah.

Definisi pertama: ⁸⁵

واما الحكمة فهي في كل شيء معرفة سره وفاءدته

Adapun hikmah adalah memahami rahasia dan faedah pada tiap-tiap sesuatu.

Definisi kedua: ⁸⁶

فالحكمة هي العلم الصحيح المحرك للحركة الى الصلح النافع

Hikmah adalah ilmu yang sahih yang menggerakkan kemauan untuk melakukan sesuatu perbuatan yang bermanfaat.

Berdasarkan uraian di atas, akhirnya, beliau menyimpulkan makna hikmah sebagai berikut:

Dapat kita simpulkan, bahwa hikmah lebih dari ilmu. Ia adalah ilmu yang sehat, yang sudah dituangkan; ilmu yang terpadu dengan rasa periksa, sehingga menjadi daya penggerak untuk melakukan sesuatu yang bermanfaat, berguna. Kalau dibawa ke bidang dakwah; untuk melakukan suatu aktivitas yang berguna yang efektif apabila kemampuan yang dinamakan hikmah dalam bidang dakwah ini sudah dikuasai, maka petunjuk dakwah *bi al-hikmah* itu dibutuhkan

⁸⁵ Muhammad Rasyid Ridhâ, *Tafsîr al-Qur'ân al-Hakîm al-Syahir bi al-Tafsîr al-Mânar*, vol. i (al-Qâhirah: Dâr al-Fikr, tt.), h. 472.

⁸⁶ *Ibid.*, vol. iii, h. 75.

dalam menghadapi semua golongan, baik golongan cerdik cendekiawan, golongan awam, atau golongan yang suka bersoal jawab, bermujadalah.⁸⁷

Menurut M. Natsir, kaidah *bi al-hikmah* dapat dipraktekkan dalam menghadapi semua golongan masyarakat baik cendekiawan, golongan awam maupun golongan yang suka bertanya jawab. Dalam prakteknya konsep hikmah dapat direalisasi dalam enam hal:

1. Hikmah dalam arti mengenal sasaran dakwah
Sasaran dakwah adalah sangat heterogen. Keberadaannya dapat dilihat dari segi alamiah atau bawaan, yaitu seperti suku, warna kulit, bahasa, jenis kelamin dan usia. Kemudian, dari segi kemampuan seperti pendidikan, kekayaan dan ketaatan beragama dan sebagainya. Selanjutnya, dari segi keagamaan seperti pemahaman, pemikiran, perasaan dan kebiasaan dan ketaatan. Keragaman itu perlu diketahui terlebih dahulu oleh da'i. Selanjutnya merencanakan aktivitas dakwah yang tepat dan efektif. Berdasarkan pemahaman itulah, kebanyakan da'i menggunakan metode hikmah dalam berdakwah.⁸⁸
2. Hikmah dalam berbicara atau diam.
Berbicara dan berdiam diri dapat dianggap sebagai dakwah. Berbicara pada waktu yang tepat dan berdiam diri pada waktu yang tidak diperlukan merupakan cerminan daripada kearifan seseorang da'i. Cara seperti ini telah dipraktekkan oleh Nabi Muhammad Saw. yaitu ketika beliau mengundang keluarga dekatnya untuk jamuan makan. Pada jamuan pertama, Nabi berdiam diri sehingga beliau mendapat kritikan dari Abu Lahab. Sebaliknya, pada jamuan kedua, Nabi Muhammad Saw. berbicara mengajak keluarga dekatnya untuk beriman kepada Allah Swt. Menurut M. Natsir, sikap berdiam diri dan berbicara Nabi pada kedua jamuan tersebut merupakan salah satu bentuk hikmah dalam dakwah.⁸⁹
3. Hikmah dalam arti mencari titik persamaan.
Dalam berdakwah tidak dibenarkan paksaan, kekerasan dan konfrontasi. Jika dibolehkan sikap tersebut tentu akan merusak citra dakwah.

⁸⁷ M. Natsir, *Fiqhud Dakwah*, h. 161.

⁸⁸ *Ibid.*, h. 158-159.

⁸⁹ *Ibid.*, h. 163-171.

Adapun hal yang dituntut bagi da'i adalah mencari titik persamaan, terutama tentang pemahaman keagamaan. Jika telah ada titik persamaan, tentu akan memudahkan komunikasi selanjutnya. Kemudian, da'i dapat menyentuh hati dan rasa mereka.⁹⁰

4. Hikmah dalam arti tidak melepaskan *shibghah*

Dalam kegiatan berdakwah, da'i sering berhadapan dengan kepercayaan dan adat istiadat yang tidak sesuai dengan ajaran Islam, yang telah mendarahdaging dalam kehidupan masyarakat. Dalam usaha merubahnya, da'i perlu bijaksana, dan tidak boleh menyerang atau konfrontasi. Namun yang dituntut adalah memahaminya, kemudian berusaha memperbaiki kepercayaan dan budaya yang menyimpang serta memberi warna keislaman. Hal inilah yang disebut oleh M. Natsir sebagai hikmah, tetapi tidak melepaskan *shibghah* yaitu tetap menjaga kemurnian agama.⁹¹

5. Hikmah dengan cara memilih kata yang tepat.

Dalam konteks dakwah *bi al-lisan* dan *bi al-kitabah*, da'i sangat diharapkan memiliki kemampuan dalam memilih kata dan kalimat yang tepat. Sebaliknya, da'i dilarang menggunakan perkataan yang kasar, tidak sopan atau tidak jelas. Menurut M. Natsir, termasuk dalam kategori hikmah, ketika da'i mampu memilih dan menyusun kata yang tepat.⁹² Dalam konteks ini, al-Qur'an sebagai kitab dakwah telah memberikan arahan kepada da'i, yaitu seperti konsep *qaulan sadida*.⁹³

6. Hikmah dalam mengakhiri pembicaraan dan berpisah.

Dalam menghadapi berbagai sasaran dakwah, da'i kadang kala berhadapan dengan orang yang suka berdebat. Tidak jarang ditemukan

⁹⁰ *Ibid.*, h. 172- 175

⁹¹ *Ibid.*, h. 182-184.

⁹² *Ibid.*, h. 186-188.

⁹³ Makna dasarnya adalah komunikator konsisten atau istiqamah dengan ucapannya, selain itu juga berarti tepat atau sesuai dengan kondisi sasaran dakwah. M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, vol. ii, h. 355. Selain kata tersebut ada lima kata lainnya yang dianjurkan dalam praktek berkomunikasi. Pertama, *qaulan baligha*, yaitu perkataan yang membekas pada jiwa (Q.S. al-Nisâ'[4]: 63, Kedua, *qaulan lâyyana*, yaitu kata yang lembut (Q.S. Thahâ [20]: 43-44, Ketiga, *qaulan ma'rûfa*, yaitu kata yang baik (Q.S. al-Baqarah [2]: 235, Q.S. al-Nisâ'[4]: 5 dan 8 dan Q.S. al-Ahzab [33]: 32, Keempat, *qaulan maisura*, yaitu kata yang mudah (Q.S. al-Isrâ'[17]: 28, Kelima, *qaulan karima*, yaitu kata yang mulia (Q.S. al-Isrâ'[17]: 23.

ada yang tidak mau kalah dan bertahan dengan pendapatnya, meskipun keliru. Dalam kaitan ini, da'i harus bijak dalam berdiskusi hingga waktu berpisah. Dua hal penting yang diperhatikan disini, yaitu mengakhiri pembicaraan atau diskusi dalam suasana yang bersahabat dan memperlihatkan akhlak yang luhur.⁹⁴

7. Hikmah dengan keteladanan (*uswah*)

Menurut M. Natsir, da'i adakalanya tidak perlu banyak berbicara, melainkan langsung berbuat sesuatu berdasarkan keperluan masyarakat. Hal ini menurut beliau telah dipraktekkan oleh Nabi Muhammad Saw. semasa membangun masjid di Quba, ketika berhijrah dari Mekah ke Madinah. Cara yang dilakukan Nabi Saw. pada masa itu dipandang sebagai aktivitas dakwah hikmah dalam bentuk keteladanan.⁹⁵

Menurut M. Natsir, penerapan metode dakwah yang tepat adalah berdasarkan konsep *tafaquh fi al-dîn* dan *tafaquh fi al-nâs*. Hal itu mengandung makna bahwa da'i memiliki harus pengetahuan mendalam tentang agama dan masyarakat. Penguasaan ilmu keislaman dan ilmu pengetahuan umum dan mengenal sasaran dakwah akan membantu da'i melaksanakan metode hikmah dalam aktivitas dakwahnya. Kemudian, dengan mengutip pendapat Muhammad 'Abduh, M. Natsir membagi sasaran dakwah pada tiga golongan, yang berberkaitan dengan metode yang harus diterapkan, yaitu:

1. Golongan cendekiawan, yaitu golongan yang cinta kebenaran dan dapat berpikir secara kritis. Golongan ini harus didakwahkan secara hikmah, yaitu dengan alasan, dalil dan hujah yang dapat diterima oleh akal sehat mereka.
2. Golongan awam, yaitu golongan masyarakat yang belum mampu berfikir secara kritis dan belum memahami sesuatu makna secara mendalam. Golongan ini harus didakwahkan dengan cara memberikan pelajaran yang baik (*al-mau'izhah al-hasanah*), yaitu dengan anjuran dan didikan yang mudah mereka pahami.
3. Golongan yang tingkat kecerdasannya berada antara kaum cendekiawan

⁹⁴ M. Natsir, *Fiqhul Dakwah*, h. 198-203.

⁹⁵ *Ibid.*, h. 205-206.

dan awam, atau lazim disebut sebagai golongan pertengahan. Mereka harus didakwahkan secara dialog, debat, diskusi atau mujadalah.⁹⁶

Meskipun M. Natsir mengutip pendapat di atas, namun beliau menegaskan bahwa ketiga-tiganya dapat didakwahkan melalui pendekatan hikmah. Sebagai bandingan, pandangan M. Quraish Shihab perlu dinukilkan disini, ketika menafsir Q.S. al-Nahl [16] ayat 125 seperti yang telah disebutkan dalam pembahasan sebelumnya. Menurut Shihab, hikmah paling penting dari segalanya, yaitu pengetahuan dan aktivitas yang bebas dari kesalahan atau kekeliruan. Hikmah juga diartikan sebagai sesuatu yang digunakan akan mendatangkan kemaslahatan dan kemudahan yang besar atau lebih besar, serta mencegah terjadinya mudarat atau kesulitan yang besar atau lebih besar. Selanjutnya, menurut beliau, memilih perbuatan yang terbaik dan sesuai dengan berbagai keadaan dan tempat adalah pewujudan hikmah.⁹⁷

Adapun *mau'izhah al-hasanah* menurut M. Natsir adalah uraian yang menyentuh hati mengarahnya kepada kebaikan. Dalam prakteknya, *mau'izhah* adalah ucapan yang dapat memikat hati sasaran dakwah sehingga mendorongnya untuk mengikuti dan mengamalkannya dan diiringi dengan keteladanan pada diri da'i. Sedangkan *jidal* adalah diskusi atau dialog dengan dalil dan argumen yang dapat mematahkan alasan atau dalih sasaran dakwah dan membuat ia tidak dapat bertahan.⁹⁸

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dirumuskan bahwa Hamka dan M. Natsir dalam membahas kaidah dakwah bersumberkan surat al-Nahl [16] ayat 125. Mereka berdua mempunyai pandangan yang sama bahwa kaidah *bi al-hikmah* dapat digunakan untuk menarik semua golongan sasaran dakwah baik dalam bentuk ucapan maupun perbuatan. Namun, M. Natsir menambahkan bahwa kaidah *bi al-hikmah* dalam prakteknya meliputi tujuh hal, yaitu mengenal sasaran dakwah, mengenal saat harus berbicara atau diam, mencari titik persamaan, mengawal kemurnian agama, menyusun kata yang tepat, hikmah dalam mengakhiri pembicaraan, dan memberi keteladanan.

Kaidah *maw'izhah al-hasanah* atau pengajaran yang baik menurut

⁹⁶ Ibid., 159.

⁹⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, vol. vii, h. 384.

⁹⁸ M. Natsir, *Fiqhud Dakwah*, h. 223.

Hamka dapat diterapkan dalam rumah tangga, masyarakat dan lembaga pendidikan. Sementara menurut M. Natsir, *mau'izhah al-hasanah* harus dapat menyentuh hati sasaran dan disertai dengan keteladanan pendakwah. Selanjutnya, metode *mujâdalah* menurut Hamka adalah dengan memahami pokok persoalan dan mengenal mitra dialog. Sementara menurut M. Natsir, *mujâdalah* merupakan diskusi yang disertai dengan alasan dan bukti, sehingga dapat mengalahkan alasan bagi yang menolaknya.

G. TUJUAN DAKWAH

1. Pandangan Hamka

Menurut Hamka, dakwah haruslah direncanakan dengan baik dan menetapkan terlebih dahulu tujuan yang hendak dicapai, baik tujuan khusus maupun tujuan umum. Penetapan tujuan dakwah, untuk memberikan arah, landasan dalam mengiring semua unsur dakwah, sehingga secara bersama-sama, yaitu da'i, sasaran dakwah, pesan, metode dan media dakwah diarahkan kepada pencapaian tujuan dakwah yang telah ditentukan lebih awal.

Menurut Hamka, tujuan dakwah sama dengan tujuan diturunkannya agama Islam itu sendiri, yaitu sebagai rahmat bagi seluruh alam (*rahmah li al-'alamîn*). Fungsi kerahmatan ajaran Islam harus disosialisasikan oleh da'i agar manusia dapat mengenal Khaliknya, mengikuti petunjuk-Nya, sehingga dapat memperoleh kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat. Kebahagiaan dunia akan diperoleh, jika manusia dengan sungguh-sungguh dan penuh kesadaran mengamalkan ajaran Islam secara *kaffah*, di samping mampu memanfaatkan semua potensi yang dimilikinya dan berusaha secara dinamis dan kreatif untuk mengolah sumber daya alam yang telah disediakan oleh Allah Swt.

Selain itu Menurut Hamka, tujuan dakwah adalah membawa manusia dari kegelapan pada cahaya kebenaran, seperti yang disebutkan dalam surat Ibrahim [14] ayat 1:

الرَّ كَتَبْ أَتْرَلْنَهُ إِلَيْكَ لَشُخْرَجِ النَّاسِ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ بِإِذْنِ رَبِّهِمْ

إِلَى صِرَاطِ الْعَزِيزِ الْحَمِيدِ ﴿١﴾

Alif, lam ra. (Ini adalah) Kitab yang Kami turunkan kepada mu supaya kamu mengeluarkan manusia dari gelap gulita kepada cahaya terang benderang dengan izin Tuhan mereka, (yaitu) menuju jalan Tuhan Yang Maha Perkasa lagi Maha Terpuji.

Pada sisi lain, tujuan dakwah dapat ditinjau dari dua segi, yaitu dari segi sasaran dakwah dan pesan yang disajikan. Dari segi sasaran, dakwah dapat diklasifikasikan dan ditujukan kepada individu, keluarga dan masyarakat. Untuk sasaran dakwah individu, terbinanya pribadi muslim yang sejati, yaitu *insan kamil* yang dapat menerjemahkan ajaran Islam dalam segala aspek kehidupannya. Hal ini dapat terwujud jika individu tersebut memiliki akidah yang mantap dan wawasan Islam yang memadai. Dari muatan tersebut terpancarlah kepribadian Islam, yang taat beribadah, berakhlak mulia dan dapat menjadi pelopor perubahan sosial di tengah-tengah kehidupan masyarakat.

Untuk sasaran dakwah keluarga, terbinanya kehidupan Islam dalam rumah tangga, yaitu keluarga yang senantiasa mencerminkan nilai-nilai Islam baik dalam interaksi sesama anggota keluarga maupun dengan tetangga. Keharmonisan dalam rumah tangga akan terwujud apabila suami dan istri melaksanakan hak dan kewajiban masing-masing dengan sempurna. Selain itu anggota keluarga terutama anak-anak memiliki pengetahuan agama yang memadai dan hormat kepada orang tua, tamu dan berakhlak mulia. Untuk sasaran dakwah masyarakat, terbinanya kehidupan yang rukun dan damai, taat dalam melaksanakan ajaran agama dan memiliki kepedulian sosial yang tinggi. Lebih jauh dari itu, dalam interaksi sosial, diharapkan munculnya sikap saling menghormati satu sama lain, terhadap sesama muslim maupun dengan pemeluk agama lainnya.

Selanjutnya tujuan akhir aktivitas dakwah menurut Hamka adalah lahirnya umat yang baik (*khair al-ummah*) yang didukung oleh muslim yang berkualitas *khair al-bariyyah*, yang dijamin oleh Allah Swt. akan memperoleh ridha-Nya. Untuk terbinanya *khair al-ummah* harus didahului dengan pembangunan *khair al-bariyyah*. Sedangkan *khair al-bariyyah* merupakan individu muslim yang memiliki kesatuan antara iman, ilmu dan amal yang dimanifestasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dasar integritas *khair al-bariyyah* adalah bersifat penghubung akan adanya

khair al-usrah dan berikutnya *khair al-usrah* bersifat penghubung akan adanya *khair al-jama'ah* dan pada akhirnya *khair al-jama'ah* menjadi prasyarat untuk terwujudnya *khair al-ummah*.⁹⁹

Adapun tujuan dakwah berdasarkan isi pesan (*message*) sangat tergantung pada kualitas da'i. Hal ini harus diawali dengan perencanaan dakwah yang matang. Dalam pelaksanaannya, tujuan yang jelas harus ditentukan terlebih dahulu untuk memudahkan dalam pencapaiannya.

2. Pandangan M. Natsir

Islam adalah agama risalah dan dakwah yang membawa berita gembira dan peringatan untuk seluruh umat manusia. Menurut M. Natsir, dakwah berupaya menjaga potensi manusia, yaitu fitrah beragama, akal dan *qalbu* dan mengarahkannya sesuai dengan tuntunan wahyu untuk kemuliaan dan ketinggian martabat manusia. Selanjutnya, memberikan peringatan agar manusia berhati-hati terhadap nafsu yang dapat menjatuhkan martabat kemanusiaan menjadi hina.¹⁰⁰

Kemudian, tujuan dakwah memperingatkan manusia tentang konsep hidup dalam Islam, yaitu adanya keseimbangan. Konsep keseimbangan tersebut terbangunnya hubungan manusia dengan Khalik melalui ibadah dan kepatuhan terhadap hukum-hukum Allah Swt. Terbangun keharmonisan hidup sesama manusia dalam interaksi sosial.¹⁰¹ Tujuan tersebut sesuai dengan maksud dari firman Allah surat Ali 'Imran [3] ayat 112. M. Natsir juga berpandangan bahwa sasaran dakwah dapat dibagi menjadi tiga elemen, yaitu pribadi, keluarga dan masyarakat. Sasaran dakwah individu bertujuan membangun keimanan yang kokoh serta berakhlak mulia seperti jujur dan amanah.

Menurut M. Natsir, keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat. Upaya membangun masyarakat Islam yang kokoh harus dimulai dari pembinaan keluarga atau rumah tangga yang kokoh pula. Hal ini dapat diwujudkan melalui pemahaman suami dan istri akan hak dan kewajiban masing-masing.¹⁰² Kemudian berbasis pada hak dan kewajiban itu, maka

⁹⁹ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, vol. x, h. 8080.

¹⁰⁰ M. Natsir, *Fiqhud Dakwah*, h. 30.

¹⁰¹ *Ibid.*, h. 42.

¹⁰² *Ibid.*, h. 75.

lahirlah tanggung jawab bersama terhadap anak-anak, sebagai amanah dari Allah Swt.

Lebih lanjut, menurut M. Natsir, kehidupan sosial merupakan suatu keharusan. Oleh karena itu, berdakwah terhadap masyarakat luas bertujuan mempererat ukhwa Islamiyah. Dalam konteks ini, masjid dianggap memainkan peran penting. Masyarakat yang harus dibentuk melalui masjid adalah masyarakat yang berakhlak dan saling hormat-menghormati satu sama lain. Konsep Islam mengajarkan agar yang tua harus dihormati dan yang muda disayangi. Inilah menurut M. Natsir tujuan dakwah dalam pembangunan peradaban manusia.¹⁰³

Dalam rumusan tentang tujuan dakwah, Hamka dan M. Natsir sependapat tentang sasaran dakwah, yaitu individu, keluarga dan masyarakat. Oleh karena itu, da'i harus memiliki kurikulum untuk ketiga kelompok sasaran ini.

H. ORGANISASI DAKWAH

1. Pandangan HAMKA

Sejarah dakwah telah banyak memberikan pelajaran dan pengalaman kepada umat Islam. Kesuksesan da'i secara individu telah diakui dalam sejarah Islam. Dakwah pada masa lalu telah mampu merentas suku, agama, budaya, dan bahkan batas geografi. Hal itu disebabkan terseminya kewajiban berdakwah dalam diri mereka, maka dakwah *fardiyah* dijalankan melalui kegiatan perdagangan.¹⁰⁴

Dakwah *fardiyah*, adalah masih sesuai untuk segala zaman. Namun aktivitas dakwah yang terencana melalui organisasi dakwah yang profesional juga sangat diperlukan. Dalam menafsirkan surat *Ali 'Imran* [3] ayat 104, -khususnya tentang kata *أمة* (*ummah*)-Hamka menekankan perlunya suatu organisasi yang baik untuk kesuksesan dakwah. Beliau menyebutkan beberapa organisasi dakwah seperti Muhammadiyah, Al-Washliyah, Nahdhatul Ulama (NU) dan Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia (DDII) memiliki peranan yang besar dalam pengembangan dakwah di Indonesia.

¹⁰³ *Ibid.*, h. 90.

¹⁰⁴ Hamka, *Prinsip dan Kebijakan Dakwah*, m.s. 24.

Organisasi dakwah tersebut telah mampu menjangkau masyarakat terpencil di seluruh wilayah Indonesia. Sementara HAMKA sendiri merupakan pengurus organisasi Muhammadiyah.

Menurut Hamka, kehadiran organisasi dakwah sangat penting kerana banyak program dakwah yang mesti dilakukan secara bersama-sama. Beliau memberi contoh kegiatan pensyahadatan terhadap mereka yang akan masuk Islam atau muallaf, haruslah ditangani oleh organisasi dakwah. Pandangan itu adalah sangat logis, sebab pertukaran atau konversi agama membawa konsekuensi dalam pelbagai kehidupan muallaf. Oleh sebab itu, organisasi dakwah lebih memungkinkan pembinaan keagamaan secara intensif kepada mereka dan juga membantu kehidupan ekonomi muallaf.

Sebagai orang yang baru memeluk agama Islam, para muallaf sangat memerlukan bimbingan keagamaan secara berkesinambungan dan mengatasi problem-problem yang ditimbulkan akibat kovergensi agama. Mereka perlu dibimbing, dibina agar menjadi Muslim yang baik, berilmu, dan beramal serta diharapkan memiliki keyakinan yang kokoh.

2. Pandangan M. Natsir

Menurut M. Natsir, Islam sangat mementingkan hidup secara berjamaah dan berkelompok untuk saling bekerjasama. Namun dalam mendirikan organisasi dakwah, yang penting adalah niat yang ikhlas dan upaya mendapatkan ridha Allah, serta menjadi wadah untuk menanamkan akidah, menyampaikan syariah dan melaksanakannya serta menegakkan cara hidup bermasyarakat yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.¹⁰⁵

Menurut M. Natsir, karena mayoritas penduduk Indonesia beragama Islam, maka wajar jika terdapat banyak organisasi dakwah.¹⁰⁶ Hal itu

¹⁰⁵ M. Natsir, *Meperkatkan Umat*, h. 28.

¹⁰⁶ Keberadaan organisasi dakwah di Indonesia dapat dilihat dari berbagai sudut pandangan. Pada umumnya organisasi itu dikategorikan kepada dua, yaitu tradisional dan modern. Organisasi tradisional, di antaranya Mathla'ul Anwar (1905), Persatuan Islam (PERSIS) (1923) Nahdhatul Ulama (NU) (1926), Jami'atul Washliyah (1930), Tarbiyah Islamiyah (1930), al-Ittihadiah (1935), Ittihadul Muballighin (1978), Dewan Dakwah Islamiyah (1978). Sedangkan yang modern, di antaranya: Muhammadiyah (1912), Jamiah Khair (1923), Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia (1967) dan Ikatan Da'i Indonesia (1992). Adapun organisasi kepemudaan Islam yang dapat dikategorikan sebagai organisasi dakwah terbagi

tidaklah berarti bahwa umat Islam terpecah-belah. Sebaliknya direkomendasikan agar mereka berlomba-lomba berbuat kebajikan, seperti maksud surat al-Baqarah[2] ayat 148. Meskipun begitu, sikap istiqamah dalam berorganisasi harus dipelihara sebagai wujud cinta kepada Allah dan tidak berubah menjadi cinta kepada dunia dan takut kepada kematian. Namun yang sangat penting dalam berorganisasi adalah tidak mengarah pada sikap *ananiyah*, dengan menyalahkan organisasi lain.¹⁰⁷

Sama halnya seperti Hamka, bahwa M. Natsir juga berpendapat bahwa posisi organisasi dakwah adalah penting. Tidak hanya sekedar penting, bahkan hukum mendirikan organisasi dakwah adalah wajib.¹⁰⁸ Ia berpendapat bahwa aktivitas dakwah membutuhkan manajemen, perencanaan dan program yang berkelanjutan yang dilakukan oleh para ahli. Oleh sebab itu, perlu wadah tempat berhimpun cendekiawan Muslim yang memiliki keahlian untuk mengelola dakwah secara lebih sistematis. Ia tidak hanya berpendapat demikian, namun secara nyata bersama kelompok ulama lainnya telah mendirikan Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia (DDII) pada tahun 1967 dan hingga saat ini telah memiliki cabang di seluruh Indonesia.

Menurut M. Natsir, peran utama organisasi dakwah adalah mengelola dan merencanakan aktivitas dakwah baik untuk internal maupun eksternal. Agar manajemen organisasi dakwah menjadi kuat, maka perlu dukungan oleh setiap orang muslim laki-laki dan perempuan sesuai dengan kemampuan masing-masing, misalnya: ide, tenaga dan harta. Dukungan dan bantuan tersebut menjadi kewajiban atas setiap pribadi muslim dalam upaya mewujudkan kesatuan umat.¹⁰⁹

Bertitik tolak pada konsep bahwa manusia adalah makhluk sosial,

dua yaitu yang bebas (*independence*) dan yang berada di bawah organisasi induknya. Organisasi yang bersifat bebas, di antaranya Himpunan Mahasiswa Islam (HMI). Sedangkan yang lainnya berada di bawah organisasi induknya, di bawah NU terdapat organisasi Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII), Gerakan Pemuda Anshor (GP Anshor) dan Ikatan Pemuda Nahdlatul Ulama (IPNU). Di bawah Jami'atul Washliyah terdapat Himpunan Mahasiswa Al-Washliyah (Himmah) dan Ikatan Pelajar Al-Washliyah (IPA). Sedangkan di bawah organisasi Muhammadiyah ada Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM) dan Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM).

¹⁰⁷ M. Natsir, *Mempersatukan Umat*, h. 15-16.

¹⁰⁸ M. Natsir, *Fiqhud Dakwah*, h. 117.

¹⁰⁹ *Ibid.*, h. 119.

M. Natsir berdasarkan surat Ali 'Imran[3] ayat 104 berpandangan bahwa penting untuk mewujudkan kesatuan atau jamaah yang kuat dalam kalangan umat Islam. Apabila setiap orang memberikan kontribusi, maka akan lahir suatu masyarakat yang berperadaban. M. Natsir menilai, salah satu kelemahan organisasi Islam adalah kurang mampu mengelola potensi umat. Seba salah satu tugas organisasi Islam antara lain adalah menghimpun potensi umat Islam dari berbagai kalangan dan keahlian. Di samping itu, organisasi juga sebagai wadah pertemuan para ahli untuk saling bekerja sama, misalnya antara cendekiawan dengan ulama sehingga mereka dapat bersinergi dalam pembangunan manusia paripurna.¹¹⁰

Lebih lanjut, menurut M. Natsir, jika organisasi dikembangkan secara baik, maka dapat melahirkan keyakinan diri dan optimisme dalam kalangan umat Islam. Semangat seperti ini akan mendorong untuk berkompetisi dalam melakukan amal kebajikan untuk kesuksesan dakwah. Ia menyatakan sepatut da'i yang unggul tidak menciptakan banyak musuh melainkan mencari teman sebanyak mungkin. Melalui organisasi diharapkan dakwah dapat lebih berhasil. Hal ini karena dapat menghimpun potensi dan berbagai pengalaman dalam menghadapi tantangan dakwah secara bersama-sama.¹¹¹ Oleh sebab itu, M. Natsir memberikan saran terhadap organisasi Islam seperti Muhammadiyah, Nahdlatul Ulama, Al-Washliyah untuk berbagi pengalaman dalam membuat perencanaan dan merealisasikannya sebagai program yang terpadu.

Berdasarkan uraian di atas, Hamka dan M. Natsir memandang keberadaan organisasi dakwah adalah sangat penting. Menurut Hamka, selain dakwah harus dilakukan oleh setiap muslim laki-laki dan perempuan, harus pula ada organisasi dakwah untuk aktivitas bersama. Sebab, banyak aktivitas dakwah yang harus terlibat berbagai unsur dalam kalangan umat Islam. Selanjutnya, M. Natsir mengharapakan melalui organisasi dakwah, para pakar dapat berkumpul untuk membuat rencana dakwah dan perlunya dukungan dari setiap Muslim sesuai kemampuan masing-masing.

¹¹⁰ Pratiknya, *Pesan Perjuangan*, h. 83-84.

¹¹¹ *Ibid.*, h. 94.

I. TANTANGAN DAKWAH

Dakwah selalu berhadapan dengan berbagai tantangan. Tantangan dakwah bukan saja dihadapi oleh umat Islam masa kini, melainkan telah ada sejak zaman Rasulullah saw. Setiap tantangan dakwah harus dihadapi dengan bijaksana. Tantangan dakwah dapat dibagi kepada dua, yaitu tantangan internal dan eksternal.

1. Tantangan Internal

Tantangan dakwah internal merupakan perwujudan dari berbagai kelemahan di kalangan umat Islam. Oleh karena itu perlu diidentifikasi agar dapat diperbaiki ke depan untuk kemajuan umat dan kejayaan peradaban Islam. Tantangan internal juga dapat direkayasa oleh pihak eksternal agar umat Islam menjadi lemah dan tidak berdaya. Dalam konteks tantangan dakwah, Hamka melihat bahwa umat Islam memiliki empat penyakit utama yaitu keimanan yang lemah, egois, mabuk kekuasaan dan nafsu yang tidak terkendali.¹¹²

Pertama, lemahnya semangat untuk berkorban untuk kepentingan agama. Hal ini secara tidak langsung juga menunjukkan lemahnya iman di kalangan umat Islam. Menurut Hamka, iman yang lemah adalah suatu kehinaan, yang bisa mendorong kepada akhlak yang tidak baik, takut kepada musuh atau pengecut dan mementingkan diri sendiri. Setiap umat Islam seharusnya memiliki jati diri sebagaimana yang digambarkan dalam surat al-Fath [48], ayat 29, yaitu tegas terhadap orang kafir dan berkasih sayang sesama Muslim.¹¹³

Kedua, mementingkan diri sendiri dan tidak peduli terhadap hak-hak orang lain, seperti hak sahabat, dan tetangga. *Ketiga*, mabuk kekuasaan. *Keempat*, nafsu yang tidak terkendali. Selain melihat banyaknya kelemahan umat Islam, Hamka juga menasehati da'i agar tidak membangkitkan isu khilafiah, karena hal itu dapat membawa kepada perpecahan di kalangan umat Islam. Di samping itu, perlu dikembangkan sikap optimisme dalam mencapai kesuksesan Islam. Sikap seperti ini dapat dikembangkan dengan adanya keyakinan bahwa al-Qur'an memiliki konsep yang sempurna.¹¹⁴

¹¹² Hamka, *Prinsip dan Kebijakan Dakwah*, h. 25 dan 29.

¹¹³ *Ibid.*, h. 26.

¹¹⁴ *Ibid.*, h. 28.

M. Natsir juga berpandangan yang hampir sama dengan Hamka. *Pertama*, umat Islam merupakan penduduk mayoritas di Indonesia,¹¹⁵ namun potensi atau sumber daya manusia (SDM) yang dimiliki masih rendah. Begitu juga dengan pemahaman tentang Islam. Menurut M. Natsir, pemahaman terhadap Islam dipengaruhi oleh persepsi Barat. Selain itu, masih terdapat pemahaman sempit yang menyelubungi umat Islam, yang mendorong adanya dikotomi, sikap ekstremis, mempertentangkan Islam dengan Pancasila sebagai dasar negara dan berbagai sikap lainnya yang tidak kondusif untuk kemajuan Islam. Selain itu, beberapa politisi Muslim berpaham sekuler, dan mereka tidak ikut bertanggung jawab terhadap kemajuan Islam.¹¹⁶

Kedua, masalah kemunduran umat Islam dalam bidang pendidikan, ekonomi maupun kesehatan. Tentang peran dan kehidupan ekonomi umat Islam, M. Natsir mengatakan:

Dijalur ekonomi, jelas amat menyolok. Dulu umat Islam setidaknya memiliki asset di bidang pembangunan ekonomi. Kelas menengah ekonomi di masa lalu umumnya adalah dari kalangan umat. Namun perkembangan yang ada menunjukkan bahwa seolah umat "terlempar" dari percaturan ekonomi nasional.¹¹⁷

Ketiga, kelemahan dalam pengelolaan potensi umat Islam. Hakikatnya, potensi umat Islam terus meningkat dari waktu ke waktu. Akan tetapi potensi yang ada tidak terurus dan dimanfaatkan secara optimal untuk kepentingan Islam. Padahal dalam peningkatan dakwah sangat dibutuhkan peran dan kerjasama umat Islam dalam berbagai bidang. Selain itu menurut M. Natsir, sebahagian umat Islam bersikap mengalah, tidak berani mengambil risiko dan tidak waspada terhadap tindak-tanduk pihak eksternal.

Sikap di atas, menurut tokoh lawan polemik Soekarno ini, muncul karena penyakit cinta kepada dunia (*hubb al-dunya*) yang berlebihan, meskipun hal itu bertentangan dengan hati nuraninya. Menurut kondisi ini sangat berbeda dengan sikap masyarakat pada zaman pra dan pasca

¹¹⁵ Berdasarkan sensus penduduk tahun 2000, penduduk Indonesia yang beragama Islam adalah 87 persen. Faisal Ismail, *Pijar-Pijar Islam: Pergumulan Kultur dan Struktur* (Yogyakarta: Lembaga Studi Filsafat Islam, 2004), h. 115.

¹¹⁶ M. Natsir, *Fiqhud Dakwah*, h. 60.

¹¹⁷ *Ibid.*, h. 28-29.

kemerdekaan. Penyakit cinta dunia yang berlebihan, juga dipengaruhi oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta dampak modernisasi.

Keempat, kelemahan dalam bidang memajukan generasi Islam untuk estafeta kepemimpinan. Menurut M. Natsir, hal ini karena sikap tidak peduli antara generasi tua kepada generasi muda. Akibatnya terjadi kelumpuhan dan kelemahan yang mempengaruhi kelanjutan kepemimpinan masa depan. Untuk mengatasi kondisi ini, M. Natsir menyarankan agar generasi muda Islam, melalui organisasi atau lembaga mengadakan pertemuan untuk mengkaji masalah tersebut secara serius, menganalisis situasi dan mengembangkan persamaan persepsi. Akan tetapi karena hal ini termasuk persoalan yang sensitif maka harus berhati-hati dan tidak terlalu digembar-gemborkan.¹¹⁸

2. Tantangan Eksternal

Dalam konteks Indonesia, tantangan dakwah eksternal adalah dari pihak non Muslim, terutama pihak Kristen dan tataran internasional adalah dampak dari modernisasi dan globalisasi. Tantangan kedua terjadi akibat kelalaian umat Islam dalam menghadapi berbagai kemajuan teknologi informasi.

Menurut Hamka, tantangan dakwah eksternal berkisar pada dua hal, yaitu pencitraan negatif terhadap Islam dan upaya Kristenisasi.¹¹⁹ Hamka menilai bahwa para orientalis sengaja mengacaukan fakta. Mereka menuduh Islam dikembangkan dengan pedang dan perang. Selain itu, menuduh Nabi Muhammad Saw. dengan berbagai tuduhan yang sangat keji bahwa Nabi saw adalah kepala penyamun, penyakit sawan, mementingkan syahwat dengan berpoligami, suka makan babi dan manusia bodoh.¹²⁰

¹¹⁸ *Ibid.*, h. 69. Pada tahun 1985, pemerintah Indonesia mengeluarkan Undang-undang nomor 5 tahun 1985, tentang Pancasila sebagai asas tunggal dalam berorganisasi. Undang-undang tersebut terdapat pro dan kontra di kalangan umat Islam. Akibatnya organisasi Islam dan aktivitas dakwah mendapat pengawasan dari pemerintah. Oleh karena itu, M. Natsir menasehatkan agar umat Islam berhati-hati dalam bertindak. Abdul Aziz Thaba, *Islam dan Negara dalam Politik Orde Baru* (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), h. 265.

¹¹⁹ Hamka, *Umat Islam Menghadapi Tentangan Kristenisasi dan Sekularisasi* (Shah Alam: Pustaka Dini, 2009), h.3.

¹²⁰ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, vol. x, h. 8078.

Menurut W. Montgomery Watt (1909-2006 M), ada empat persepsi Barat terhadap umat Islam, yaitu: *Pertama*, Islam agama palsu dan menyimpang dari kebenaran. *Kedua*, Islam agama pamanjaan diri. *Ketiga*, Nabi Muhammad Saw. merupakan musuh Yesus. *Keempat*, Islam dikembangkan dengan pedang dan kekerasan.¹²¹

Hal itu sejalan dengan pandangan Thomas Aquinas yang mengatakan bahwa Islam adalah agama yang disebarluaskan dengan pedang dan kekejaman. Menurut para pengikut Nabi Muhammad Saw. pada awal Islam adalah manusia-manusia kejam dan tidak rasional, yang telah membawa orang-orang beragama lain kepada Islam dengan kekuatan pedang dan kekejaman.¹²²

Berkaitan dengan tuduhan di atas, Hamka mencatat bahwa ada tujuh propaganda para orientalis tentang keburukan Islam, yaitu:

1. Islam agama fanatik.
2. Islam disiarkan dengan pedang.
3. Islam tidak memiliki konsep toleransi terhadap agama lain.
4. Islam menggalakkan poligami
5. Islam tidak memberikan hak yang luas kepada kaum wanita.
6. Nabi Muhammad melarang makan babi, karena beliau suka makan babi.
7. Al-Qur'an bukanlah wahyu, melainkan karangan Muhammad yang dicuri dari kitab suci Yahudi dan Nasrani.¹²³

Hamka membantah segala propaganda ini dan mengatakan bahwa perang dibolehkan oleh Islam. Namun perang bukanlah cara untuk menegakkan Islam, melainkan untuk mempertahankan Islam. Lanjutnya lagi, jika tentara Islam memasuki suatu wilayah, maka kepada penduduk diberikan pilihan, yaitu:

1. Ajakan untuk memeluk agama Islam. Kalau ajakan ini diterima, timbullah persaudaraan seagama. Mereka menjadi sedarjat, sama posisi serta memiliki hak dan kewajiban yang sama.

¹²¹ Akbar S. Ahmed, *Posmodernisme: Bahaya dan Harapan Bagi Islam*, Terj. M. Sirozi. (Bandung: Mizan, 1993), h. 181 dan 190.

¹²² William Montgomery Watt, *Titik Temu Islam-Kristen*, Terj. Zainuddin. (Jakarta: Media Pratama, 1996), h. 120-121.

¹²³ Hamka, *Umat Islam Menghadapi*, h. 69.

2. Jika tetap pada agama asal, mereka diberikan perlindungan dengan persyaratan membayar *jizyah* (pajak). Hal inilah yang disebut dengan kafir *zimmi*.
3. Jika salah satu penawaran di atas ditolak, maka perang mungkin terjadi. Kalau perang terjadi, maka berlakulah hukum perang, tetapi tidak ada paksaan untuk memeluk agama Islam.¹²⁴

Menurut Hamka, propaganda bahwa Islam dikembangkan dengan pedang dan perang merupakan kebohongan para orientalis. Mereka sengaja menuduh bahwa agama dan umat Islam dipenuhi sikap kebencian. Sikap seperti itu menurut Hamka telah diisyaratkan dalam surat al-Baqarah[2]: 120:

وَلَنْ تَرْضَىٰ عَنْكَ الْيَهُودُ وَلَا النَّصَارَىٰ حَتَّىٰ تَتَّبِعَ مِلَّتَهُمْ ۚ قُلْ إِنْ هَدَىٰ اللَّهُ هُوَ أَهْدَىٰ ۖ وَلَئِنْ أَتَّبَعْتُ أَهْوَاءَهُمْ بَعْدَ الَّذِي جَاءَكَ مِنَ الْعِلْمِ ۚ مَا لَكَ مِنَ اللَّهِ مِنْ وَلِيٍّ وَلَا نَصِيرٍ ﴿١٢٠﴾

Orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan senang kepada kamu hingga kamu mengikuti agama mereka. Katakanlah: "Sesungguhnya petunjuk Allah itulah petunjuk (yang benar)". Dan sesungguhnya jika kamu mengikuti kemauan mereka setelah pengetahuan datang kepadamu, maka Allah tidak lagi menjadi pelindung dan penolong bagimu.

Ketika menafsirkan ayat di atas, Hamka mengatakan:

Orang-orang Yahudi dan Nasrani belum merasa puas sebelum kita penganut ajaran Muhammad mengikuti agama mereka. Ini bukanlah ancaman yang menimbulkan ketakutan, tetapi sebagai perangsang agar kaum muslimin terus berjihad menegakkan agamanya dan melancarkan dakwahnya. Karena selama kaum Muslimin masih berpegang teguh kepada ajaran agama yang dipeluknya, mengamalkannya dengan penuh kesadaran, tidaklah mereka akan runtuh lantaran usaha kedua pemeluk agama itu.¹²⁵

¹²⁴ Hamka, *Tafsir Al- Azhar*, vol. i, h. 627.

¹²⁵ *Ibid.*, h. 288.

Pada dasarnya, kebencian dan ketidaksenangan orang pihak luar Islam sudah dimulai pada masa Nabi Muhammad Saw. dan akan berlanjut sepanjang zaman. Oleh sebab itu, dalam berdakwah akan banyak tantangan yang dihadapi, terutama dari pihak yang tidak senang melihat kemajuan Islam. Untuk itu, umat Islam harus melakukan berbagai langkah, di antaranya membentuk oksidentalisme, memperkuat kerjasama umat Islam internasional dan pengelolaan media yang berkualitas, sehingga umat Islam lebih mandiri dan tidak terlalu terikat pada pihak luar Islam. Usaha kristenisasi terhadap umat Islam dilakukan melalui berbagai cara dan pendekatan. Program ini sudah dimulai sejak penjajahan Belanda di Indonesia, dan berlanjut hingga kini dan mendapat bantuan keuangan dari luar negeri. Modusnya dengan memberi bantuan kepada fakir miskin, korban bencana alam serta kunjungan ke rumah-rumah untuk membujuk masuk Kristen.¹²⁶

Dalam membujuk, propaganda berikut sering digunakan: umat Islam menyembah Ka'bah, dan shalat yang terlalu banyak sudah tidak relevan lagi untuk masyarakat modern.¹²⁷ Sedangkan untuk menunjukkan sikap keberanian, pihak Kristen membangun gereja di daerah yang kebanyakan penduduknya terdiri dari orang Islam. Modusnya mudah, yaitu rumah pribadi dijadikan gereja.¹²⁸

Sedangkan menurut M. Natsir, ada tiga tantangan dakwah eksternal yang sangat berbahaya yaitu masalah Islamofobia, kristenisasi dan sekularisasi. Islamofobia berarti ketakutan pihak luar Islam terhadap ajaran dan umat Islam. Tentang Islamofobia M. Natsir mengatakan:

Memang di sadari bahwa Islamofobia itu tetap ada sampai sekarang. Ini disebabkan dua hal. Pertama, karena kekurangan pengertian kepada Islam dan kedua karena dengan sengaja untuk mengucilkan Islam. Gejala Islamofobia ini mulai muncul sejak zaman orde lama dulu. Kita masih ingat, Bung Karno mengatakan bahwa kita jangan terkena komunisfobia, sebagai upaya mengintroduksi komunisme ke dalam masyarakat, tetapi bersamaan dengan itu ia menumbuhkan

¹²⁶ Hamka, *Umat Islam Menghadapi Tentangan*, h. 1-3.

¹²⁷ *Ibid.*, h. 8 dan 16.

¹²⁸ *Ibid.*, h. 1.

Islamofobia. Memang fobia itu dapat dengan sengaja di tumbuhkan oleh pihak yang tidak menyukai Islam.¹²⁹

Dalam kaitan ini, Alamsyah Ratu Perwiranegara (1925-1998 M)¹³⁰ mantan Menteri Agama RI mengatakan bahwa umat Islam sering mengalami trauma historis ideologis, karena sederet peristiwa masa lalu, misalnya peristiwa Darul Islam (DI) di Jawa Barat, A. Kahar Muzakkar (1921-1965 M) di Sulawesi Selatan, Daud Bereueh (1894-1987 M) di Aceh dan peristiwa lainnya. Hal ini menjadi senjata bagi pihak luar untuk memojokkan Islam atau menakut-nakuti umat Islam.¹³¹

Kedua, aktivitas kristenisasi terhadap umat Islam dalam berbagai jalur, cara dan pendekatan.¹³² Tentang hal ini M. Natsir mengatakan:

Mereka menggunakan berbagai macam jalur, seperti pendidikan,

¹²⁹ Pratiknya, *Pesan Perjuangan*, h. 87.

¹³⁰ Beliau lahir di Penagan Ratu, Lampung Utara pada 25 Desember 1925. Menyelesaikan pendidikan dasar sampai menengah di Lampung. Pada masa penjajahan Jepang ia mengikuti sekolah perwira. Setelah kemerdekaan ia diterima sebagai Tentara Nasional Indonesia (TNI) dan di luar karir TNI pernah menjadi anggota Dewan Pertimbangan Agung (1975), Menteri Agama RI dalam Kabinet Pembangunan III (1978-1983 M) dan Menteri Koordinator Bidang Kesejahteraan Rakyat dalam Kabinet Pembangunan IV (1983-1988 M). Beliau meninggal pada 8 Januari 1998. Masykuri Abdillah, "Alamsyah Ratu Prawiranegara: Stabilitas Nasional dan Kerukunan" dalam Azyumardi Azra dan Saiful Umam, ed., *Menteri-menteri Agama RI: Biografi Sosial-Politik* (Jakarta: INIS, PPIM dan Balitbang Depertemen Agama RI, 1998), h. 350-364.

¹³¹ Alamsyah Ratu Prawiranegara, "Prospek Media Massa Islam dalam Era Informasi", dalam Rusjdi Hamka, ed., *Islam dan Era Informasi* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1989), h. 76-77.

¹³² Menurut A.W. Pratiknya, pihak Nasrani menggunakan empat jalur utama, yaitu jalur ekonomi, pendidikan, sosial dan jalur politik. Melalui jalur ekonomi, mereka mendekati penduduk miskin untuk memberi bantuan, pinjaman tanpa bunga dan bantuan medis. Selain itu, mereka membantu masyarakat yang mengalami musibah, seperti kebakaran, banjir dan gempa bumi. Misalnya, pada waktu musibah Tsunami di Aceh, pihak Kristen sangat aktif membantu terutama mengurus anak-anak yatim. Namun, di balik bantuan yang mereka berikan ada misi keagamaan. Melalui jalur pendidikan, mereka membangun sekolah, kampus dan universitas. Khususnya di daerah-daerah minoritas Islam. Misalnya, murid-murid yang beragama Islam diharuskan mengikuti pelajaran agama Nasrani. Selain itu, kebanyakan buku yang digunakan adalah tulisan dan terbitan pihak Nasrani. A. W. Pratiknya, "Kedhu'afan dan Bahaya Pemurtadan", dalam Lukman Hakiem, ed., *Fakta dan Data* (Jakarta: Media Dakwah, 1991), h. 162.

pelayanan sosial, kesenian, budaya, transmigrasi, pengembangan masyarakat dan jalur lain, termasuk jalur politik dan pemerintahan.¹³³

Program ini sudah dimulai sebelum Indonesia merdeka atau zaman penjajahan Belanda dan Jepang hingga saat ini. Menurut M. Natsir bahwa para misionaris berdiri di belakang pemerintah yang beragama Kristen dan bantuan keuangan dari luar negeri.¹³⁴ Hal ini dikatakan oleh M. Natsir:

Seperti kita ketahui, pihak Nasrani mengembangkan agama itu tidak semata melalui gereja, tetapi juga melalui kegiatan pembangunan dan pengembangan masyarakat. Mereka mampu memasukkan dana dari sumber luar negeri dengan mengatasnamakan untuk pembangunan sehingga tidak dilarang pemerintah. Lalu masuklah unit-unit kredit untuk orang sakit, untuk orang yang tidak mampu, untuk beasiswa, untuk orang-orang kekurangan modal. Melalui kontak inilah mereka melakukan "dakwah".¹³⁵

Ketiga, masalah sekularisasi atau sekularisme. Sekularisme menurut M. Natsir adalah suatu cara hidup yang menganut paham, tujuan dan sikap hanya di dalam batas hidup keduniaan saja.¹³⁶ Paham ini menolak nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sosial. Sekularisasi masuk dan berkembang di Indonesia menurut beliau melalui dua cara: secara alamiah, yaitu sejalan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dan dengan cara sistematis. Sekularisasi yang dijalankan dengan sistematis menurut M. Natsir adalah melalui jalur pendidikan, media masa, buku dan tulisan. Akibat berkembangnya sekularisasi maka terjadi pendangkalan terhadap akidah umat.¹³⁷

Selain itu, M. Natsir juga memperhatikan aliran kebatinan atau paham yang cenderung pada kepercayaan nenek moyang dan kekuatan alam. Kepercayaan ini dekat dengan paham dinamisme dan animisme. Sebagaimana sekularisasi, M. Natsir membedakan aliran ini kepada dua kategori, yaitu yang bersifat alamiah dan terencana. Aliran kebatinan

¹³³ Pratiknya, *Pesan Perjuangan*, h. 100.

¹³⁴ M. Natsir, *Islam dan Kristen di Indonesia* (Jakarta: Media Dakwah, 1980), h. 21.

¹³⁵ Pratiknya, *Pesan Perjuangan*, h. 95.

¹³⁶ M. Natsir, *Islam Sebagai Dasar Negara*, h. 31.

¹³⁷ Pratiknya, *Pesan Perjuangan*, h. 101.

yang bersifat terencana perlu diberi perhatian serius karena di samping memiliki perencanaan yang rapi, juga menggunakan jalur politik maupun hukum. Misalnya dengan menafsirkan UUD 1945 pasal 27, tentang kata "kepercayaannya itu" sebagai agama.¹³⁸

Menurut M. Natsir, masalah aliran kebatinan semakin mendapat tempat dalam masyarakat modern dan masyarakat industri. Hal ini karena mereka yang berpendidikan umum tidak mendalami ilmu agama. Bila menghadapi kesulitan dalam menghadapi berbagai tantangan, mereka cenderung menyelesaikannya dengan meminta bantuan dari benda-benda alam, yang lebih cenderung kepada kepercayaan dinamisme dan animisme.¹³⁹

Selain tantangan dakwah eksternal, terdapat pula aliran sesat atau upaya membengkokkan ajaran Islam. Usaha ini sudah terjadi sepanjang sejarah Islam. Pada zaman awal Islam telah dikenal dengan Nabi palsu yang diwakili oleh Musailamah al-Kazzab. Sedangkan di Indonesia, ia sudah lama ada, namun tidak diketahui secara pasti. Kini, ia semakin bertambah dari waktu ke waktu. Menurut pengurus besar Nahdlatul Ulama (NU) dalam periode 2001-2007 M, ada 250 ajaran sesat di Indonesia, dan mayoritas di Pulau Jawa.¹⁴⁰ Antaranya, Ahmadiyah, al-Qiyadah al-Islamiah, Salamullah, dan aliran al-Qur'an Suci. Ahmadiyah adalah salah satu ajaran yang sering menimbulkan keresahan di tengah-tengah masyarakat Islam di Indonesia.

Untuk memberikan kepastian hukum tentang keberadaan Ahmadiyah, Majelis Ulama Indonesia (MUI) pada tahun 1980, yaitu pada masa Hamka telah mengeluarkan fatwa. Menurut MUI, Ahmadiyah berada di luar Islam dan dinilai sebagai ajaran sesat dan menyesatkan. Kemudian seiring dengan berkembangnya Ahmadiyah di Indonesia, maka pada tahun 1984, MUI meminta kepada pemerintah Indonesia untuk meninjau kembali Surat Keputusan Menteri Kehakiman RI Nomor JA/23/13 tanggal 13 Maret 1953 M, yang memberikan legalitas terhadap Ahmadiyah di Indonesia.

Selanjutnya, MUI juga membuat peringatan yang ditujukan kepada

¹³⁸ *Ibid.*, h. 102.

¹³⁹ *Ibid.*,

¹⁴⁰ A. Yogaswara dan Maulana Ahmad Jalidu, *Aliran Sesat dan Nabi-Nabi Palsu*, cet. ii (Yogyakarta: Nasari, 2008), h. 8.

para ulama dan da'i di seluruh Indonesia agar menyampaikan kepada masyarakat muslim bahwa Ahmadiyah berada di luar ajaran Islam. Kemudian, MUI menyerukan kepada umat Islam yang terlanjur mengikuti Ahmadiyah, agar kembali kepada ajaran Islam yang sebenarnya. Menghadapi berbagai tantangan dakwah, baik internal maupun eksternal, pada umumnya wajar mendapat reaksi dari para ulama, da'i, serta pengurus organisasi Islam. Reaksi yang paling arif adalah dengan musyawarah secara berkala sebagai upaya mencari solusi. Tantangan dakwah harus pula diatasi secara bersama-sama melalui kemampuan masing-masing organisasi Islam. Bila tantangan dakwah internal tidak segera diatasi, maka dapat mempermudah datangnya tantangan eksternal. Oleh karena itu, perlu mempertimbangkan akibat kedua tantangan tersebut di Indonesia seperti yang diuraikan sebelumnya.

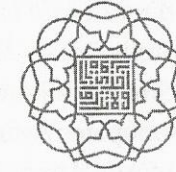
Pemikiran dakwah sebagai urusan berpikir tentang dakwah merupakan bagian dari pemikiran Islam. Ihsan Ali Fauzi mendefinisikan pemikiran Islam sebagai refleksi intelektual yang sistematis dalam menanggapi permasalahan individu, sosial politik, ekonomi dan budaya dari perspektif ajaran Islam.¹⁴¹

Berdasarkan definisi pemikiran Islam, maka pemikiran dakwah didefinisikan sebagai hasil pemahaman dan berpikir yang menggunakan kecerdasan yang tinggi disertai ilmu dan dirumuskan secara sistematis tentang berbagai persoalan dakwah. Secara normatif, pemikiran dakwah terikat dengan sumber utama ajaran Islam, yaitu al-Qur'an dan sunnah, dan di luar kerangka ini dalam arti tidak bersumber pemahaman pada al-Qur'an dan sunnah tidak dapat dipandang sebagai pemikiran dakwah.

Pemikiran dakwah Hamka dan M. Natsir dapat dibagi menjadi dua bidang. *Pertama*, pemikiran mereka yang bersifat normatif murni, yaitu pemahaman, penafsiran dan uraian tentang ayat-ayat al-Qur'an dan hadis yang berberkaitan dengan dakwah. *Kedua*, pemikiran dakwah yang bersifat kontekstual, yaitu pemikiran yang berberkaitan dengan kehidupan modern yang sesuai dengan kondisi lokal, nasional maupun internasional. Hamka dan M. Natsir telah membuka wawasan tentang

¹⁴¹ Ihsan Ali Fauzi, "Pemikiran Islam Indonesia Dekade 1980-an" dalam Sukandi A.K. peny., *Nurcholish Madjid: Jejak Pemikiran dari Pembaharu sampai Guru Bangsa*, cet. iii (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), h. 237.

dakwah. Dakwah tidak sama dengan ceramah atau khutbah. Dakwah dikaitkan dengan lisan, tulisan dan perbuatan. Ketiga bentuk dakwah tersebut sudah ada pada masa Nabi Muhammad Saw., namun, perlu pengembangan secara serius untuk masa depan, dengan memperhatikan kemajuan ilmu dan teknologi serta arus globalisasi, agar konsep dakwah dan aktifitasnya sejalan dengan kemajuan zaman.[]



Bagian Kelima

PERJUANGAN DAKWAH HAMKA DAN M. NATSIR

A. PERJUANGAN DAKWAH HAMKA

Hamka tidak hanya memiliki pemikiran dan gagasan tentang dakwah, sebagaimana yang telah diuraikan pada bab sebelumnya. Namun ia juga berjuang atau melakukan aktivitas dakwah secara komprehensif, yaitu dakwah *bi al-lisan*, *bi al-kitabah* dan *bi al-hal*. Pembahasan berikut ini merupakan perjuangan dakwah Hamka dalam bentuk tiga serangkai tersebut.

1. Koreksi terhadap Adat Minangkabau

Minangkabau merupakan Propinsi Sumatera Barat.¹ Suku bangsa Minangkabau disebut dengan orang Minangkabau.² Mereka menggunakan bahasa Minangkabau, yang memiliki kaitannya dengan bahasa Melayu.³

¹ Provinsi ini berdiri pada 3 Juli 1958 sesuai UU No. 61/1958 dengan Ibu Kota Padang. Berdasarkan sensus tahun 2010, penduduk Sumatera Barat berjumlah 4.845.998 jiwa. Badan Pusat Statistik, *Penduduk Indonesia 2010* (Jakarta: BPS, 2011), h. 11.

² Suku Minangkabau ada beberapa marga, yaitu Guci, Tamba, Piliang, Chaniago, Tanjung, Pisang dan Sikumbang. Iwan Gayo, *Buku Pintar* (ttp: tp, 1994), h. 43.

³ Menurut penelitian para pakar bahwa bahasa Minangkabau bisa merupakan sebuah bahasa sendiri, tetapi bisa juga dianggap sebagai sebuah dialek saja dari bahasa Melayu. Kata-kata dalam bahasa Melayu dapat dicarikan persamaannya

Daerah Minangkabau terdiri dari dua bagian, yaitu daratan (*darek*) dan rantau. *Darek* merupakan daerah asal atau inti Minangkabau yang mencakup tiga daerah yaitu Tanah Datar, Agam dan Limapuluh Kota. Di bawah administrasi Propinsi Sumatera Barat, ketiga daerah itu dikenal sebagai Kabupaten Tanah Datar, Kabupaten Agam dan Kabupaten Limapuluh Kota. Hamka berasal dari Kabupaten Agam. Masyarakat Minangkabau menamakan ketiga kabupaten ini sebagai *Luhak Nan Tigo* yang berarti tiga kabupaten. Berdasarkan sejarah Minangkabau, daerah *Luhak Nan Tigo* juga dikenal sebagai Alam Minangkabau, yang dipercaya juga sebagai tempat asal nenek moyang mereka

Adat Minangkabau agak unik jika dibandingkan dengan adat suku-suku lain di Indonesia. Keunikannya adalah karena garis keturunan atau hubungan keluarga menurut matrilineal, yaitu berdasarkan keturunan sebelah perempuan atau ibu.⁴ Seseorang anak diakui sebagai keluarga ibunya dan bukan keluarga ayahnya. Dalam adat Minangkabau, ayah atau suami dianggap orang luar dan harus tinggal di rumah isterinya. Bila terjadi perceraian, suami terpaksa meninggalkan rumah isteri dengan sehelai sepinggang, tanpa membawa harta benda, sementara anak tinggal bersama ibunya.

Anggota keluarga yang berkuasa dalam sebuah keluarga adalah saudara laki-laki ibu yang disebut dengan *mamak*. Istilah *mamak* berarti saudara laki-laki ibu dan setiap anak merupakan kemenakan dari seseorang laki-laki di sebelah pihak ibunya.⁵ Tanggungjawab menjaga kepentingan sebuah keluarga terletak pada seorang atau beberapa orang *mamak*.⁶

dalam bahasa Minangkabau dengan cara merubah bunyi-bunyi tertentu. Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, cet. xxi (Jakarta: Djambatan, 2004), h. 249.

⁴ Dalam masyarakat Minangkabau perempuan sering disimbolkan sebagai Bundo Kanduang. Dalam kehidupan adat dan masyarakat Minangkabau Bundo Kanduang dapat dikatakan sebagai tokoh sentral dan pusat kehidupan keluarga dalam sistem sosial. Noni Sukmawati, *Ratapan Perempuan Minangkabau dalam Pertunjukan Bagurau* (Padang: Andalas University Press, 2006), h. 4.

⁵ Istilah *mamak* dalam makna terbatas adalah saudara pria dari ibu. Sedangkan secara luas mengacu kepada saudara kandung dan saudara sepupu dari pihak ibu. Lawan dari kata *mamak* adalah kemenakan, yang secara sempit berarti anak-anak dari saudara perempuan kandung. Sedangkan secara luas berarti anak-anak saudara perempuan dari seorang pria. Lindawati, *Alam Dalam Persepsi Masyarakat Minangkabau* (Padang: Andalas University Press, 2006), h.87.

⁶ Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia* (Jakarta: Djambatan, 1971), h. 256.

Pada masa silam, hubungan *mamak* dengan kemenakan lebih dekat dibandingkan hubungan seorang anak dengan ayahnya. Dari segi pemilihan jodoh, dalam masyarakat Minangkabau seseorang bisa menikah dengan anak perempuan *mamak*nya, atau gadis-gadis yang dapat digolongkan demikian. Pernikahan dengan anak *mamak* adalah adat asli Minangkabau. Isteri *mamak* akan disebut mertua (*mintowo*), walaupun dia tidak menikah dengan anak perempuannya.⁷

Berdasarkan sistem matrilineal, harta pusaka dimiliki dan diwarisi oleh pihak perempuan. Menurut adat harta pusaka, ia terbagi dua yaitu pusaka tinggi dan pusaka rendah. Pusaka tinggi adalah pusaka yang diwariskan turun-temurun oleh anak perempuan dan tidak bisa dijual dan digadaikan. Pusaka ini hanya bisa dimanfaatkan dan diambil hasilnya untuk dimakan bersama khususnya oleh anak perempuan. Sedangkan pusaka rendah adalah hasil usaha atau bisnis antara suami dengan istri sejak menikah. Jika selama pernikahan mereka membeli sesuatu benda, maka harta tersebut atas nama anak-anak perempuan mereka, bukan atas nama suami. Jika suami meninggal, maka harta pusaka rendah menjadi milik istri dan anak saja, yaitu anak perempuan. Istri lebih berkuasa terhadap pusaka rendah, sedangkan pihak keluarga suami, ayah dan ibunya tidak memperoleh hak atas harta yang ditinggalkan anak mereka.

Selanjutnya, apabila seorang suami membuat rumah untuk isteri dan anaknya, maka tidaklah berhak dia menjualnya kembali, meskipun dari harta pencahariannya sendiri. Rumah tersebut menjadi milik istri dan jika terjadi perceraian, suami tidak bisa mengambil apapun barang yang ada dalam rumah itu dan keluar sehelai sepinggang. Jika isteri atau ibu meninggal, harta diwariskan kepada anak-anaknya, khususnya anak perempuan.⁸

Antara adat Minangkabau yang menjadi sorotan Hamka adalah :

1. Anak mengikut suku dan marga ibu bukan suku dan marga ayah sebagaimana ketentuan Islam, yaitu ayah dan keluarga ayahnya sebagai wali.
2. Tanggung jawab terhadap anak dalam keluarga adalah pada *mamak*, bukan ayah atau suami.

⁷ *Ibid.*,

⁸ Hamka, *Islam dan Adat Minangkabau* (Shah Alam: Pustaka Dini, 2006), h.115-116.

3. Laki-laki yang istrinya berasal dari luar suku Minangkabau, tidak mendapat tempat dalam adat dan dipandang lebih rendah.
4. Harta pusaka diwariskan oleh pihak perempuan, yaitu oleh isteri dan anak perempuan.
5. Jika terjadi perceraian, suami harus keluar rumah sehelai sepinggang dan tidak bisa membawa harta benda sedikit pun, melainkan hanya pakaian yang dipakai.

Hamka sebagai seorang ulama yang berasal dari Minangkabau dan pernah menetap di tanah Minang sejak 1908-1950 M, merasa perlu untuk memberi perhatian terhadap adat Minangkabau. Adat Minangkabau sebagaimana disebutkan di atas adalah sebagian tidak sesuai dengan ajaran Islam. Di samping Hamka, beberapa tokoh Minangkabau lainnya juga mengkritik praktek ini, diantaranya: Syeikh Ahmad Khatib (1860-1916 M)⁹ dan Syaikh Thaher (1869-1956 M). Berbeda dengan tokoh lain, Hamka mengkritik dan mengoreksi adat Minangkabau dengan dakwah *bi al-lisân* dan *bi al-kitâbah*. Beliau berdakwah *bi al-kitâbah* melalui buku, khususnya buku yang berjudul Islam dan Adat Minangkabau. Ada tiga buah buku beliau yang sangat keras mengkritik adat Minangkabau, dan dua buah buku diantaranya adalah novel.

a) Islam dan Adat Minangkabau¹⁰

Buku ini mengupas tentang seluk-beluk adat Minangkabau baik yang sesuai atau yang tidak berseuaian dengan Islam. Hamka, melalui

⁹ Lahir pada tahun 1860 (1276 H) di Kota Gadang, Bukittinggi Sumatera Barat. Sejak usia sebelas tahun ia telah dibawa ayahnya belajar ke Mekkah. Menikah dengan Khadijah, yaitu anak seorang pedagang Kurdi. Disebabkan keluasaan ilmunya kemudian ia diangkat menjadi salah seorang imam di Masjid Haram Makkah. Selain menjadi imam beliau juga mengajar di Masjid Haram. Meskipun telah menjadi penduduk Makkah, namun beliau pada waktu masih muda pernah pulang ke kampungnya. Harun Nasution, *et.al, Ensiklopedi Islam Indonesia*. Jakarta: Jembatan, 1992), h. 87-90.

¹⁰ Buku ini mulai diterbitkan tahun 1946, kemudian diterbitkan kembali oleh berbagai penerbit dan pada tahun 2006 oleh Pustaka Dini Shah Alam Selangor Darul Ehsan. Buku ini terdiri dari enam bagian yaitu: Adat Minangkabau Menghadapi Revolusi, Adat Minangkabau dan Harta Pusaka, Hubungan Timbal Balik Adat dan Syara' dalam Kebudayaan Minangkabau, Adat Nan Kawi, Syara' yang Sering, Syeikh Ahmad Khatib dan Syaikh Thaher Jalaluddin dan Muhammadiyah di Minangkabau.

pepatah "*Adat bersendi Syarak dan dan Syarak Bersendi Kitabullah*"¹¹ mengajak masyarakat Minangkabau untuk mengubah praktek salah yang sekian lama sudah dilakukan. Kritikan Hamka menjadi kemarahan dan mendapat protes terutama dari pihak tokoh adat atau *ninik mamak*. Sehubungan dengan protes ini, Hamka berkata: "Ketika buku ini tersiar niscaya pihak *ninik-mamak* yang berfaham kolot segera menyatakan kemarahannya, bahkan ada pula bermaksud hendak menculik penulis karena dipandang hendak meruntuhkan adat".¹²

Namun kemudian, hal tersebut menjadi pembahasan yang serius dalam Kongres Adat Minangkabau yang diselenggarakan di Bukittinggi pada bulan Mei 1952 M. Salah satu keputusan kongres adalah bahwa harta pusaka harus dibagi dua, yaitu harta pusaka dan harta sepencarian. Harta sepencarian wajib dibagi menurut hukum *faraidh*, seperti yang ditetapkan oleh agama Islam.

b) Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck¹³

Buku novel ini adalah kisah percintaan di antara Zainuddin dan Hayati. Ayah Zainuddin orang Minangkabau, sementara ibunya berasal dari Makasar. Kedua ayah bundanya meninggal saat Zainuddin masih kecil. Saat remajanya, Zainuddin datang ke Padang untuk mencari saudara dari pihak ayahnya dan sekaligus ingin bersekolah di sana. Namun kehadirannya di Padang, dia tidak dihiraukan oleh mereka, karena menurut adat Minangkabau, yang bertanggung jawab menjaga dan menyekolahkan Zainuddin adalah saudara dari pihak ibunya di Makasar.¹⁴ Menurut adat Minangkabau, Zainuddin dianggap sebagai anak pisang, yaitu orang jauh, orang asing, orang pendatang dan orang Makasar dan bukan orang Minangkabau, meskipun ayahnya orang Minangkabau asli.¹⁵

¹¹ Ungkapan "*Adat Bersendi Syara', Syara' Bersendi Kitabullah*" secara harfiah dapat diartikan bahwa adat Minangkabau berdasarkan agama Islam dan Kitabullah (al-Qur'an).

¹² Hamka, *Islam dan adat Minangkabau*, h. 5.

¹³ Buku ini dimulai dari karangan serial yang ditulis pada "Majalah Pedoman Masyarakat" di Medan antara tahun 1936-1942.

¹⁴ Hamka, *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* (Shah Alam: Pustaka Dini, 2006), h. 25.

¹⁵ *Ibid.*,

Sedangkan Hayati, kedua orang tuanya adalah keluarga ternama dari suku Minangkabau. Oleh sebab itu, hubungan Zainuddin dengan Hayati mendapat celaan masyarakat, karena dipandang tidak sederajat menurut adat. Meskipun mereka saling mencintai dan berencana untuk berumah tangga, namun pinangan Zainuddin ditolak oleh pihak keluarga Hayati.¹⁶ Hayati kemudian dinikahkan dengan Abdul Aziz, anak saudagar kaya. Namun kehidupan rumah tangga mereka tidak harmonis dan akhirnya bercerai.

Dalam buku ini, pesan yang Hamka ketengahkan, terutama kepada para remaja adalah bahwa dalam adat Minangkabau, kehidupan berkeluarga terbatas dalam lingkungan suku saja. Sementara Islam memandang manusia adalah sama derajatnya dan bisa menikah dengan berbagai-bagai suku bangsa, asalkan beragama Islam. Islam tidak melihat manusia pada suku dan bangsa melainkan pada iman, ilmu dan ketakwaan kepada Allah.¹⁷

c) Merantau ke Deli¹⁸

Novel ini menceritakan tentang kisah kehidupan Leman, keturunan Minangkabau yang merantau ke Deli, dan menikah dengan Poniem, wanita keturunan Jawa. Mereka hidup bahagia dan menjadi saudagar yang berhasil di Kota Medan. Namun demikian, keluarganya di Minangkabau tidak mengakui perkawinannya, sebab ia tidak beristri suku Minangkabau. Oleh sebab itu, pihak keluarga mendesak Leman supaya menikah dengan gadis keturunan Minangkabau.¹⁹ Karena tuntutan adat, akhirnya Leman menikah dengan Mariatun, gadis desanya. Namun sejak berpoligami, bisnisnya mulai merosot. Disebabkan kemerosotan bisnis, Leman terpaksa membawa kedua istrinya tinggal serumah. Sejak itu, rumah tangga mereka berantakan dan Leman menceraikan Poniem. Bisnis Leman dari hari ke hari semakin merosot atau diistilahkan dengan *mufliis*.²⁰

Hamka dalam buku novel ini mencoba mengungkapkan pesan bahwa pengaruh adat Minangkabau telah merusak kebahagiaan hidup suami

¹⁶ *Ibid.*, h.143.

¹⁷ Q.S. al-Mujâdilâh[58]: 11 dan Q.S. al-Hujurât[49]: 13.

¹⁸ Merupakan kisah kehidupan di perkebunan Sumatera Utara dan kehidupan di kota Medan. Buku ini diterbitkan tahun 1940 oleh Pedoman Masyarakat.

¹⁹ Hamka, *Merantau ke Deli* (Shah Alam: Pustaka Dini, 2004), h. 57.

²⁰ *Ibid.*, h. 110-111.

isteri antara Leman dengan Poniem. Padahal Poniem adalah istri yang sabar, gigih dan mencintai suami sepenuh hati, selain kejujuran serta ketaatan seorang isteri kepada suami.

2. Perubahan Adat Minangkabau

Cepat atau lambat, sesuatu kebudayaan atau adat akan mengalami perubahan. Perubahan itu biasanya disebabkan faktor internal dan faktor eksternal. Faktor eksternal terjadi karena interaksi dengan sistem sosial yang ada. Sedangkan faktor internal terjadi karena ketegangan unsur dalam masyarakat. Ketegangan internal berarti hubungan antara dua atau lebih subsistem berada di bawah tekanan untuk berubah. Hamka melalui buku Islam dan Adat Minangkabau, Merantau ke Deli dan buku Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck telah berkontribusi kepada perubahan adat. Hal yang terlihat adanya perubahan dalam adat Minangkabau antara lain adalah hubungan antara *mamak* dengan kemenakan. Menurut adat hubungan antara *mamak* dan kemenakan adalah hubungan yang saling mengikat. *Mamak* menurut adat berkewajiban mendidik kemenakan menjadi manusia yang berhasil dan kemenakan dituntut mematuhi segala nasihat dan petunjuk dari *mamak*. Namun kini hubungan dan keterikatan antara *mamak* dengan kemenakan mulai longgar, sedangkan hubungan antara ayah dengan anak semakin kuat. Selain itu, terjadi pula perubahan pola kehidupan keluarga, yaitu perubahan dari keluarga luas menjadi keluarga inti.

3. Penggunaan Media Massa

Penggunaan media massa sebagai media dakwah adalah suatu keharusan. Aktivitas dakwah harus menggunakan berbagai media. Sepanjang perjuangannya, Hamka menyebarkan dakwah Islam melalui buku, majalah, televisi dan radio serta kaset.

a. Majalah

Majalah sebagai media dakwah telah menjadi pilihan lebih awal dalam aktivitas dakwah Hamka. Ia tidak hanya menjadi penulis dalam majalah melainkan ikut menerbitkan majalah dan menjadi pengelola beberapa majalah. Sejak tahun 1925 M atau dalam usia 17 tahun Hamka

sudah mulai menulis dan semangat tersebut menurut pengakuan Hamka dipengaruhi oleh ayahnya yaitu Syekh Abdul Karim Amrullah yang banyak menulis buku-buku agama. Sejak saat itu, Hamka mencoba mengirim karangannya ke beberapa media massa di Indonesia, seperti majalah *Menara* di Jakarta, *Pembela Islam* dan *Pikiran Rakyat* di Bandung, selain majalah *Suara Muhammadiyah*, *Almanak Muhammadiyah* dan kepada koran *Adil* di Solo Jawa Tengah.²¹ Ia merasa bahagia karena karangannya diterima dan diterbitkan dalam majalah dan koran tersebut. Kemudian selanjutnya ia memberanikan diri sebagai pendiri dan pengurus beberapa majalah. *Pertama*, majalah *Khatibul Ummah* diterbitkan di Padang Janjang. Namun, karena kesulitan keuangan, majalah tersebut hanya sempat diterbitkan tiga kali sebanyak 500 eksemplar. *Kedua*, majalah *Al-Mahdi* diterbitkan di Makasar tahun 1931 M, yaitu ketika Hamka ditunjuk sebagai da'i Muhammadiyah untuk daerah Makasar. Majalah ini juga senasib dengan majalah *Khatibul Ummah*, dan hanya terbit sembilan kali.²²

Perjuangan dakwah Hamka melalui majalah dapat diuraikan seperti berikut:

1). Majalah Pedoman Masyarakat

Majalah ini terbit di Medan²³ pada tahun 1935, di bawah Yayasan Al-Busyuro yang dipimpin oleh Haji Asbiran Ya'kub. Pada awalnya, majalah ini terbit bulanan. Namun, sejak Hamka menjadi pengelola (1936-1942 M) dan M. Yunan Nasution (1911-1990 M)²⁴, majalah ini diterbitkan secara mingguan. Saat majalah ini dipimpin oleh Hamka, oplah majalah ini telah meningkat, yaitu dari 500 menjadi 1000 eksemplar. Selanjutnya, pada tahun 1938 meningkat lagi menjadi 4.000 eksemplar dan berhasil mengalahkan majalah *Panji Pustaka* yang diterbitkan oleh Balai Pustaka Jakarta. Dengan

²¹ Hamka, *Kenang-Kenangan Hidup*, h. 97.

²² *Ibid.*

²³ Ibu kota Sumatera Utara dengan jumlah penduduk berdasarkan sensus tahun 2010 adalah 2,109,339 jiwa. Memiliki areal seluas 26.510 hektar yang secara administratif dibagi atas 21 kota dan 151 desa. Kota ini semaju kota-kota besar lainnya seperti Jakarta dan Surabaya. Badan Pusat Statistik, *Penduduk Indonesia 2010*, h. 45.

²⁴ Beliau lahir pada tahun 1913 di Botung, Kotanopan Tapanuli Selatan Sumatera Utara. Setelah tamat HIS, ia belajar agama di Thawalib Parabek dan Sekolah Menengah Islam (SMI) di Bukittinggi. Rusydi Hamka, *Islam dan Era Informasi* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1989), h. 340.

meningkatnya jumlah eksemplar majalah ini, maka distribusikan pun tersebar ke seluruh Indonesia, mulai dari Aceh, Pulau Jawa, Kalimantan, Sulawesi sampai ke Nusa Tenggara. Bahkan tidak hanya dalam negari, majalah *Pedoman Masyarakat* memiliki penyalur sampai ke Pulau Pinang dan Singapura.²⁵

Majalah *Pedoman Masyarakat* di bawah pengelolaan Hamka memiliki misi dakwah yang jelas. *Pertama*, aktif menggelorakan kesadaran atas perlunya kebangkitan dan kejayaan Islam pada tingkat nasional dan internasional. Misi ini ternyata mendapat dukungan dari tokoh-tokoh pergerakan Islam seperti Haji Agus Salim, KH. Mas Mansyur (1896-1946 M) dan Abi Kusno Cokrosuyoso (1897-1968 M). *Kedua*, aktif memperjuangkan politik umat Islam melalui Majelis Islam A'la Indonesia (MIAI).²⁶ Organisasi tersebut kemudian menjadi Majelis Syura Muslimin Indonesia (MASYUMI) pada 8 November 1945. *Ketiga*, memberi dukungan untuk menjayakan Islam dalam bidang kebudayaan, seni dan ilmu pengetahuan yang berdasarkan Islam. Dalam upaya mewujudkan misi tersebut, maka Hamka membuka beberapa rubrik. *Pertama*, rubrik "*Tuntunan Jiwa*". *Kedua*, rubrik "*Penuntun Budi*". *Ketiga*, rubrik "*Sajak*". *Keempat*, rubrik "*Cermin Hidup*". *Kelima*, rubrik "*Halaman Tanggal*". *Keenam*, rubrik "*Kutipan Sejarah*". *Ketujuh*, rubrik "*Tasawuf Modern*". Dalam rubrik "*Tasawuf Modern*", Hamka menulis secara berserial tentang tasawuf dan kemudian disempurnakan menjadi buku *Tasawuf Modern*.²⁷ Menurut pengakuan Hamka, pengaruh majalah *Pedoman Masyarakat* telah menyebabkan beliau dikenal di seluruh Indonesia sebagai wartawan dan penulis. Soekarno dan Mohammad Hatta juga mengenal Hamka melalui tulisan pada majalah *Pedoman Masyarakat*.

2). Majalah Panji Masyarakat

Majalah *Panji Masyarakat* atau yang lebih populer dengan nama *Panjimas* diterbitkan di Jakarta pada 15 Juni 1959 M yang dipelopori oleh

²⁵ Hamka, *Kenang-Kenangan Hidup*, vol. II, h. 192.

²⁶ Merupakan sebuah federasi dari sejumlah organisasi Islam yang didirikan pada 21 September 1937 M/1356 H. Federasi ini diprakarsai oleh KH. Mas Mansur dari Muhammadiyah, KH. Wahab Hasbullah dari Nahdlatul Ulama dan W. Wondoamisena dari Serikat Islam. Dua perjuangan utama federasi ini, yaitu keagamaan dan sosial politik. Dalam bidang politik khususnya perjuangan untuk kemerdekaan Indonesia. Harun Nasution, et.al, *Ensiklopedi Islam*, h. 649-650.

²⁷ Hamka, *Tasawuf Modern*, h. 9.

KH Mohammad Fakhri Usman (1904-1968 M) sebagai Pimpinan Umum, Hamka dan Yusuf Abdullah Puar sebagai Pemimpin redaksi dan M. Yoesoef Ahmad (w. 1974) sebagai Pemimpin Usaha. Misi majalah ini adalah untuk "Penyebaran Peradaban dan Ilmu sesuai dengan perjuangan reformasi dan modernisasi Islam".²⁸ Pada awal terbitnya majalah Panji Masyarakat memperkenalkan tokoh-tokoh Islam internasional dan pemikiran mereka, seperti Muhammad Abduh, Jamaluddin al-Afghani (1838-1897 M) dan Muhammad Iqbal (1877-1938 M). Selain itu, majalah ini juga menampilkan tulisan tokoh dan ulama tingkat nasional seperti KH. Hasyim Asyari (1875-1947 M) yaitu pendiri Nahdlatul Ulama (NU), A. Mukti Ali, Bahder Djohan (1909-1981 M), Mohammad Hatta, KH. Abdullah bin Nuh (1905-191984 M), Bahrum Rangkuti (1919-1977 M) dan Mohammad Roem.²⁹ Hamka menghendaki agar tokoh-tokoh Islam nasional dan internasional bersatu dalam upaya menjayakan Islam. Meskipun di Indonesia terdapat organisasi yang beraliran "*Kaum Muda*" seperti Muhammadiyah dan Persis serta yang beraliran "*Kaum Tua*" seperti Nahdlatul Ulama (NU). Namun Pimpinan Umum dan Pimpinan Redaksi mencoba merangkul semua tokoh organisasi keagamaan di Indonesia melalui tulisan yang berjudul "*Kenal-Mengenal*" dan "*Kita Hanya Satu*".³⁰ Perjuangan dakwah Hamka melalui tulisan atau *bi al Kitabah* adalah melalui buku, majalah dan koran. Keahlian Hamka dalam urusan menulis dan mengarang diakui oleh banyak pihak antara lain Abdurrahman Wahid dan Nurcholis Madjid. Hamka telah menulis 118 buah buku dan termasuk di dalamnya Tafsir al-Azhar, yang merupakan karya monumental. Hal ini juga menunjukkan bahwa beliau adalah seorang penulis yang berbakat dan terkenal. Bukunya telah dibaca dalam kalangan tiga serantau yaitu Indonesia, Malaysia dan Singapura.

3). Melalui Televisi dan Radio

Selain melalui buku dan majalah, Hamka juga berdakwah melalui televisi dan radio. Sejak tahun 1970 M sampai tahun 1980 M, Hamka aktif mengisi ceramah melalui Televisi Republik Indonesia (TVRI) dan Radio Republik Indonesia (RRI). Ceramah beliau melalui TVRI adalah dalam

²⁸ Rusydi Hamka, *Islam dan Era Informasi*, h. 264.

²⁹ *Ibid.*, h. 266.

³⁰ *Ibid.*, h. 268.

program "Mimbar Agama Islam" dan disiarkan setiap malam Jum'at pukul 20.00-21.00 Waktu Indonesia Bagian Barat (WIB). Kemudian ceramah dan kuliah subuh melalui RRI yang diasuh selama lebih kurang 11 tahun telah mengundang banyak pencinta dan pendengar yang setia.³¹

Hamka sangat faham dengan karakteristik pendengar radio dan pemirsa televisi. Judul-judul yang dipilih oleh beliau terkait dengan panduan hidup bagi masyarakat yang cepat berubah, akibat dari pengaruh-pengaruh Barat terutama dalam bidang ekonomi. Ceramah-ceramah beliau telah berhasil memberikan interpretasi dan ulasan mengenai ajaran Islam yang menyentuh berbagai hal.³² Ceramah Hamka senantiasa ditunggu-tunggu oleh pendengar radio dan pemirsa televisi. Hal ini karena tingkat intelektualnya yang tinggi, ketajaman ingatan dan keterampilan dalam berbicara. Ia mampu memilih kata yang tepat dan mampu membawa perasaan dan pikiran pendengar dan penonton terhadap judul yang dibicarakan.³³

Kemahirannya berceramah, dapat membuat pendengar dan penonton tertawa, menggelitik naluri kemanusiaan, lembut membelai, laksana siraman air dingin yang menyejukkan, bahkan dapat membuat pendengar menangis dan menyapu air mata.³⁴ Namun menurut A. Hasjmy (1914-1996 M), hal penting dan menarik dari ceramah-ceramah Hamka adalah bersifat mendidik dan membangun kehidupan umat untuk menjadi muslim yang *kaffah*.³⁵

4. MELALUI ORGANISASI MUHAMMADIYAH

Muhammadiyah adalah suatu organisasi pergerakan Islam, yang menghubungkan dirinya dengan Nabi Muhammad saw. Hal ini bertujuan memperingat setiap anggota Muhammadiyah tentang tugas dakwah *amar makruf nahi mungkar* sebagaimana yang dilakukan oleh Nabi Muhammad

³¹ Mashuri, "Kata Sambutan", dalam Solichin Salam, ed., *Kenang-kenangan 70 Tahun Buya Hamka* (Jakarta: Nurul Islam, 1978), h. xxv.

³² *Ibid.*, h. xxvii.

³³ *Ibid.*, h. 221.

³⁴ Azkarmin Zaini, "HAMKA: Ulama, Sasterawan, Humanis", dalam Solichin Salam, ed., *Kenang-kenangan 70 Tahun Buya Hamka* (Jakarta: Nurul Islam, 1978), h. 259.

³⁵ A. Hasjmy, "Prof. Dr. Hamka yang Saya Kenal", dalam Solichin Salam, ed., *Kenang-kenangan 70 Tahun Buya Hamka* (Jakarta: Nurul Islam, 1978), h. 239.

saw. Organisasi ini didirikan pada tanggal 18 November 1912 M bersamaan dengan 8 Dzulhijjah 1330 H di Yogyakarta oleh KH Ahmad Dahlan.³⁶ Muhammadiyah dikenal sebagai organisasi pembaharu (*tajdid*), yaitu gerakan kembali kepada al-Quran dan al-Sunnah. Dalam sejarahnya, Muhammadiyah bergerak dalam berbagai bidang kehidupan keagamaan, yaitu pendidikan, dakwah dan kesehatan.

Hamka menjadi pengurus dalam berbagai jabatan di organisasi tersebut sejak 1925 M hingga 1971 M, yaitu selama 46 tahun. Ia juga menjadi penasihat hingga meninggal dunia pada 1981. Pada awalnya, Hamka mengikuti organisasi Muhammadiyah di Pekalongan ketika mengunjungi guru dan suami kakaknya, yaitu AR Sutan Mansur. Pada masa itu, Sutan Mansur sudah dikenal sebagai seorang ulama dan tokoh pergerakan organisasi ini. Oleh karena itu, ia ditunjuk memangku jabatan Ketua Muhammadiyah Cabang Pekalongan. Pada pertengahan tahun 1925 M, Hamka mendirikan Tabligh Muhammadiyah di Gatangan Padang Panjang. Hal ini sejalan dengan bakat yang mulai terlihat pada dirinya sebagai seorang da'i dan dikenal juga sebagai "Tukang Pidato". Kesungguhan Hamka dalam manajemen organisasi itu mendapat dukungan dari ayahnya Abdul Karim Amrullah dan AR. Sutan Mansur. Oleh itu, pada akhir tahun 1925 M AR. Sutan Mansur berkunjung ke Sumatera Barat.

Sejak 1928 M sampai 1971 M, Hamka selalu menjadi peserta kongres Muhammadiyah. Kongres pertama yang diadirinya adalah di Solo yang merupakan kongres ke-18. Hamka pada waktu itu dalam kedudukan sebagai Pimpinan Muhammadiyah Padang Panjang, sebagai Ketua Bagian Taman Pustaka dan Ketua Tabligh dan kemudian menjadi Ketua Cabang Muhammadiyah Padang Panjang. Selanjutnya Hamka mengikuti Kongres ke-19 di Minangkabau. Pada tahun 1930 M, Hamka mewakili Muhammadiyah

³⁶ Beliau lahir pada tahun 1869 di Yogyakarta. Setelah menyelesaikan sekolah dasar atau madrasah, beliau pergi ke Mekkah pada 1890 untuk belajar agama selama satu tahun. Kemudian pada tahun 1903, beliau kembali lagi ke Mekkah dan menetap di sana selama dua tahun. Sejak kepulangan beliau dari Mekkah pada kali pertama ia telah melakukan perubahan, seperti memperbaiki arah kiblat dan menggerakkan para pemuda untuk peduli terhadap lingkungan. Ia menjadi pendiri organisasi Muhammadiyah bersama KH. Fachruddin (1890-1929 M), Haji Tamim (w. 1954 M), Haji Hisyam (1883-1945 M), Haji Syarkawi (w. 1968 M) dan Haji Abdul Gani (w. 1959 M). KH. Ahmad Dahlan meninggal dunia pada 23 Februari 1923. Harun Nasution, *et.al*, *Ensiklopedi Islam*, h. 78-80.

Cabang Padang Panjang untuk mendirikan Muhammadiyah di Bengkalis. Selanjutnya, ia menghadiri Kongres Muhammadiyah ke-29 di Yogyakarta pada tahun 1930 M. Pada akhir tahun 1931 M, Hamka diutus oleh Pengurus Besar Muhammadiyah Yogyakarta ke Makasar menjadi da'i. Pada tahun 1933 M, Hamka menghadiri Kongres Muhammadiyah di Semarang. Tahun 1934 M kembali ke Padang Panjang dan turut bersama ayah, dan juga gurunya AR Sutan Mansur dan wakil Muhammadiyah Haji Mukhtar (1903-1978 M) menghadiri Konferensi Daerah di Sibolga. Dalam setiap kongres, Hamka berperan aktif dan beliau memperoleh wawasan dan pergaulan yang luas melalui berbagai kegiatan kongres.

Pada 22 Januari 1936 M, Hamka pindah ke Medan untuk memimpin Majalah Pedoman Masyarakat dan terlibat dalam gerakan Muhammadiyah di Sumatera Timur. Kemudian beliau ikut menghadiri Kongres Seperempat Abad Muhammadiyah di Betawi sebagai utusan dari Medan. Selanjutnya, Hamka terpilih menjadi Pemimpin Muhammadiyah Daerah Sumatera Timur (sekarang menjadi Sumatera Utara) hingga kedatangan Jepang yang mengambil alih pemerintahan dari Belanda pada tahun 1942 M. Kemudian Hamka mengundurkan diri pada Desember 1945 M karena pindah ke Sumatera Barat.

Sejak 1946-1949 M, Hamka menjadi Ketua Dewan Pimpinan Muhammadiyah Daerah Sumatera Barat. Pada kongres ke-31 tahun 1950 M di Yogyakarta, Hamka masih aktif di Muhammadiyah. Ia termasuk dalam kelompok penyusun Anggaran Dasar Muhammadiyah dan "Kepribadian Muhammadiyah". Pada setiap kongres Muhammadiyah, yaitu Kongres di Purwokerto, Palembang, Makasar dan Padang, Hamka selalu dicalonkan untuk menjadi Pimpinan Pusat Muhammadiyah. Namun setelah Kongres di Makasar pada 1971 M, Hamka menolak untuk dicalonkan, karena gangguan kesehatan mulai dirasakan. Sejak kongres di Makasar tahun 1971 M, Hamka hanya bersedia untuk menjadi Penasihat Pimpinan Pusat Muhammadiyah, sampai beliau meninggal 1981 M.

Berdasarkan uraian di atas, Hamka sejak muda telah terlibat dalam dakwah melalui organisasi Muhammadiyah. Dakwah Hamka satu arah dengan gerakan Muhammadiyah yang berhaluan *tajdid*. Berbasis pada latar belakang organisasi itu dapatlah diketahui pandangan hidup dan gerakan yang ditempuh oleh Hamka yaitu pembaharuan dan pemurnian ajaran Islam (*purifikasi*).

a) Melalui Partai Masyumi

Terdapat perdebatan, apakah Hamka politikus?. Berdasarkan riwayat hidup dan berbagai penilaian para tokoh, Hamka sangat arif dalam berpolitik. Namun membatasi dirinya untuk tidak terlibat secara langsung dalam dunia politik. Sebelum kemerdekaan, Hamka ikut menggelorakan semangat untuk melawan penjajahan, baik saat di Padang maupun Medan. Menurut S.M. Rasyid, pada waktu penjajahan Belanda di Minangkabau, perjuangan Hamka dapat disejajarkan dengan elit politik lainnya di Sumatera Barat.³⁷

Setelah Pemilu Pertama Indonesia tahun 1955 M, Hamka terpilih sebagai anggota parlemen atau DPR yang merupakan utusan Masyumi Jawa Tengah. Awalnya Hamka menyatakan tidak bersedia untuk duduk di parlemen, meskipun ia memperoleh suara yang banyak. Namun karena permohonan pimpinan Pusat Muhammadiyah, akhirnya ia menerimanya, karena Muhammadiyah adalah anggota istimewa dari partai Masyumi.³⁸ Penolakan Hamka menjadi anggota parlemen secara tidak langsung menunjukkan bahwa beliau tidak begitu berminat dalam bidang politik. Namun menurut Mohammad Roem, kawan seperjuangannya, bahwa Hamka menganggap kekuasaan dapat memberi pengaruh terhadap kehidupan keagamaan dan beliau pernah berucap "Agama dengan kekuasaan akan bertambah kuat dan kekuasaan dengan agama akan bertambah kekal".³⁹

Berdasarkan pemikiran tersebut, maka Hamka ikut memperjuangkan Islam di Parlemen. Menurut Katimin, ada dua kelompok Islam nasional dalam memperjuangkan Islam, yaitu kelompok garis keras dan kelompok moderat. Hamka dan M. Natsir termasuk dalam kelompok yang moderat, artinya menghargai pandangan dari kelompok nasional sekuler.⁴⁰

³⁷ S.M. Rasyid, "Kenang-kenangan Bekerja Sama dengan Hamka", dalam Solichin Salam, ed., *Kenang-kenangan 70 Tahun Buya Hamka* (Jakarta: Nurul Islam, 1978), h. 20.

³⁸ A. Mansur Suryanegara, "Sejarah dan Pelaku Sejarah", dalam Solichin Salam, ed., *Kenang-kenangan 70 Tahun Buya Hamka* (Jakarta: Nurul Islam, 1978), h. 219.

³⁹ Mohammad Roem, "Politik Hamka", dalam Solichin Salam, ed., *Kenang-kenangan 70 Tahun Buya Hamka* (Jakarta: Nurul Islam, 1978), h. 17-18.

⁴⁰ Katimin, *Politik Islam Indonesia* (Bandung: Citapustaka Media, 2007), h. 176.

5. MELALUI MASJID AL-AZHAR

Masjid al-Azhar, sebuah masjid yang berdiri megah di daerah Kebayoran Baru Jakarta. Meskipun dibangun oleh warga Muhammadiyah yang umumnya masyarakat Minang, masjid ini lebih dikenal sebagai Masjid Agung. Dalam hal ini, Hamka tidak mau menonjolkan identitas Muhammadiyah, supaya masjid al-Azhar menjadi masjid umat Islam seluruhnya.⁴¹ Masjid al-Azhar berada di bawah Yayasan al-Azhar yang juga mengelola Taman Kanak-Kanak (TK), Sekolah Menengah dan saat ini telah pula mengelola Universitas al-Azhar. Masjid al-Azhar adalah masjid perjuangan bagi Hamka dan tokoh-tokoh Islam lainnya seperti Amiruddin Siregar. Masjid ini difungsikan secara optimal sebagaimana fungsi masjid pada zaman Nabi Muhammad Saw. Selain kegiatan ibadah, difungsikan untuk kegiatan pendidikan dan dakwah dan berbagai aktivitas sosial keagamaan lainnya. Di Masjid ini, Hamka mengambil beberapa peran penting yaitu sebagai imam shalat, khatib Jum'at dan penceramah. Tafsir al-Azhar juga mengambil nama masjid ini. Selain itu, tafsir tersebut merupakan kumpulan ceramah subuh beliau. Sejak tahun 1966-1980 M, Hamka telah berhasil mengislamkan sebanyak 1500 orang melalui masjid ini.⁴²

6. MELALUI MAJELIS ULAMA INDONESIA

Majelis Ulama Indonesia (MUI) didirikan pada tanggal 26 Juli 1975 M bersamaan dengan 17 Rajab 1395 H dalam Musyawarah Nasional Ulama di Jakarta dan Hamka ditunjuk sebagai Ketua Umum pertama. Ide atau gagasan awal didirikan MUI datangnya dari pihak pemerintah. Namun demikian, MUI mampu menjadi organisasi keulamaan yang independen. Awalnya, ada kekhawatiran masyarakat bahwa MUI akan diperalat oleh pemerintah. Hal ini dijawab oleh Hamka: "Ulama tidak dapat dibeli".⁴³

Pendirian MUI bertujuan ikut aktif dalam mewujudkan masyarakat yang aman, damai, adil dan makmur yang diridhoi oleh Allah SWT. Di antara peran MUI adalah: memberikan fatwa dan nasehat keagamaan

⁴¹ Amiruddin Siregar, *The Iroman from Sialagundi* (Jakarta: Gunung Agung, 2003), h.139.

⁴² Hamka, *Prinsip dan Kebijakan Dakwah*, h. 39.

⁴³ Mohammad Roem, "Politik Hamka", dalam Solichin, *Kenang-Kenangan*, h. 17.

dalam masalah sosial kemasyarakatan kepada pemerintah dan umat Islam Indonesia pada umumnya; memperkuat ukhwh Islamiyah dan melaksanakan kerukunan umat beragama dalam mewujudkan persatuan dan kesatuan di Indonesia; penghubung antara ulama dan umara, antara pemerintah dan umat Islam Indonesia untuk mensukseskan pembangunan. MUI tidak memihak kepada partai politik tertentu, mazhab atau aliran keagamaan Islam yang ada di Indonesia. Dalam bentuk yang lebih tegas fungsi atau peran Majelis Ulama Indonesia dirumuskan:

1. Sebagai pewaris tugas para Nabi (*Warats al-anbiyâ*), yaitu menyebarkan ajaran Islam dan berjuang mewujudkan kehidupan berdasarkan Islam. Oleh karena itu, MUI menjalankan fungsi kenabian dengan memperjuangkan perubahan kehidupan yang sesuai dengan syariat Islam.
2. Sebagai pemberi fatwa (mufti), baik diminta atau tidak diminta dengan menyalurkan aspirasi umat Islam yang sangat beragam dari segi aliran, pemikiran dan organisasi keagamaan.
3. Sebagai pembimbing dan pelayan umat (*ri'ayah wa khadim al-ummah*), yaitu melayani umat Islam dan masyarakat umum dalam upaya mewujudkan harapan, aspirasi dan tuntutan mereka.
4. Sebagai gerakan *Islah wa al-Tajdid*, yaitu gerakan pemurnian ajaran Islam dan pembaruan pemikiran Islam. Bila terjadi perbedaan pemahaman dalam kalangan umat Islam, maka Majelis Ulama Indonesia dapat menempuh cara kompromi dan menemukan hukum yang lebih kuat.
5. Sebagai penegak *amar ma'ruf* dan *nahi munkar*. Majelis Ulama Indonesia berperan sebagai wadah penegakan *amar ma'ruf dan nahi munkar*, yaitu dengan selalu menyerukan kebenaran dan membasmi kebatilan dengan cara yang penuh hikmah dan istiqamah.⁴⁴

Hamka merupakan salah seorang pendiri dan sekaligus Ketua Umum MUI, yaitu dari tahun 1975 M hingga 1981 M. Selama memimpin Majelis Ulama Indonesia, Hamka telah melakukan berbagai program, antara lain:

1. Memberi informasi tentang keberadaan, tugas dan fungsi MUI kepada masyarakat.

⁴⁴ M. Yunan Yusuf, ed., *Ensiklopedi Muhammadiyah* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), h. 268.

2. Menjalin hubungan yang erat dengan berbagai organisasi Islam di Indonesia dan di tingkat internasional.
3. Meningkatkan ukhwh Islamiyah melalui aktivitas silaturahmi, diskusi dan seminar.
4. Melakukan berbagai aktivitas dan kunjungan ke berbagai organisasi Islam di Indonesia dalam upaya menyamakan konsepsi dan persepsi dalam perjuangan Islam di tingkat nasional.
5. Menjalin hubungan dengan negara-negara Islam dan aktif mengikuti aktivitas keislaman tingkat internasional, seperti Kongres Masjid di Mekah, Festival Kebuyaan Islam di London, Konferensi Islam di Kairo dan Karaci dan mengunjungi umat Islam di negara-negara yang minoritas muslim, seperti Jepang.⁴⁵

Pada masa kepemimpinan Hamka, telah dikeluarkan fatwa tentang hukum natal bersama. Fatwa ini dikeluarkan terkait dengan fenomena umat Islam ikut merayakan Natal. Oleh karena itu, Hamka pada masa itu merasakan perlu membuat fatwa. Fatwa tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Perayaan Natal di Indonesia meskipun tujuannya merayakan dan menghormati Nabi Isa as, akan tetapi hal itu tidak dapat dipisahkan dari ibadah bagi agama Kristen.
- b. Umat Islam yang terlibat dalam acara Natal, hukumnya adalah haram.
- c. Agar umat Islam tidak terjerumus kepada syubhat dan larangan Allah SWT, dianjurkan untuk tidak mengikuti kegiatan Natal.⁴⁶

Meskipun fatwa tersebut bertujuan melindungi umat Islam dari mencampuradukkan aktivitas keagamaan, namun Hamka mendapat kecaman dari berbagai pihak. Pihak pemerintah menolak fatwa ini karena dianggap mengganggu hubungan antara Islam dengan Kristen. Oleh karena itu, Hamka dibujuk untuk membatalkan faktwa tersebut. Hamka mengibaratkan kondisi itu sebagai "Kue Bika" yaitu dipanaskan atas dan bawah. Hamka tidak tunduk pada keinginan pemerintah. Ia bersikukuh

⁴⁵ Ibid., h. 269.

⁴⁶ Departemen Agama RI, *Himpunan Fatwa Majelis Ulama Indonesia* (Jakarta: Bagian Proyek Sarana dan Prasarana produk Halal Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam dan Penyelenggaraan Haji, 2003), h. 235-242.

bahwa fatwa tersebut sudah benar dan Hamka berkata: "Kebenaran harus tegak, walaupun langit runtuh". Kemudian, karena tidak sesuai dengan keinginan pemerintah, Hamka akhirnya mengundurkan diri sebagai Ketua Umum MUI pada tahun 1981 M. Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan perjuangan Hamka dalam bidang dakwah seperti dalam tabel berikut:

Jadual 5.1

Perjuangan Dakwah HAMKA

Bil	Media dan institusi	Bentuk aktiviti
1	Buku: 1. Islam dan Adat Minangkabau 2. Tenggelam Kapal Van Der Wijck 3. Merantau ke Deli	1. Memperbetul adat Minangkabau yang tidak bersesuaian dengan Islam. 2. Kritikal terhadap adat yang memandang rendah isteri dari etnik lain dan tidak bertanggungjawab terhadap anak. 3. Kritikal terhadap adat yang mendorong timbulnya poligami.
2	Majalah Pedoman Masyarakat Panji Masyarakat	1. Menggelorakan semangat kemerdekaan Indonesia. 2. Mendorong Ukhwah Islamiyah
3	Partai Masyumi	Memperjuangkan Islam sebagai dasar negara di parlimen bersama M. Natsir.
4	Muhammadiyah	Berdakwah keliling Indonesia dengan menggelorakan semangat kembali kepada al-Quran dan Sunnah, membanteras tahyul, bid'ah, syirik dan khurafat.
5	Majelis Ulama Indonesia	Memberi fatwa bahwa merayakan natal bersama hukumnya haram.

B. PERJUANGAN DAKWAH M. NATSIR

M. Natsir dikenal sebagai tokoh nasional dan internasional. Beliau tidak hanya memiliki gagasan dan pemikiran yang melampaui batas zamannya, melainkan aktif berjuang secara nyata dalam berbagai bidang kehidupan. Hasil perjuangannya sejauh ini dapat dirasakan oleh bangsa Indonesia khususnya dan umat Islam di dunia internasional pada umumnya. Pembahasan berikut menguraikan perjuangan dakwah M. Natsir dalam berbagai bidang.

1 Melalui Jalur Pendidikan

M. Natsir, memulai perjuangannya melalui lembaga pendidikan. Keterlibatan M. Natsir dalam dunia pendidikan secara formal dimulai pada tahun 1932 M. Ia mendirikan sekolah "Pendidikan Islam" di Bandung. Pada tahun 1932 M sampai 1942 M, beliau ditunjuk untuk memangku jabatan Direktur Pendidikan Islam Bandung.⁴⁷ Selanjutnya menjabat Kepala Biro Pendidikan Bandung pada tahun 1942-1945 M. Sebagai tokoh pemandu umat, M. Natsir mengawali karyanya dalam bidang pendidikan berpangkal dari kesadaran sejarah.

Beliau menjelaskan bahwa kurikulum pendidikan yang diterapkan di HIS, MULO dan AMS atau sekolah-sekolah Belanda lainnya tidak memberikan kesempatan kepada pelajar Islam untuk belajar agama di sekolah. Kurikulum yang demikian akan berpengaruh terhadap lulusan yang berjiwa sekuler yaitu perilaku yang memisahkan kehidupan dunia dan akhirat. Bahkan ada usaha penjajah untuk melakukan pemisahan dalam bidang pendidikan, sehingga dapat memperkuat pengaruh atau hegemoni Belanda di Indonesia. Sementara pada sisi lain, penjajah memiliki agenda tersembunyi yaitu kristenisasi dan memberi dukungan terhadap umat Kristen.

M. Natsir juga melihat bahwa pendidikan agama yang dipelajari di pondok-pondok pesantren, tidak diiringi dengan pendidikan modern. Artinya pihak pengelola pesantren tidak memberikan kesempatan kepada pelajar-

⁴⁷ Bandung adalah ibu kota Provinsi Jawa Barat. Berdasarkan sensus tahun 2010 jumlah penduduknya 43.021.826 jiwa. Badan Pusat Statistik, *Penduduk Indonesia 2010*, h. 11.

pelajar Islam untuk berkembang secara optimal sesuai kemajuan ilmu pengetahuan. Beliau berpendapat bahwa lembaga pendidikan Islam harus mampu melahirkan pelajar-pelajar yang berhasil dalam berbagai bidang, sehingga dapat menjadi pemimpin nasional yang memiliki wawasan luas.

Bertitik-tolak dari kesadaran itu, M. Natsir memandang perlu adanya sekolah yang mengajarkan pengetahuan komprehensif dan berimbang antara ilmu agama dan ilmu-ilmu modern. Oleh karena itu, menurut beliau, tidak ada jalan lain kecuali orang Islam harus mendirikan sekolah sendiri dan merencanakan kurikulum yang sesuai dengan era modern, sehingga dapat melahirkan siswa yang memiliki wawasan luas. Menurut M. Natsir, ilmu modern lebih menekankan pengisian otak, sedangkan ilmu agama memperteguh iman dan menyirami kalbu manusia.⁴⁸ Oleh karena itu, rencana pendirian sekolah Islam akhirnya menjadi kenyataan dengan adanya dukungan kuat dari guru beliau yaitu A. Hassan dan bantuan keuangan oleh H. Muhammad Yunus, seorang pengusaha pada waktu itu. Seperti disebut sebelum ini, sekolah yang didirikan oleh M. Natsir diberi nama "Pendidikan Islam". M. Natsir memimpin sekolah ini selama sepuluh tahun, yaitu 1932-1942 M.⁴⁹

Setidaknya ada dua hal penting yang dapat kita petik dari kisah M. Natsir dan perjuangannya dalam dunia pendidikan. *Pertama*, ia belajar dan mempelajari ilmu agama dengan semangat yang tinggi dan niat yang ikhlas. Beliau belajar dari ulama dan pejuang Islam yang berpengaruh pada masa itu. Hal inilah kemudian membentuk kepribadian beliau yang santun, berpikiran maju dan memiliki sikap patriotisme dalam mewujudkan kebenaran searah dengan tujuan Islam. *Kedua*, M. Natsir tidak terpengaruh dengan harta benda, bahkan rela meninggalkan peluang pekerjaan dengan pemerintah penjajah meskipun ditawarkan gaji yang lumayan. Selanjutnya M. Natsir memilih untuk bekerja dalam dunia pendidikan untuk membangun umat secara langsung. Hal ini terbukti ketika M. Natsir menawarkan diri untuk mengajar agama di beberapa sekolah umum dan ia mengajar secara sukarela, tanpa meminta gaji.⁵⁰ Di samping itu, M. Natsir juga memiliki wawasan dan misi yang jelas dalam pembelaan terhadap Islam.

⁴⁸ Thohir Luth, *M. Natsir: Dakwah dan Pemikirannya*, h. 40.

⁴⁹ Lukman, *100 Tahun Mohammad Natsir*, h. 425.

⁵⁰ Thohir Luth, *M. Natsir: Dakwah dan Pemikirannya*, h.24.

Selain itu, prinsip hidup M. Natsir terlihat dalam buku dan artikel-artikelnya. Ia sangat fokus pada berbagai masalah dalam Islam, dan semangat dan kepercayaan diri yang tinggi dalam menghadapi sekularisme Barat. Menurut Nurcholis Madjid, M. Natsir optimis dalam menghadapi tantangan zaman merupakan salah satu keunggulan yang tercermin dari kemantapan tauhid beliau.⁵¹

Kinerja cemerlang beliau saat bersekolah di HIS, MULO dan AMS telah menjadikan M. Natsir seorang yang percaya diri dan tidak silau dengan kehebatan Barat yang waktu itu banyak memperdaya kaum terpelajar dan elite bangsa. Selanjutnya pada masa penjajahan Jepang, M. Natsir diangkat menjadi sekretaris Sekolah Tinggi Islam Jakarta.

Sejak 1943 M, M. Natsir menggunakan media massa dalam membicarakan kebutuhan Sekolah Tinggi Islam (STI), misalnya melalui majalah Pedoman Masyarakat yang dipelopori oleh HAMKA. M. Natsir telah memulai pencerahan pemikiran, dan sejak itu lahir gagasan baru yang mengawali gerakan Islam di Indonesia melalui Pendidikan Tinggi. Ia tercatat sebagai salah seorang dari dua tokoh penting yang menjadi pendiri gagasan Sekolah Tinggi Islam, selain Soekiman (1898-1974 M).⁵² Kemudian melalui Yayasan Studi Islam yang diketui oleh Mohammad Hatta dan M. Natsir diangkat sebagai sekretaris. Mereka mendirikan Sekolah Tinggi Islam (STI) di Jakarta pada 8 Juli 1945 M. Kemudian pada tahun 1946 M, karena Ibu Kota pindah ke Yogyakarta, maka STI juga ikut pindah. Kemudian, pada 22 Maret 1948 M, Sekolah Tinggi Islam dinaikkan taraf menjadi Universitas Islam Indonesia (UII) hingga kini.⁵³

Menurut Dawam Rahardjo, keistimewaan STI adalah karena ia didirikan oleh dua kategori intelektual.⁵⁴ Kategori pertama, intelektual tradisional, yaitu KH. Wahid Hasyim (1914-1953 M) dari NU, KH. Mas Mansur, KH. A. Kahar Muzakar dan KH. Fathurahman Kafrawi (1901-1969 M). Ketiga-tiga mereka merupakan tokoh Muhammadiyah. Kategori kedua, intelektual modern, yaitu Muhammad Hatta, M. Natsir, Sukiman

⁵¹ Nurcholis Madjid, "Natsir Seorang Tokoh yang Universalis" dalam Abibullah, *Pemikiran dan Perjuangan*, h. 59.

⁵² Dawan Raharjo, *Islam dan Transformasi Budaya* (Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, (2002), h. 99.

⁵³ *Ibid.*, h. 101-102.

⁵⁴ *Ibid.*, m.s. 99.

Wirjosandjoyo, Muhammad Roem, Abikusno Tjokrosujoso dan H. Anwar Tjokroaminoto.

M. Natsir begitu cinta akan ilmu dan institusi pendidikan. Hal itu terbukti berdasarkan jumlah universitas Islam yang ikut andilnya, yaitu Universitas Islam Indonesia (UII), Universitas Islam Bandung (UNISBA), Universitas Islam Sumatera Utara (UISU), Universitas Riau (UNRI) dan Universitas Ibnu Khaldun Bogor. Di samping itu, M. Natsir juga merupakan pendiri Masjid Salman Institut Teknologi Bandung (ITB).⁵⁵ Gagasan dan usaha M. Natsir inilah kemudian mendorong setiap kampus untuk membangun masjid.

2. PENGGUNAAN MEDIA MASSA

Sebagaimana Hamka, M. Natsir juga berdakwah melalui tiga serangkai yaitu *bi al-lisan*, *bi al-Kitabah* (tulisan) dan *bi al-hal* (perbuatan). Aktivitas dakwah M. Natsir dalam bentuk tulisan dimulai saat ia masih sekolah di AMS Bandung. Tulisan pertama beliau adalah menyangkal dan mengoreksi ceramah yang disampaikan oleh pendeta Christoffel di Bandung. Hal ini menunjukkan keberanian dan semangat sebagai mujahid dakwah. Pendeta Christoffel dalam ceramahnya yang berjudul *Quran en Evangelis* dan *Muhammad als Profeet* banyak menyerang agama Islam dan Muhammad sebagai Rasul. Kedua tema ceramahnya, kemudian dimuat kembali dalam koran *Algemeen Indisch Dagblad*.⁵⁶ Oleh karena itu, M. Natsir memberanikan diri untuk mengoreksi dan meluruskannya, setelah ia berkonsultasi dengan A. Hassan.

M. Natsir sering menulis di beberapa majalah, antara lain, majalah Pembela Islam, An-Nur, Pedoman Islam dan Panji Islam.⁵⁷ Sejak 1936-1940 M. Natsir sering berpolemik dengan Soekarno.⁵⁸ Hal yang sangat mengagumkan bahwa meskipun mereka berpolemik, namun tetap bersahabat

⁵⁵ "Semua Bermula di Jalan Lengkong", dalam majalah *Tempo*, 20 Juli 2008, h. 109.

⁵⁶ Laporan Utama, "Moral Polemik Mohammad Natsir", dalam majalah *Suara Masjid*. Jakarta: Pebruari 1993. h. 18.

⁵⁷ Abibullah Djaini, *Pemikiran dan Perjuangan Mohammad Natsir*, h. 91.

⁵⁸ Beliau seorang Muslim tetapi menempatkan dirinya sebagai tokoh nasionalis sekular atau netral agama dengan faham nasionalismenya.

baik. Hal itu terbukti atas kepercayaan Soekarno kepada M. Natsir sebagai Menteri Penerangan (1946-1949 M) dan Perdana Menteri (1950-1951 M) pada masa Orde Lama.

3. MELALUI JALUR POLITIK DAN PEMERINTAHAN

Keikutsertaan M. Natsir dalam bidang politik, berdasarkan kepada sebuah kesadaran ingin bebas dari cengkeraman penjajah Belanda. Perhatiannya dalam bidang ini dimulai ketika mengikuti organisasi *Jong Islamiten Bond* (JIB) saat bersekolah di MULO Padang. Melalui organisasi inilah ia mengenal politik, perjuangan nasional dan mengenal tokoh-tokoh pejuang kemerdekaan Indonesia. Kepahamannya dalam bidang politik menjadi semakin mendalam saat menjadi Wakil Ketua JIB Cabang Bandung. Di samping itu, beliau juga terkecimpung dalam organisasi Budi Utomo. Kiprahnya dalam bidang politik dan pemerintahan adalah sebagai berikut:

1945 - 1946 M - Anggota Badan Pekerja Komite Nasional Indonesia Pusat.

1946 - 1949 M - Menteri Penerangan RI.

1949 - 1958 M - Ketua Umum Partai Masyumi.

1950 - 1951 M - Perdana Menteri RI.

1958 - 1960 M - Anggota Pemerintah Revolusioner Republik Indonesia (PRRI).

Keterlibatan M. Natsir dalam kegiatan politik praktis untuk pertama sekali adalah atas ajakan K.H.A. Kahar Muzakar. Ajakan tersebut mendapat respon dari M. Natsir, sehingga akhirnya dia bergabung dengan Komite Nasional Indonesia (KNI) yang kemudian menjadi Komite Nasional Indonesia Pusat (KNIP), yang berfungsi sebagai lembaga perwakilan rakyat pada awal kemerdekaan.⁵⁹

Disebabkan M. Natsir sudah cukup terkenal pada masa itu, maka ia langsung diangkat sebagai anggota Badan Pekerja KNIP. Perjuangan dakwah M. Natsir melalui jalur politik dan pemerintahan atau struktural terkait dengan pandangannya tentang hubungan antara agama dengan negara. Menurut M. Natsir, Islam adalah agama lengkap dan sempurna

⁵⁹ Yusril Ihza Mahendra, *Dinamika Tatanegaraan Indonesia*. Jakarta: Gema Insani Press, 1996).h. 126.

yang mengatur kehidupan negara dan masyarakat. M. Natsir menganut prinsip integrasi antara agama dan negara.

4. MELALUI PARTAI MASYUMI DAN PARLEMEN

MASYUMI adalah singkatan dari Majelis Syura Muslimin Indonesia. Pada awal berdiri, Masyumi merupakan organisasi sosial keagamaan, yaitu pada masa penjajahan Jepang di Indonesia. Kemudian berubah menjadi organisasi sosial politik, yaitu Partai Masyumi, berdasarkan hasil Mukhtar Islam Indonesia pada tanggal 7-8 November 1945 di Yogyakarta. Pendirinya adalah KH. Wahid Hasyim,⁶⁰ KH. A Kahar Muzakar⁶¹ dan Mohammad Roem.

Keunggulan M. Natsir dalam bidang politik banyak ditentukan oleh posisinya dalam partai Masyumi. Ia menjadi Ketua Umum Masyumi pada tahun 1949-1958 M, yaitu selama sepuluh tahun. Kedudukannya sebagai Ketua Umum memungkinkan ia menjadi anggota parlemen. Dalam musyawarah parlemen sejak tahun 1957-1958 M, M. Natsir memberikan kontribusi pemikiran yang cemerlang, khususnya yang berhubungan dengan Islam sebagai dasar negara. Keterlibatan M. Natsir sebagai wakil Masyumi dalam perdebatan ideologi yang sedang dimusyawarahkan di parlemen adalah sah. Oleh sebab itu, perjuangan Negara Islam waktu itu tidak ada kesalahan. Terkait dengan hal ini, Adnan Buyung Nasution mengatakan:⁶²

⁶⁰ Beliau merupakan putra dari KH. Hasyim Asy'ari, lahir di Jombang, Jawa Timur pada tahun 1914 M/1334 H. Sebagai anak ulama dari kecil lagi sudah belajar dasar-dasar ilmu keislaman dari ayahnya. Sejak usia 13 tahun belajar di beberapa pesantren di Pulau Jawa dan pada usia 17 tahun beliau belajar agama di Mekah selama satu tahun. Sekembalinya dari Mekah, mengusulkan kepada ayahnya mengenai perubahan sistem dan metode belajar di pesantren Tebuireng yang dipimpin ayahnya. Dalam proses persiapan kemerdekaan Indonesia, beliau terpilih sebagai anggota BPUPKI, anggota panitia 9 yang bertugas membuat rancangan pembukaan Undang-Undang Dasar 1945. Setelah kemerdekaan beliau menjadi Menteri Agama (1950-1952). Beliau juga dikenal sebagai tokoh pembaruan pendidikan di Indonesia dan meninggal dunia pada 19 April 1953 di Jombang. Harun Nasution, *et.al*, *Ensiklopedi Islam*, h. 978-980.

⁶¹ Beliau lahir pada tanggal 24 Maret 1921 di Desa Lanipa Bone, Sulawesi Selatan. Belajar di sekolah Islam Muhammadiyah di Surakarta. Selain belajar beliau aktif pula dalam gerakan pemuda, yaitu menjadi pemimpin lokal Pemuda Muhammadiyah dan pemimpin Hizbul Wathan.

⁶² Beliau lahir di Jakarta pada 20 Juli 1934. Menyelesaikan Sarjana Hukum

Jadi salah besar kalau M. Natsir dianggap tokoh sektarian. Bagi saya Natsir seorang demokrat sejati. Beliau itu dari tahun 1945 sampai dengan menjelang pemilu, bicara tentang kepentingan umat Islam. Karena beliau memang mewakili umat Islam. Tapi sebagai negarawan, beliau seorang demokrat sejati. Coba cari bukti atau apakah bukti bahwa ia memperjuangkan dan hanya mementingkan kepentingan umat Islam saja, ketika menjadi Perdana Menteri? Atau waktu jadi Menteri Penerangan. Saya yakin tidak ada satu bukti pun yang bisa diberikan, yang dapat mencoret daftar riwayat hidup M. Natsir sebagai seorang demokrat sejati.⁶³

Kesan perjuangan M. Natsir dapat dilihat dalam pidatonya di musyawarah parlemen pada 12 November 1957 M, dengan tema "Islam Sebagai Dasar Negara". Beliau berkata:

Bukan semata-mata karena umat Islam adalah golongan terbanyak di kalangan rakyat Indonesia seluruhnya, sehingga kami memajukan Islam sebagai dasar Negara kita. Tetapi menurut pada keyakinan kami, ajaran-ajaran Islam yang mengenai ketatanegaraan dan masyarakat memiliki sifat-sifat yang sempurna bagi kehidupan. Negara dan masyarakat serta dapat menjamin hidup keragaman atas saling harga-menghargai antara berbagai golongan di dalam negara.⁶⁴

Kapasitas M. Natsir sebagai seorang negarawan, pemimpin umat, maupun sebagai Ketua Umum Partai Masyumi telah memberikan sumbangan sangat berharga untuk kelangsungan hidup beragama dan bernegara. Kecintaan beliau kepada keutuhan negara kesatuan Republik Indonesia dapat dilihat pada sikapnya. Ketika terjadinya perpecahan wilayah nusantara menjadi 17 bagian, maka pada tanggal 3 April 1950 M, ia mengajukan gagasan "Mosi Integral" untuk menyatukan kembali Negara Kesatuan Republik Indonesia.

di Universitas Indonesia pada 1964 dan doktor di Universitas Leiden pada 1992. Beliau menjabat sebagai Dewan Penasehat Presiden Susilo Bambang Yudhoyono periode 2004-2009.

⁶³ Adnan Buyung Nasution, "Natsir Tidak Sektarian" dalam *Majalah Suara Masjid*. No. 221, Pebruari 1993. Jakarta: Ikatan Masjid Indonesia, h. 10.

⁶⁴ M. Natsir, *Agama dan Negara dalam Perspektif Islam* (Jakarta: Media Dakwah, 2001), h. 203.

Bagi Soekarno, sekularisasi yang dilakukan Mustafa Kamal Attaturk (1881-1938 M) di Turki adalah cara terbaik untuk dunia Islam. Sebaliknya, M. Natsir berpendapat bahwa untuk menuju demokrasi dan modernisasi Islam tidak harus mengorbankan ajaran Islam. Ini berarti, semodern manapun negara, ia tetap tidak bertentangan dengan prinsip Islam.

5. MELALUI PEMERINTAH REVOLUSIONER REPUBLIK INDONESIA

Pada 30 November 1957 M, terdapat percobaan pembunuhan terhadap Presiden Soekarno. Hal tersebut dituduhkan kepada Gerakan Pemuda Islam Indonesia (GPII). Selain itu, Soekarno juga menuduh Masyumi bekerjasama dengan CIA (*Central Intelligence Agency*) atau badan intelijen Amerika Serikat untuk membunuhnya. Dalam kaitan ini, M. Natsir ikut dituduh, namun tidak ada bukti keterlibatan beliau. Oleh karena itu, hubungan Soekarno dengan M. Natsir menjadi renggang. Kemudian, demi menjaga keamanan diri dan keluarga, M. Natsir ke Sumatera dan kemudian bergabung dengan Pemerintah Revolusioner Republik Indonesia (PRRI).⁶⁵ PRRI merupakan kelompok oposisi yang menentang pelanggaran Presiden Soekarno terhadap Undang-Undang Dasar 1945 (UUD 1945) dan dominannya kekuatan Partai Komunis Indonesia (PKI) di pemerintahan dan berkembangnya konsepsi demokrasi terpimpin. M. Natsir berpandangan bahwa Komunis merupakan kelompok yang berbahaya dan menjadi ancaman bagi negara dan bangsa.

Keterlibatan M. Natsir dalam PRRI menimbulkan berbagai kritikan, karena sikap beliau dipandang bertentangan dengan pemerintah. M. Natsir pada mulanya aktif berjuang untuk kemerdekaan Indonesia dan setelah kemerdekaan beliau menjadi Menteri Penerangan (1946-1949 M) dan Perdana Menteri (1950-1951 M). Banyak pihak mengakui jasa beliau amatlah besar karena berhasil menyatukan kembali Republik Indonesia yang pernah berpecah menjadi 17 negara bagian. Jasa tersebut juga sangat dihargai oleh presiden Soekarno dan juga bangsa Indonesia. Keterlibatan beliau dalam PRRI bukan dimaksudkan sebagai sebagai subversif, namun karena

⁶⁵ Hendra Gunawan, *M. Natsir dan Darul Islam* (Jakarta: Media Dakwah, 2000), h. 28.

kecintaannya kepada negara, sehingga merasa perlu mengoreksi kesalahan yang dilakukan oleh Soekarno.

Namun, penilaian pemerintah terhadap keterlibatan M. Natsir dalam PRRI dianggap sebagai pembangkangan. Akhirnya ia menjalani tahanan politik selama enam tahun. M. Natsir dipenjar di Batu Malang Jawa Timur dari tahun 1960 M sampai 1962 M, di rumah tahanan militer Jakarta dari tahun 1962 M sampai 1966 M. Sementara sejawatnya Sjafruddin Prawiranegara (1911-1989 M) dan Burhanuddin Harahap (1917-1987 M) ditahan di Jawa Tengah, dan Sumitro Djojohadikusumo (1927-1998 M) pergi ke luar negeri. Kemudian, M. Natsir dibebaskan pada tahun 1966 M tanpa melalui proses pengadilan.⁶⁶ Hal itulah yang menyebabkan M. Natsir tidak mendapat pengakuan sebagai pahlawan dari pemerintah Orde Baru. Namun akhirnya pada 10 November 2008 M, M. Natsir dinobatkan juga sebagai Pahlawan Nasional bertepatan dengan Hari Pahlawan.

6. MELALUI DEWAN DAKWAH ISLAM INDONESIA

Setelah dibebaskan dari penjara pada tahun 1966 M, M. Natsir tidak lagi aktif dalam bidang politik. Pada tahun 1967 beliau mendirikan Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia (DDII) bersama tokoh-tokoh Islam lainnya.⁶⁷ Sejak organisasi ini didirikan sampai beliau meninggal 1993 M, Ketua Umum Dewan Dakwah tetap dipercayakan kepada beliau. Pendiri Dewan Dakwah yang merupakan tokoh-tokoh Masyumi berpandangan bahwa politik dan dakwah tidak dapat dipisahkan. Politik yang dilakukan oleh Dewan Dakwah adalah politik amar makruf nahi mungkar.

M. Natsir mengatakan: "Dulu berdakwah lewat politik dan sekarang berpolitik melalui jalur dakwah". Dalam pandangannya keberadaan Dewan Dakwah setaraf dengan politik.⁶⁸ Dewan Dakwah menjadi wadah

⁶⁶ Lukman Hakiem, *Pemimpin Pulang: Rekaman Peristiwa Wafatnya M. Natsir* (Jakarta: Piranti Ilmu, 1993), h.18.

⁶⁷ Ketua pertama Dewan Dakwah adalah Ketua Mohammad Natsir, Wakil Ketua M. Rasjidi, Sekretaris Bukhari Tamam, wakil sekretaris Nawawi Duski, Bendahari adalah Hasan Basri. Sedangkan anggotanya Taufiqurrahman, Mukhtar Lintang, Zainal Abidin Ahmad, Prawoto Mangkusasmito, Mansur Daud Datuk Palimo Kayo, Osman Raliby dan Abdul Hamid. Lukman Hakiem, *Menunaikan Panggilan Risalah: Dokumen Perjalanan Dewan Dakwah Islam Indonesia* (Jakarta: DDII, (1997), h. 10.

⁶⁸ M. Natsir, *Politik Melalui Jalur Dakwah* (Jakarta: Abadi, 1998), h. 22.

perjuangan M. Natsir dan kawan-kawannya untuk kepentingan Islam. Organisasi ini dari waktu ke waktu terus berkembang. Berbeda dengan Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah, Dewan Dakwah lebih terfokus pada bidang dakwah dalam bentuk tiga serangkai; dakwah *bi al-lisân*, *bi al-Kitâbah* dan *bi al-hâl*.⁶⁹

Untuk pengembangan dakwah ke seluruh pelosok tanah air, M. Natsir berupaya membentuk cabang Dewan Dakwah di seluruh wilayah. Hal ini dimaksudkan agar dakwah dapat menyentuh berbagai lapisan masyarakat Islam Indonesia. Sumber dana organisasi ini merupakan infak, zakat dan sedekah yang dikumpulkan dari para *muhsinin*. Dewan Dakwah ikut membantu mengadakan berbagai sarana peribadatan, pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan.

Sampai sejauh ini, Dewan Dakwah terus-menerus mendidik umat melalui para da'i yang ditempatkan hampir di seluruh pelosok tanah air. Mulai dari kota, sampai ke desa-desa terpencil, daerah transmigrasi, suku terasing dan daerah terpencil lainnya.⁷⁰ Dalam memaksimalkan peran Dewan Dakwah, ada dua sasaran utama. *Pertama*, meningkatkan kualitas dakwah. Di dalamnya tercakup persoalan penyempurnaan system, sarana dan prasarana, peningkatan teknik komunikasi terutama dalam menghadapi tantangan dari pihak luar Islam. *Kedua*, perencanaan dan manajemen dakwah. Di dalamnya mencakup persoalan penelitian dakwah dan kerjasama dengan berbagai pihak dalam upaya meningkatkan kualitas masyarakat Islam.⁷¹

Dalam rangka melanjutkan cita-cita dan perjuangan M. Natsir, Dewan Dakwah telah mendirikan Sekolah Tinggi Ilmu Dakwah (STID) Mohammad Natsir pada tahun 1999 M. Pengurus Dewan Dakwah melihat peta kehidupan umat Islam dewasa ini dan kecenderungan global, semakin mengarah kepada liberalisme dan sekularisme. Hal tersebut telah membawa arus yang begitu kuat untuk pergeseran pemahaman keagamaan umat. Kemudian, dari hari ke hari semakin dirasakan pendangkalan aqidah umat, belum lagi usaha-usaha sistematis lainnya yang dilakukan dalam rangka mendangkalkan aqidah umat, dari pihak eksternal.

Di samping itu, kondisi internal umat Islam juga masih sangat tertinggal

⁶⁹ Lukman, *Menunaikan Panggilan Risalah*, h. 22.

⁷⁰ *Ibid.*, h. 34.

⁷¹ *Ibid.*, h. 35.

dalam hal kualitas intelektual, dibandingkan dengan umat-umat yang lain. Untuk itu, umat Islam dituntut untuk meningkatkan kapasitas dan kemampuan intelektualnya sehingga dapat menerjemahkan setiap pesan-pesan suci ajaran Islam dalam kehidupannya, baik sebagai sumber inspirasi bangunan keilmuan Islam maupun sumber etika kehidupan sehari-hari.⁷² Selaras dengan itu, Yayasan Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia, memiliki kepedulian dalam mewujudkan kehidupan umat Islam agar memiliki keunggulan intelektual dan spiritual secara integral dalam naungan al-Quran dan Sunnah. Usaha yang dilakukan adalah mencerdaskan umat melalui peningkatan kualitas da'i dengan menyelenggarakan program pendidikan sarjana melalui lembaga Sekolah Tinggi Ilmu Dakwah (STID) Mohammad Natsir.⁷³

Misi sekolah ini adalah untuk melanjutkan gagasan dan perjuangan M. Natsir. Selain itu, pendiri lembaga ini turut bertanggung jawab dalam membangun dan membina peradaban melalui Islamisasi ilmu dan kampus serta penyiaran peradaban Islamiyah. Tujuannya adalah untuk melahirkan sumber daya manusia yang berkualitas sebagai kader-kader pemikir Muslim. Lulusan STID Mohammad Natsir diharapkan dapat menjadi pemimpin umat yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai Islam untuk pembangunan umat.⁷⁴ Dalam memberikan wawasan keilmuan, Sekolah Tinggi Ilmu Dakwah Mohammad Natsir selain menekankan ilmu dakwah dan usuluddin, juga pada bahasa dan sastra. Dengan demikian, diharapkan akan melahirkan tradisi intelektualisme Islam yang *kaffah* sebagai generasi ilmuwan yang berciri *ulul albab*. Barasaskan uraian di atas, rangkuman perjuangan dakwah M. Natsir dapat dirumuskan seperti berikut:

⁷² Lukman, *100 Tahun Mohammad Natsir*, h. 211.

⁷³ *Ibid.*, h. 247.

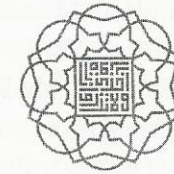
⁷⁴ *Ibid.*, h. 256.

Tabel 5.2.

Perjuangan Dakwah M. Natsir

No	Media dan Institusi	Aktivitas
1	Mendirikan Pendidikan Islam	Perancangan kurikulum modern untuk mempersiapkan pemimpin kebangsaan
2	Media Massa	1. Berpolemik dengan pendeta tentang Nabi Muhammad Saw. dan Islam. 2. Berpolemik dengan Soekarno tentang konsep Islam untuk memberikan pemahaman yang sebenarnya tentang Islam dalam berbagai aspek kehidupan.
3	PRRI	Mengkritik pemerintah terhadap penyimpangan Undang-Undang Dasar dalam sistem pemerintahan.
4	Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia	Membangun masjid, institusi pendidikan dan rumah sakit. Pengiriman da'I ke daerah-daerah transmigrasi dan daerah terpencil.

M. Natsir, dalam perjuangannya tidak pernah bergeser dari cita-cita semula, yaitu ingin memajukan Islam baik pada tingkat nasional maupun internasional. Pada tingkat nasional, beliau menginginkan berlakunya syariat Islam untuk pribadi, masyarakat dan negara, baik melalui jalur kultural maupun struktural. Sedangkan pada tingkat internasional, beliau mengharapkan agar setiap negara harus memperoleh kemerdekaan, sehingga bebas menentukan dan mengatur kehidupan bangsa dan negara masing-masing.[]



Bagian Keenam

ANALISIS DAKWAH KULTURAL DAN STRUKTURAL

A. DAKWAH KULTURAL

Perlu ditegaskan kembali bahwa dakwah kultural yang dimaksud aktivitas dakwah yang dilakukan oleh da'i, lembaga yang didirikan oleh masyarakat dan organisasi Islam dengan berbagai pendekatan budaya. Secara praktis, dakwah kultural memiliki dua dimensi. *Pertama*, pemanfaatan setiap institusi, organisasi dan media untuk kesuksesan dakwah. *Kedua*, upaya memanfaatkan dan memperbaiki tradisi, adat dan budaya sehingga sesuai dengan ajaran Islam.

Aktivitas dakwah kultural di Indonesia berjalan seiring dengan kegiatan dakwah *fardiyah* dan jamaah. Dakwah *fardiyah*, biasanya dilakukan oleh pendakwah tanpa keterikatan dengan organisasi dakwah dan tanpa dipersyaratkan memiliki kompetensi yang sebagaimana dakwah jamaah. Dakwah jamaah merupakan aktivitas dakwah melalui organisasi Islam atau organisasi dakwah dengan berbagai program dan aktivitas di dalamnya. Organisasi ini umumnya memiliki berbagai program yang berkaitan dengan keagamaan dan salah satunya adalah aktivitas dakwah, baik dakwah *bil al-lisan*, *bi al-Kitabah* maupun dakwah *bi al-hal*.

Organisasi dakwah dibedakan menjadi dua kategori yaitu bersifat

tradisional¹ dan modern.² Organisasi yang bersifat tradisional, diantaranya: Mathla'ul Anwar (1905 M), Nahdlatul Ulama atau nama singkatannya NU (1926 M), Jami'atul Washliyah (1930 M), Tarbiyah Islamiyah (1930 M), Al-Ittihadiyah (1935 M), Ittihadul Muballighin (1978 M) dan Dewan Dakwah Islamiyah (1978 M). Sedangkan organisasi yang bersifat modern, diantaranya: Muhammadiyah (1912 M), Persatuan Islam atau PERSIS (1923 M), Jamiah al-Khair (1923 M), Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia atau DDII (1967 M), dan Ikatan Da'i Indonesia atau IKADI (1992 M).³

Keberadaan semua organisasi tersebut adalah sangat penting dalam rangka mempercepat proses dakwah kultural. Ia mampu menjangkau sampai ke desa-desa dalam pembangunan masyarakat yang masih terikat dengan tradisi dan budaya setempat. Sesungguhnya, keberadaan dakwah Islam senantiasa bersentuhan dengan realitas sosial. Dalam perspektif sejarah, interaksi dakwah Islam dengan realitas sosiobudaya menciptakan dua kemungkinan. *Pertama*, dakwah Islam mampu memberi pengaruh terhadap lingkungan dalam arti memberi dasar filosofi, arah, dorongan

¹ Sebuah organisasi yang dikategorikan tradisional jika dalam bidang fikih mereka menganut salah satu mazhab konvensional. Umumnya organisasi tradisional di Indonesia menganut mazhab al-Syâfi'i. Organisasi tradisional ini juga disebutkan sebagai "kaum tua". Lihat, M. Mukhsin Jamil, *et.al.*, *Nalar Islam Nusantara* (Cirebon: Fahmina Institute, 2008), h. 194-195.

² Disebut modernis karena mereka tidak mengikuti atau menganut salah satu mazhab yang konvensional dalam bidang fikih. Mereka cenderung pada upaya pembaharuan pemahaman terhadap ajaran Islam, selain berusaha untuk pemurnian Islam dari adat dan budaya yang bertentangan dengan ajaran Islam. Organisasi modernis ini dikenal sebagai "kaum muda". Namun, Muhammadiyah sebagai salah satu organisasi modernis yang tidak mau terikat dengan mazhab, lalu membuat rumusan metodologi *manhaj tarjih*. Hal ini sebenarnya telah mengarah pada pembentukan mazhab baru. Jadi, Muhammadiyah menghindari dari suatu mazhab untuk menuju pada mazhab baru. Lihat, *Ibid.*, h. 106.

³ Selain organisasi dakwah yang telah disebut di atas, terdapat organisasi baru yang lebih spesifik dalam gerakan dakwah di Indonesia. Organisasi ini dipandang oleh sebagian orang bersifat radikal dalam gerakan dakwahnya, yaitu *Hizbut Tahrir* (1980), Komite Indonesia untuk Solidaritas Dunia Islam atau disingkat dengan KISDI (1987), Majelis Mujahidin Indonesia atau disingkat dengan MMI (2000) dan Front Pembela Islam atau FPI (1998). Organisasi tersebut memiliki beberapa ciri utama. *Pertama*, perjuangan untuk penegakan syariat Islam di Indonesia; *Kedua*, sering melakukan unjuk rasa atau demonstrasi untuk menentang kemunkaran; *Ketiga*, terlibat langsung untuk memberantas kemunkaran seperti perjudian, prostitusi dan tempat-tempat maksiat lainnya; dan *Keempat*, sangat memusuhi Barat dan khususnya Amerika Serikat. Andri Rosadi, *Hitam Putih FPI* (Jakarta: Nun Publisher, (2008), h. 25-26.

dan pedoman perubahan masyarakat sampai terbentuknya realitas sosial baru yang sesuai dengan cita-cita sosial Islam. *Kedua*, dakwah Islam dipengaruhi oleh perubahan masyarakat dalam arti keberadaan, corak dan arahnya. Ia juga berarti bahwa kebenaran dakwah ditentukan oleh sistem sosial-budaya. Adapun yang diinginkan adalah dakwah yang dapat memberikan pengaruh terhadap adat, budaya dan perubahan masyarakat.

1. Dakwah Kultural Hamka

HAMKA adalah tokoh terdepan dalam perjuangan Islam di Indonesia. Dalam konteks dakwah kultural, Hamka melakukannya melalui dua organisasi ternama di Indonesia, yaitu Muhammadiyah dan Majelis Ulama Indonesia (MUI). Menurut organisasi dakwah berperan penting untuk kesuksesan dakwah Islam, apalagi banyak hal dalam agama yang tidak dapat dilakukan melalui dakwah *fardiyah* atau oleh individu-individu da'i.⁴

Muhammadiyah yang didirikan pada 1912 M merupakan salah satu organisasi terbesar di Indonesia selain NU. Ia dikenal sebagai organisasi *tajdid* yang berpegang kepada al-Quran dan al-Sunnah. *Tajdid* atau pembaruan pemahaman Islam telah menjadi pegangan Muhammadiyah sejak berdirinya, yang mencakup berbagai bidang: pendidikan, kesehatan, kesejahteraan sosial dan dakwah dalam upaya pengamalan Islam. Muhammadiyah menisbahkan diri sebagai "Gerakan Islam" yaitu gerakan yang berbasis aktivitas amar ma'ruf dan nahi munkar yang sasarannya individu dan masyarakat. Bagi sebahagian masyarakat di luar Muhammadiyah, pembaharuan ajaran Islam melalui aktivitas dakwah yang dilakukan oleh Muhammadiyah dipandang tidak tasamuh dan tidak toleran. Sebagaimana yang dikatakan oleh Ketua Umum Muhammadiyah M. Din Syamsuddin,⁵ para pendakwah

⁴ Dalam prakata bukunya berjudul "*Prinsip dan Kebijakan Dakwah Islam*", Hamka meminta maaf kepada pembaca karena banyak menyebutkan nama organisasi Muhammadiyah. Ia tidak ingin menomorsatukan organisasi di atas segalanya. Sebab, kedudukan organisasi hanya sebagai wadah saja. Hamka menginginkan janganlah karena organisasi umat Islam menjadi terpecah belah. Hamka, *Prinsip dan Kebijakan Dakwah Islam* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984), h. x.

⁵ Beliau lahir di Sumbawa Besar, pada 31 Agustus 1958. Pendidikan tinggi di tingkat sarjana di Fakultas Ushuluddin Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syarif Hidayatullah Jakarta dan program Doktor di University of California Los Angeles (UCLA) Amerika Serikat. Beliau menjabat sebagai dosen di Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta.

Muhammadiyah menggunakan pendekatan hitam putih, dan menilai sesuatu hal yang terjadi di masyarakat dengan kacamata halal-haram, syirik, bid'ah dan khurafat. Mereka juga sangat keras mengkritik adat istiadat, terutama yang ada berkaitan dengan tradisi, adat dan budaya setempat.

Pendekatan seperti itu sangat sulit diterima oleh masyarakat yang masih terikat dengan berbagai tradisi dan budaya setempat. Hamka sebagai da'i dan pengurus Muhammadiyah, memberikan warna lain dalam aktivitas dakwahnya. Berbeda dengan kebanyakan da'i Muhammadiyah lainnya, aktivitas dakwah Hamka bersifat lebih sederhana. Hamka memahami adat dan budaya serta bergaul dengan segenap lapisan masyarakat dari masyarakat awam hingga tokoh intelektual. Petualangan yang panjang dan menelusuri berbagai daerah di Indonesia, telah membentuk kepribadiannya yang mampu menghargai adat dan budaya masyarakat yang berbeda-beda. Oleh karena itu, tema dan pesan dakwah Hamka tidak bersifat menyerang dan memusuhi adat dan budaya, bahkan beliau berusaha memperbaikinya sedikit demi sedikit dengan penuh kesabaran. Banyak pihak mengatakan bahwa Hamka memiliki kearifan dalam dakwah *bi al-lisan*, yang dilakukannya secara tatap muka, melalui radio dan televisi.

Pendekatan yang dilakukan Hamka dalam berdakwah sesuai dengan proses pengharaman khamar yang disebut dalam al-Quran. Khamar tidak diharamkan oleh Allah sekaligus, melainkan ia dilakukan secara bertahap. Pentahapan itu berdasarkan tiga ayat al-Quran, yaitu surat al-Baqarah [2] ayat 219, surat al-Nisa '[4] ayat 43 dan surah al-Maidah [5] ayat 90. Ayat pertama, memberitahukan bahwa minum khamar adalah dosa besar, akan tetapi ada manfaat padanya. Ayat kedua, terkait larangan shalat dalam kondisi mabuk. Sedangkan ayat ketiga, memberitahukan bahwa khamar adalah perbuatan keji dan perbuatan setan dan oleh karena itu umat Islam harus menjauhinya. Berdasarkan ketiga ayat inilah, para ulama merumuskan hukum bahwa khamar haram diminum.⁶

Pendekatan dakwah Hamka ini menyebabkan terciptanya konsep dan strategi dakwah. Hal ini menjadi kenyataan apabila konsep dan strategi dakwah kultural dirumuskan dalam Sidang Tanwir Muhammadiyah di Denpasar-Bali tahun 2002 M dan di Makasar tahun 2003. Konsep ini berupaya menyemai nilai-nilai Islam dalam seluruh dimensi kehidupan

⁶ Sayyid Sâbiq, *Fiqh al-Sunnah*, vol. ix (Kuwait: Dâr al-Bayân, 1968), h. 35-39.

masyarakat dengan memperhatikan potensi dan kecenderungan manusia sebagai makhluk budaya secara luas dalam rangka mewujudkan masyarakat Islam yang sebenar-benarnya.⁷

Berdasarkan konsep dakwah kultural, Muhammadiyah mencoba memahami potensi dan kecenderungan manusia sebagai makhluk budaya. Secara konkrit, ia juga bisa memahami ide-ide, adat istiadat, kebiasaan, nilai-nilai, norma, sistem, aktivitas, yang memiliki makna tertentu dan tumbuh subur dalam kehidupan masyarakat. Pemahaman tersebut dibingkai oleh pandangan dan sistem nilai ajaran Islam yang membawa pesan *rahmatan li-al'amin*. Dengan demikian dakwah kultural menekankan pada dakwah dinamis, disamping usaha untuk pemurnian ajaran Islam. Dakwah dinamis berarti mencoba memberikan penghargaan terhadap potensi dan kecenderungan manusia sebagai makhluk budaya. Dalam arti yang lebih luas, melakukan usaha-usaha agar budaya tersebut membawa pada kemajuan dan pencerahan hidup manusia. Sedangkan pemurnian adalah usaha-usaha yang dilakukan dengan tujuan menghindari pelestarian budaya yang mengarah kepada syirik, takhyul, bid'ah dan khurafat. Oleh karena itu, dakwah kultural Muhammadiyah tidak melestarikan atau mengizinkan hal yang bersifat syirik, takhyul, bid'ah dan khurafat. Dakwah kultural dalam konteks budaya lokal adalah satu usaha untuk memberi pemahaman terhadap hakikat budaya. Selanjutnya aktualisasi gerakan dakwah kultural terhadap realitas budaya masyarakat Indonesia dilakukan melalui pendekatan dan strategi yang tepat. Dakwah kultural dalam konteks budaya setempat diusahakan dengan metode yang lebih empatik dalam upaya memberikan penghargaan terhadap kebudayaan masyarakat yang menjadi sasaran dakwah. Hal tersebut harus dilakukan secara berkelanjutan dalam mengaktualisasi ajaran Islam secara *kaffah*, sehingga nilai-nilai Islam mempengaruhi, membingkai dan membentuk kebudayaan yang bersifat Islami.

Hamka secara pribadi memberi perhatian terhadap usaha memperbaiki adat dan budaya agar sesuai dengan ajaran Islam. Ia tidak menutup mata terhadap perbedaan antara Islam dengan adat Minangkabau di tanah kelahirannya. Hamka pada satu sisi adalah sangat mencintai tanah kelahiran

⁷ Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Dakwah Kultural Muhammadiyah* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2004), h. 27.

dan adat Minangkabau, namun di sisi lain ia merasa perlu memperbaiki adat yang tidak sesuai dengan Islam. Hal ini menunjukkan Hamka mampu melihat secara teliti, kritis dan analitis terhadap setiap persoalan yang ada dalam adat Minangkabau. Usaha itu dilakukan terutama melalui tiga buah buku: *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* (1937 M), *Merantau ke Deli* (1940 M) dan buku *Islam dan Adat Minangkabau* (1946). Dua buku yang disebutkan pertama adalah buku novel. Setiap hasil karyanya tersebut merupakan usaha Hamka memperbaiki kontradiksi antara adat dengan hukum Islam. *Pertama*, anak mengikuti suku dan marga ibu, bukan suku dan marga dari ayah seperti ketentuan dalam Islam bahwa *nasab* seorang anak adalah pada *nasab* ayahnya. Dalam kaitan ini, Hamka tidak hanya mengkritik adat melainkan beliau tidak menggunakan ketentuan adat dalam hal penggunaan marga. Menurut adat Minangkabau, Hamka bermarga "Tanjung" mengikuti marga ibunya. Namun Hamka tidak pernah menggunakan marga itu sama sekali. *Kedua*, istri yang berasal dari luar suku Minangkabau tidak mendapat tempat dalam adat dan dipandang lebih rendah. Hamka menentang adat. Setelah istri pertamanya Siti Raham meninggal, ia menikah lagi dengan perempuan yang berasal dari suku Jawa. Hamka ingin memberikan pengajaran bahwa istri yang berasal dari suku manapun adalah sama dalam pandangan Islam. Dalam konteks nasional, menurut Mohammad Zein Hasan, karya sastra Hamka menggambarkan semangat nasional bahkan mengandung pesan-pesan yang bersifat universal.⁸

Ada yang mempertanyakan apakah sesuai atau tidak Hamka sebagai seorang ulama menulis karya sastra khususnya karya-karya bercirikan roman percintaan? Dalam hal ini, harus dilihat dari sudut yang positif, yaitu sebagai suatu strategi dakwah kultural Hamka untuk mempengaruhi pemikiran dan wawasan para remaja. Dalam karya sastranya, Hamka memiliki misi dakwah, yaitu untuk meluruskan akidah, menerapkan syariah dan mempertinggi akhlak serta menempatkan manusia adalah sama dalam pandangan agama. Perbedaan manusia satu sama lain hanya pada aspek keimanan, ilmu dan ketakwaan. Ia menjadikan tauhid sebagai tema utama dalam karyanya, baik tauhid *uluhiyyah* maupun *rububiyyah*.

⁸ Mohammad Zein Hasan, "Segi Kehidupan Hamka yang Tak Dikenal", dalam Solichin Salam, ed., *Kenang-kenangan 70 Tahun Buya Hamka* (Jakarta: Nurul Islam, 1978), h. 107.

Dalam bidang syariah, Hamka menempatkan jihad sebagai tantangan penting dalam kehidupan, baik jihad melawan hawa nafsu maupun melawan setan. Terkait dengan akhlak, sifat ikhlas juga dijadikan sebagai tema penting di samping gambaran keindahan alam untuk meningkatkan keimanan.⁹

Karya sastranya yang terakhir yaitu buku "Di Lembah Kehidupan" yang ditulis pada tahun 1946. Setelah itu, Hamka tidak lagi menulis karya sastra. Tidak ditemukan alasan yang kuat kenapa Hamka meninggalkan dunia sastra. Apakah untuk menjaga martabat atau harga dirinya sebagai seorang ulama terkenal yang diakui di tingkat nasional dan internasional?. Ataukah karena sudah hijrah ke Jakarta sejak tahun 1950. Namun sejak saat itu, beliau banyak menulis buku keagamaan hingga Tafsir al-Azhar.

Dakwah kultural Hamka tidak hanya melalui organisasi Muhammadiyah dan mengkritik serta meluruskan adat Minangkabau, juga yang sangat kontroversial dakwah melalui Majelis Ulama Indonesia (MUI). Hamka dipandang cukup berjasa dalam upaya memelihara kemurnian akidah umat Islam melalui fatwa. Hamka memberi fatwa bahwa perayaan Natal bersama adalah haram hukumnya bagi umat Islam. Fatwa tersebut sampai saat ini masih dipedomani oleh MUI pada tingkat nasional maupun tingkat provinsi dan kota. Menurut Abdullah Syah, Ketua Umum Majelis Ulama Indonesia Provinsi Sumatera Utara, fatwa tersebut masih menjadi pedoman organisasi yang dipimpinnya.¹⁰

Banyak komentar dan analisis terhadap fatwa tersebut. Sebahagian orang menganggap Hamka seorang ulama yang prinsip hidup yang tegas dan tidak mudah dipengaruhi oleh berbagai pihak, termasuk pemerintah sekalipun. Dalam hal ini, beliau mengatakan: "Ulama tidak dapat dibeli". Namun berbeda dengan Syafi'i Ma'arif, ia memberi komentar bahwa Hamka mengabaikan kemajemukan dan realitas bangsa Indonesia yang heterogen. Ia menilai Hamka tidak *tasamuh* dalam konteks fatwa yang melarang

⁹ Hamka, *Merantau ke Deli*, h. 14, HAMKA, *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*, h. 104.

¹⁰ Wawancara dengan Abdullah Syah, Ketua Umum Majelis Ulama Sumatera Utara di Medan pada tanggal 16 Juni 2008. Menurut Abdullah Syah, bahwa Majelis Ulama Sumatera Utara senantiasa menyampaikan fatwa tersebut kepada masyarakat.

umat Islam ikut merayakan Natal bersama dengan umat Kristen.¹¹ Namun, menurut Amroeni Drajat¹² berpendapat lain, bahwa dalam konteks masyarakat Indonesia yang pengetahuan tentang keislamannya belum begitu mendalam, fatwa tersebut adalah tepat, sebab mereka belum mampu membedakan antara aktivitas ibadah dengan yang bukan ibadah.¹³

Fatwa ini tidak hanya menjadi milik Majelis Ulama Indonesia (MUI), bahkan para da'i di luar MUI menjadikan fatwa tersebut sebagai pegangan. Setiap kali menjelang Natal, fatwa tersebut masih disiarkan dalam berbagai media massa Islam, dan menjadi rujukan para da'i dan khatib dalam menjelaskan hukum perayaan Natal bersama.

2. Dakwah Kultural M. Natsir

Dalam pandangan M. Natsir ada tiga pilar utama untuk mempercepat dakwah kultural di Indonesia yaitu lembaga pendidikan, pondok pesantren dan masjid. Berdasarkan pemikiran tersebut, M. Natsir memulai dakwah kultural melalui institusi pendidikan. Menurut beliau, lembaga pendidikan umum yang diikutsertakan kurikulum agama Islam bisa melahirkan generasi pemimpin bangsa yang mampu membawa kemajuan Islam. Berdasarkan catatan sejarah, M. Natsir adalah salah seorang pemikir dan sekaligus pendiri lembaga pendidikan yang bercorak integral tanpa dikotomi antara umum dan agama. Dalam konteks inilah, lahirnya pendidikan tinggi di Indonesia. Pada tahun 1945, berdirinya Sekolah Tinggi Islam (STI) yang kemudian dinaikkan taraf menjadi Universitas Islam Indonesia (UII). Selanjutnya, setelah orde baru atau pada era reformasi pakar pendidikan tinggi di Indonesia mulai memodifikasi pendidikan tinggi tanpa dikotomi seperti gagasan dan perjuangan M. Natsir.

Dimulai tahun 2002 M, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) dan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) sebahagiannya dinaikkan statusnya menjadi Universitas Islam Negeri (UIN). Sejauh ini, sudah lima IAIN dan

¹¹ Ragam, "Buya Hamka Novelis, Ulama yang Melegenda", dalam Majalah *Gatra*, No. 21. Tahun XIV, 3-9 April 2008, h. 52.

¹² Lahir di Brebes pada 12 Februari 1965. Menyelesaikan pendidikan Doktor Filsafat dalam bidang studi Islam di Universitas Islam Negeri Jakarta. Sejak tahun 1994 menjabat sebagai dosen pada Fakultas Ushuddin IAIN Sumatera Utara. Amroeni Drajat, *The Wisdom of Nature* (Medan: Perdana Publishing, 2010), h. 3.

¹³ Wawancara dengan Amroeni Drajat, tanggal 22 Agustus 2008 di Medan.

satu STAIN menjadi UIN, yaitu IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, tahun 2002 M, IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, tahun 2004 M, IAIN Sunan Gunung Jati Bandung, tahun 2005 M, IAIN Alauddin Makassar, tahun 2005 M, dan IAIN Sulthan Syarif Kasim Riau, tahun 2005 M. Sedangkan STAIN yang dinaikkan statusnya adalah STAIN Maulana Malik Ibrahim Malang tahun 2004 M. Selain itu, terdapat lima IAIN lainnya sedang menyiapkan diri menjadi UIN, yaitu IAIN Sumatera Utara Medan, IAIN Ar-Raniry Banda Aceh, IAIN Walisongo Semarang, IAIN Sunan Ampel Surabaya dan IAIN Raden Fatah Palembang.

Setelah menjadi Universitas Islam Negeri, selain masih mengasuh fakultas yang berbasis agama Islam seperti Fakultas Ushuluddin, Syariah, Tarbiyah, Adab dan Fakultas Dakwah, didirikan pula Fakultas-fakultas baru seperti Fakultas Kedokteran, Fakultas Psikologi, Fakultas Sains dan Teknologi dan Fakultas Ekonomi. Selain itu, fakultas umum selalu diberikan pemahaman tentang keislaman. Kini gagasan dan cita-cita M. Natsir telah menjadi kenyataan. Untuk sekian lama, institusi pendidikan tinggi Islam di Indonesia dipandang sebelah mata, baik oleh pemerintah maupun masyarakat. Dari sisi alokasi keuangan dari pemerintah amat jelas berbeda di antara lembaga pendidikan agama dan umum.

Pada sisi lain calon mahasiswa yang masuk ke IAIN dan STAIN, pada umumnya adalah mereka yang ditolak atau tidak lulus seleksi di perguruan tinggi umum. Namun, segalanya mulai berubah setelah IAIN dan STAIN ditingkatkan menjadi universitas. Konsep pendidikan terpadu antara pendidikan umum dan agama yang didirikan oleh M. Natsir kini telah hadir di tengah-tengah masyarakat Indonesia. Hal ini diharapkan ikut berkontribusi dalam mempercepat proses dakwah cultural dan struktural.

Selanjutnya, aktivitas dakwah kultural M. Natsir melalui Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia (DDII) atau lebih populer dengan sebutan Dewan Dakwah. Sejak 1967-1993 M, organisasi ini dipimpin oleh M. Natsir sebagai ketua umum. Dewan Dakwah memiliki cabang di seluruh Indonesia¹⁴ dan telah diakui sebagai organisasi yang dikelola secara modern. Dewan

¹⁴ Ada 16 cabang Dewan Dakwah yang cukup berhasil dalam menjalankan programnya, yaitu: Aceh, Sumatera Utara, Sumatera Barat, Riau, Bengkulu, Lampung, Daerah Khusus Ibukota Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, Daerah Istimewa Yogyakarta, Jawa Timur, Sulawesi Selatan, Sulawesi Tengah, Nusa Tenggara Barat, Maluku dan Kalimantan Barat. Lukman, *Menunaikan Panggilan*, h. 50.

Dakwah telah berkontribusi dalam mempecepat proses dakwah kultural di Indonesia. Sejalan dengan itu, Dewan Dakwah juga menerbitkan majalah, yaitu: Media Dakwah, Suara Masjid, Serial Khutbah Jum'at, majalah Sahabat dan Buletin Dakwah.¹⁵

Majalah Media Dakwah memiliki peranan penting dalam mengontrol tegaknya dakwah kultural. *Pertama*, menyebarkan konsep Islam untuk memandu kehidupan umat. *Kedua*, kritik terhadap budaya yang menyimpang seperti aliran kebatinan dan mengontrol program Kristenisasi di Indonesia. Dalam mengontrol program Kristenisasi, Media Dakwah membuka rubrik "Data dan Fakta". Rubrik ini berisikan laporan tentang program Kristenisasi di berbagai wilayah di Indonesia. Rubrik tersebut menjadi penting dalam rangka meningkatkan kewaspadaan umat Islam dan sebagai upaya menghambat program tersebut.

Sedangkan majalah Suara Masjid memiliki peran penting, sekurang-kurangnya dalam dua hal. *Pertama*, memberikan bekal kepada da'i dan khatib tentang pesan dakwah aktual. *Kedua*, membentengi pemikiran-pemikiran sekuler. Dalam mengontrol pemikiran sekuler, Suara Masjid membuka rubrik "Percikan". Rubrik ini berusaha menanggapi pemikiran tokoh-tokoh tertentu, apakah sesuai atau tidak dengan al-Qur'an dan Hadis.

B. DAKWAH STRUKTURAL

Keberadaan agama di Indonesia memiliki landasan yang sangat kuat, baik dari segi filsafat maupun konstitusi. Berdasarkan konstitusi, posisi agama dicantumkan secara jelas di dalam Pancasila sebagai dasar negara dan dalam Undang-Undang Dasar (UUD) 1945. Sila pertama Pancasila adalah Ketuhanan Yang Maha Esa. Sedangkan dalam Undang-Undang Dasar 1945¹⁶ Bab XI pasal 29 disebutkan: 1. Negara berdasar atas Ketuhanan Yang Maha Esa. 2. Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadah menurut agamanya dan kepercayaannya itu. Ini artinya antara negara dengan agama sangat

¹⁵ Thohir Luth, *M. Natsir: Dakwah dan Pemikirannya*, h. 61.

¹⁶ Urutan hukum di Indonesia berdasarkan peringkatnya adalah sebagai berikut: Undang-Undang Dasar 1945, Undang-Undang, Peraturan Pengganti Undang, Peraturan Pemerintah, Keputusan Presiden dan Peraturan Pemerintah Daerah. Rifyal Ka'bah, *Penegakan Syariat Islam di Indonesia* (Jakarta: Khairul Bayan, (2004), h. 2.

erat hubungannya secara konstitusional. Namun agama tidak secara resmi dijadikan dasar negara dan secara legal-konstitusional dijelaskan bahwa Indonesia bukan negara teokrasi¹⁷ dan bukan pula negara sekuler.¹⁸

Selanjutnya dapat pula dipahami dari pasal 29 ayat 2 UUD 1945, bahwa negara sepenuhnya menjamin adanya kebebasan dan kemerdekaan yang seluas-luasnya bagi setiap agama dan para pemeluknya. Negara ini sepenuhnya menjamin setiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadah sesuai dengan keyakinan dan kepercayaan agama yang dianutnya. Hal ini berarti bahwa negara tidak membatasi ruang gerak agama dan penganutnya untuk mengamalkan ajaran agamanya.

Secara struktural, untuk pengelolaan dalam bidang agama, pemerintah mendirikan Departemen Agama¹⁹ dan sejak tahun 2010 M berubah menjadi Kementerian Agama. Ada tiga misi utama departemen ini yaitu memberikan pelayanan keagamaan, mengembangkan pendidikan agama dan membangun kerukunan antara umat beragama.²⁰ Di Indonesia ada lima agama yang diakui oleh pemerintah dan berdasarkan sensus tahun 2010, jumlah penduduk 237.556.363 jiwa dengan komposisinya Islam (87,21 persen), Katholik (1,83 persen), Protestan (6,04 persen) dan Hindu (1,83 persen), Budha (2,28 persen) dan lain-lain (0,31 persen).²¹ Berhubungan dengan pengakuan itu, pemerintah menjadikan hari-hari besar keagamaan sebagai hari libur.²²

¹⁷ Negara agama adalah sistem negara yang menggunakan hukum-hukum agama sebagai dasar pemerintahan negara, yaitu mengakui agama tertentu sebagai agama resmi dan negara dijalankan berdasarkan aturan atau petunjuk agama resmi, seperti negara Pakistan dan Philipina. Alef Theria Wasim, *et.al, Harmoni Kehidupan Beragama: Problem, Praktik dan Pendidikan* (Yogyakarta: Oasis Publisher, 2005), h. 116.

¹⁸ Agama-agama diakui dan diizinkan berkembang, tetapi tidak boleh bercampur dengan kehidupan politik, seperti India, Korea Utara, Jepang, Thailand, Myanmar dan lain-lain. *Ibid.*, h. 115.

¹⁹ Didirikan pada 3 Januari 1946, merupakan permintaan umat Islam kepada pemerintah dan kemudian pemerintah mengabulkannya sebagai penghargaan atas jasa umat Islam untuk perjuangan kemerdekaan. Selanjutnya, Departemen Agama RI, menjadi pengawal kehidupan beragama di Indonesia. Abdul Munir Mulkhan, *Runtuhnya Mitos Politik Santri* (Yogyakarta: Sipress, 1994), h. 29.

²⁰ Faisal Ismail, *Pijar-Pijar Islam: Pergumulan Kultur dan Struktur* (Yogyakarta: Lembaga Studi Filsafat Islam, 2004), h. 192.

²¹ Badan Pusat Statistik, *Penduduk Indonesia 2010*, h. 11.

²² Hari libur keagamaan adalah Tahun Baru Hijriyah, Tahun Baru Imlek, Hari Raya Nyepi Tahun Baru Saka, Maulid Nabi Muhammad Saw., Wafat Isa al-Masih,

1. Dakwah Struktural HAMKA

Keterlibatan Hamka dalam aktivitas dakwah struktural berdasarkan pandangannya tentang hubungan Islam dan negara. Menurut Hamka, Islam merupakan agama yang mencakup seluruh aktivitas manusia, bukan terbatas hanya ibadah saja, melainkan juga masalah politik.²³

Dakwah struktural Hamka tidak begitu menonjol jika dibandingkan dengan M. Natsir. Dua momentum dapat disebutkan tentang perjuangannya. *Pertama*, posisi Hamka sebagai DPR pada masa penjajahan Jepang 1942-1945 M. *Kedua*, sebagai anggota parlemen dari Partai Masyumi. Kedudukan Hamka sebagai anggota parlemen hasil pemilu 1955 M telah memungkinkan Hamka dan tokoh Islam lainnya memperjuangkan kepentingan umat Islam dalam sidang parlemen tahun 1957-1959 M. Hamka bersama kelompok tokoh Islam lainnya, termasuk M. Natsir berusaha memperjuangkan Islam sebagai dasar negara. Hal itu dimaksudkan untuk memudahkan pelaksanaan syariat Islam di Indonesia. Namun Hamka tidak berputus asa atas ketidakberhasilan perjuangan itu. Sebab menurut Hamka masih banyak cara lain mewujudkan Indonesia yang Islami. Dalam konteks ini, Hamka mengatakan: "Perjuangan belum selesai".²⁴ Kata tersebut adalah penting untuk memberikan semangat kepada umat Islam pada masa itu, masa kini dan masa akan datang. Perjuangan dakwah tidak pernah mengenal batas akhir. Cita-cita Hamka setelah perjuangan di parlemen gagal adalah ingin menjadikan Indonesia sebagai negara yang berjiwa Islam.²⁵

2. Dakwah Struktural M. Natsir

Dalam konteks dakwah struktural, M. Natsir memandang kekuasaan pemerintah haruslah atas kerelaan rakyat, dan kekuasaan harus pula dipergunakan untuk menegakkan kebenaran dan keadilan. Rakyat berhak patuh ketika para pemimpin menjalankan kekuasaan secara benar. Selanjutnya harus pula dipahami bahwa pemerintah dan masyarakat memiliki kelemahan. Dengan demikian pemerintah harus mengontrol kehidupan masyarakat

Kenaikan Isa al-Masih, Hari Raya Waisak, Isra' Mi'raj Nabi Muhammad Saw., Hari Raya Idul Fitri, Hari Raya Idul Adha dan Hari Raya Natal.

²³ Hamka, *Falsafah Hidup*, h. 397.

²⁴ *Ibid.*, h. 396.

²⁵ *Ibid.*,

agar tidak terjadi pelanggaran. Sebaliknya pemerintah harus pula dikontrol oleh masyarakat dan parlemen, sehingga tidak menggunakan kekuasaan secara sewenang-wenang. Menurut M. Natsir, rakyat berhak mengoreksi penguasa dalam menjalankan pemerintahan agar berada pada jalur kebenaran dan keadilan.²⁶ Oleh karena itu, pemerintah harus menyediakan dirinya sebagai sasaran untuk kegiatan *amar ma'ruh nahi munkar*.²⁷

Perjuangan dakwah melalui jalur struktural di Indonesia dimulai dari perumusan Pancasila sebagai dasar negara Republik Indonesia oleh Badan Penyelidik Usaha-Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI).²⁸ Pada awalnya terdapat tiga rumusan Pancasila yang diajukan oleh tokoh nasional yaitu rumusan Mohammad Yamin pada tanggal 29 Mei 1945 M, rumusan Soekarno tanggal 1 Juni 1945 M, dan menurut panitia sembilan²⁹ dalam Piagam Jakarta³⁰ tanggal 22 Juni 1945 M. Dari tiga rumusan tersebut, yang sesuai dengan aspirasi tokoh Islam pada waktu itu adalah rumusan Pancasila dari panitia sembilan yang disebut dengan "Piagam Jakarta". Dalam rumusannya sila pertama adalah "Ketuhanan dengan kewajiban

²⁶ M. Natsir, *Demokrasi di Bawah Hukum*, cet. ii (Jakarta: Dewan Dakwah, 1988), h. 12-15.

²⁷ *Ibid.*, h. 23.

²⁸ Badan ini didirikan oleh pihak Jepang tanggal 9 April 1945 dengan jumlah anggota 68 orang dengan uraian 8 orang Jepang, 15 orang golongan Islam yang memperjuangkan Islam sebagai dasar negara dan 45 orang lainnya golongan nasional sekuler. Mereka melakukan musyawarah pertama pada 29 Mei-1 Juni 1945. Abdul Aziz Thaba, *Islam dan Negara dalam Politik Orde Baru* (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), h. 53.

²⁹ BPUPKI yang terdiri dari Soekarno, Mohammad Hatta, Mr. A.A. Maramis, Abikusno Cokrosuyoso, Abdul Kahar Muzakir, Haji Agus Salim, Mr. Ahmad Subarjo, K.H. Wahid Hasyim dan Mr. Muhammad Yamin. Harun Nasution, *et.al*, *Ensiklopedi Islam*, h. 478.

³⁰ Pancasila menurut usulan M. Yamin adalah: 1. Ketuhanan Yang Maha Esa 2. Kebangsaan Persatuan Indonesia 3. Rasa Kemanusiaan yang Adil dan Beradab 4. Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmah kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan 5. Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Menurut rumusan Soekarno: 1. Kebangsaan Indonesia 2. Internasionalisme atau perikemanusiaan 3. Mufakat dan demokrasi 4. Kesejahteraan sosial 5. Ketuhanan yang berkebudayaan. Menurut Piagam Jakarta: 1. Ketuhanan dengan kewajiban menjalankan syariat Islam bagi pemeluk-pemeluknya. 2. Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab. 3. Persatuan Indonesia, 4. Kerakyatan Yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan Dalam Permusyawaratan Perwakilan. 5. Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia. Fauzi Fadlan, *Tanya jawab P-4, UUD 1945, GBHN* (Surabaya: Bintang Pelajar, 1983), h. 8-9.

menjalankan syariat Islam bagi pemeluk-pemeluknya". Sedangkan sila-sila yang lain adalah sama seperti rumusan Pancasila yang disahkan menjadi dasar negara pada 18 Agustus 1945 M. Namun pada waktu pengesahan dasar negara pada 18 Agustus 1945 M, sila pertama berubah dan kata "kewajiban menjalankan syariat Islam bagi pemeluk-pemeluknya" dihapus. Penghapusan tujuh kata tersebut sangat menyedihkan tokoh-tokoh Islam. Namun mereka tetap berbesar hati demi kepentingan nasional. Hal ini juga menunjukkan bahwa umat Islam sangat toleran sebagai penduduk mayoritas dan tidak memaksakan keinginan kelompoknya.

Menurut Soekarno, hal tersebut terpaksa dilakukan karena ada protes dari pihak luar Islam, dan apalagi Republik Indonesia saja memperoleh kemerdekaan. Namun berdasarkan dokumen, alasan tersebut tidak terbukti kesahihannya.

Pada waktu itu, Hamka dan M. Natsir juga belum terlibat dalam politik. Berdasarkan pemilu 1955 M, anggota parlemen mulai bersidang pada tahun 1957 M. Dalam sidang itu, masalah dasar negara hangat diperbincangkan. Anggota parlemen terdiri dari tiga kelompok, yaitu Islam, nasionalis Islam atau berpaham sekuler dan kelompok luar Islam. Dari kelompok Islam tercatat tokoh penting seperti M. Natsir, Hamka, KH. Masjkur, KH. Saifuddin Zuhri, KH. Isa Anshary dan Osman Raliby.³¹

Dalam sidang parlemen diajukan tiga dasar negara, yaitu Pancasila, Islam dan Sosial Ekonomi. Untuk membahas ketiga dasar itu, masing-masing partai memberikan pandangan mereka. M. Natsir mewakili Partai Masyumi dalam pidatonya mengungkapkan pemikiran yang sangat cerdas. *Pertama*, menempatkan negara dalam hubungan yang erat dengan masyarakat. *Kedua*, dasar negara haruslah berakar dalam kalbu, pikiran, perasaan dan kepercayaan serta filsafat hidup dari rakyat Indonesia. *Ketiga*, mayoritas rakyat Indonesia beragama Islam, maka dasar negara harus sesuai dengan faham penduduk mayoritas tanpa mengabaikan perlindungan dan hak-hak penduduk minoritas. M. Natsir dengan tegas mengajukan Islam sebagai dasar negara.³²

³¹ Ahmad Syafi'i Ma'arif, *Islam dan Pancasila sebagai Dasar Negara: Studi tentang Perdebatan dalam Konstituante* (Jakarta: LP3ES, 1996), h.161-165.

³² M. Natsir, *Agama dan Negara Dalam Perspektif Islam*, cet. i (Jakarta: Media Dakwah, 2001), h.198-200.

Sayangnya, perjuangan untuk menjadikan Islam sebagai dasar negara tidak berhasil, karena kuatnya penolakan dari pihak Kristen dan tidak mendapat dukungan dari kelompok Islam sekuler.³³ Perlu dicatat bahwa dalam sejarah perjuangan dakwah struktural, tantangan paling berat adalah dari kelompok Islam sekuler dan Kristen. Kegagalan perjuangan M. Natsir dan tokoh Islam lainnya sering dikaitkan dengan kecerdasan politik Soekarno, yang kurang memberi dukungan terhadap perkembangan politik Islam. Namun dakwah kultural diberi kesempatan untuk berkembang. Menurut Fachry Ali, pada masa Soekarno dimunculkan gagasan untuk menyelenggarakan peringatan hari-hari besar Islam, seperti Maulid Nabi, Isra' Mi'raj, Nuzul Qur'an di Istana Negara.³⁴ Kemudian selain itu, hal yang sangat monumental adalah pembangunan Masjid Baiturrahim di Istana Negara dan pembangunan Masjid Istiqlal³⁵ yang merupakan masjid terbesar di Asia Tenggara.

Perjuangan dakwah struktural M. Natsir tidak hanya terbatas pada jabatan dalam pemerintahan, melalui partai dan parlemen, bahkan juga di luar parlemen. Menurut beliau, masyarakat bertanggung jawab memberi dukungan serta mengkritik pemerintah saat diperlukan. Sayangnya, kritik beliau dianggap sebagai upaya menjatuhkan pemerintah. Oleh karena itu, keterbabitan M. Natsir dalam Pemerintahan Revolusioner Republik Indonesia (PRRI) dan Petisi 50 adalah dalam konteks *amar ma'ruf nahi munkar*. Sesuatu yang tidak bisa diterima jika ada yang menganggap

³³ Golongan Islam sekuler yang ikut menolak Islam sebagai Dasar Negara antara lain adalah Takdir Alisyahbana (1908-1994). *Ibid.*,

³⁴ Fachry Ali dan Bahtiar Effendy, *Merambah Jalan Baru Islam: Rekonstruksi Pemikiran Islam Indonesia Masa Orde Baru*, cet. iii (Bandung: Mizan, 1992), h. 91.

³⁵ Pada tahun 1953 dimunculkan gagasan pembangunan Masjid Istiqlal oleh beberapa tokoh Islam di Jakarta, yaitu KH. Wahid Hasyim, H. Agus Salim, Anwar Tjokroaminoto dan Sofyan. Gagasan tersebut kemudian didirikan Yayasan Masjid Istiqlal pada tanggal 7 Desember 1957. Nama Istiqlal diambil dari bahasa Arab yang berarti merdeka, sebagai simbol rasa syukur atas kemerdekaan Indonesia. Presiden Soekarno memberikan dukungan penuh dan beliau menjadi Kepala Bidang Teknis pembangunan masjid. Peletakan batu pertama tanggal 24 Agustus 1961. Tahapan awal pembangunannya selesai pada 31 Agustus 1967 dan sekaligus dilakukan azan maghrib pertama. Namun, peresmian baru dilakukan oleh Presiden Soeharto pada 22 Februari 1978. Masjid ini memiliki luas tanah 12 hektar dan luas bangunan 7 hektar yang dapat menampung 100.000 jamaah shalat, khusus pada salat Idul Fitri dan Idul Adha.

beliau bukan seorang nasionalis.³⁶ Beliaulah yang menyatukan Indonesia ketika terpecah menjadi 17 bagian.³⁷ Ia juga terpenggil untuk mengkritik buku Pedoman Moral Pancasila (PMP), karena meracuni pikiran pelajar Islam. Kemudian, buku tersebut ditarik dari peredarannya karena instruksi Presiden RI.³⁸ Selain itu, M. Natsir juga mengkritik Peraturan Pemerintah (PP) nomor 9 tahun 1981, yang melegalkan perjudian di Indonesia.³⁹

Dari segi keberanian beliau mengkritik pemerintah, M. Natsir dapat disamakan seperti Jamal ad-Din al-Afghani dan Sayyid Quthub. Keberanian itu dilandasi oleh pemahaman beliau terhadap konsep *amar ma'ruf nahi munkar*. Konsep tersebut mengandung nilai demokrasi dan kritik merupakan bagian dari demokrasi.

Dampak dari perjuangan dakwah kultural dan struktural telah membuahkan perubahan ke arah kehidupan keagamaan yang lebih baik. Dalam konteks ini, peranan M. Natsir tidak dapat dipinggirkan. Antara perubahan tersebut: *Pertama*, semakin menguatnya posisi kelas menengah Muslim dari kalangan akademis, pengusaha, profesional, dan pejabat pemerintah. Selain itu, semakin berkurangnya dikotomi di antara berbagai kelompok dan lapisan umat Islam di Indonesia. Prospek Islam di Indonesia tampaknya banyak tergantung pada kemampuan para intelektual Muslim, para ulama, da'i dan pemimpin organisasi dakwah untuk memahami realitas masyarakat Indonesia baik dalam bidang politik, ekonomi, pendidikan dan budaya untuk menghubungkan dengan ajaran Islam sebagaimana tersurat dan tersirat dalam al-Quran dan Hadis. *Kedua*, pengaruh dakwah telah mengurangi dikotomi di antara berbagai kelompok dan lapisan umat Islam di Indonesia, yaitu: dikotomi antara tradisional dengan modern,

³⁶ Jimly Ashiddiqie, "Seabad M. Natsir: Masyarakat Mengakui Jasanya Negara Meragukan Kepahlawanannya", dalam Lukman Hakiem, *100 Tahun Mohammad Natsir: Berdamai dengan Sejarah* (Jakarta: Republika, 2008), h. 343.

³⁷ Nama-nama negara bagian antara lain: Negara Pasundan, Negara Jawa Timur, Negara Madura, Negara Sumatera Timur, Negara Sumatera Selatan, Negara Indonesia Timur, Negara Borneo Timur dan Negara Dayak Besar. Yusril Ihza Mahendra, "Menyelamatkan NKRI: Berkaca pada Peran Sjafruddin Prawiranegara dan Mohammad Natsir", dalam Lukman Hakiem, *100 Tahun Mohammad Natsir: Berdamai dengan Sejarah* (Jakarta: Republika, 2008), h. 360.

³⁸ "Moral Polemik Mohammad Natsir", dalam Majalah Suara Masjid, Nomor 221, Februari 1993, h. 12.

³⁹ M. Natsir, "Jangan Ibarat: Sipongah di Padang Pasir", dalam Majalah *Serial Media Dakwah*, nomor 160, Oktober 1987, h. 16-17.

dikotomi di antara ulama dengan intelektual, dikotomi di antara sekuler dengan kaum agamawan atau ulama, dan dikotomi di antara partai Islam dengan partai bukan Islam. Kemudian, lahirnya berbagai peraturan yang sesuai dengan syariat Islam merupakan keberhasilan kelompok Islam dengan semua kekuatan politik Islam di Indonesia. *Ketiga*, Islam di Indonesia merupakan suatu agama yang hidup dan dinamis. Islam bergerak perlahan-lahan dari segi kuantitas menuju kualitas. Proses transformasi intelektual keagamaan ini wujud dari sinergi di antara dakwah kultural dan struktural. Usaha untuk mengubah Indonesia menjadi sebuah negara Islam, pada sidang parlemen tahun 1957-1959 M adalah sah menurut konstitusi, meskipun usaha itu gagal. Hakikatnya, mayoritas rakyat Indonesia belum memahami arti Islam sebagai agama yang *syumul*. Namun, semangat memperjuangkan Islam tidak pernah luntur.

Berkaitan dengan itu, Nurcholish Madjid berpendapat bahwa Indonesia sebagai bangsa Muslim harus menekankan nilai-nilai kebangsaan secara budaya dan sosiologi. Pemerintah harus menjamin nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat Islam Indonesia.⁴⁰ Tidak hanya itu, umat Islam memiliki tanggung jawab lebih besar dalam usaha pembangunan dan pengembangan semangat kerja nasional. Oleh karena itu, adalah wajar jika pemerintah memberikan perhatian yang lebih besar terhadap umat Islam sebagai penduduk mayoritas. Dalam konteks dakwah struktural ke depan organisasi dakwah memiliki peranan penting. Perannya adalah melahirkan ahli-ahli politik yang menguasai ajaran Islam, sehingga mereka menjalankan politik yang sejalan dengan nilai-nilai Islam. Para politisi di Indonesia umumnya berasal dari organisasi keagamaan, seperti Muhammadiyah dan NU. Oleh itu, harus ada pertemuan secara berkala antara pengurus organisasi dakwah dengan politisi untuk mendiskusikan berbagai hal untuk kepentingan umat dan kejayaan Islam.

Dakwah kultural dan struktural harus berjalan bersama-sama. Sebab kepala negara atau pemerintah dan politisi dipilih oleh rakyat. Oleh itu, kewajiban pemerintah dan politisi untuk memperhatikan kepentingan-kepentingan rakyat. Jika hal itu tidak dilakukan, menurut beliau maka

⁴⁰ Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, cet. ii (Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1992), h. 411-412.

para ulama, da'i dan pengurus organisasi dakwah harus mengingatkan pihak pemerintah dan politisi, terutama untuk menuntut hak-hak mereka.

Dakwah kultural dan struktural belum berjalan secara seimbang di Indonesia. Hal ini disebabkan oleh dua hal. *Pertama*, pemerintah dan politisi kurang menghayati nilai-nilai keislaman. *Kedua*, organisasi dakwah belum mampu mempengaruhi kebijakan pemerintah dan keputusan-keputusan politik. Oleh itu, Perguruan Tinggi Islam harus membuka jurusan politik, yang dapat melahirkan politisi yang memiliki semangat nasionalisme dan sekaligus memperjuangkan kejayaan Islam.

C. KONSEP DAKWAH UNTUK MASA DEPAN

Dakwah sebagai suatu aktivitas menyampaikan dan menjayakan Islam haruslah berkelanjutan sepanjang masa. Oleh karena itu, pemikiran, gagasan dan ide baru selalu dibutuhkan dalam pengembangan konsep dan aktivitas dakwah. Kebutuhan terhadap konsep-konsep baru merupakan keharusan, karena kehidupan umat manusia selalu mengalami perubahan. Perubahan yang didukung oleh kemajuan ilmu dan teknologi, serta globalisasi. Oleh karena itu, gagasan dakwah masa depan yang sesuai dengan era globalisasi perlu dipertimbangkan pemikiran Hamka dan M. Natsir.

Pemahaman umum dalam kalangan umat Islam bahwa dakwah sama seperti khutbah, ceramah dan pengajian harus segera diperbaiki. Dakwah perlu didefinisi kembali dengan merangkumkan tiga aktivitas dakwah berbasis pemikiran Hamka dan M. Natsir, yaitu dakwah *bi al-lisan*, *bi al-kitabah* dan *bi al-hal*. Dakwah *bi al-lisan* merupakan perintah awal al-Quran kepada Nabi Muhammad saw, yang dikenal dengan istilah tabligh. Ia harus terus berkelanjutan karena pemahaman dan perluasan wawasan umat tentang ajaran Islam, salah satunya adalah dengan pengajian, ceramah dan seminar, selain melalui jalur pendidikan. Kegiatan tabligh dapat dilakukan secara langsung tanpa perantara antara da'i dengan sasaran dakwah atau menggunakan media seperti telepon, televisi, kaset dan radio. Peranan media dapat mempercepat proses dakwah kultural.

Dakwah *bi al-Kitabah* dalam sejarah Islam telah memainkan peranan penting, sehingga khazanah keilmuan Islam dapat diwariskan dari generasi ke generasi. Hamka dan M. Natsir tercatat sebagai tokoh yang sangat produktif melalui dakwah *bi al-Kitabah*. Padahal pada masa hidup mereka, teknologi

informasi belum canggih seperti saat ini, namun tidak menghalangi mereka menjadi penulis produktif. Kecanggihan teknologi informasi saat ini dapat mempercepat proses dakwah untuk berperan sebagai media dakwah dalam menjangkau pembaca di seluruh dunia. Oleh karena itu, da'i harus menguasai kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi informasi.

Sementara dakwah *bi al-hal* adalah upaya mempraktekkan ajaran Islam dalam berbagai aspek kehidupan. Konsep al-Qur'an bahwa Islam adalah rahmat bagi sekalian alam seperti terdapat dalam surat al-anbiya '[21] ayat 107, merupakan dasar untuk merealisasikan dakwah *bi al-hal*. Dalam kehidupan pribadi, aktivitas dakwah *bi al-hal* dimanifestasikan dalam akhlak mulia seseorang Muslim. Cerminan itu terlihat dari cara berpakaian dan tutur kata yang sopan. Pada sisi lain, dakwah *bi al-hal* diwujudkan dalam konteks saling membantu sesama manusia, membantu dalam mewujudkan prasarana untuk kepentingan agama seperti surau, masjid, dan sekolah agama serta berbagai program lainnya yang diridhai Allah.

Betitik-tolak dari pemikiran dakwah Hamka dan M. Natsir, maka dakwah dapat didefinisi sebagai seruan dan ajakan kepada semua manusia melalui lisan, tulisan dan perbuatan dalam merealisasikan ajaran Islam dalam berbagai aspek kehidupan untuk kesuksesan hidup dunia dan akhirat.

HAMKA dan M. Natsir dalam melaksanakan aktivitas dakwahnya tidak terbatas di masjid atau surau saja, melainkan telah mampu menjangkau berbagai tempat. Oleh karena itu, untuk masa depan dibutuhkan perluasan wilayah dakwah. Selama ini, aktivitas dakwah lebih banyak berbasis di masjid dan surau, namun kedepan harus menjangkau tempat-tempat yang lebih luas. Dalam kehidupan sehari-hari ada lima tempat interaksi kehidupan manusia di luar keluarga yang perlu mendapat sentuhan dakwah, yaitu sekolah atau lembaga pendidikan, tempat kerja, pasar, tempat wisata dan organisasi keagamaan.⁴¹ Di tempat-tempat tersebut harus diwarnai dengan kegiatan keagamaan untuk mempengaruhi perilaku sosial masyarakat. Lingkungan kerja dan pendidikan lebih kuat mempengaruhi perilaku seseorang. Oleh yang demikian, da'i dan organisasi Islam harus memperhatikan tempat-tempat tersebut dalam perencanaan dakwah.

Selain itu, dakwah di masa depan harus mengambil peran lebih luas.

⁴¹ Abdul Munir Mulkhan, *Runtuhnya Mitos Politik Santri*, h. 11.

Sasaran dakwah harus dapat menjangkau kalangan politikus, seniman, pengusaha dan ilmuwan sekuler. Untuk mencapai maksud tersebut diperlukan da'i yang kompetensi dan berwawasan luas. Untuk menjadi seorang da'i yang sukses perlu memiliki dasar ilmu keagamaan yang kuat dan mendalam, kemudian memiliki pengetahuan umum, dan memiliki kemampuan penguasaan teknologi yang sesuai dengan tuntutan zaman.

Kehidupan masyarakat terus-menerus mengalami perubahan. Perubahan masyarakat diharapkan berada dalam kontrol agama. Oleh itu, para da'i dituntut untuk mengikuti perkembangan dan mendalami persoalan baru yang tumbuh pada tingkat lokal, nasional maupun internasional. Untuk itu dibutuhkan dua model da'i yaitu ulama yang intelektual dan intelektual yang ulama. Model pertama adalah da'i yang telah mendapatkan ilmu pengetahuan keagamaan melalui lembaga pendidikan agama dalam berbagai tingkat. Da'i model ini, di samping memahami ilmu keagamaan secara mendalam, mereka juga perlu menambah wawasan tentang ilmu pengetahuan umum dan teknologi. Da'i model kedua adalah para sarjana muslim yang mendalami ilmu-ilmu umum yang berhubungan dalam bidang tertentu, kemudian mereka perlu mendalami ilmu keislaman, sehingga dapat berperan sebagai da'i. Dengan demikian setiap umat Islam dapat berperan menjadi da'i sesuai keahlian masing-masing. Inilah yang diinginkan oleh M. Natsir.

Pada sisi lain, kegiatan dakwah konvensional seperti pengajian, ceramah agama dan khutbah dituntut untuk memiliki nilai kontekstual sebagai upaya memberikan pencerahan kepada umat Islam dalam menghadapi berbagai tantangan. Jika aktivitas dakwah hanya bersifat tradisional, bisa jadi akan ditinggalkan umat dan bahkan akan lahir suatu sistem baru di luar kontrol agama dan dakwah. Dakwah Islam harus mampu menyelesaikan berbagai persoalan sosial yang dihadapi umat dan mampu menawarkan Islam sebagai konsep dan cara manusia hidup dalam realitas sosial yang selalu mengalami perubahan.

Selain itu, pesan dakwah perlu direncanakan seperti kurikulum sekolah. Perencanaan kurikulum dakwah harus pula didasarkan pada hasil penelitian terhadap realitas sasaran dakwah. Namun secara umum, rencana silibus dakwah berbasis metode yang direkomendasikan oleh al-Quran. Misalnya dakwah ketika di Mekah, ayat-ayat yang turun tentang tauhid, akhlak dan kemudian hukum. Sedangkan di Madinah, turun ayat-ayat yang

berhubungan dengan ibadah, jihad dan pembangunan peradaban Islam.⁴² Hal ini yang menjadi pandangan Hamka dan M. Natsir, yang berarti pandangan mereka berdua selalu sesuai dengan pandangan al-Quran sebagai sumber utama referensi dakwah.

Pesan dakwah dengan prioritas pada tauhid adalah relevan hingga kini. Selain itu, pesan dakwah harus diperluas, bahwa pengetahuan umum harus didekati dengan ajaran agama. Dikotomi dalam klasifikasi ilmu agama dan umum harus segera dihilangkan, diganti dengan ilmu *fardhu ain* dan ilmu *fardhu kifayah*. Ilmu agama adalah *fardhu ain* dan kewajiban setiap muslim untuk belajar dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan ilmu-ilmu umum adalah *fardhu kifayah*, yang tidak membutuhkan semua umat Islam mempelajarinya. Dalam rangka pengembangan dakwah di masa depan dibutuhkan pemikiran, ide dan gagasan dari para ilmuwan Islam dalam berbagai keahlian. Gagasan-gagasan yang sifatnya rasional dan fungsional adalah sangat relevan untuk masyarakat modern. Oleh yang demikian, menurut M. Natsir dibutuhkan musyawarah di antara organisasi dakwah dalam upaya melahirkan konsep-konsep baru untuk keberlangsungan dakwah di masa depan. Konsep-konsep baru dakwah dengan memperhatikan kemajuan ilmu dan teknologi serta dampak arus globalisasi yang semakin menantang dengan munculnya budaya baru yang berkiblat ke Barat dan jauh dari nilai-nilai keislaman seperti *pergaulan bebas dan budaya hidup hedonisme*.⁴³

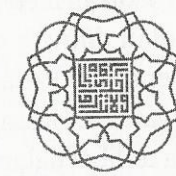
Dalam konteks dakwah struktural, Hamka dan M. Natsir berpandangan bahwa Islam tidak memisahkan soal agama dengan politik. Bahkan politik dapat menjadi sarana atau jalan yang bisa membawa kepada tercapainya tujuan memartabatkan agama. Politik sebagai instrumen dari dakwah struktural adalah satu bagian dari dakwah yang berdemensi dunia dan akhirat. Dalam perspektif Hamka dan M. Natsir, dakwah dan politik adalah dua kategori kehidupan manusia yang saling terkait dan integratif sifatnya. Dakwah merupakan seruan dan ajakan dalam berbagai bentuk yang ditujukan kepada manusia untuk mengabdikan diri kepada Allah swt.

⁴² Mannâ' Khalîl al-Qaththân, *Studi Ilmu-Ilmu al-Quran*, Terj. Mudzakir AS. (Jakarta: Litera Antarnusa, 1992), h. 89-90.

⁴³ M. Jakfar Puteh, *Dakwah di Era Globalisasi: Strategi Menghadapi Perubahan Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), h.183.

DAKWAH KULTURAL DAN STRUKTURAL

Kegiatan politik yang dipandu oleh wahyu dan berjalan di atas landasan etika dapat memberi implikasi murni ke seluruh aspek kehidupan masyarakat. Maju mundurnya masyarakat Islam tergantung pada kuat atau tidaknya politik umat Islam serta luasnya penghayatan nilai agama dalam masyarakat Islam. Hal ini secara tidak langsung berarti bahwa dakwah kultural dan dakwah struktural harus sejalan dan saling melengkapi.[]



Bagian Ketujuh

PENUTUP

A. KETOKOHAN HAMKA DAN M. NATSIR

Hamka sebagai seorang ulama, muncul dari sebuah proses yang relatif panjang. Dari sudut pendidikan formal, beliau hanya menempuh pendidikan dasar, baik sekolah umum maupun agama. Intelektual beliau terbentuk dengan belajar sendiri dan belajar dengan beberapa tokoh agama, tokoh nasional dan mengembara di tanah air hingga tingkat internasional untuk memperluas wawasan dan menambah pengalaman. Hal itulah yang kemudian muncul menjadi suatu pribadi yang matang dan istiqamah dalam menegakkan nilai-nilai kebenaran.

Kebesaran Hamka antara lain terletak pada pandangannya yang luas. Meskipun beliau kader dan tokoh Muhammadiyah, namun berbeda dengan kebanyakan tokoh lainnya. Cita-cita ingin mengembalikan umat kepada al-Quran dan al-Sunnah tetap menjadi obsesinya dan beliau dapat disebutkan sebagai tokoh pemurnian ajaran Islam melalui aktivitas dakwah kultural. Menyangkut persoalan yang prinsip dalam agama, beliau sangat tegas, seperti penolakan terhadap paham Ahmadiyah Qadiyan dan kritikan terhadap aliran kebatinan.

Akan tetapi, menyangkut persoalan *furu'iyah*, beliau sangat toleran. Bahkan beliau sangat menganjurkan sikap toleran kepada para da'i, seperti dalam hal membaca qunut pada shalat subuh, ucapan saydina pada selawat, ucapan *usalli* pada shalat, dan hal ini tidak perlu dipertentangkan.

Sementara M. Natsir menempuh pendidikan Barat -di sekolah Belanda- dari pendidikan dasar hingga pendidikan menengah. Sementara pendidikan agamanya diperoleh dari sekolah *diniyah* dan surau untuk belajar al-Quran dan bahasa Arab saat berada di Padang. Ia belajar agama secara intensif dengan ulama terkenal yaitu A. Hassan di Bandung dan mengikuti kursus-kursus keislaman. Ia juga terlibat dalam berbagai organisasi politik, partai politik dan organisasi dakwah seperti *Jong Islamiten Bond*, partai Masyumi dan pernah menjadi sebagai anggota parlemen M. Natsir dengan tingkat intelektualnya yang tinggi, berhasil menyatukan pengetahuan umum dengan agama tanpa dikotomi.

Berbagai gelar diberikan kepada M. Natsir antaranya: pemikir, intelektual, pujangga, negarawan dan da'i pemandu umat. Ia selalu memikirkan untuk kemajuan Islam di tingkat nasional dan internasional. Pada diri M. Natsir terpadu sikap konsisten antara ucapan dengan perbuatan, antara berpikir jernih dengan bertindak lurus, santun, lemah lembut dan bersikap demokratis. Namun di balik sifat santun dan lemah lembutnya, beliau juga diibaratkan seperti batu karang yang kokoh, teguh pendirian dan memiliki prinsip hidup yang jelas dan menempatkan tauhid sebagai dasar dalam berbagai aspek kehidupan.

B. PERSAMAAN DAN PERBEDAAN PEMIKIRAN

HAMKA dan M. Natsir merupakan pemikir Islam yang berbasis konsep al-Quran dan Hadis. Mereka berdua berhasil menerjemahkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan nyata dan menjalankannya secara istiqamah. Berdasarkan pemikiran dakwah Hamka dan M. Natsir tentang unsur dakwah, ditemukan beberapa persamaan dan perbedaan.

Ada beberapa persamaan pemikiran dakwah Hamka dan M. Natsir. Hal itu disimpulkan sebagai berikut. Dakwah Islam baik secara normatif maupun operasional adalah memiliki landasan yang sangat kuat. Secara normatif, dalam al-Qur'an banyak ayat yang memerintahkan umat Islam untuk berdakwah. Hamka dan M. Natsir sepakat bahwa terdapat hubungan yang erat antara Islam dengan dakwah. Selain itu, dakwah menurut mereka merupakan upaya sosialisasi ajaran Islam secara lebih terbuka. Islam dan dakwah adalah menyatu. Islam akan tersosialisasi dengan

baik apabila pemikiran, sistem dan jaringan kerja dakwah sesuai dengan perkembangan dan dinamika masyarakat.

HAMKA dan M. Natsir telah menawarkan konsep dakwah yang komprehensif. Pemikiran Hamka dalam bidang dakwah, sebagiannya ditemukan dalam buku "Prinsip dan Kebijaksanaan Dakwah Islam". Selanjutnya pemikiran dakwah Hamka juga ditemukan dalam berbagai buku lainnya. Sebanyak 118 buah karya adalah mengandung konsep dakwah, yang bersifat kontekstual dan menjadi panduan bagi da'i pada masa itu dan juga pada masa kini dan masa depan.

Sedangkan konsep dakwah menurut M. Natsir terdapat dalam bukunya yang berjudul *Fiqhud Dakwah*. Selain itu, pemikiran dakwah M. Natsir juga ditemukan dalam 52 buku beliau lainnya. Sampai saat ini buku dakwah Hamka dan M. Natsir masih dipakai sebagai rujukan pada Fakultas Dakwah di Indonesia. Pemikiran dakwah Hamka dan M. Natsir mencakup pendekatan normatif dan empiris. Mereka menguraikan berbagai persoalan dakwah berdasarkan ayat-ayat al-Qur'an dan hadis. Mereka juga cukup menarik dalam mengaitkannya dengan sejarah dan disertai dengan contoh-contoh yang terjadi di masyarakat sehingga pembahasannya bersifat kontekstual, yaitu memberi jawaban terhadap persoalan umat.

Pemikiran Hamka dan M. Natsir secara umumnya terkait dengan operasional dakwah, dan sebagian kecil untuk pengembangan keilmuan dakwah. Hal ini sesungguhnya dapat dipahami, sebab wacana pengembangan keilmuan dakwah pada waktu itu belum menjadi perhatian yang serius di Indonesia. Status dan pengembangan keilmuan dakwah di Indonesia baru diperbincangkan pada awal tahun delapan puluhan. Dengan pendekatan normatif, Hamka dan M. Natsir menguraikan unsur-unsur dakwah sedemikian rupa agar dapat dijadikan panduan bagi da'i. Oleh karena itu, pemikiran mereka sulit dipisahkan dari hal-hal yang bersifat normatif dan kontekstual. Namun demikian, dalam berbagai hal, mereka menawarkan hal-hal penting untuk pengembangan keilmuan dakwah.

Salah satu pandangan Hamka dan M. Natsir adalah bahwa perlunya seseorang da'i memahami sejarah. Manfaat dari mempelajari sejarah adalah membuat manusia lebih arif dalam menjalani kehidupan, karena sejarah biasanya mengajarkan tentang faktor-faktor keberhasilan dan kegagalan. Oleh karena itu, dengan memahami sejarah, seorang da'i tidak mengulangi kesalahan masa lalu yang pernah dilakukan oleh orang lain.

Selanjutnya Hamka dan M. Natsir menempatkan dakwah sebagai hal yang penting dalam Islam. Mereka berpendapat bahwa dakwah tidak bisa disamakan dengan ceramah, khutbah dan pidato. Dalam perspektif Hamka dan M. Natsir dakwah merupakan upaya rekonstruksi dan desain masyarakat, sesuai dengan cita-cita sosial Islam. Jadi dakwah memiliki cakupan yang amat luas, yaitu seluas bidang kehidupan manusia dan *amar ma'ruf nahi munkar* menjadi inti kegiatan dakwah.

Hamka dan M. Natsir adalah termasuk ulama yang mempopulerkan istilah da'i, yang sebelumnya lebih dikenal dengan istilah mubaligh. Menurut kedua tokoh ini, istilah da'i lebih luas maknanya dari kata mubaligh. Keberhasilan dakwah ditentukan oleh da'i sebagai penerus tugas kenabian. Oleh yang demikian, menurut Hamka, seseorang da'i harus yakin pada kebenaran Islam yang didakwahrkannya. Sehubungan dengan topik yang didakwahkan, Hamka dan M. Natsir menganjurkan agar ia harus bersumber Al-Quran dan Hadis.

Menurut Hamka, dakwah harus dapat mengembalikan umat Islam kepada al-Quran. Pengembangan dakwah mencakup semua peradaban Islam. Ajaran Islam secara komprehensif harus disosialisasikan kepada umat Islam. Hamka dan M. Natsir melihat perlu adanya prioritas dalam berdakwah. Prioritas pertama adalah penanaman akidah yang benar kepada umat. Berkaitan dengan sasaran dakwah, kedua tokoh ini sependapat bahwa dakwah harus ditujukan kepada kalangan dalam dan luar Islam. Sejalan dengan misi tersebut, Hamka menyarankan agar dakwah terhadap kalangan internal Islam harus mampu menjangkau berbagai profesi, wilayah, dan problem keumatan. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kualitas iman, ilmu dan amal.

Sebaliknya, dakwah terhadap kalangan eksternal, menurut Hamka memiliki dua tujuan. *Pertama*, untuk memberikan pemahaman kepada mereka tentang konsep Islam sebagai rahmat bagi alam semesta. *Kedua*, dalam upaya menangkis serangan atau tuduhan terhadap agama atau *ghazw al-Fikri*. Pada saat ini, tujuan kedua adalah sangat penting.

Sedangkan menurut M. Natsir, dakwah eksternal bertujuan untuk melurus pemahaman mereka terhadap Islam. Orang luar Islam menganggap Islam tidak memiliki konsep peradaban yang lengkap. Padahal al-Qur'an dan hadis memberikan semangat untuk meningkatkan peradaban. Hal itu, kurang dipahami oleh mereka.

Hamka dan M. Natsir sama-sama memandang penting kehadiran organisasi dakwah dan mereka juga terlibat langsung sebagai pendiri dan pengerusnya. Hamka pernah menjadi Ketua Umum Majelis Ulama Indonesia (1975-1981 M) dan M. Natsir sebagai Ketua Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia (1967-1993 M).

Sedangkan perbedaan pemikiran dakwah Hamka dan M. Natsir dirumuskan berikut ini. *Pertama*, Hamka dan M. Natsir meskipun sependapat tentang hukum berdakwah wajib, namun mereka menggunakan dalil yang berbeda. Hamka berdalilkan firman Allah surat al-Nahl [16] ayat 125 dan M. Natsir pula berdalilkan surat Ali 'Imran [3] ayat 104. Menurut Hamka kewajiban dakwah terbagi dua, yaitu *fardu ain* dan *fardu kifayah*. *Fardhu ain* adalah kewajiban kepada keluarga sendiri. Sedangkan *fardhu kifayah* adalah kewajiban di saat kemungkaran merajalela.

Menurut M. Natsir, dakwah dalam arti yang luas merupakan kewajiban yang harus dipikul oleh setiap muslim dan muslimah yang mukallaf dan tidak bisa seorang pun lari dari kewajiban itu. Hamka berpendapat bahwa adanya persamaan di antara perang dengan dakwah yaitu keduanya memiliki nilai jihad. Sedangkan M. Natsir pula berpendapat bahwa dakwah merupakan mata rantai yang menghubungkan wahyu dengan fitrah beragama yang dimiliki manusia sejak azalnya. Hakikatnya, dakwah mempertemukan wahyu dengan fitrah beragama.

Hamka menekankan akhlak da'i, karena hal itu merupakan salah satu dari faktor kesuksesan dakwah. Menurut beliau, akhlak da'i merupakan unsur pemikat umat. Sifat yang harus ada pada diri seseorang da'i adalah: ikhlas, *tawaduk*, rendah hati, lembut dan pemaaf. Hamka juga mementingkan sifat kesabaran pada diri da'i. Sifat ini harus ada pada da'i karena dalam berdakwah banyak da'i banyak menghadapi masalah atau tantangan. Selanjutnya, menurut Hamka, berdakwah bukanlah untuk menunjukkan popularitas pribadi da'i, melainkan semata-mata untuk mencari ridha Allah Swt. Sementara M. Natsir berpendapat bahwa da'i adalah penyambung lidah Rasulullah saw. Oleh karena itu, akhlak, kepribadian maupun *kaifiat* dakwahnya harus mencontoh akhlak, kepribadian dan *kaifiat* dakwah Rasul Saw. Di samping itu, dakwah kegiatan dakwah harus sesuai petunjuk umum yang telah digariskan oleh al-Qur'an.

Menurut M. Natsir, kesuksesan dakwah banyak tergantung pada kompetensi da'i, yaitu mengacu pada konsep "*tafaqquh fi al-din*", yaitu

kemampuan untuk memahami agama dengan baik dan “*tafaqquh fi al-nâs*”, yaitu mengenal masyarakat yang didakwahkan. Pendapat M. Natsir ini amat logis. Beliau menekankan kedua hal itu sebagai prasyarat yang harus dimiliki oleh seseorang da'i.

Selain itu, metode dakwah merupakan faktor penting untuk kesuksesan dakwah, dan hal itu perlu dipahami sebaik-baiknya oleh da'i. Hamka dan M. Natsir sama-sama merujuk pada Q.S. al-Nahl: 125 yang mengulas tentang tiga metode dakwah, yaitu *bi al-hikmah*, *mau'izhah al-hasanah* dan *mujadalah*, namun mereka berbeda dalam menafsirkan metode tersebut.

Menurut Hamka, kata hikmah lebih halus dan dalam maknanya dari filsafat. Jika filsafat menjadi kajian dan hanya dapat dipahami oleh orang yang bernalar tinggi, maka hikmah menurut Hamka dapat dipahami dan menarik orang, baik yang awam maupun cendekiawan. Sedangkan M. Natsir berpandangan bahwa metode *bi al-hikmah* dalam prakteknya dalam digunakan untuk menghadapi semua golongan masyarakat, baik cendekiawan, golongan awam, maupun kalangan yang suka berdebat. Dalam bentuk praktek, M. Natsir juga membagi hikmah kepada enam yaitu: hikmah dalam arti mengenal sasaran dakwah, hikmah dalam arti berbicara atau berdiam diri, hikmah dalam arti menemukan titik persamaan, hikmah dengan tidak melepas *Sibghah* atau menjaga kemurnian agama, hikmah dengan memilih dan menyusun kata yang tepat dan hikmah dalam mengakhiri dakwah atau berpisah.

Hamka dan M. Natsir berbeda pandangan tentang tujuan dakwah. Menurut Hamka, tujuan dakwah sama dengan tujuan diturunkannya agama Islam, yaitu sebagai rahmat bagi seluruh alam (*rahmatan li al-'alamîn*). Oleh karena itu, fungsi kerahmatan dari ajaran Islam harus disosialisasikan oleh da'i agar manusia dapat mengenal Khaliknya, mengikuti petunjuk-Nya, sehingga dapat memperoleh kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat.

Adapun M. Natsir berpendapat, bahwa tujuan dakwah adalah untuk menjaga potensi manusia yaitu fitrah beragama, akal dan kalbu dan mengarahkannya agar sesuai dengan tuntunan wahyu. Pemberdayaan semua potensi tersebut adalah untuk kemuliaan dan ketinggian martabat manusia. Selanjutnya, menurut M. Natsir tujuan dakwah untuk memperingatkan manusia tentang konsep hidup Islami, yaitu terwujudnya keseimbangan dalam berbagai aspek kehidupan. Konsep hidup menurut Islam adalah

terbangunnya hubungan manusia dengan Khalik melalui ibadah dan kepatuhan terhadap hukum Allah, yang akhirnya menciptakan keharmonisan hidup sesama manusia dalam hubungan sosial. Hamka dan M. Natsir menekankan perlunya diwujudkan organisasi yang dikelola secara profesional untuk kelancaran dakwah. Menurut Hamka kebutuhan tersebut organisasi dakwah berdasarkan Q.S. Ali 'Imran[3]: 104, yang dipahami dari kata *ummah*. Dalam sejarah dakwah di Indonesia organisasi dakwah seperti Muhammadiyah, Al-Washliyah, Nahdlatul Ulama (NU) dan Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia memiliki peran yang besar, karena telah mampu menjangkau masyarakat terpencil di seluruh wilayah Indonesia.

Pada pandangan M. Natsir, kebutuhan organisasi dakwah adalah berdasarkan pemikiran bahwa Islam agama yang sangat mementingkan hidup secara berjamaah dan saling bekerjasama. Usaha menumbuhkan organisasi dakwah haruslah dengan niat untuk mendapatkan ridho Allah swt. Hal penting yang harus lebih disadari bahwa posisi organisasi hanyalah sebatas alat dan sarana untuk berlomba-lomba dalam berbuat kebajikan dan harus menghindarkan diri dari berpecah belah karena perbedaan organisasi.

Selanjutnya organisasi dakwah menurut M. Natsir harus mempersiapkan diri menghadapi berbagai tantangan dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta dampak arus globalisasi. Dalam konteks dakwah kultural dan struktural, berbagai tantangan sering dihadapi. Untuk memastikan organisasi dakwah tetap utuh dan dinamis, maka harus membuka diri dan bersedia menerima kritik secara positif serta memperhatikan saran dan nasihat yang diberikan.

C. PERSAMAAN DAN PERBEDAAN PERJUANGAN

Hamka dan M. Natsir tidak hanya dikenal sebagai pemikir dakwah, tetapi juga sebagai pendakwah. Mereka berdua berdakwah melalui dakwah tiga serangkai yaitu secara: lisan (*bi al-lisan*), tulisan (*bi al-Kitabah*) dan perbuatan (*bi al-hal*). Hamka telah berdakwah sejak usia muda, yaitu sebagai da'i. Sedangkan M. Natsir pula memulai dari pendidikan Islam saat beliau masih muda. Pada waktu yang sama beliau juga telah berdakwah melalui tulisan, yaitu berpolemik dengan Soekarno.

Secara sistematis perjuangan dakwah Hamka adalah upaya merubah adat Minangkabau yang tidak sesuai dengan syariah Islam. Hamka juga aktif berdakwah melalui organisasi Muhammadiyah. Dakwah bi al-Kitabah Hamka adalah melalui buku dan majalah. Semua 118 buah buku karya Hamka berunsurkan dakwah. Saat mengatur Muhammadiyah, dua majalah yang dikerjakannya adalah antara yang populer, yaitu: Podaman Masyarakat (1936-1941 M), majalah yang diterbitkan di Medan dan Panji Masyarakat (1959 -1981 M) diterbitkan di Jakarta.

Perjuangan M. Natsir dimulai dengan mendirikan lembaga pendidikan, berdakwah melalui media masa, bergabung Partai Masyumi, menjadi anggota parlemen dan Dewan Dakwah Islam Indonesia (DDII). 7.1.4. Dakwah Kultural dan Struktural Kedua Hamka dan M. Natsir berdakwah melalui dakwah kultural dan struktural. Hamka lebih menonjol dalam dakwah kultural sementara M. Natsir dalam dakwah struktural. Dalam konteks dakwah struktural, kedua tokoh ini memperjuangkan Islam sebagai dasar negara dalam sidang parlemen. Dalam konteks dakwah kultural, Hamka berdakwah secara lisan dan melalui tulisan.

Setidaknya tiga buah buku Hamka dapat disebut upaya merubah adat Minangkabau, yaitu buku Islam dan Adat Minangkabau, Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck dan Merantau ke Deli. Berdasarkan wawancara dengan responden, ternyata ada beberapa perubahan dalam adat Minangkabau, diantaranya: semakin menguatnya peran ayah dalam keluarga yang sebelumnya menjadi tanggung jawab mamak.

Sementara M. Natsir, sebelumnya terlibat dalam aktivitas dakwah struktural. Ia memperjuangkan Islam dalam posisinya sebagai ketua Partai Masyumi (1949-1958 M), sebagai Menteri Penerangan (1946-1949 M) dan sebagai Perdana Menteri (1950-1951 M) serta dalam sidang parlemen. Ketidakberhasilan perjuangan Islam sebagai dasar negara harus dilihat dalam konteks yang lebih luas. Dua pihak yang menjadi penghalang dakwah struktural beliau, yaitu Islam sekuler dan pihak eksternal.

D. GAGASAN DAKWAH UNTUK MASA DEPAN

Hamka dan M. Natsir tidak hanya sesuai dengan zaman dimana mereka masih hidup. Oleh karena itu, pemikiran Hamka dan M. Natsir layak dipertimbangkan untuk menjadi konsep dan aktivitas dakwah.

Pertama, memberi pemahaman kepada orang tua bahwa mereka adalah dai utama terhadap anak-anak dalam keluarga mereka. Sampai rumah tangga menjadi pengawal utama terhadap kerusakan akhlak. Hal ini seperti yang diinginkan oleh Hamka. Kemudian perlu difahamkann pula kepada setiap orang yang beriman bahwa dakwah merupakan kewajiban atas setiap umat Islam baik lelaki maupun perempuan sesuai dengan kemampuan masing-masing.

Jika hal ini menjadi praktek, maka Islam akan sukses. Hal inilah yang diinginkan oleh M. Natsir. Hamka dan M. Natsir memiliki pendapat yang sama bahwa dai haruslah seorang profesional, bukannya kerja separuh waktu. Hal ini harus menjadi tanggung jawab pemerintah, di bawah kendali Departemen Agama di Indonesia atau oleh organisasi Islam. Dakwah kultural dan struktural harus berjalan seiring dalam upaya pembumian ajaran Islam, sehingga Islam menjadi pemahaman, penghayatan dan ada dalam praktek dan perilaku kehidupan individu, keluarga, masyarakat dan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam kehidupan bernegara.

Dakwah kultural dan struktural dapat saling mengisi dan mempengaruhi. Oleh yang demikian, perlu adanya kerjasama dan saling membantu di antara dai dan organisasi dakwah dengan pemerintah dan parlemen, dalam mensosialisasi undang-undang dan berbagai peraturan pemerintah untuk kesuksesan administrasi negara.

M. Natsir, sangat besar jasanya dalam menyatukan kembali negara Indonesia yang terpecah pada tahun 1950 M, dengan konsep Mosi Integral Natsir. Namun dalam penulisan sejarah Indonesia, jasa dan perjuangan M. Natsir diabaikan sehingga generasi sekarang kurang mengenal tokoh nasional ini. Oleh karena itu, perlu pelurusan sejarah dengan memasukkan nama M. Natsir sebagai salah seorang tokoh nasional yang berjasa dan terkenal.

Hampir semua karya-kecuali Tafsir al-Azhar- sulit diperoleh di Indonesia. Sebaliknya sangat mudah ditemukan di toko-toko buku dan perpustakaan di Malaysia. Dalam rangka memperkenalkan kembali pemikiran dan perjuangan Hamka, khususnya pemikiran dakwah maka penerbit Islam harus turut berperan untuk menerbitkannya kembali. Selanjutnya pihak institusi pendidikan, khususnya perguruan tinggi Islam harus mengisi perpustakaan dengan buku-buku karangan Hamka dan M. Natsir.

Dalam rangka mensukseskan dakwah kultural dan struktural di Indonesia, kerjasama antara pimpinan organisasi Islam dengan parlemen sangat dibutuhkan. Selama ini anggota parlemen hanya membutuhkan pimpinan-pimpinan organisasi Islam dan masyarakat hanya pada saat pemilu. Sikap seperti ini harus diubah. Parlemen harus memikirkan tentang hukum yang belum ada, yang amat dibutuhkan oleh masyarakat, seperti hukum makanan dan obat-obatan yang halal. Indonesia saat ini sedang mengalami berbagai krisis, yaitu krisis politik, sosial, budaya dan akhlak. Hal ini dapat menimbulkan ketidaktenteraman di tengah-tengah masyarakat.

Salah satu ikhtiar mengatasinya adalah dengan menggali dan menampilkan keteladanan masa lalu. Hamka dan M. Natsir merupakan dua tokoh yang cerdas, berilmu, memiliki kearifan yang dapat dijadikan teladan terutama dalam konteks pembangunan bangsa yang bermartabat, khususnya dalam memperjuangkan Islam. Masa depan Indonesia adalah masa depan umat Islam. Oleh itu, da'i dan organisasi dakwah harus terlibat dalam berbagai aspek kehidupan untuk perubahan yang sejalan dengan cita-cita al-Quran dan Hadis. Pimpinan organisasi dakwah perlu meningkatkan kerjasama baik di tingkat nasional maupun internasional.

Kemajuan Islam di Indonesia pada masa depan tergantung kepada peran aktif seluruh elemen masyarakat, yaitu individu Muslim, keluarga, masyarakat, organisasi Islam dan pemerintah. Selanjutnya, organisasi dakwah harus membuat peta dakwah, yaitu penggambaran tentang kondisi sebenarnya sasaran dakwah. Ia mencakup bidang pendidikan, sosial ekonomi, sarana ibadah dan lain-lain. Ia juga harus menggambarkan kekuatan dan kelemahan umat Islam. Hal itu dapat dimulai dari peta desa, kota, negara sampai ke tingkat dunia. Untuk itu, para sarjana dari berbagai keahlian harus bergabung bersinergi untuk menghasilkan sebuah peta yang memberi manfaat bagi para da'i dalam membuat perencanaan dan silibus dakwah.

Dalam konteks ini, organisasi dapat bekerja secara sendirian maupun berkolaborasi dengan organisasi dakwah yang lain. Khazanah pengalaman politik umat Islam masa lalu, seperti M. Natsir harus diambil iktibar agar perjalanan politik dalam kalangan umat selalu berbasis kematangan bertindak. Untuk memposisikan aktivitas tidak kehilangan arah, perlu dipahami bahwa dalam politik ada syariat yang harus diikuti, sedangkan dalam syariat ada aspek politik yang harus dilaksanakan. Oleh karena

itu, umat Islam wajib masuk dalam politik di tingkat nasional dan internasional. Hal ini karena politik adalah sarana dakwah yang efektif dan dakwah lebih efisien melalui kekuasaan politik. []

BIBLIOGRAFI

- 'Abd al-'Aziz, Jum'ah Amin. *Fiqh Dakwah*, Terj. Abdus Salam Masykur (Solo: Citra Islami Press, 1997).
- 'Abd al-Bâqî, Muhammad Fu'âd. *al-Mu'jam al-Mufahras li al-Fâzh al-Qur'ân al-Karîm* (al-Qâhirah: Dâr al-Hadits, 2002).
- A. Yogaswara dan Maulana Ahmad Jalidu, *Aliran Sesat dan Nabi-Nabi Palsu*, cet. ii (Yogyakarta: Nasari, 2008).
- Abdillah, Masykuri. "Alamsyah Ratu Prawiranegara: Stabilitas Nasional dan Kerukunan" dalam Azyumardi Azra dan Saiful Umam, ed., *Menteri-menteri Agama RI: Biografi Sosial-Politik* (Jakarta: INIS, PPIM dan Balitbang Departemen Agama RI, 1998).
- Abdullah, Wawasan *Dakwah: Kajian Epistemologi, Konsepsi dan Aplikasi Dakwah*, cet. iii (Medan: IAIN Press, 2002).
- Abidin, Mas'ood. *Islam dalam Pelukan Muhtadin Mentawai* (Jakarta: Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia, 1997).
- Ahmad, Amrullah. *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial* (Yogyakarta: Prima Duta, 1983).
- Ahmed, Akbar, S. *Posmodernisme: Bahaya dan Harapan Bagi Islam*, Terj. M. Sirozi, (Bandung: Mizan, 1993).
- Akhir, Noor Shakirah Mat. *al-Ghazali and His Theory of The Soul* (Pulau Pinang: Universiti Sains Malaysia, 2008).
- Ali, A. Mukti. *Beberapa Persoalan Agama Dewasa Ini* (Jakarta: Rajawali Pers, 1987).
- Ali, Fachry dan Bahtiar Effendy, *Merambah Jalan Baru Islam: Rekonstruksi Pemikiran Islam Indonesia Masa Orde Baru*, cet. iii (Bandung: Mizan, 1992).

DAKWAH KULTURAL DAN STRUKTURAL

- al-Jabbâr, 'Abd. *al-Ushûl al-Khamsah* (al-Qâhirah: Maktabah Wahbah, 1965).
- al-Maraghî, Ahmad Mushthafâ. *Tafsîr al-Maraghî*, vol. i dan ii (Beirut: Dâr al-Fikr, 2001).
- al-Qaradhâwî, Yûsuf. *Anatomi Masyarakat Islam* (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 1993).
- al-Qaththân, Mannâ' Khalîl. *Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an*, terj. Muzakkir A.S. (Jakarta: Litera Antarnusa, 1992).
- al-Qaththân, Mannâ' Khalîl. *Studi Ilmu-Ilmu al-Quran* (Jakarta: Litera Antarnusa, 1992).
- Al-Thabrânî, *al-Mu'jam al-Ausath*, vol. x (al-Qâhirah: Dâr al-Haramain, 1415 H).
- Ancok, Jamaluddin. dan Fuat Nashori Suroso, *Psikologi Islami*, cet. ii (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995).
- Arifin, M. *Psikologi Dakwah: Suatu Pengantar* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991).
- Ashiddiqie, Jimly. "Seabad M. Natsir: Masyarakat Mengakui Jasanya Negara Meragukan Kepahlawanannya", dalam Lukman Hakiem, *100 Tahun Mohammad Natsir: Berdamai dengan Sejarah* (Jakarta: Republika, 2008).
- Azis, Moh Ali, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2009).
- Azra, Azyumardi. "Kata Pengantar" dalam A. Ilyas Ismail, *Paradigma Dakwah Sayyid Qutb: Rekonstruksi Pemikiran Dakwah Harakah* (Jakarta: Penamadani, 2008).
- Azra, Azyumardi. *Pergolakan Politik Islam: Dari Fundamentalisme, Modernisme hingga Post-Modernisme* (Jakarta: Paramadina, 1996).
- Bin Hajjâj, Muslim. *Shahîh al-Muslîm*, vol. ii (Beirut: Dâr al-Fikr, 1993).
- Departemen Agama Republik Indonesia, *Pola Umum Pengembangan Lembaga Dakwah* (Jakarta: Ditjen Bimas Islam dan Urusan Haji, 1988).
- Departemen Agama RI, *Himpunan Fatwa Majelis Ulama Indonesia* (Jakarta: Bahagian Proyek Sarana dan Prasarana produk Halal Direktorat

- Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam dan Penyelenggaraan Haji, 2003).
- Djaini, Abibullah. *et.al.*, *Pemikiran dan Perjuangan Mohammad Natsir* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1996).
- Drajat, Amroeni. *The Wisdom of Nature* (Medan: Perdana Publishing, 2010).
- Echols, John M. dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 2003).
- Fadlan, Fauzi. *Tanya jawab P-4, UUD 1945, GBHN* (Surabaya: Bintang Pelajar, 1983).
- Fauzi, Ihsan Ali. "Pemikiran Islam Indonesia Dekade 1980-an" dalam Sukandi A.K. peny., *Nurcholish Madjid: Jejak Pemikiran dari Pembaharu sampai Guru Bangsa*, cet. iii (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003).
- Gayo, Iwan. *Buku Pintar* (ttp: tp, 1994).
- Gunawan, Hendra. *M. Natsir dan Darul Islam* (Jakarta: Media Dakwah, 2000).
- Haikâl, Muhammad Husain. *Hayâh Muhammad* (al-Qâhirah: Dâr al-Ma'arif, 1972).
- Hakim, Lukman. *Menunaikan Panggilan Risalah: Dokumen Perjalanan Dewan Dakwah Islam Indonesia* (Jakarta: DDII, 1997).
- Hakim, Lukman. Ed., *Pemimpin Pulang: Rekaman Peristiwa Wafatnya M. Natsir* (Jakarta: Piranti Ilmu, 1993).
- Hamka, *Hak Asasi Manusia Dalam Islam & Deklarasi PBB* (Shah Alam: Pustaka Dini, 2002).
- Hamka, *Islam dan Adat Minangkabau* (Shah Alam: Pustaka Dini, 2006).
- Hamka, *Merantau ke Deli* (Shah Alam: Pustaka Dini, 2004).
- Hamka, *Pandangan Hidup Muslim* (Shah Alam: Pustaka Dini, 2004).
- Hamka, *Prinsip dan Kebijaksanaan Dakwah Islam* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984).
- Hamka, Rusydi. *Islam dan Era Informasi* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1989).
- Hamka, *Tafsir al-Azhar*, 15 Jilid, (Singapura: Pustaka Nasional, 1990).

- Hamka, *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* (Shah Alam: Pustaka Dini, 2006).
- Hamka, *Umat Islam Menghadapi Tentangan Kristianisasi dan Sekularisasi* (Shah Alam: Pustaka Dini, 2009).
- Harjono, Anwar. "Pikiran-Pikiran Pak Natsir Mendasar", dalam *Majalah Suara Masjid*. No. 221, Februari 1993.
- Hasan, Mohammad Zein. "Segi Kehidupan Hamka yang Tak Dikenal", dalam Solichin Salam, ed., *Kenang-kenangan 70 Tahun Buya Hamka* (Jakarta: Nurul Islam, 1978).
- Hasjmy, A. "Prof. Dr. Hamka yang Saya Kenal", dalam Solichin Salam, ed., *Kenang-kenangan 70 Tahun Buya Hamka* (Jakarta: Nurul Islam, 1978).
- Hasjmy, A. *Dustur Dakwah Menurut al-Qur'an* (Jakarta: Bulan Bintang, 1984).
- Hitti, Philip K. *History of The Arabs*, terj. R. Cecep Lukman Yasin dan Dedy Slamet Riady (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2006).
- Ibrahim, Marwah Daud. *Teknologi Emansipasi dan Transendensi: Wacana Peradaban dengan Visi Islam* (Bandung: Mizan, 1994).
- Iqbal, Muhammad. dan Amin Husein Nasution, *Pemikiran Politik Islam: Dari Klasik Hingga Indonesia Kontemporer* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010).
- Isma'il Raji al-Farûqî dan Lois Lamy al-Farûqî, *Atlas Budaya Islam: Menjelajah Khazanah Peradaban Gemilang* (Bandung: Mizan, 2000).
- Ismail, Faisal. *Pijar-Pijar Islam: Pergumulan Kultur dan Struktur* (Yogyakarta: Lembaga Studi Filsafat Islam, 2004).
- Issawi, Charles. *An Arab Philosophy of History*, terj. A. Mukti Ali (Jakarta: Tintamas, 1976).
- Jamil, M. Mukhsin. *et.al.*, *Nalar Islam Nusantara* (Cirebon : Fahmina Institute, 2008).
- Jamil, M. Mukhsin. *Revitalisasi Islam Kultural* (Semarang: Walisongo Press, 2009).
- Ka'bah, Rifyal. *Penegakan Syariat Islam di Indonesia* (Jakarta: Khairul Bayan, 2004).

- Ka'bah, Rifyal. *Politik dan Hukum dalam al-Qur'an* (Jakarta: Khairul Bayan, 2005).
- Katimin, *Politik Islam Indonesia* (Bandung: Citapustaka Media, 2007).
- Khan, Majid 'Ali. *Muhammad Saw. Rasul Terakhir*, terj. Fathul Umam (Bandung: Pustaka, 1992).
- Kholil, Syukur. "Liputan Agensi-Agensi Berita Antarabangsa Tentang Islam yang Disiarkan Dalam Akhbar Indonesia", dalam Muhammad Azizan Sabjan dan Noor Shakirah Mat Akhir, *Wacana Ilmiah Muslim Se-Asean* (Penang: Sekretariat Falsafah dan Sains Islam Universiti Sains Malaysia, tt).
- Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, cet. xxi (Jakarta: Djambatan, 2004).
- Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Aksara Baru, 1980).
- Lindawati, *Alam Dalam Persepsi Masyarakat Minangkabau* (Padang: Andalas University Press, 2006).
- Lukman Hakiem dan Tamsil Lindrung, *Menunaikan Panggilan Risalah: Dokumentasi Perjalanan 30 Tahun Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia* (Jakarta: DDII, 1997).
- Ma'arif, Ahmad Syafii. *Peta Bumi Intelektual Muslim di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1995).
- Ma'arif, Ahmad Syafi'i. *Islam dan Pancasila sebagai Dasar Negara: Studi tentang Perdebatan dalam Konstituante* (Jakarta: LP3ES, 1996).
- Madjid, Nurcholish. *Islam Doktrin dan Peradaban*, cet. ii (Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1992).
- Madjid, Nurcholish. *Tradisi Islam: Peran dan Fungsinya dalam Pembangunan di Indonesia* (Jakarta: Paramadina, 1997).
- Mahendra, Yusril Ihza. *Dinamika Tatanegaraan Indonesia*. Jakarta: Gema Insani Press, 1996).
- Mahendra, Yusril Ihza. "Menyelamatkan NKRI: Berkaca pada Peran Sjafruddin Prawiranegara dan Mohammad Natsir", dalam Lukman Hakiem, *100 Tahun Mohammad Natsir: Berdamai dengan Sejarah* (Jakarta: Republika, 2008).

- Mahfûzh, 'Alî. *Hidâyah al-Mursyidîn* (al-Qâhirah: Dâr al-Kitâbah, 1952).
- Mahmûd, 'Abd al-Halîm. *Fiqh al-Da'wah al-Fardiyyah* (al-Qâhirah: Dâr al-Wafâ' al-Manshurah, 1992).
- Mahmûd, 'Abd Karîm. Zaidân, *Ushûl al-Da'wah* (Baghdad: Maktabah al-Mânar al-Islâmiyyah, 1981).
- Manzhûr, Ibn. *Lisân al-'Arab*, vol. xvii (al-Qâhirah: al-Mu'assah al-Mishriyyah, tt.).
- Mashuri, "Kata Sambutan", dalam Solichin Salam, ed., *Kenang-kenangan 70 Tahun Buya Hamka* (Jakarta: Nurul Islam, 1978).
- Muhammad, 'Alî 'Abd al-Mu'ti. *al-Fikr al-Siyâsî fi al-Islâm* (Iskandariyah: Dâr al-Jami'ah, 1978).
- Mulkhan, Abdul Munir. *Ideologi Gerakan Dakwah* (Yogyakarta: Sipress, 1996).
- Mulkhan, Abdul Munir. *Paradigma Intelektual Muslim* (Yogyakarta: Sipress, 1993).
- Mulkhan, Abdul Munir. *Runtuhnya Mitos Politik Santri* (Yogyakarta: Sipress, 1994).
- Nadroh, Siti. *Indonesia Selayang Pandang* (Jakarta: Medina Indonesia, 2004).
- Nasution, Harun. *et. al, Ensiklopedi Islam Indonesia*. Jakarta: Jembatan, 1992).
- Nasution, Harun. *Islam Rasional* (Bandung: Mizan, 1995).
- Nasution, Adnan Buyung. "Natsir Tidak Sektarian" dalam *Majalah Suara Masjid*. No. 221, Pebruari 1993. Jakarta: Ikatan Masjid Indonesia.
- Natsir, M. "Jangan Ibarat: Sipongah di Padang Pasir", dalam *Majalah Serial Media Dakwah*, nomor 160, Oktober 1987.
- Natsir, M. *Agama dan Negara dalam Perspektif Islam* (Jakarta: Media Dakwah, 2001).
- Natsir, M. *Agama dan Negara Dalam Perspektif Islam*, cet. i (Jakarta: Media Dakwah, 2001).

- Natsir, M. *Demokrasi di Bawah Hukum*, cet. ii (Jakarta: Dewan Dakwah, 1988).
- Natsir, M. *Fiqhud Dakwah* (Jakarta: Media Dakwah, 1983).
- Natsir, M. *Gubahlah Dunia Dengan Amal mu* (Jakarta: Hudaya, 1970).
- Natsir, M. *Islam dan Kristen di Indonesia* (Bandung: Bulan Sabit dan Pelajar, 1969).
- Natsir, M. *Politik Melalui Jalur Dakwah* (Jakarta: Abadi, 1998).
- Noor, Farid Ma'ruf. *Dinamika dan Akhlak Dakwah* (Surabaya: Bina Ilmu, 1981).
- Partadiredja, Ace. "Dakwah Bi al-Hal" dalam Amrullah Ahmad, ed., *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial* (Yogyakarta: Prima Duta, 1983).
- Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Dakwah Kultural Muhammadiyah* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2004).
- Pratiknya, A. W. et al. *Pesan Perjuangan Seorang Bapak*, Jakarta: Dewan Dakwah, 1989).
- Pratiknya, A. W. "Kedhu'afan dan Bahaya Pemurtadan", dalam Lukman Hakiem, ed., *Fakta dan Data* (Jakarta: Media Dakwah, 1991).
- Prawiranegara, Alamsyah Ratu. "Prospek Media Massa Islam dalam Era Informasi", dalam Rusjdi Hamka, ed., *Islam dan Era Informasi* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1989).
- Prodjokusuma, S. "Dakwah bi al-hal: Sekilas Pandang", dalam Rusjdi Hamka, *Islam dan Era Informasi* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1989).
- Puar, Yusuf Abdullah. et.al., M. Natsir 70 Tahun: *Kenangan Hidup dan Perjuangan* (Jakarta: Pustaka Antara, 1978).
- Pulungan, J. Suyuthi. *Fiqh Siyasah: Ajaran, Sejarah dan Pemikiran* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999).
- Pulungan, J. Suyuthi. *Prinsip-prinsip Pemerintahan dalam Piagam Madinah Ditinjau dari Pandangan al-Quran*, cet. ii (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996).
- Puteh, M. Jakfar. *Dakwah di Era Globalisasi: Strategi Menghadapi Perubahan Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000).

- Qardhawi, Yusuf. *Kritik dan Saran untuk Para Dai* (Jakarta: Media Da'wah, 1983).
- Quthub, Sayyid. *Fî Zhilâl al-Qur'ân*, vol. i (Beirut: Dâr al-Syuruq, 1986).
- Quthub, Sayyid. *Fiqh al-Da'wah*, terj. Suwandi Effendi (Jakarta: Pustaka Amani, 1986).
- Ragam, "Buya Hamka Novelis, Ulama yang Melegenda", dalam *Majalah Gatra*, No. 21. Tahun XIV, 3-9 April 2008.
- Raharjo, Dawan. *Islam dan Transformasi Budaya* (Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 2002).
- Rais, M. Amien. *Hubungan antara Politik dan Dakwah: Berguru kepada M. Natsir* (Bandung: Mujahid, 2004).
- Rasyid, S.M. "Kenang-kenangan Bekerja Sama dengan Hamka", dalam Solichin Salam, ed., *Kenang-kenangan 70 Tahun Buya Hamka* (Jakarta: Nurul Islam, 1978).
- Ridhâ, Muhammad Rasyid. *Tafsîr al-Qur'ân al-Hakîm al-Syahir bi al-Tafsîr al-Mânar*, vol. i (al-Qâhirah: Dâr al-Fikr, tt.).
- Ridwan, Ramli. "Pemberdayaan Ekonomi Umat Melalui Dakwah Struktural", dalam M. Jakfar Puteh dan Saifullah, *Dakwah Tektual dan Kontektual: Peran dan Fungsinya dalam Pemberdayaan Ekonomi Umat* (Jogyakarta: AK Group, 2006).
- Roem, Mohammad. "Politik Hamka", dalam Solichin Salam, ed., *Kenang-kenangan 70 Tahun Buya Hamka* (Jakarta: Nurul Islam, 1978).
- Roem, Mohammad. "Politik Hamka", dalam Solichin Salam, *Kenang-kenangan 70 Tahun Buya Hamka* (Jakarta: Nurul Islam, 1978).
- Rosadi, Andri. *Hitam Putih FPI* (Jakarta: Nun Publisher, 2008).
- Rousydiy, Lathief. *Dasar-Dasar Rhetorica: Komunikasi dan Informasi* (Medan: Rimbow, 1985).
- Sâbiq, Sayyid. *Fiqh al-Sunnah*, vol. ix (Kuwait: Dâr al-Bayân, 1968).
- Sabjan, Muhammad Azizan. *The People of the Book and the People of a Dubious Book in Islamic Religious Tradition* (Pulau Pinang: Universiti Sains Malaysia, 2009).

- Salim, Hadiyah. *Sejarah 25 Rasul* (Bandung: al-Ma'arif, 1984).
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan al-Quran* (Bandung: Mizan, 1992).
- Shihab, M. Quraish. *Wawasan al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1996).
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Mishbah*, vol. i-xv (Jakarta: Lentara Hati, 2000).
- Sihombing, Ali Buyung. "Dakwah Kultural" dalam *Majalah Miqot*, vol. xxvii, Nomor 1, Januari 2004.
- Sihombing, Buyung Ali. "Realitas dan Idealitas Politik Islam: Simbiosis Politik dengan Dakwah", dalam *Jurnal Miqot*, vol. xxii, no 1, Januari 2003.
- Siregar, Amiruddin. *The Iroman from Sialagundi* (Jakarta: Gunung Agung, 2003).
- Sjadzali, Munawir. *Islam dan Tata Negara*, cet. iv (Jakarta: Universitas Indonesia, 1992).
- Sodiqin, Ali. *Antropologi al-Qur'an: Model Dialektika Wahyu dan Budaya* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008).
- Sukmawati, Noni. *Ratapan Perempuan Minangkabau dalam Pertunjukan Bagurau* (Padang: Andalas University Press, 2006).
- Sulthon, Muhammad. *Desain Ilmu Dakwah* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003).
- Suryanegara, A. Mansur. "Sejarah dan Pelaku Sejarah", dalam Solichin Salam, ed., *Kenang-kenangan 70 Tahun Buya Hamka* (Jakarta: Nurul Islam, 1978).
- Sya'râwî, Muhammad Mutawalli. *Tafsîr al-Sya'râwî*, vol. I (al-Qâhirah: Akhbâr al-Yaum, 1991).
- Tamara, Nasir. et.al., *Hamka di Mata Hati Ummat* (Jakarta: Sinar Harapan, 1983).
- Thaba, Abdul Aziz. *Islam dan Negara dalam Politik Orde Baru* (Jakarta: Gema Insani Press, 1996).
- Topik utama "Horizon Pemikiran Mohammad Natsir", dalam *Majalah Suara Masjid*. No 221, Februari 1993.

- Wafâ, Muhammad. *Dilâlah Awamiri wa al-Nahî fi al-Kitab wa al-Sunnah* (al-Qâhirah: Muhammadiyah, 1984).
- Wasim, Alef Theria. et.al, *Harmoni Kehidupan Beragama: Problem, Praktik dan Pendidikan* (Yogyakarta: Oasis Publisher, 2005).
- Watt, William Montgomery. *Titik Temu Islam-Kristen* (Jakarta: Media Pratama, 1996).
- Yusuf, M. Yunan. ed., *Ensiklopedi Muhammadiyah* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005).
- Zaidân, 'Abd Karîm. *Ushûl al-Da'wah* (Baghdad: Maktabah al-Mânar al-Islâmiyyah, 1981).
- Zaini, Azkarmin. "Hamka: Ulama, Sasterawan, Humanis", dalam Solichin Salam, ed., *Kenang-kenangan 70 Tahun Buya Hamka* (Jakarta: Nurul Islam, 1978).

Tentang Penulis



Dr. H. Abdullah, M.Si lahir pada 31 Desember 1962 di Desa Bada Barat – Peusangan – Kabupaten Bireun. Anak ketiga dari lima bersaudara, pasangan dari Muhammad Jamil dan Hj. Saidah Banta. Jenjang pendidikan yang dilalui; SD di Bugak (1975), SMP di Matang Glumpang Dua (1980) dan SMA Negeri 1 Bireun (1983), serta *nyantri* di Pondok Pesantren

Nurul Muta'allimîn Meunasah Krueng Peusangan, Kabupaten Bireun (1980-1983). Sarjana strata satu (S1) dari Fakultas Dakwah IAIN Sumatera Utara, jurusan Penerangan dan Penyiaran Agama Islam (1987). Magister (S2) dari Universitas Sumatera Utara (USU), pada Program Studi Perencanaan Pembangunan Wilayah dan Pedesaan (1999). Doktor (S3) pada program studi Tamadun Islam University Sains Malaysia (2011).

Di samping aktif menulis di jurnal ilmiah, juga sering menulis di surat kabar. Dakwah tiga serangkai – *bi al-lisân, bi al-kitâbah dan bi al-hâl* – sangat ditekuninya. Sejak tahun 1986 hingga sekarang, dipercayakan sebagai mubaligh pada PT. Arun NGL Lhokseumawe dan di berbagai instansi pemerintah maupun swasta di Sumatera Utara dan Aceh.

Mulai tahun 1989 menjadi dosen Ilmu Dakwah pada Fakultas Dakwah IAIN-SU, dan juga mengajar pada beberapa Perguruan Tinggi Swasta di Medan. Pernah menjadi tenaga peneliti pada Pusat Penelitian IAIN Sumatera Utara tahun 2000-2006. Adapun pengalaman dalam jabatan struktural antara lain Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LP2M) Universitas Tjut Nyak Dhien Medan 2006-2007. Rektor Universitas Tjut Nyak Dhien Medan 2007-2011 dan Sejak tahun 2011 dipercayakan sebagai Dekan Fakultas Dakwah IAIN Sumatera Utara.

Karya ilmiah pertama yang dihasilkan adalah buku Wawasan Dakwah: Kajian Epistemologi, Konsepsi dan Aplikasi Dakwah. Buku kedua Dakwah

DAKWAH KULTURAL DAN STRUKTURAL

Kultural dan Struktural: Telaah Pemikiran dan Perjuangan Dakwah HAMKA dan M. Natsir. Dua buah buku lainnya yang akan segera terbit adalah Dakwah Islam di Indonesia dan Malaysia, serta Membangun Peradaban Baru: Pernik-Pernik Materi Dakwah Aktual.

Menikah dengan Rita Zahara Lubis, MA tahun 1991 dan telah dikarunia tiga orang anak: Fauziah Nur Ariza (1992), Fauzan Akmal Ariza (1994) dan Nabila Putri Ariza (2005).

INDEKS

A

Abduh, Muhammad, 50, 53, 84,
87, 100, 103
Adam, 1, 7, 11, 71, 78
Ahmad, Abdullah, 42, 60
Ahmadiyah, 120, 121
Ali, A. Mukti, 54
Al Washliyah, 108, 111, 181
Amrullah, Abdul Karim, 42, 43,
44, 47, 130, 134
Ananiyah, 110
Animisme, 119
Anshari, KH, Isa, 166
Ar-Raniry, Nurruddin, 52
Arsalan, Syakib, 65
Arifin, M, 10,
Asy'ari, KH. Hasyim, 132
Aquinas, Thomas, 115
Aziz, Jumuah Abdul, 78
Azra, Azyumardi, 3, 33, 76

B

Bantani, Nawawi, 52
Basyir, Mustafa, 6
Batavia, 62
Bereueh, Daud, 118

C

Christoffel, 144
Cokroaminoto. H.O.S, 44, 45

D

Dahlan, KH, Ahmad, 134
Darek, 124
Dikotomi, 168, 169, 176
DDII, 4, 6, 108, 182
Djoyohadikusumo, Sumitro, 149
Dinamisme, 119
Dokmatis, 32

E

Eksternal, 31, 96, 98, 114, 117, 129
Ekstremis, 113
Etimologi, 7

F

Fansuri, Hamzah, 52
Fardiyah, 10, 24, 25, 29, 108, 153, 155
Faruqi, Ismail Raji, 32
Faruqi, Lois Lamya, 32
Fatwa, A.M, 67
Fitrah, 23, 107

G

Globalisasi, 114

H

Hadikusumo, Kibagus, 45
Mamid, Engku Mudo Abdul, 44
Harahap, Burhanuddin, 149
Hassan, A, 47, 62, 63, 64, 142, 143
Hatta, Muhammad, 131, 132, 143

Rasul, Haji, 42
Hasjmy, A, 133
Hasyim, KH.Wahid, 143, 146

I

Internal, 96, 112, 129
Internasional, 5, 121, 132, 184
Indhar, 13, 21, 22
Islamofobia, 117
Istiqlal, 167
Iqbal, Muhammad, 132

J

Jabbar, Abd, 14
Jahiliyah, 4
Jamil, M. Mukhsin, 31
Jariyah, 27
JIB, 63

K

Ka'bah, 117
Kaffah, 31, 151, 157
Kafrawi, KH. Fathurrahman, 143
Khaldun, Ibn, 37
Khan, Ahmad, 53
Klasik, 9
Khatib, Ahmad, 126
Koentjaraningrat, 30
Kristen, 117, 167
Kristenisasi, 118

L

Labay, Zainuddin, 44
Luhak Nan Tigo, 124

M

Ma'arif, Ahmad Syafii, 52, 159
Madaniyah, 13
Madinah, 35,
Madjid, Nurcholish, 5, 52, 132, 143

Mahfuzh, Ali, 9
Makkiyah, 13
Mamak, 124, 125, 129
Manhaj, 98
Mansur, A.R. Sutan, 47, 134, 135
Mansur, KH. Mas, 143
Maraghi, Ahmad Mustafa, 8
Masyumi, 5, 50, 131, 136, 146,
147, 149, 164, 182
Matrilinial, 124
Misi, 96
Misionaris, 119
Modern, 9, 42, 45, 117, 131, 142, 168
Mosi, 147, 183
Muhammadiyah, 5, 31, 45, 58,
111, 130, 132, 133, 134, 135,
136, 150, 155
MUI, 5, 51, 120, 137, 138, 140,
155, 156, 157, 159, 160, 175
Mulkhan, Abdul Munir, 10
MULO, 141, 143, 145
Musa, Ibrahim, 44
Muqauqis, 26
Muzakkar, A. Kahar, 118, 143, 145, 146

N

Nahdlatul Ulama, 111, 120, 132,
143, 150, 169, 181
Nasab, 158
Nasrani, 116
Nasution, Adnan Buyung, 146
Nasution, M.Yunan, 130
Natal, 139
Ninik Mamak, 127
Novel, 126, 127, 128
Nuh, 8, 78

O

Oksidentalis, 117
Orientalis, 114, 115

DAKWAH KULTURAL DAN STRUKTURAL

P

Partadiredja, Ace, 28
 Pane, Sanusi, 60
 Patriotisme, 142
 Perwiranegara, Alamsyah Ratu, 118
 Piagama Jakarta, 165
 Profesional, 87
 Propaganda, 117
 Purifikasi, 135

Q

Qalbu, 107
 Qaulan Sadida, 102
 Quthb, Sayyid, 1, 18, 34, 65, 168
 Quraisy, 29

R

Rahman, Fazlur, 53
 Raharjo, M.Dawam, 143
 Rais, M. Amien, 38
 Raliby, Osman, 166
 Revolusioner, 69, 167
 Ridha, Muhammad Rasyid, 64
 Ridwan, Ramli, 34
 Rihlah, 97
 Risalah, 95
 Roem, Muhammad, 132, 136

S

Salim, Haji Agus, 40, 53, 65, 131
 Sekuler, 113
 Sekularisasi, 117, 119,
 Shibghah, 102
 Shiddieqy, T.M. Hasbi, 50
 Shihab, M.Quraish, 12, 85, 93, 104
 Sodiqin, Ali,
 Soekarno, 113, 144, 149, 165, 166,
 167, 181
 Soekarti, Syeikh, 64

Soeharto, 65

Spiritual, 151

Subversif, 56

Suryopranoto, R.M. 44

Sutan, A. R. Sutan, 45

Syari'ati, Ali, 53

Syamsuddin, M.Din, 155

Syazali, Munawir, 35

Syumul, 11, 95, 169

T

Tabligh, 13, 21, 23
 Tabsyir, 13, 21, 22
 Ta'lim
 Tajdid, 135, 138, 155
 Thaher, Syaikh, 126
 Tasamuh, 159
 Transmigrasi, 118
 Taymiyyah, Ibn, 9
 Teokrasi, 35
 Thawalib, 42, 43, 50

U

UII, 143, 144
 Ulul al-Bab, 151
 Universal, 95

W

Wafa, Muhammad, 14
 Wahid, Abdurrahman, 53, 132

Y

Yahudi, 116
 Yamin, Muhammad, 165

Z

Zaidan, Abd al-Karim, 19
 Zainaro, 57
 Zimmi, 116
 Zuhri, K.H. Saifuddin, 166

Hamka dan M. Natsir merupakan dua tokoh yang cerdas, berilmu, memiliki kearifan yang dapat dijadikan teladan terutama dalam konteks pembangunan bangsa yang bermartabat, khususnya dalam memperjuangkan Islam melalui dakwah kultural dan struktural. Masa depan Indonesia adalah masa depan umat Islam. Oleh karena itu, da'i dan organisasi dakwah harus terlibat dalam berbagai aspek kehidupan untuk perubahan yang sejalan dengan cita-cita al-Quran dan Hadis. Pimpinan organisasi dakwah perlu meningkatkan kerjasama baik di tingkat daerah, nasional maupun internasional.

Kemajuan Islam di Indonesia pada masa depan tergantung kepada peran aktif seluruh elemen masyarakat, yaitu individu Muslim, keluarga, masyarakat, organisasi Islam, media massa, partai politik Islam dan pemerintah. Selanjutnya, organisasi dakwah harus membuat peta dakwah, yaitu penggambaran tentang kondisi sebenarnya sasaran dakwah. Ia mencakup bidang pendidikan, sosial ekonomi, sarana ibadah dan lain-lain. Selain itu, harus menggambarkan pula tentang kekuatan dan kelemahan umat Islam. Hal itu dapat dimulai dari peta dakwah pedesaan, kota, provinsi, negara sampai ke tingkat dunia. Untuk itu, para sarjana dari berbagai keahlian harus bergabung dan bersinergi untuk menghasilkan sebuah peta dakwah yang memberi manfaat bagi para da'i dan organisasi dakwah dalam membuat perencanaan dan silibus dakwah.

Khazanah pengalaman politik umat Islam masa lalu, seperti yang diperankan Hamka dan M. Natsir harus dijadikan sebagai "ibroh" agar perjalanan politik di kalangan umat selalu berbasis pada kematangan bertindak. Untuk memastikan agar kegiatan politik tidak kehilangan arah, maka perlu dipahami bahwa dalam politik ada syariat yang harus diikuti, sedangkan dalam syariat ada aspek politik yang harus dilaksanakan. Untuk itu, umat Islam perlu mengambil peran dalam politik di tingkat nasional dan internasional. Hal ini karena politik adalah instrumen dakwah yang efektif dan dakwah lebih efisien melalui kekuasaan politik.

Islam lahir dan berkembang bukan dalam kevakuman budaya. Dakwah sebagai upaya pelebagaan nilai-nilai Islam dalam kehidupan masyarakat, melalui lisan (*bi al-lisân*), tulisan (*bi al-kitâbah*) dan dengan perbuatan (*bi al-hâl*), sedang dan akan terus bergumul dengan lingkungan yang senantiasa berubah. Oleh karena itu, para da'i dan pengurus organisasi dakwah harus mempertimbangkan aspek budaya dan perubahan masyarakat dalam pendekatan dakwahnya.

Prof. Dr. H. Mohd Hatta

Guru Besar Fakultas Dakwah IAIN Sumatera Utara



Dr. H. Abdullah, M.Si lahir 31 Desember 1962 di Desa Bada Barat – Peusangan – Kabupaten Bireun. Menempuh pendidikan SD di Bugak (1975), SMP di Matang Glumpang Dua (1980) dan SMA Negeri 1 Bireun (1983), serta nyantri di Pondok Pesantren Nurul Muta'allimîn Meunasah Krueng Peusangan, Kabupaten Bireun (1980-1983). Sarjana strata satu (S1) dari Fakultas Dakwah IAIN Sumatera Utara, jurusan Penerangan dan Penyiaran Agama Islam (1987). Magister (S2) dari Universitas Sumatera Utara (USU), pada Program Studi Perencanaan Pembangunan Wilayah dan Pedesaan (1999). Doktor (S3) pada program studi Tamadun Islam University Sains Malaysia (2011).

citapustaka

MEDIA PERINTIS

PENERBIT BUKU UMUM & PERGURUAN TINGGI

Email : citapustaka@gmail.com

Website : <http://www.citapustaka.com>

ISBN 978-602-9377-29-3



9 786029 377293